

PROSIDING
SEMINAR
NASIONAL

KOMPETENSI ABAD XXI UNTUK PENDIDIKAN IPS BERKARAKTER

Penyunting:

Sukma Perdana Prasetya, dkk



Diselenggarakan Oleh:

Program Studi S-1 Pendidikan IPS
Jurusan Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

2 November 2019

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**KOMPETENSI ABAD XXI
UNTUK PENDIDIKAN IPS BERKARAKTER**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**KOMPETENSI ABAD XXI
UNTUK PENDIDIKAN IPS BERKARAKTER**

Sukma Perdana Prasetya
Riyadi
Nasution
Nuansa Bayu Segara



PROSIDING SEMINAR NASIONAL:
KOMPETENSI ABAD XXI UNTUK PENDIDIKAN IPS BERKARAKTER

Penyunting:
Sukma Perdana Prasetya
Riyadi
Nasution
Nuansa Bayu Segara

CV. Pramudita Press
Goresan Rt.2 Rw.8 Demakan, Mojolaban, Sukoharjo
email: penerbit.pramudita@gmail.com

Desain Cover & Layout: Nuansa Bayu Segara, Riyadi,
Desember 2019

ISBN: 978-623-90014-4-5
Page: 350 + vi

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa izin dari penerbit
@ All right reserved



PENGANTAR PENYUNTING

Prosiding Seminar Nasional dengan tema Kompetensi Abad 21 Untuk Pendidikan IPS Berkarakter merupakan kumpulan artikel yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPS, FISH, Unesa dengan judul yang sama, pada hari sabtu, 02 November 2019. Sesungguhnya prosiding ini disiapkan sebelum Seminar, sekalipun demikian, karena banyaknya permintaan bahwa penerimaan artikel mohon diberi kelonggaran, panitia pelaksana mengakomodasi permintaan tersebut yang berakibat penerbitan prosiding setelah seminar.

Sebagai Ketua Pelaksana Seminar Nasional di FISH, Unesa, saya menyadari, mulai dari ide, pelaksanaan, sampai pengakhiran, berbagai kendala menyertai. Sekalipun demikian, segala halangan dan rintangan dapat diatasi, sebab panitia bertekad, sebagai penyelenggara sekaligus dijadikan sebagai medan pembelajaran. Karena itulah, panitia tidak risau apalagi “takut” melaksanakannya. Bahkan, pelaksanaannya dengan riang gembira.

Sukses pelaksanaan tentu saja berkat kerja semua pihak, baik kerjasam sinergis dengan impunan Sarjana-sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) wilayah Jawa Timur, yang Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH Dr. Totok Suyanto, M.Pd, dan jajarannya, serta pihak lainnya yang berkontribusi.

Untuk semua itu, panitia mengucapkan terima kasih dan penghargaan. Pertama-tama, terutama dalam kaitan prosiding, panitia mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada para penulis yang mengirim artikel dan kemudian menyajikannya yang membangkitkan berbagai tanggapan dalam kerangka memonitor permasalahan Pendidikan dalam semangat penguatannya guna merespon isu-isu global terutama revolusi Industri 4.0.

Semoga prosiding ini menjadi kontribusi bagi penguatan Pendidikan, tidak hanya dalam merespon isu-isu global, melainkan dalam upaya mengembangkan dan penguatan Pendidikan IPS yang karakter secara umum, baik dalam kerangka teoritik maupun aplikatif dan menguat kandalam kontribusinya bagi kehebatan bangsa. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Surabaya, 17 Desember 2019

Ketua Panitia

Ketua Program Studi Pendidikan IPS FISH, UNESA

Dr. Sukma Perdana Prasetya, MT



DAFTAR ISI

	Cover		i
	Pengantar Penyunting		ii
	Daftar ISI		iii
No	Daftar Pemakalah	Judul	Hal
1	Prof. Dr. Warsono, M.S	Revolusi Industri 4.0 Dalam Konteks Pendidikan Ilmu Sosial	1
2	Prof. Dr. Kokom Kulasari, M.Pd	Kompetensi Abad 21 Untuk Pendidikan IPS Berkarakter	10
3	Dr. Sukamto, M.Pd, M.Si	Manusia dan Kebudayaan Digital	25
4	Dr. Hj. Rr. Nanik Setyowati, M.Si Maya Mustika KS Siti Maizul Habibah	Peran Motivasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0	36
5	Drs. Bambang Hariyanto, M.Pd Drs. Kuspriyanto, M.Kes	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Media Buku Ajar Mata Kuliah Geologi Indonesia Menggunakan Model 4-D	47
6	Dr. Eko Budiyanto, M.Si Dr. Nugroho Hari Purnomo, M.Si, Dr. Muzaynah, MT Dr. Aida Kurniawati, M.Si	Pemanfaatan Vinesa sebagai Media Pembelajaran SIG Lanjut	56
7	Fahmi Imamul Habiby, S.Pd	Penerapan Pembelajaran <i>Outdoor Learning Process</i> (OLP) Melalui Wisata Pantai Drini Sebagai Sumber Belajar Materi Gelombang Air Laut Oceaografi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Geografi Unesa Angkatan 2018	70
8	Nastiti Sигра Dewi Magita, S.Pd	Respon Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Angkatan 2018 Terhadap <i>Outdoor Learning</i> Di Pantai Drini Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Dengan Materi Pasang Surut Air Laut	78
9	Ardhyan Dwi Nurcahyo, S.Pd	Pemanfaatan Perbukitan Jiwo Sebagai Sumber Belajar Geologi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya	85
10	Anang Setyo Wibowo, S.Pd	Implementasi Penggunaan Alat Pengukur Kecepatan Angin (Anemometer Digital) Dalam Pemahaman Mahasiswa Geografi Angkatan 2018 Pada Kuliah Lapangan di Pantai Drini Yogyakarta	99
11	Dian Ayu Larasati, S.Pd, M.Sc	Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Melalui Model 4-D	111



12	Sukma Perdana Prasetya, Ali Imron, Katon Galih Setyawan, Sarmini, Agus Suprijono	Pelatihan Pengembangan Laboratorium IPS Bagi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Kota Surabaya	121
13	Dr. Agus Prastyawan, S.Sos., M.Si.	Penyusunan Buku Ajar Mata Kuliah Pengambilan Keputusan	132
14	Prof. Dr. Sarmini, M.Hum	Pengembangan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa	139
15	Dr. Rindawati, M.Si	Tumbuhnya Kawasan Industri Dalam Mendukung Otonomi Daerah Sebuah Tinjauan Geografis	150
16	Dr. Oksiana Jatiningih, M.Si.	Pengembangan Kecakapan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Penguatan Diri di Era Industri 4.0	159
17	Dr. Ketut Prasetyo, M.S	Prespective Geografi Dalam Rencana Perubahan Nama Jalan Di Kota Surabaya	173
18	Dr. Muzayanah, MT	Pengembangan Buku Ajar Ilmu Ukur Tanah	179
19	Dr. Eko Budiyanto, M.Si	Melalui Model 4-D	
19	Dr. Sri Murtini, M.Si	Kelayakan Buku Ajar Pembelajaran Inovatif II Hasil Pengembangan Model Borg & Gall	186
20	Agnes Pradini Yuliarti	Senjakala Pendidikan Multikultural di Indonesia	194
21	Ely Novita	Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Menghargai Perbedaan Dalam Pembelajaran IPS	200
22	Mokhammad Ilham Fuady	Berfikir Reflektif Melalui Pendidikan IPS	206
23	Indari	Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal	214
24	Finda Rahmatul Lail	Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Pada Pelajaran IPS	221
25	Nuril Amaliya	Ilmu Pengetahuan Sosiasl (IPS) dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi 4.0	229
26	Dularip	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Untuk Pembelajaran IPS Dengan Tema Fungsi Dan Peran Keragaman Suku Bangsa	237
27	Achmad Cholif Rifai	Kontribusi Education For Sustainable Development (ESD) Dalam Dunia Pendidikan	248
28	Muhammad Khoiron	Analisis Pengembangan Kualitas Pembelajaran IPS Menggunakan <i>Total Quality Management Deming</i>	255
29	Anna Lutfaidah	Membangun Keterpaduan Pendidikan IPS Melalui Pembelajaran Berbasis Social Project	267
30	Ajeng Eka Prastuti	Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Mata Pelajaran IPS	278



31	Prof. Dr. Hj. Andi Ima Kesuma, M.Pd	Pendidikan Interpreneur Dalam Lontara Bugis: Sebuah Refleksi Nilai Budaya Dalam Menghadapi Ekonomi Global Pada Generasi Z	288
32	Najamuddin Rifal Bustan	Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Membangun Jati Diri Bangsa di Era Revolusi Industri 4.0	298
33	Ali Imron; Agus Suprijono; Sarmini; Katon Galih Setyawan	Strategi Adaptif Remaja Etnis Osing Menghadapi Globalisasi Budaya	306
34	Kusnul Khotimah, Sukma Perdana Prasetya, Katon Galih Setyawan	Peran Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja Berdasarkan Prespektif <i>Social Learning</i>	327
35	Sukma Perdana Prasetya, Cahyo Dwi Kartiko, Bachtiar S Bahri, Yoyok Yermiandhoko, Meini Sondang Sumbawati	Implementasi E-Learning Menggunakan Model Stasiun Rotasi Dalam Proses Pembelajaran	334



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL

Oleh: Warsono



The diagram illustrates the evolution of industry through four stages: Industry 1.0 (1784), Industry 2.0 (1870), Industry 3.0 (1969), and Industry 4.0 (Today). Each stage is represented by a colored block with an icon above it and a circular icon below it. Industry 1.0 features a steam engine icon and a gear icon. Industry 2.0 features a factory icon and a table icon. Industry 3.0 features a robotic arm icon and a microchip icon. Industry 4.0 features a factory with wireless signals icon and a Wi-Fi icon.

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Ciri Era Revolusi Industri 4.0

1. Internet of Think (IoT)
2. Big data
3. Cyber Security
4. Artificial Intellegence
5. System integration

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

KONSEP REVOLUSI

- * Perubahan dengan cepat, mendasar, dan mendalam.
- * Perubahan tersebut karena hasil pemikiran.
- * Pemikiran merupakan proses menjawab pertanyaan.
- * Kemampuan bertanya secara jelas, tajam dan mendalam menjadi sangat penting

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

KOMPETENSI YANG DI BUTUHKAN KE DEPAN

1. CRITICAL THINKING
2. CREATIVE THINKING
3. COMMUNICATION
4. COLLABORATION
5. CHARACTER



www.unesa.ac.id | "Growing with character"





UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Proses tindakan:

- Cara berpikir
-
- Pengetahuan
-

Kepercayaan

Sikap

Tindakan

www.unesa.ac.id | "Growing with character"

```
graph TD; A[Cara berpikir] --> B[Pengetahuan]; B --> C[Kepercayaan]; B --> D[Sikap]; B --> E[Tindakan]; C --> D; D --> E;
```



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Tiga Persoalan Dasar Bangsa Indonesia

Krisis penalaran

Krisis moral

Krisis nasionalisme

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

KRISIS NASIONALISME DITANDAI DENGAN:

Berpikir diagonalistik:
Saling menyalahkan
Mecari-cari kesalahan lawan

Sikap Intoleran:
mudah tersinggung,
membenci yang berbeda,
Menghancurkan yang berbeda

Radikalisme:
Mengganti dasar
Mengganti NKRI

Belum diamalkannya Pancasila secara utuh

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

KRISIS MORAL DITANDAI DENGAN:

MARAKNYA KORUPSI YANG TERJADI DI HAMPIR
SEMUA SEKTOR DAN LAPISAN

41 ANGGOTA DPRD KOTA MALANG YANG DIDUGA
TERLIBAT DALAM KORUPSI

PADA TAHUN 2018 SETIDAKNYA ADA 15 KEPALA
DAERAH YANG KENA OTT

ADA TAHUN 2018 SETIDAKNYA ADA 19 KEPALA
DAERAH YANG DITETAPKAN SEBAGAI TERSANGKA

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

KRISIS NALAR DITANDAI DENGAN:

- Masyarakat mudah kena penyakit 3D (mudah dibodohi, dibohongi, disuruh-suruh)
- Masyarakat mudah dihegemoni dengan berita-berita bohong (hoax)
- Kasus "Ratna Sarumpaet" mengindikasikan betapa masyarakat kurang kritis
- Mudah menerima informasi, tanpa disertai pencermatan data dan argumennya

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PEMBELAJARAN IPS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

- Mengembangkan nalar**
 - Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif
 - Berpikir analitis, abstraktif, dan reflektif
- membangun karakter bangsa**
 - Kejujuran, kemandirian, tanggungjawab
 - Taat aturan, disiplin
- Membangun nasionalisme**
 - Berprestasi, menghargai prestasi bangsa sendiri
 - Menerima, menghormati perbedaan

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah



- Mengamati fenomena
- Mengidentifikasi permasalahan/ bertanya secara kritis
- Mengumpulkan data
- Menganalisis data
- Menyimpulkan dan mencari solusi

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN DALAM BIDANG



- Mengkaitakan fenomema satu dengan fenomena lainnya
- Menganalisis hubungan sebab akibat antara fenomena2 tersebut
- Menganalisis mana yang sebab mana akibat

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Mengembangkan sikap yang sesuai



- Cinta lingkungan
- Menghargai peninggalan
- Mengendalikan keinginan
- Menghargai perbedaan
- Menghargai hak
- Menghargai budaya

Bagaimana kita harus mensikapi terhadap fenomena yang ada?

Mengapa kita harus bersikap seperti itu?

Apa akibatnya jika kita tidak bersikap seperti itu?

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Mengembangkan perilaku



- Menjaga kelestarian fungsi lingkungan
- Menjaga peninggalan sejarah bangsa
- Bekerja keras
- Tidak diskriminasi
- Memenuhi peraturan
- Membarakan perilaku baik

Apa yang harus kita lakukan agar tidak terjadi hal yang tidak kita inginkan?

Mengapa kita harus melakukan tindakan seperti itu?

Apa akibatnya jika kita tidak melakukan tindakan seperti itu?

www.unesa.ac.id | "Growing with character"



KOMPETENSI ABAD 21 UNTUK PENDIDIKAN IPS BERKARAKTER

Prof. Dr. Kokom Komalasari, M.Pd.

Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2 November 2019

2

FENOMENA SAAT INI



3

FENOMENA SAAT INI





5

REVOLUSI INDUSTRI 4.0: Cyber-physical

- ▶ Revolusi industri 4.0 ditandai dengan sistem *cyber-physical* (industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana). Istilah ini dikenal dengan nama *internet of things* (Kearney, 2016).



6

REVOLUSI INDUSTRI 4.0: Digital Literacy

Era literasi 4.0, yaitu:

- ▶ 1) **Literasi data:** Kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*Big Data*) di dunia digital;
- ▶ 2) **Literasi teknologi:** Memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding, Artificial Intelligence, & Engineering Principles*); dan
- ▶ 3) **Literasi Manusia:** Humanities, Komunikasi, & Desain.

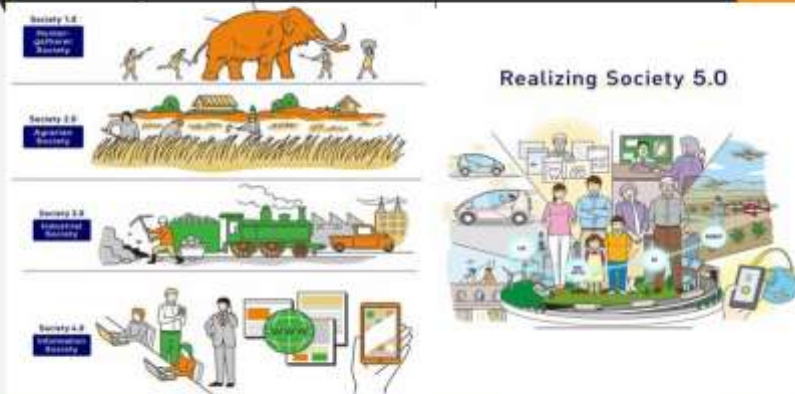
(Aoun:2017)



➔ **Society 5.0**

7

Society 5.0



https://www.ayobandung.com/images-bandung/post/articles/2019/05/27/53477/society_5.0.jpg

8

Society 5.0 dalam RI 4.0

- ▶ *Society 5.0 adalah "super smart society": konsep dimana kita menggunakan ilmu pengetahuan (IoT, big data, AI, robotik, dst) bukan semata hanya mengejar inovasi teknologi tetapi untuk "melayani" kebutuhan manusia. Tujuan dari society 5.0 adalah mewujudkan masyarakat dimana manusia-manusia di dalamnya benar-benar menikmati hidup yang sepenuhnya berupa aktivitas positif dan mereka merasa nyaman.*

9

REVOLUSI INDUSTRI 4.0: *disruption*

- ▶ Revolusi Industri 4.0 disebut juga era *disruption* (tercabut dari akarnya): sedang terjadi perubahan yang fundamental atau mendasar **mengubah hampir semua tatanan kehidupan manusia**

➔ **Tantangan Karakter Generasi Muda**

10

GENERASI MUDA INDONESIA HARAPAN BANGSA



11

GENERASI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0



- ▶ Berdasarkan persepektif sosiologi selama 100 tahun ini dibagi menjadi 5 generasi dengan karakter tersendiri (Renzulli, 2017).

12

HARAPAN: KARAKTERISTIK GENERASI Z / GENERASI NET



GENERASI Z: lahir saat internet telah berkembang pesat dalam kehidupan manusia.

- ▶ Peserta didik SD-SMA berada pada "Gen Z"

Karakteristik Generasi Z:

1. memiliki ambisi besar untuk sukses,
2. berperilaku instan,
3. cinta kebebasan,
4. percaya diri,
5. menyukai hal yang detail,
6. keinginan untuk mendapatkan pengakuan,
7. digital dan teknologi informasi.

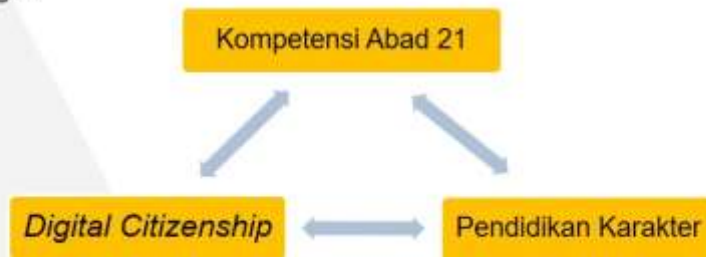
(Santosa E.T, 2015)

13 **TANTANGAN: PERGESERAN KARAKTER**

1. Terbukanya kerjasama personal dengan sesama pengguna internet tanpa batas ruang, waktu, dan wilayah negara (**borderless**), disamping berdampak positif, juga semakin membuka peluang masuknya **life style** yang bertentangan dengan nilai karakter Pancasila.
2. Adanya pergeseran etika sosial dalam pergaulan masyarakat, diantaranya **phubbing (Phone Snubbing)**-tindakan acuh seseorang di dalam sebuah lingkungan karena lebih fokus pada gadget daripada membangun sebuah percakapan-Anti Sosial
3. Bergesernya layanan konvensional menjadi **online**, memunculkan generasi "**mager**" (malas gerak).

14 **UPAYA MENGHADAPI HARAPAN DAN TANTANGAN GEN RI 4.0**

Didiklah Anakmu pada Zaman nya: tidak menjauhkan anak dari dunia digital, karena itu zamannya, tetapi didiklah bagaimana menggunakannya secara bijak (positif) sesuai pandangan hidup bangsa



15 **KOMPETENSI ABAD 21 (Trilling dan Fadel, 2009)**



16

INDIKATOR KOMPETENSI ABAD 21

1. mampu mengadaptasi perubahan dan fleksibel dalam belajar dan berkegiatan dalam kelompok.
2. mampu mengelola tujuan dan waktu, bekerja secara independen dan dapat mengatur diri sendiri.
3. mampu berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan kelompok yang beragam.
4. mampu mengelola proyek dan menghasilkan produk
5. mampu memimpin teman-temannya dan bertanggungjawab kepada masyarakat luas

17

INDIKATOR KOMPETENSI ABAD 21

6. mampu menggunakan berbagai alasan (*reason*) seperti induktif atau deduktif untuk berbagai situasi; menggunakan cara berpikir sistem; membuat keputusan dan mengatasi masalah.
7. mampu berkomunikasi dengan jelas dan melakukan kolaborasi dengan anggota kelompok lainnya.
8. mampu berpikir kreatif, bekerja secara kreatif dan menciptakan inovasi baru

18

INDIKATOR KOMPETENSI ABAD 21

11. mampu mengakses informasi secara efektif (sumber informasi) dan efisien (waktunya), mengevaluasi informasi yang akan digunakan secara kritis dan kompeten, menggunakan dan mengelola informasi secara akurat dan efektif untuk mengatasi masalah.
12. mampu memilih dan mengembangkan media yang digunakan untuk berkomunikasi.
13. mampu menganalisis media informasi; dan menciptakan media yang sesuai untuk melakukan komunikasi.

19

DIGITAL CITIZENSHIP

Kualitas perilaku individu dalam berinteraksi di dunia maya, khususnya dalam jejaring sosial, dengan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, sesuai dengan norma dan etika yang berlaku

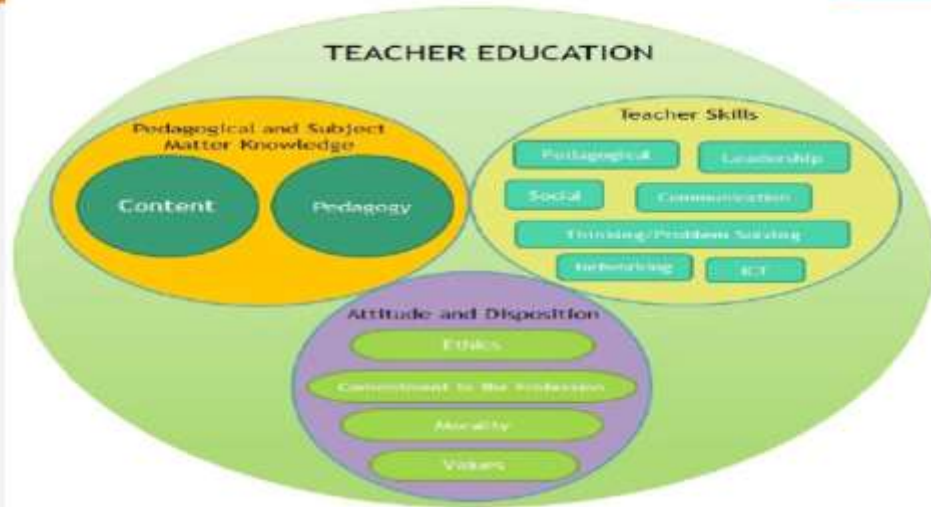
20

9 ELEMEN DIGITAL CITIZENSHIP (Ribble and Bailey. 2011)



PENDIDIKAN IPS BERKARAKTER

22 **Profil Pendidikan Guru IPS (Tuning Asia South-East, 2019)**



23 **Tradisi pedagogis Pendidikan IPS (Barr dkk, 1978)**

- ▶ Tradisi "*Social Studies Taught as Citizenship Transmission*" mengembangkan warga negara yang baik sesuai dengan **nilai dan norma yang telah diterima secara baku dalam suatu negara**.
- ▶ Tradisi "*Social Studies Taught as Social Science*" pengembangan kemampuan dalam **melihat dan mengatasi masalah-masalah social dan personal dengan menggunakan visi dan cara kerja para ilmuwan social**.
- ▶ Tradisi "*Social Studies Taught as Reflective Inquiry*", pengembangan karakter warga negara yang baik dengan ciri pokoknya mampu **mengambil keputusan**.



25

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Menghadapi peluang dan tantangan Karakter Generasi Muda Era Industri 4.0

- ❖ Penguatan Pendidikan Karakter Pancasila (*in action*) di Sekolah, rumah, dan masyarakat (Tri Pusat Pendidikan) sebagai *Community of Character dengan* pendekatan **Habitiasi**
- ❖ Pendidikan karakter ibarat "*to engrave*" atau mengukir, sehingga ukiran harus bertahan lama, berseni tinggi, **perlu kesabaran & komitmen** dalam pembentukannya, dan **longitudinal** (terus menerus dan bertahap), dan **hasil tidak instant** (tidak akan nampak segera saat itu, tetapi memerlukan waktu).

Hasil Riset Komalasari, K., dan Saripudin, D. (2015-2019)

26

NILAI-NILAI UTAMA KARAKTER

Penumbuhan Nilai-nilai Utama Karakter



Filsafat Pendidikan Karakter
5 Hajar Dewantara

Religius
Jujur
Toleransi
Disiplin
Kerja Keras
Kreatif
Mandiri
Demokratis
Rasa Ingin Tahu
Semangat Kebangsaan
Cinta Tanah Air
Menghargai Prestasi
Bersahabat/Komunikatif
Cinta Damai
Gemar Membaca
Peduli Lingkungan
Peduli Sosial
Tanggung Jawab
(dan lain-lain)

Pasal 3 Perppes No. 87/2017
Tentang PPK



Nilai Utama
(dari Pancasila)

Kristalisasi Nilai-nilai PPK

5 Nilai Utama merupakan Aktualisasi dari Pancasila, 3 Pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental, Nilai-nilai Kearifan Lokal, Tantangan Masa Depan

27

Karakter yang Harus Dikembangkan sesuai Karakteristik Generasi Z (Komalasari, 2018)

No	Karakteristik Generasi Z	Karakter yang harus dikembangkan
1.	Memiliki ambisi besar untuk sukses	Jujur Disiplin
2.	Berperilaku instan	Kerja keras Peduli Sosial dan Lingkungan
3.	Cinta kebebasan	Demokratis Semangat kebangsaan Cinta tanah air
4.	Percaya Diri	Mandiri Tanggung Jawab
5.	Menyukai hal yang detail	Rasa Ingin Tahu Kreatif
6.	Keinginan untuk mendapatkan pengakuan	Toleransi Menghargai Prestasi Cinta Damai
7.	Digital dan teknologi informasi	Gemar Membaca Bersahabat/komunikatif

PENEKANAN PADA HABITUASI

1. Pembudayaan (*internalization*): upaya pemahaman, penanaman, dan penerapan nilai karakter Pancasila yang tumbuh dan berkembang dalam konteks kehidupan masyarakat kepada individu-individu anggota kebudayaan tersebut.

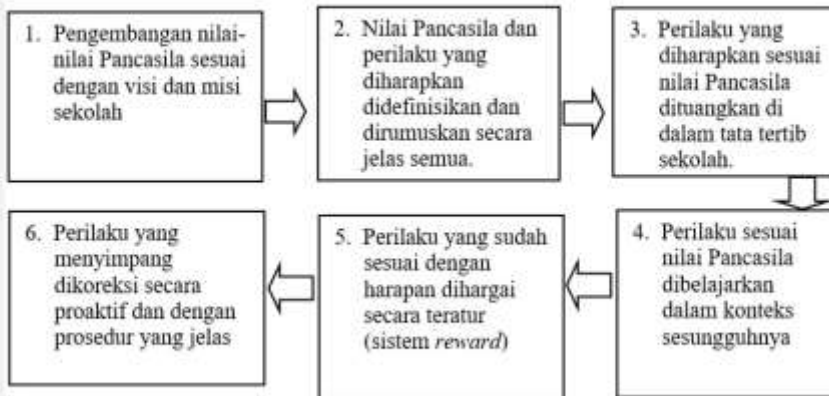
2. Pelembagaan (*institusialization*), menekankan pada aspek nilai, moral, norma dan perilaku Pancasila yang disepakati secara bersama oleh individu dalam suatu konteks sosial, mengendalikan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang bersifat spesifik.



TATA TERTIB SEKOLAH

1. Berhenti seketika saat di dalam koridor-koridor. Di koridor, jangan berlari-lari.
2. Jalan yang lurus dan jangan melompat-lompat.
3. Tidak boleh berlari-lari.
4. Tidak boleh berlari-lari.
5. Tidak boleh berlari-lari.
6. Tidak boleh berlari-lari.
7. Tidak boleh berlari-lari.
8. Tidak boleh berlari-lari.
9. Tidak boleh berlari-lari.
10. Tidak boleh berlari-lari.

1. PELEMBAGAAN (*INSTITUSIALIZATION*) KARAKTER



2. PEMBUDAYAAN (*INTERNALIZATION*) KARAKTER



- ▶ **Keteladanan:** pemberian contoh perilaku yang baik dari seluruh anggota komunitas sekolah
- ▶ **Teguran:** memberikan kritik langsung secara lisan, tulisan, dan perbuatan terhadap perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan.
- ▶ **Penghargaan:** memberikan pengakuan terhadap perilaku baik yang sudah ditampilkan seseorang.
- ▶ **Penegakan aturan (sanksi yang tepat):** tata tertib sekolah yang sudah dibuat harus dilaksanakan, jika tidak maka sanksi tegas akan dikenakan.

31 **PENDIDIKAN IPS BERKARAKTER
DI ERA INDUSTRI 4.0**



Pendidikan IPS Berkarakter

- ▶ Pendidikan Karakter terintegrasi dalam seluruh komponen pembelajaran (Tujuan, Materi, Metode, Media, Sumber, dan Evaluasi)
- ▶ Guru dan Siswa sebagai *agent of character education*
- ▶ Menggunakan media dan sumber belajar digital berkarakter

32 **Integrasi Pendidikan Karakter dalam Tujuan Pembelajaran IPS**

- ▶ Guru merumuskan tujuan pembelajaran untuk pemerolehan sikap dan perilaku berkarakter. Dalam kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan karakter melalui Kompetensi Inti 1 (religius) dan Kompetensi inti 2 (sikap sosial), maka harus dijabarkan ke dalam tujuan pembelajaran yang mendukung pencapaian Kompetensi inti tersebut.

33 **Integrasi Pendidikan Karakter dalam Materi IPS**



Materi pembelajaran IPS berkarakter

- a) Keterkaitan dengan nilai-nilai kehidupan (*living values*) berdasar Pancasila
- b) Mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
- c) Mengembangkan kemampuan melakukan refleksi
- d) Mengembangkan *digital citizenship* (diantaranya materi Etika Digital)





39 **Sumber Belajar IPS berkarakter**

(1) Reading materials and resources (materi dan sumber bacaan)

Buku teks, ensiklopedia, internet, pamflet, power point materi, surat kabar, klipng, cerita pendek, novel, dan puisi.

(2) Non reading materials and resources (materi dan sumber bukan bacaan)

Gambar, foto, kartun, karikatur, komik, kaligrafi, foster, film, lagu, video motivasi, masyarakat dan lingkungan alam

Sumber belajar digali, diklarifikasi, direfeksi, dan diinternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan selanjutnya dicoba penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembiasaan.

40

Penilaian IPS Berkarater



Penilaian sikap merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati perasaan atau penilaian siswa, kepercayaan atau keyakinan siswa, dan kecenderungan untuk berperilaku peserta didik berkaitan dengan suatu objek. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat atau instrumen penilaian, antara lain format observasi perilaku dan item pertanyaan langsung.



Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya, penerapan sikap, dan perilaku (Komalasari, 2010).

41

Pembelajaran IPS Berkarakter dalam Tahapan Pendahuluan


Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini berisi kontrak kelas IPS berkarakter dilakukan pada awal semester. Kegiatan ini bertujuan membangun komitmen peserta didik untuk menjadikan kelas IPS sebagai kelas berkarakter yang menerapkan nilai-nilai kehidupan (*living values*) melalui langkah:

a) *brainstorming*, peserta didik mengeksplorasi beragam nilai-nilai kehidupan yang hendak diklarifikasi, diinternalisasi, dan diterapkan dalam kehidupan di kelas;

b) peserta didik membuat komitmen bersama untuk menerapkan nilai-nilai kehidupan yang ditemukan melalui *brainstorming* tersebut di kelas;

c) peserta didik membangun kesepakatan aturan belajar (kontrak belajar) IPS yang dituangkan dalam peraturan tertulis dan disepakati bersama peserta didik dengan guru.




42

Pembelajaran IPS Berkarakter dalam Tahapan Pembukaan

Kegiatan Membuka Pembelajaran

1. • Apersepsi melalui refleksi internal. Guru mengajak peserta didik untuk berpikir dan merenungkan berbagai pengalaman mereka yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan;
2. • Apersepsi melalui pengaitan nilai-nilai kehidupan dengan materi yang akan dipelajari;
3. • c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis nilai yang akan dilakukan.



43

Pembelajaran IPS Berkarakter dalam Tahapan Kegiatan Inti

Kegiatan Inti Pembelajaran

- ❖ Mengklarifikasi dan menggali nilai-nilai kehidupan melalui VCT analisis, VCT Daftar, dan VCT games.
- ❖ Membelajarkan peserta didik tentang fakta, konsep, prinsip, prosedur, sikap, dan perilaku sesuai kurikulum yang berlaku dengan menggunakan pembelajaran kontekstual melalui strategi: *Project-based learning, Work-based learning, Problem-based learning, Cooperative Learning, Service Learning.*
- ❖ Ekspresi Kreatif: Seni adalah media yang pas bagi para peserta didik untuk mengekspresikan ide, gagasan maupun perasaan mereka secara kreatif dan menggali nilai mereka sendiri. Peserta didik mengeksperikan kreasi Seni melalui yel-yel, menyanyi, bermusik, menari, puisi, pantun, gambar, dan sebagainya.
- ❖ Pembiasaan nilai dalam pembelajaran melalui: Keteladanan (peserta didik dan guru menjadi contoh yang baik bagi yang lainnya), penghargaan (memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dan berperilaku baik), teguran (mengingatkan secara sopan dan santun kepada peserta didik yang melakukan kesalahan), dan sanksi yang tepat (memberikan hukuman yang konstruktif dan mendidik ke arah yang lebih baik).




44

Pembelajaran IPS Berkarakter dalam Tahapan Penutup

Kegiatan Penutup

- 1 • Membuat rangkuman materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai-nilai kehidupan serta sikap perilaku yang harus dikembangkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.
- 2 • Mengembangkan keterampilan personal, sosial, dan emosional melalui latihan relaksasi/pemusatan perhatian untuk 'merasakan' nilai-nilai tersebut, memahami berbagai kualitas positif individu, dan mengembangkan kepercayaan diri melalui video atau cerita motivasi.
- 3 • Merefleksi materi pembelajaran dan proses pembelajaran, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.



45

KI HAJAR DEWANTARA

Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu



MANUSIA DAN KEBUDAYAAN DIGITAL

oleh

Dr. SUKAMTO, M.Si, M.Pd

Disampaikan dalam Seminar Nasional S1 Pendidikan IPS Unesa
Kompetensi Abad 21 Untuk Pendidikan IPS Berkarakter
02 November 2019, Aula Srikandi FISH Unesa

KEHIDUPAN & TEKNOLOGI

1. TIADA KEHIDUPAN TANPA TEKNOLOGI
2. KEHIDUPAN TANPA TEKNOLOGI ITU TERASA ANEH
3. SELURUH ASPEK KEHIDUPAN PENUH TEKNOLOGI

SADARI, SIKAPI & PERLAKUKAN

1. CENDERUNG TERBIUS
2. MENYIKAPI DENGAN KESADARAN
3. TIDAK LAGI MEMPERLAKUKAN
TETAPI DIPERLAKUKAN

TEKNOLOGI MENGUBAH

1. HUBUNGAN MANUSIA DG ALAM
2. MANUSIA SATU DENGAN LAINNYA
3. MANUSIA SBG INDIVIDU DEENGAN
MASYARAKATNYA
4. MANUSIA SEBAIKNYA AMBIL JARAK
5. PEMIKIRAN HEIDEGGER MEMBANTU

DALAM SITUASI & KONDISI APAPUN PETIKLAH

KEBANGGAAN DAN KEBAHAGIAAN
**JANGAN PERNAH KESEPIAN DI
TENGAH-TENGAH KERAMAIAN**

DIGITAL ERA



- **Schwab** (2016) → Revolusi Industri 4.0
- **Kasali** (2017) → disruption → munculnya startup yang menjadi unicorn.

DIGITAL



- **Hootsuite** (2018) melaporkan pengguna internet di Indonesia 50 % dari total populasi.
- Penggunaan internet 8 jam 51 menit per hari.
- 71 % pengguna Internet percaya bahwa teknologi menawarkan kesempatan dibanding resiko

SOCIALNOMIC

- Qualman (2009) memandang masyarakat saat ini sebagai socialnomic.
- Kondisi masyarakat yang dipengaruhi sosial media, penggunaanya bukan hanya mencari informasi, namun juga dihampiri informasi.

KEBUDAYAAN DIGITAL

- **Dawkins** (1989) memetics → gen kebudayaan.
- **Inglehart** → perubahan terjadi setelah pasca perang → lebih sekuler, egalitarian, internasionalis, self ekspresive, parsipatori, kehidupan personal yang lebih individualistik.
- **Heidegger** → dalam konteks budaya baru yang terbentuk → perubahan dari dunia modern menjadi **way-of-being** secara teknologi.

KEBUDAYAAN DIGITAL

- Kant → universitas sebagai institusi pencerah gagasan rasional → membangun kebudayaan.
- Postmodern teknologi → pengetahuan menjadi komoditas, kaum pelajar tidak lagi memiliki tanggung jawab eksklusif dalam memproduksi atau menyebarkan pengetahuan.
- Contoh : ebook bisa dibuat dan disebar siapa saja, pengetahuan dapat diakses melalui kursus-kursus online.
- Ini merubah proses berpikir kritis.

KEBUDAYAAN DIGITAL

- Budaya IoT (Internet of Thing) cenderung konsumtif terhadap informasi → cari informasi lewat Google → tanpa ada proses berpikir kritis atau pola berpikir kreatif → cenderung membangun pola pikir yang seragam.
- Lalu? Bagaimana universitas berkontribusi?

KEBUDAYAAN DIGITAL

- Heidegger → *being-in-the world* menjadi *being-in-the cyberspace*
- Berarti bahwa pendidikan bukan hanya mengasimilasi informasi atau membangun kemampuan professional, namun juga harus mendorong proses berpikir kritis dan keotentikan pribadi melalui pemenuhan hidup.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Visi : Terbentuknya
insan serta
Ekosistem
Pendidikan dan
Kebudayaan yang
Berkarakter dengan
berlandaskan
Gotong Royong

Courtesy : IDNTimes.com

Pendidikan Karakter & Heidegger

- Pembelajaran yang membentuk individu bukan hanya mampu secara kognitive, namun juga untuk menghadapi dan menyasati kehidupan tanpa kehilangan panduan moral & etika.
- **Heidegger** → keotentikan & being-in-cyber.
- Pendidikan Karakter dan Heidegger beririsan pada perjumpaan pendidikan berpikir kritis.

DIGITAL 2019



- Banjir informasi
- Muncul ketidakpercayaan → Cambridge Analytica
- Indonesia → pesta demokrasi → banyak hoaks beredar
- Reaktif

Budiman Sudjtmiko (IG: budimaninovator) @budimandjtmiko

2 contoh kebaikan oleh 2 perempuan: 1. Awkarin & 2. Tri Mumpuni.. Yg pertama basisnya sensasi, yg ke 2 esensi. Kebaikan harus sensasional tp yg lebih penting juga esensial. Tak cukup salah 1. Budaya kita lebih suka yg pertama, meski tubuh kita butuh yg ke 2..

Translate Tweet
8:54 AM · Oct 14, 2019 · Twitter for Android

1.6K Retweets 3.5K Likes

Budiman Sudjtmiko (IG: budimaninovator) @budimand... · Oct 14

Replying to @budimandjtmiko

Yg esensial mengubah nasib banyak orang dgn mendalam tp jumlah yg terdampak lebih sedikit drpd dampak tindakan kebaikan sensasional. Kebaikan sensasional menginspirasi jauh lebih banyak orang tp dangkal dampaknya

18 144 479

Budiman Sudjtmiko (IG: budimaninovator) @budimand... · Oct 14

Yg esensial itu sumur, ia dalam tp tak lebar. Yg sensasional itu air menggenang, ia lebar tp dangkal. Cuma samudera yg esensial & sensasional. Ia kekal & dikenal karena dalam & sekaligus lebar. Peradaban manusia harus diarahkan ke keseimbangan ini agar adil

26 355 805

Budiman Sudjtmiko (IG: budimaninovator) @budimand... · Oct 14

Utk lebih meluaskan cakrawala, kita ambil contoh lain: Greta Thunberg & Butet Manurung. Greta menginspirasi orang banyak lewat sensasi di pusat2 atensi dunia (Eropa & Amerika) u/ advokasi lingkungan, Butet melakukan esensinya tinggal di hutan bertahun2

44 137 507

BERPIKIR KRITIS

- PROSES DISIPLIN INTELEKTUAL :
MENGKONSEPTUALISASIKAN,
MENERAPKAN, MENGANALISIS,
MENSISTESIS, MENGEVALUASI
INFORMASI HASIL AMATAN,
PENGALAMAN, REFLEKSI, PENALARAN,
SEBAGAI PEMANDU KEYAKINAN DAN
TINDAKAN (Snyder&Snyder, 2008)

5 Kemampuan Berpikir Kritis



- 1). Kemampuan berpikir secara verbal;
- 2). Kemampuan melakukan analisa terhadap argumen ;
- 3). Kemampuan dalam berpikir sebagai sebuah pengujian hipotesis;
- 4). Kemampuan mengenali kesamaan dan ketidakpastian;
- 5). Kemampuan membuat keputusan dan penyelesaian permasalahan

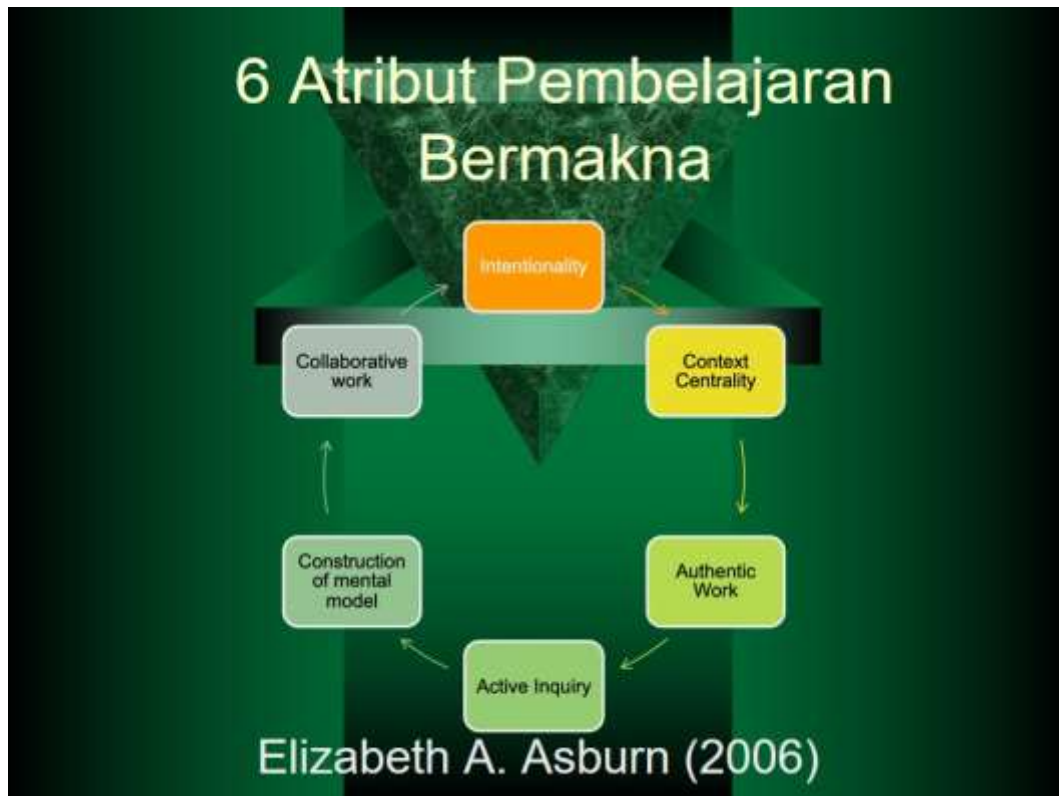
IDEALS



- **Identify** – mengenali permasalahan : apa permasalahan yang dihadapi?
- **Define the context** – apa fakta yang membingkai permasalahan ini?
- **Enumerate the choice** – mengkalkulasikan pilihan : apa kemungkinan yang dapat diambil?
- **Analyze the option** – menganalisa berbagai pilihan : apa kemungkinan yang dapat diambil?
- **List the reason explicitly** – daftar alasan dengan eksplisit : mengapa pilihan ini merupakan yang terbaik?
- **Self correct** – lihat kembali : apa yang kita lewatkan?

KECAKAPAN ABAD 21

Kecakapan belajar dan inovasi	<ul style="list-style-type: none">• Kreativitas & Inovasi• Berpikir Kritis dan Memecahkan masalah• Komunikasi dan kolaborasi
Kecakapan informasi dan media, teknologi	<ul style="list-style-type: none">• Literasi Informasi• Literasi Media• Literasi Teknologi Informasi
Kecakapan Hidup dan Karir	<ul style="list-style-type: none">• Luwes & Mampu Beradaptasi• Memiliki inisiatif & mengarahkan• Memiliki Kemampuan Sosial & Lintas Budaya• Produktif & Akuntabel



Peran Motivasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0

Oleh

Rr Nanik Setyowati, Maya Mustika KS, dan Siti Maizul Habibah

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Situasi perekonomian dunia dewasa ini belum menggembirakan, termasuk di Indonesia. Tingginya angka pengangguran yang dialami anak muda merupakan hal yang harus diperhatikan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah pengangguran juga dialami oleh anak muda. Di era revolusi industri 4.0 akan banyak terjadi beberapa pekerjaan yang hilang dan akan muncul pekerjaan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda Indonesia harus mempunyai motivasi yang kuat dalam menumbuhkan kemampuan berwirausaha untuk menghadapi hal tersebut. Wirausaha adalah seseorang yang melakukan aktivitas dengan pandai atau berbakat untuk mengenalkan sebuah produk baru kepada konsumen dan mampu mengembangkan produk baru serta mampu mengatur permodalannya. Menjadi wirausaha penting bagi generasi muda, karena generasi muda adalah penerus untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri mau pun orang lain. Untuk itu diperlukan motivasi dari dalam mau pun luar dirinya sehingga bisa menumbuhkan kemampuan berwirausaha di era revolusi industri 4.0. Kemampuan berwirausaha bisa ditumbuhkan jika seseorang memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya, terlebih di era revolusi industri 4.0 ini. Untuk itu dalam penulisan ini membahas tentang peran motivasi berwirausaha dalam menumbuhkan kemampuan berwirausaha di kalangan mahasiswa di era revolusi industri 4.0

Kata Kunci : Motivasi, Kemampuan, Berwirausaha, Mahasiswa, Revolusi Industri 4.0

A. Pendahuluan

Data BPS tahun 2015 menyatakan jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 7,56 juta jiwa, dengan distribusi pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 12,65 persen, disusul Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32 persen, Diploma 7,54 persen, Sarjana 6,40 persen, Sekolah Menengah Pertama 6,22 persen, dan Sekolah Dasar ke bawah 2,74 persen. Jumlah pengangguran pada tingkat pendidikan diploma dan sarjana masih terbilang tinggi yaitu 13,94 persen, atau sekitar 1.053.864 jiwa. Jumlah ini terbilang besar mengingat pendidikan tinggi yang sudah ditamatkan. Dari data yang telah diungkapkan mengenai tingginya tingkat pengangguran mengharuskan perguruan tinggi memikirkan alternatif lain di luar kebiasaan dalam

penyaluran tamatannya. Kecenderungan untuk mencari pekerjaan perlu diarahkan kepada penciptaan lapangan kerja minimal bagi diri tamatan itu sendiri. Kesenjangan pemahaman masyarakat Indonesia masih banyak yang beranggapan bahwa kewirausahaan identik dengan bakat, sesuatu yang sudah menjadi bakat mereka sejak lahir. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Edi Swasono (2003) bahwa banyak pihak yang kurang yakin kewirausahaan dapat diajarkan melalui upaya-upaya pendidikan. Mereka yang berpendapat semacam ini bertitik tolak dari suatu keyakinan bahwa kewirausahaan adalah suatu property budaya dan sikap mental, oleh karena itu bersifat attitudinal dan behavioral. Seseorang menjadi wirausaha karena dari asalnya sudah demikian. [Aida, Zuhriana, 2016) [1]. Pendapat tersebut patut dipertanyakan karena menjadi seorang wirausaha bisa dilakukan melalui pendidikan baik formal mau pun informal. Meski pun memang jika seseorang memiliki bakat akan lebih berhasil dengan cepat.

Menurut McClelland (2000), salah satu faktor yang menyebabkan sebuah negara menjadi maju adalah ketika jumlah wirausahawan yang terdapat di negara tersebut berjumlah 2% dari populasi penduduknya. Saat ini, jumlah wirausaha yang terdapat di Indonesia mencapai 400 ribu jiwa atau kurang dari 1% populasi penduduk Indonesia yang berkisar 200 juta jiwa. Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan yang terjadi di Amerika Serikat misalnya yang memiliki jumlah wirausaha sebesar 11,5% dari populasi penduduknya atau negara tetangga yaitu Singapura dengan 7,2% warganya bekerja sebagai wirausaha. Efeknya tidak mengherankan bila kedua negara tersebut menjadi salah satu negara dengan perkembangan ekonomi termaju di dunia. Perkembangan kewirausahaan di Indonesia masih sangat kurang yaitu dibawah 2%. Sebagai pembandingan, kewirausahaan di Amerika Serikat tercatat mencapai 11 persen dari total penduduknya, Singapura sebanyak 7 persen, dan Malaysia sebanyak 5 persen. Jadi, pengembangan SDM dengan kompetisi semacam ini dari para generasi muda tepat dan relevan untuk membibitkan para pelajar agar menjadi wirausaha dan menciptakan lapangan kerja.

Menurut Ciputra (2001) jika Indonesia memiliki 4.4 Juta jiwa yang menjadi wirausaha, perekonomian negara ini bisa berjalan lebih baik. Ciputra juga mengatakan, mengapa sebagian besar negara berkembang di dunia masih tetap miskin dan tak kunjung berkembang dan keluar dari kemiskinan, akar dari semua masalah itu adalah karena negara berkembang tidak kunjung berhasil menjadi

negara maju karena mereka tidak punya cukup *entrepreneur*. Menciptakan anak didik yang siap kerja dengan kemampuan dan keterampilan yang memadai, menjadi sebuah tuntutan agar anak didik mampu mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah. Kemandirian untuk berwirausaha inilah yang sangat diperlukan agar industri-industri semakin tumbuh berkembang dan pengangguran semakin terkikis. Oleh karena itu diperlukan untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas diperlukan pendidikan yang memadukan antara teori dan praktik sehingga siswa benar-benar memahami makna pendidikan bagi masa depan siswa. (dalam Kuntowicaksono, 2012:2) [2].

Penciptaan lulusan perguruan tinggi yang menjadi seorang wirausahawan tidak serta merta mudah untuk dilaksanakan. Tingkah laku inovatif yang dimiliki oleh seorang wirausaha secara umum dapat mengimbangi perubahan yang terjadi dengan begitu cepatnya, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Seorang wirausaha merupakan agen perubahan yang mengenalkan inovasi-inovasi seperti produk, metode produksi, teknik penjualan, dan tipe alat pekerjaan yang baru. Tingkah laku inovatif yang dimiliki oleh para wirausaha membuat mereka mampu menghadapi tantangan dengan mengubahnya menjadi peluang. Hal ini dapat menunjang kemajuan sosioekonomi. Terlebih di era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Revolusi industri adalah perubahan yang besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang. Selalu diikuti oleh perubahan besar dalam bidang ekonomi, politik, bahkan militer dan budaya. Ada jutaan pekerjaan lama menghilang, dan jutaan pekerjaan baru yang muncul. Yang langka jadi banyak, yang lama jadi cepat yang sulit jadi mudah (Setyowati, Rr Nanik dan Ahmad Helmi, 2019:2) [3]

Ada tiga hal yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yang sukses, yaitu mimpi, kerja keras, dan ilmu. Kerja keras dan ilmu tanpa impian bagaikan perahu yang berlayar tanpa tujuan. Mimpi dan kerja keras tanpa ilmu seperti berlayar tanpa nakhoda, tidak jelas kemana arah yang akan dituju. Mimpi dan ilmu tanpa kerja keras sama dengan bertapa. Hanya angan-angan belaka. Sering kali orang berhenti diantara sukses dan kegagalan. Namun, seorang wirausaha harus menancapkan komitmen yang kuat dalam pekerjaannya, karena jika tidak akan berakibat fatal terhadap segala sesuatu yang telah dirintisnya. Komitmen yang kuat akan

melahirkan sebuah tanggung jawab. Indikator orang yang bertanggung jawab adalah disiplin, penuh komitmen, bersungguh-sungguh, jujur, berdedikasi tinggi, dan konsisten.

Impian akan mempengaruhi pikiran bawah sadar seseorang. Bahkan impian dapat menjamin keberhasilan, karena senantiasa menjadi sumber motivasi hingga mencapai tujuan atau menggapai tujuan selanjutnya. Dorongan motivasi itulah yang akan menggerakkan tubuh dan mengatur strategi yang harus ditempuh, misalnya bagaimana mencari informasi dan menjalin komunikasi maupun bekerjasama dengan orang lain. Mimpi memang dibutuhkan, karena mimpi merupakan cermin pandangan masa depan yang akan menuntun seseorang ke dalam ketercapaian suatu cita-cita. (Tim, 2017:8) [4]

Peran perguruan tinggi disini sangat membantu untuk mendorong pertumbuhan kewirausahawanan. Siklus yang terjadi ketika seorang akan membuka usaha dan ia memiliki pendidikan maka akan membantu meningkatnya wirausahawan dari kalangan pemuda terutama kalangan sarjana dan akan membantu mengurangi pengangguran, serta akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini sangat penting karena jumlah pengangguran tiap tahun selalu bertambah sedang lapangan pekerjaan cenderung tetap.

Untuk memberdayakan para pemuda Indonesia agar bisa maju, mandiri dan bisa sejajar dengan negara maju lainnya, kita perlu membangun intelektualitas pemuda pertama dengan pembangunan IPTEK, kedua, membentengi para pemuda dengan dasar keagamaan yang tinggi, dan yang ketiga, membangun kepekaan jiwa wirausaha di kalangan pemuda. Maksud dari kepekaan disini adalah pemuda harus menjadi orang yang maju untuk masa depannya. Kemandirian pemuda bisa dicapai dengan membangun jiwa kewirausahawan, rasa kebersamaan dan solidaritas. (Savira, Hanum, 2017:5)

Pada mata kuliah praktik kewirausahaan guna memperkenalkan kepada mahasiswa untuk mengenal lingkup usaha dari mengenal kembali dasar kewirausahaan hingga dikenalkan langkah-langkah menjalankan usaha secara berkelompok. Hal ini guna menjadikan mahasiswa lebih siap menjalankan usahanya yang diperkenalkan kepada masyarakat sekitar Kendala dalam memulai praktik kewirausahaan ini akan menjadikan mahasiswa memiliki pengalaman



dalam berwirausaha, namun dilain kemampuan pengetahuan kewirausaha yang mereka miliki, mereka juga harus mengelola praktik kewirausahaan dengan memunculkan berbagai ide dan kerjasama yang mendukung.

Rumusan Masalah

Bagaimana peran motivasi dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha mahasiswa di era revolusi industri 4.0?

Motivasi Berwirausaha

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong pribadi atau seseorang untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau apa yang menjadi tujuan mereka. Motivasi adalah energi yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi mustahil seseorang melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan atau komitmen seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya.

Motivasi bisa bersumber dari internal dan eksternal. Motivasi internal berasal dari diri sendiri. Seseorang yang melakukan sesuatu karena dalam dirinya sudah muncul kesadaran akan pentingnya apa dan harus bagaimana ia melakukannya. Seseorang akan berhasil mencapai sesuatu ketika motivasi dari diri sendiri cukup kuat dan mampu mempertahankannya. Karena biasanya motivasi itu terkadang naik, terkadang turun, terkadang semangat, terkadang bermalasan. Yang bisa mengontrol semua itu hanya diri orang tersebut. Sedangkan motivasi kedua bersumber dari eksternal, yaitu motivasi yang muncul dari orang lain atau lingkungannya. Misalnya motivasi setelah mengikuti seminar, membaca buku, nasehat orang tua atau guru, atau seorang Ustadz. Motivasi dari luar diri sendiri ini biasanya juga bisa mempengaruhi motivasi internal, yaitu semakin menguatkan. Tetapi sifatnya tidak jangka panjang. Misalnya ketika ikut seminar, semangat dan motivasinya luar biasa, tetapi setelah keluar dari ruang seminar jadi melupakan niatan awal. Ini memang tugas yang berat, bagaimana mempertahankan kondisi pribadi yang motivasinya tetap tinggi dan fokus pada tujuan.

Sehingga yang perlu dilakukan adalah bagaimana kita tetap menjaga motivasi internal dengan menambah motivasi eksternal agar dalam diri kita tetap terjaga semangat dan mau berjuang mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan itu apa? Orang menyebutnya dengan cita-cita atau mimpi (dream). Manusia akan

tergerak dengan energi terbaik karena ada mimpi atau cita-cita yang ingin diraih. Seperti mimpi menjadi seorang wirausaha mandiri, yang bisa memberikan solusi buat diri sendiri dan juga lingkungannya. Karena banyaknya wirausaha di negeri ini akan memberikan kontribusi pada pembangunan negara ini. Motivasi juga berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha sehingga seseorang bisa mewujudkan mimpinya.

B. Kemampuan Berwirausaha

Wirausaha adalah seseorang yang melakukan aktivitas dengan pandai atau berbakat untuk mengenalkan sebuah produk baru kepada konsumen dan mampu mengembangkan produk baru serta mampu mengatur permodalannya. Mengapa wirausaha penting bagi generasi muda? Karena generasi muda adalah penerus untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri mau pun orang lain. Seiring berkembangnya zaman maka akan semakin menambah jumlah populasi manusia di Indonesia dan akan semakin tinggi pula jumlah pengangguran manusia pada usia produktif karena kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan. Setiap orang sepatutnya harus berpikir panjang tentang masalah lapangan pekerjaan ini, karena sudah pasti pekerjaan dicari hanya untuk mendapatkan uang agar mampu bertahan hidup dan juga memperbaiki kualitas ekonomi bagi seorang individu mau pun berkeluarga dan juga untuk meningkatkan pendapatan perkapita suatu negara.

Perlu kita ketahui bahwasannya kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat vital bagi bangsa, di tengah bangsa yang berlimpah kekayaan sumber daya alam, rakyatnya sendiri masih banyak yang menjadi buruh. Oleh karena itu kita sebagai masyarakat yang berpendidikan jangan hanya mencari pekerjaan, akan tetapi kita juga harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan dengan berwirausaha. Banyak ide-ide dari para usahawan, hanya bergantung kita bagaimana cara mengaplikasikannya agar menjadi karya yang inovatif. Kemampuan kewirausahaan dapat kita peroleh dari berbagai pelatihan-pelatihan, seminar, atau dengan berinteraksi langsung kepada pelaku wirausaha. Dengan itu kita bisa terjun dalam dunia usaha yang sangat luas. Kendala dalam memulai praktik kewirausahaan ini akan menjadikan mahasiswa memiliki pengalaman dalam berwirausaha, namun dilain kemampuan pengetahuan kewirausaha yang mereka miliki, mereka juga

harus mengelola praktik kewirausahaan dengan memunculkan berbagai ide dan kerjasama yang mendukung (Sari, Dewi Fortuna, 2018:2) [6].

Meningkatnya mental generasi muda dalam berwirausaha adalah salah satu cara untuk membangun jiwa yang tangguh. Karena walau pun seorang memahami strategi wirausaha akan tetapi dia tidak berani terjun ke dalam dunia usaha, maka proses wirausaha pun tidak akan terwujud. Indonesia dipandang sebagai potensi tertinggi pasar bagi dunia industri. Di samping itu, jika dilakukan pengelolaan dan pengembangan keterampilannya, SDM Indonesia akan menjadi kekuatan yang besar bagi pembangunan negara dan tawar-menawar di mata dunia. Oleh karena itu banyak peluang bagi para pemuda Indonesia untuk mencari lapangan pekerjaan mau pun membuka wirausaha dan mengembangkannya. Namun perlu diingat, pertumbuhan jumlah wirausahawan harus didukung oleh lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Karena pendidikan paling penting untuk memberi modal dasar bagi para wirausahawan yang bekerja dengan menggunakan ide dan kreativitas.

Peran perguruan tinggi disini sangat membantu untuk mendorong pertumbuhan kewirausahawan. Siklus yang terjadi ketika seorang akan membuka usaha dan ia memiliki pendidikan maka akan membantu meningkatnya wirausahawan dari kalangan pemuda terutama kalangan sarjana dan akan membantu mengurangi pengangguran, serta akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Untuk memberdayakan para pemuda Indonesia agar bisa maju, mandiri dan bisa sejajar dengan negara maju lainnya, kita perlu membangun intelektualitas pemuda dengan pembangunan IPTEK, kedua, membentengi para pemuda dengan dasar keagamaan yang tinggi, dan yang ketiga, membangun kepekaan jiwa wirausaha di kalangan pemuda. Maksud dari kepekaan disini adalah bagaimana pemuda harus menjadi orang yang maju untuk masa depannya. Kemandirian pemuda bisa dicapai dengan membangun jiwa kewirausahawan, rasa kebersamaan dan solidaritas. Menggalang rasa solidaritas bisa dilakukan lewat kegiatan atau mengikuti organisasi kemahasiswaan, sekaligus menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia yang saat ini dirasa mulai luntur karena perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi

(<https://www.kompasiana.com/hanumsavira/59c2ffcd298f3954ef6d2244/pentingnya-kemampuan-wirausaha-bagi-generasi-muda>. Diakses tanggal 10 Oktober 2019).

C. Peran Motivasi Berwirausaha dan Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0

Di era revolusi industri 4.0 dewasa ini membutuhkan mahasiswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam kesehariannya. Tingginya persaingan yang dialami mereka akan membutuhkan kemampuan dalam dirinya. Supaya tidak mengalami pengangguran, maka mereka harus mempunyai kemampuan berwirausaha. Kemampuan itu akan lebih bagus jika didorong oleh motivasi yang dimilikinya. Salah satu cara yang dilakukan oleh dosen dapat melalui pengembangan bahan ajar. Selama ini bahan ajar lebih banyak bersifat teori, untuk itu dalam pengembangannya maka bahan ajar juga harus ada yang bisa dipraktikkan. Dan pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang mengambil matakuliah Kewirausahaan (KWU).

Selama ini terutama sebelum 2010, banyak matakuliah yang lebih banyak didominasi oleh aspek kognitif dan afektif sedang aspek psikomotor kurang diberikan. Pembinaan potensi mahasiswa ketika berada di kampus lebih dominan mengembangkan aspek kognitif, bakat dan minat dengan tujuan sebatas untuk kepentingan mengisi waktu luang. Ada kecenderungan mahasiswa dalam kegiatan ekstra kampusnya lebih terfokus kepada hal-hal bidang politik dibandingkan hal-hal di bidang ekonomi atau kewirausahaan. Masalah ekonomi atau berwirausaha dianggap masih belum dipentingkan.

Belajar dari fenomena tersebut maka sejak tahun 2010 matakuliah Kewirausahaan (KWU) dimunculkan di Prodi PPKn. Menjadi matakuliah wajib dan diberi 2 SKS. Sebenarnya ada bahan ajar KWU yang dibuat oleh Tim Dosen KWU Unesa, tetapi dirasa kurang pas dengan kebutuhan mahasiswa. Misalnya ada bagian keuangan yang terlalu mendalam, dan lebih berbau ekonomi. Sedangkan kemampuan berwirausaha belum begitu diperhatikan. Untuk itulah dipandang perlu untuk dilakukan pengembangan bahan ajar matakuliah KWU. Bahan ajar yang dikembangkan dalam menambah wawasan mereka diharapkan dapat mengenal lebih jauh dunia kewirausahaan. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan teori dari

perkuliahan, tetapi juga dapat melihat implementasi secara langsung dengan membuat proposal PMW dan PKM 5 bidang yang nantinya akan diimplementasikan di lapangan.

Kemampuan berwirausaha juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang. Motivasi berwirausaha seperti pada umumnya motivasi, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam kondisi tertentu orang dapat memiliki motivasi yang dirangsang oleh faktor dari dalam maupun dari luar dirinya. Menurut Handoko (2006:59) [7] faktor-faktor yang memengaruhi motivasi adalah energi, keturunan, belajar, kondisi fisik, kondisi psikis, interaksi sosial dan proses kognitif. Sedangkan menurut Gunarsa (1997:108) [8], faktor-faktor yang memengaruhi motivasi adalah kebutuhan, sikap, nilai, minat dan aspirasi.

Terlebih di saat terjadi revolusi industri 4.0 sekarang ini. Setiap terjadi revolusi industri akan menggilas banyak orang, tetapi ada dari sebagian orang-orang yang tergilas itu bangkit dan memanfaatkan roda penggilas mereka. Dapat dilihat sejak revolusi industri 1.0 (1750-1850) saat itu keistimewaan kaum bangsawan/kaya tergerus oleh kebutuhan, munculnya para ahli teknik, navigasi, logam, dan lain-lain. Kemudian revolusi industri 2.0 (1850 – 1940). Kebutuhan tenaga manusia mulai tergerus oleh bermacam-macam mesin dan banyak pekerjaan bisa dikerjakan bersamaan tanpa harus menunggu satu dengan lainnya sehingga semakin cepat, semakin mudah, semakin murah. Berikutnya revolusi industri 3.0 (1945 – 2005) dimana kebutuhan tenaga manusia mulai tergerus oleh mesin cerdas semakin cepat, semakin mudah, semakin murah. (muncul telepon, internet komputer dan lainnya). Dan sekarang lebih canggih lagi yaitu revolusi industri 4.0 (2005-sekarang) ditandai dengan internet, internet of things, sensor, big data, cloud computing dan machine learning/artificial intelligence. Melihat semua itu harus dihadapi dan diantisipasi oleh mahasiswa. Untuk itu diperlukan motivasi yang kuat dari diri mahasiswa, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berwirausaha seorang mahasiswa di era revolusi industri 4.0 dewasa ini. Menurut Austhi, Deby (2017:1) [9] kesuksesan berwirausaha adalah kombinasi dari kepuasan individu terhadap pencapaian ekstrinsik yaitu aset finansial maupun intrinsik yaitu kepuasan batin. Jadi dapat dikatakan mahasiswa di era revolusi industri 4.0 harus mempunyai

motivasi yang kuat dalam menumbuhkan kemampuan berwirausahanya sehingga dia menjadi orang yang sukses.

D. SIMPULAN

Perlu kita ketahui bahwasannya kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat vital bagi bangsa, di tengah bangsa yang berlimpah kekayaan sumberdaya alam, rakyatnya sendiri masih banyak yang menjadi buruh. Oleh karena itu kita sebagai masyarakat yang berpendidikan jangan hanya mencari pekerjaan, akan tetapi kita juga harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan dengan berwirausaha. Banyak ide-ide dari para usahawan, hanya tergantung kita bagaimana cara mengaplikasikannya agar menjadi karya yang inovatif. Kemampuan kewirausahaan dapat kita peroleh dari perkuliahan, berbagai pelatihan, seminar, atau dengan berinteraksi langsung kepada pelaku wirausaha. Dengan itu kita bisa terjun dalam dunia usaha yang sangat luas. Meningkatnya mental generasi muda dalam berwirausaha adalah salah satu cara untuk membangun jiwa yang tangguh. Karena walau pun seorang memahami strategi wirausaha akan tetapi dia tidak berani terjun ke dalam dunia usaha, maka proses wirausaha pun tidak akan terwujud.

Indonesia dipandang sebagai potensi tertinggi pasar bagi dunia industri. Di samping itu, jika dilakukan pengelolaan dan pengembangan keterampilannya, SDM Indonesia akan menjadi kekuatan yang besar bagi pembangunan negara dan tawar menawar di mata dunia. Oleh karena itu banyak peluang bagi para pemuda Indonesia untuk mencari lapangan pekerjaan mau pun membuka wirausaha dan mengembangkannya. Namun perlu diingat, pertumbuhan jumlah wirausahawan harus didukung oleh lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi melalui pengembangan bahan ajar yang mendukung tumbuhnya kemampuan berwirausaha di kalangan mahasiswa. Melalui pendidikan dapat memberi modal dasar bagi para wirausahawan yang bekerja dengan menggunakan ide dan kreativitas. Untuk itu motivasi harus dimiliki seorang mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berwirausahanya terutama di era revolusi industri 4.0 dewasa ini. Setiap terjadi revolusi industri akan menggilas banyak orang, tetapi ada dari sebagian orang-orang yang tergilas itu bangkit dan memanfaatkan roda penggilas mereka, itulah yang harus dilakukan oleh mahasiswa dengan selalu memunculkan

motivasi dirinya dalam menumbuhkan kemampuan berwirausaha yang bermanfaat bagi dirinya dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aidha, Zuhrina. 2016. Pengaruh Motivasi terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Jumantik Vol. 1 No.1 Nopember 2016*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Diakses tanggal 10 Oktober 2019.
- [2] Kuntowicaksono.2012. Pengaruh Pengetahuan Wirausaha dan Kemampuan Memecahkan Masalah Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Economic Education 1 (1) (2012)*. Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- [3] Setyowati, Rr Nanik dan Ahmad Helmi. 2019. *Peluang dan Tantangan Lulusan Madrasah Aliyah menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Disampaikan di MAN Masyudiyah Gresik, Sabtu 12 September 2019.
- [4] Tim KWU. 2017. *Modul KWU*.Unesa: Surabaya
- [5] Savira,Hanum.<https://www.kompasiana.com/hanumsavira/59c2ffcd298f3954ef6d2244/pentingnya-kemampuan-wirausaha-bagi-generasi-muda>. Diakses tanggal 10 Oktober 2019.
- [6] Sari, Dewi Fortuna 2018. *Kemampuan Berwirausaha Dalam Memperoleh Pendapatan Praktik Kewirausahaan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018*. Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [7] Handoko, M. 2006. *Motivasi: Daya Penggerak Tingkah Laku*. Kanisius:Yogyakarta.
- [8] Gunarsa, S.D. 1997. *Psikologi Umum*. PT BPK Gunung Mulia:Jakarta.
- [9] Austhi, Deby.2017.Motivasi Berwirausaha Dan Kesuksesan Berwirausaha Pada Wirausahawan Wanita Anne Avante. *AGORA Vol. 5, No. 1,(2017)*. Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra: Surabaya.

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Media Buku Ajar Mata Kuliah Geologi Indonesia Menggunakan Model 4-D

Oleh : Bambang Hariyanto ¹⁾
Kuspriyanto ²⁾

^{1,2)}*Dosen Jur. Pend Geografi FISH Universitas Negeri Surabaya*
Email : bambanghariyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Geologi Indonesia merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat menjangkau memperkuat pemahaman tentang ruang bagi mahasiswa geografi. Media Pembelajaran merupakan saluran komunikasi yang dapat membantu menyusun perencanaan program pengajaran dan mempermudah dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Penelitian ini mengkaji pengembangan perangkat pembelajaran dengan media buku ajar pada mata kuliah Geologi Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan buku ajar mata kuliah Geologi Indonesia melalui model pengembangan 4-D (define, design, develop, dissemination) yang dikemukakan oleh Thiagarajan.

Penggunaan media tersebut diharapkan mampu membangkitkan motivasi dalam melakukan inovasi untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga lebih bervariasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan buku ajar dan keefektifan pembelajaran dengan menggunakan buku ajar pada mata kuliah Geologi INDONESIA melalui model 4-D Thiagarajan. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), dan Tes Hasil Belajar (THB) menunjukkan hasil yang efektif, positif dan valid.

Penelitian ini menghasilkan luaran berupa perangkat pembelajaran yang dapat digunakan pada mata kuliah Geologi Indonesia, Media Pembelajaran Buku ajar dalam Pembelajaran Geologi Indonesia dan diharapkan menghasilkan publikasi ilmiah yang diterbitkan pada Jurnal Nasional Terakreditasi.

Kata Kunci : Perangkat Pembelajaran, buku ajar, Geologi Indonesia, Model 4-D Thiagarajan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Geologi Indonesia merupakan ilmu pengetahuan diharapkan dapat menjangkau dimensi ruang dan waktu, oleh karena itu penggunaan media diharapkan menjadi sebuah inovasi yang dapat memberikan peningkatan ilmu pengetahuan yang menjangkau lebih dalam. Van De Walle (2008 : 3) Buku ajar mempengaruhi yang diajarkan dan meningkatkan proses belajar siswa.

Geologi Indonesia, pemahaman soal yang tidak mungkin dikerjakan tanpa bantuan buku pegangan, memungkinkan eksplorasi yang lebih luas dan memperbaiki penyajian ide-ide Geologi Indonesia, lebih banyak soal yang dapat dipecahkan, dan mengefisienkan waktu (menghilangkan bagian yang kurang penting sehingga waktunya dapat dipakai untuk memahami bagian yang penting). Menurut Sagala (2013 : 162) pengetahuan tentang media pengajaran sangat berguna untuk menyusun perencanaan program pengajaran. Hal ini dapat membantu mempermudah dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bruner (Sagala, 2013 : 163) menjelaskan bahwa alat instruksional menurut fungsinya salah satunya yaitu : Alat untuk menyampaikan pengalaman yaitu menyajikan bahan kepada peserta didik yang sedianya tidak dapat mereka peroleh dengan pengalaman langsung yang lazim di sekolah. Ini dapat dilakukan melalui film, televisi, rekaman suara, dan lain – lain .Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pengembangan perangkat pembelajaran dengan media buku ajar pada mata kuliah Geologi Indonesia. Penggunaan media tersebut diharapkan mampu membangkitkan motivasi dalam melakukan inovasi untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga lebih bervariasi. Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM), dan Tes Hasil Belajar (THB). Setelah penelitian ini dilakukan maka diharapkan menghasilkan luaran berupa perangkat pembelajaran yang dapat digunakan pada mata kuliah Geologi Indonesia dan menghasilkan publikasi ilmiah yang diterbitkan pada Jurnal Nasional Terakreditasi.

B. METODE

1. Media Pembelajaran

Susilana, R dan Riyana, C (2009 : 6) mengemukakan beberapa pengertian media, diantaranya sebagai berikut :1) National Education Association (NEA) memberikan batasan bahwa media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audi visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.2) Assosiation of Education Comunication Technology (AECT) memberikan

batasan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan. 3) Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat Merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar (Miarso, 1989).

Media Pembelajaran Munadi (Susilana, R dan Riyana, C, 2009 : 4) mengemukakan media berasal dari bahasa Latin yang berarti tengah atau perantara. Dalam konteks pembelajaran Munadi (Susilana, R dan Riyana, C, 2009 : 6) mengartikan, Media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat belajar secara efisien dan efektif. Dalam belajar Geologi Indonesia, Darhim (Susilana, R dan Riyana, C, 2009 : 5) mengemukakan bahwa nilai atau fungsi khusus media pembelajaran Geologi Indonesia antara lain : untuk mengurangi atau menghindari terjadinya salah komunikasi, untuk membangkitkan minat atau motivasi belajar mahasiswa, dan untuk membuat konsep Geologi Indonesia yang abstrak, dapat disajikan dalam bentuk konkret untuk lebih dapat dimengerti, dan dapat disajikan sesuai dengan tingkat – tingkat berpikir. Jadi, salah satu fungsi media pembelajaran Geologi Indonesia adalah untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sehingga dapat mengarahkan kegiatan belajar, meningkatkan semangat belajar, serta meningkatkan hasil belajar.

2. Model Pengembangan Perangkat

Pembelajaran Menurut Thiagarajan Model pengembangan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah model Thiagarajan. Model Thiagarajan ini dikenal dengan Model 4-D yang dilakukan melalui 4 tahap, yaitu pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop), dan penyebaran (disseminate) (Thiagarajan, 1974 : 6). Metode Model pengembangan perangkat *Four-D Model* disarankan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate* atau diadaptasikan menjadi model 4-D, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

3. Jenis dan Prosedur Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pengembangan karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan memvalidasi suatu produk. Sugiyono (2012) menjelaskan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan, tindakan dan produk yang telah ada. Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM), dan Tes Hasil Belajar (THB). Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan atau menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan yang diteliti (Arikunto, 2010).

b. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri atas 4 (empat) tahap yaitu : persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan penyusunan laporan.

c. Prosedur Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Prosedur pengembangan perangkat pembelajaran modifikasi 4 – D Thiagarajan (Suryaningtyas, W, 2013 : 12) adalah sebagai berikut :

a) Tahap Pendefinisian (Define)

Kegiatan dalam tahap ini adalah analisis awal –akhir, analisis mahasiswa, analisis materi, analisis tugas, dan spesifikasi tujuan pembelajaran.

1). Analisis awal – akhir : Pada tahap ini peneliti mencari informasi mengenai karakteristik mahasiswa meliputi perkembangan kognitif, latar belakang akademik, latar belakang kehidupan sosial dan ekonomi. 2). Analisis Materi : Analisis materi ini merupakan dasar dalam penyusunan tujuan pembelajaran. Analisis materi ini juga berguna dalam menentukan bagian –bagian materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran. 3). Analisis Tugas : Analisis tugas ini disusun berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada materi Geologi Indonesia. 4). Spesifikasi Tujuan Pembelajaran : Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah melakukan penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan hasil analisis materi dan analisis tugas yang dilakukan sebelumnya.

b) Tahap Perancangan (Design)

Tujuan dari tahap ini adalah menghasilkan rancangan perangkat pembelajaran. Hasil pada tahap perancangan ini disebut draft awal (draft I).

Kegiatan pada tahap ini adalah :a. Pemilihan media:Pada tahap ini peneliti menentukan media yang tepat dan sesuai untuk menyajikan materi Geologi Indonesia yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Pemilihan media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mahasiswa, strategi belajar mengajar, waktu, fungsi media, serta kemampuan dosen dalam menggunakan media.b. Pemilihan format;Pada tahap ini peneliti memilih format untuk mendesain isi yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.c. Rancangan awal :Desain awal dari perangkat pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dan Tes Hasil Belajar (Draft I).

c). Tahap Pengembangan (Develop)

Tujuan dari tahap pengembangan adalah untuk menghasilkan draf final perangkat pembelajaran yang baik. Kegiatan pada tahap ini adalah :a. Validasi ahli:Hasil dari rancangan awal yaitu draft I divalidasi oleh validator, dan revisi digunakan sebagai dasar perbaikan perangkat pembelajaran untuk mendapatkan draft II.b. Uji Keterbacaan:Uji keterbacaan dilakukan kepada beberapa mahasiswa dan dosen teman sejawat yang dipilih untuk melihat apakah perangkat pembelajaran berupa LKM, instrumen tes hasil belajar, dan RPP dapat terbaca dengan jelas dan mudah dipahami.

d). Tahap Penyebaran (Disseminate)

Tujuan dari tahap ini adalah untuk melakukan tes validasi terhadap perangkat pembelajaran yang telah diujicobakan dan direvisi, kemudian disebarkan ke lapangan.

4. Instrumen Penelitian dalam Pengembangan Perangkat

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi perangkat pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas mahasiswa, dan angket respons mahasiswa.

5. Metode Analisis Data Pengembangan Perangkat

Analisis Data Pengembangan Perangkat meliputi tindakan : Analisis data Validasi ahli , Analisis Data Aktivitas Mahasiswa , Analisis Data Respons Mahasiswa, Analisis Data Tes Hasil Belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Penelitian

Pelaksanaan penelitian Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Media Buku ajar Mata Kuliah Geologi Indonesia menggunakan Model 4-D Thiagarajan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan menemukan cara terbaik dalam mencapai pembelajaran bermutu dan berimplikasi pada terciptanya kualitas calon guru yang professional di bidang Geologi Indonesia. Alur kegiatan meliputi :

1) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :a) Mengkaji literatur – literatur pendukung.b) Menentukan rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang sesuai. Kegiatan Penyusunan dan pelaksanaan perangkat pembelajaran meliputi penggunaan buku ajar. Pokok bahasan yang diambil, kelas yang digunakan, jadwal kuliah yang digunakan, model/pendekatan yang digunakan, dan tes hasil belajar yang akan dilaksanakan pada akhir penelitian. Akhirnya dihasilkan perangkat pembelajaran meliputi :a. Kontrak Perkuliahan,b. Rencana Perkuliahan Semester (RPS), c. Lembar Kerja Mahasiswa, d. Media Pembelajaran, e. Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran, f. Lembar Observasi Pembelajaran, g. Lembar Validasi Perangkat Pembelajaran dan h. Tahap Pelaksanaan/Implementasi. Prosedur pengembangan buku ajar dengan menggunakan model 4-D Thiagarajan yang akan dilaksanakan meliputi tahap pendefinisian (define), tahap perancangan (design), tahap pengembangan (develop), dan tahap penyebaran (disseminate).

2) Tahap Analisis Data

3) Penyusunan Laporan Pelaksanaan Program (Monitoring, Evaluasi, Supervisi, dan Rencana Tindak Lanjut)

2. Hasil Analisis dan Pembahasan

1) Aktivitas Mahasiswa Selama Pembelajaran

Hasil belajar siswa yang dianalisis adalah hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan buku ajar. Data tes hasil belajar siswa sebelum penggunaan buku ajar diperlihatkan pada Tabel 1:

Tabel 1. Tes hasil belajar siswa sebelum penggunaan buku ajar

No.	Parameter Deskriptif Data Pre-test	Nilai
1.	Rata-rata	36,45
2.	Varians	180,90
3.	Standar deviasi	13,45
4.	Nilai terendah	15,4
5.	Nilai tertinggi	59
6.	Median	33,6
7.	Modus	46
8.	Rentang nilai	43,6

Sumber : Data Primer diolah

Selanjutnya tes hasil belajar siswa setelah penggunaan buku ajar diperlihatkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tes hasil belajar siswa setelah penggunaan buku ajar

No.	Parameter Deskriptif Data Pos-test	Nilai
1.	Rata-rata	71,86
2.	Varians	276,22
3.	Standar deviasi	16,62
4.	Nilai terendah	40,8
5.	Nilai tertinggi	95,2
6.	Median	77
7.	Modus	80,8
8.	Rentang nilai	54,4

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 selanjutnya diolah dengan *Two Tail test* diperoleh hitungan sebagai berikut:

Tabel 3. Data Perhitungan Pre-test dan Post-test Desain Satu Kelompok

No	Parameter	Data tes akhir
1.	D	1133
2.	Md	35,41
3.	$\Sigma x^2 d$	2686,92
4.	Dk	31
5.	T hitung	21,52
6.	T tabel	1,70

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 1. didapatkan jumlah gain ($d = \text{post-test-pre-test}$) adalah 1133, mean dari perbedaan pre-test dengan post-test (Md) adalah 35,41, jumlah kuadrat deviasi dari masing-masing subjek $\Sigma x^2 d$ adalah 2686,92.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dan menghitung dengan menggunakan persamaan data hasil pre-test dan post-test siswa, maka didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 21,52 dan harga t_{tabel} untuk signifikansi 5 % = 1,70. Berdasarkan nilai t yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat perbedaan yang berarti antara hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan buku ajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *penggunaan* buku ajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. KESIMPULAN

1. Aktivitas mahasiswa selama Pembelajaran menunjukkan hasil yang efektif.
2. Respons mahasiswa terhadap pembelajaran media buku ajarpositif.

B. IMPLIKASI

1. Pada pembelajaran mata kuliah Geologi Indonesia, penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Hasil Penelitian dipublikasikan melalui Jurnal yang dipublikasikan.
3. Penelitian ini dapat menghasilkan luaran berupa buku ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Suryaningtyas, W dan Kristanti, F. (2013). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Media “Gabuz” Mata Kuliah Statistika Dasar Menggunakan Model 4-D Thiagarajan*. Surabaya : Tidak diterbitkan.
- Susilana, R. dan Riyana C. (2009). *Media Pembelajaran : Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung : CV WACANA PRIMA.



Thiagarajan., S. et al. (1974). *Instructional Development For Training Teachers Of Exceptional Children : A Source Book*. Minnesota : University Of Minnesota

Van De Walle, J.A. (2008). *Pengembangan pengajaran Geologi Indonesia Sekolah Dasar dan Menengah Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

Pemanfaatan Vinesa sebagai Media Pembelajaran SIG Lanjut

Eko Budiyanto, Nugroho Hari Purnomo, Muzayanah, Aida Kurniawati
Jurusan Pendidikan Geografi, FISH, UNESA

Email : ekobudianto@unesa.ac.id

Abstrak

Bahan ajar dan media pembelajaran merupakan instrumen penting dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditunjang oleh kesesuaian bahan ajar beserta media penyampaiannya. Sistem Informasi Geografis Lanjut adalah mata kuliah pilihan di Jurusan Pendidikan Geografi yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam hal analisis spasial. Virtual learning diharapkan dapat menjadi media pembelajaran dalam mata kuliah SIG Lanjut ini dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar SIG Lanjut dan juga media pembelajarannya berbasis virtual learning. Vinesa menjadi platform yang dipilih dalam pengembangan media pembelajaran ini. Konten mata kuliah dituangkan dalam bentuk modul, media presentasi, video, bahan latihan mandiri, dan penugasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Vinesa dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran SIG Lanjut. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan tanpa harus terjadi proses tatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa. Namun demikian proses interaksi secara tidak langsung harus tetap dilakukan mengingat materi SIG Lanjut banyak bersifat praktikal.

Kata kunci : SIG, virtual learning, pengembangan media

A. PENDAHULUAN

Bahan ajar adalah instrumen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. McElvany dkk (2011) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan dasar bagi berbagai proses pembelajaran. Bahan ajar mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi peserta didik. Sementara itu Sudaryanti dan Kusrahmadi (2011) menyatakan bahwa bahan ajar berpengaruh terhadap suasana belajar. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar khususnya dalam bidang sistem informasi geografis harus selalu dilakukan dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada.

Sistem informasi geografis merupakan suatu konsep dan metode yang digunakan untuk berbagai keperluan analisis yang bersifat spasial. Sistem informasi geografis juga memanfaatkan teknologi khususnya teknologi digital dalam aplikasinya. Oleh karena itu perkembangan konsep-konsep dalam sistem informasi

geografis khususnya yang bersifat lanjut berjalan dengan cepat dari waktu ke waktu.

Perkembangan berbagai konsep dalam bidang sistem informasi geografis lanjut yang cepat menuntut adanya penelitian dan pengembangan yang mutakhir dan berkelanjutan terhadap materi dan media ajar mata kuliah tersebut. Hal ini diperlukan agar kualitas dan kesesuaian materi ajar sistem informasi geografi lanjut sejalan dengan perkembangan konsep dan teknologi yang ada.

Hingga saat ini bahan ajar pada mata kuliah sistem informasi geografis lanjut di Jurusan Pendidikan Geografi telah tersusun dalam bentuk modular. Referensi terhadap bahan ajar matakuliah sistem informasi geografis lanjut sebagian berupa tutorial yang bersifat parsial. Bahan ajar yang ada saat ini memerlukan interaksi tatap muka yang lebih banyak antara dosen dan mahasiswa baik secara formal maupun non formal. Proses pembelajaran ini sering menemui kendala sejalan dengan banyaknya beban tugas baik pada dosen ataupun mahasiswa, sehingga proses belajar terganggu.

Berdasar pada kondisi tersebut, sangat perlu dilakukan pengembangan terhadap bahan ajar SIG Lanjut yang dapat digunakan secara lebih fleksibel. Proses pembelajaran memerlukan media yang mampu memberikan keleluasaan berinteraksi baik bagi dosen ataupun mahasiswa. Media tersebut harus mampu menjembatani perbedaan kesempatan yang ada pada kedua belah pihak.

Virtual Learning (Vi-Learning) merupakan satu media yang telah dikembangkan oleh Unesa guna menunjang proses pembelajaran. Media ini dapat dimanfaatkan oleh seluruh civitas akademika UNESA. Namun demikian hingga saat ini belum seluruh mata kuliah yang ada menggunakan media ini secara optimal. Kajian ini bertujuan untuk mengaplikasikan Vinesa sebagai media Virtual Learning milik Unesa dalam mata kuliah SIG Lanjut di Jurusan Pendidikan Geografi UNESA. Selain hal tersebut, kajian ini juga ditujukan untuk mengembangkan bahan ajar SIG Lanjut dengan berbasis virtual learning.

B. LANDASAN TEORI

1. Pencapaian Tujuan Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses sistematis yang harus selalu memperhatikan setiap komponen yang terkait di dalamnya (Isman, 2011). Proses pembelajaran harus dapat membantu peserta didik dalam mempelajari suatu pengetahuan. Proses tersebut juga harus mampu menggeser pengetahuan tersebut dari suatu ingatan jangka pendek (*short term memory*) menjadi ingatan jangka panjang (*long term memory*). Oleh karena itu ketepatan dalam memilih metode dan media yang digunakan sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut. Kilbrink dkk (2014) menyatakan terdapat dua unsur penting yang harus diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran, yaitu terkait dengan obyek langsung dan obyek tidak langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Obyek langsung berupa disain pembelajaran yang digunakan, sementara itu obyek tidak langsung berupa suatu keterampilan, kemampuan atau materi dalam proses pembelajaran.

Pencapaian tujuan pembelajaran harus memperhatikan kondisi setiap peserta didik. Simsek (2012) menyatakan bahwa setiap peserta didik selalu terdapat perbedaan dalam hal inteligensi, kemampuan, pengetahuan awal, ketertarikan (*interest*), gaya belajar, motivasi, personalitas, kontrol diri sendiri, kekurangan pribadi, keyakinan, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan Prince dan Felder (2006) yang terlebih dahulu menyatakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran guna pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Prinsip-prinsip tersebut pada garis besarnya adalah bahwa proses pembelajaran harus mengacu pada kondisi awal peserta didik serta mengaktifkan peserta didik yang secara detail dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Proses pembelajaran harus didasarkan pada konsep dan pengalaman yang telah dikenal dengan baik oleh peserta didik
- b. Materi tidak disajikan kepada peserta didik yang mengharuskan terjadinya perubahan yang drastis dan tiba-tiba.
- c. Peserta didik harus mampu melengkapi dan memperluas materi yang disampaikan secara mandiri
- d. Peserta didik sebaiknya membentuk suatu kelompok kecil dalam proses pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran pada peserta didik dapat menggunakan satu dari pendekatan *Surface approach*, *Deep approach*, dan *Strategic approach* (Prince dan

Felder, 2006). Surface approach dilaksanakan dengan mendasarkan pada sistem hafalan dan penggunaan rumus. Deep approach dilakukan dengan pengulangan dan pemberian pertanyaan serta mencoba berbagai materi baru. Sementara itu pada strategic approach dilakukan dengan memadukan dua pendekatan diatas.

2. Bahan Ajar Sistem Informasi Geografis Lanjut

Bahan ajar adalah salah satu sumber belajar peserta didik. Bahan ajar harus disesuaikan dengan perkembangan terkini atas konsep-konsep keilmuan yang dipelajari. Penelaahan terhadap aktualitas bahan ajar perlu selalu dilakukan. Untuk itu diperlukan suatu penelitian dan pengembangan terhadap bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Sistem Informasi Geografis Lanjut adalah mata kuliah yang memberikan pemahaman dan keterampilan terkait konsep-konsep analisis spasial. Mata kuliah ini mengasah penalaran mahasiswa dalam cara berpikir serta melatih kemampuan dalam mengolah data-data spasial. Oleh karena itu, bahan ajar dalam mata kuliah sistem informasi geografis lanjut harus memuat beberapa kecakapan yang dibutuhkan.

Perkembangan konsep dalam sistem informasi geografis mengarah pada aplikasi spasial yang bersifat multidisipliner serta pandangan baru terhadap sistem informasi geografis itu sendiri. Cheremia dkk (2012) menekankan aplikasi sistem informasi lanjut pada kemampuan analisis data, pengelolaan data, dan penyajian data. Sementara itu Esri (2012) memandang sistem informasi geografis sebagai perangkat teknologi untuk penjelas geografi dan pembuat keputusan melalui visualisasi dan analisis spasial. Sedangkan Ates (2013) menegaskan sistem informasi geografis lanjut memuat metode dan teknologi untuk melakukan analisis data spasial atau informasi tentang bumi.

Kemampuan analisis data raster dalam sistem informasi geografis memungkinkan pemaduan data – data eksternal seperti dilakukan oleh Khan dkk (2000), Basnet dkk (2001), Alexis dkk (2010), Delamater dkk (2012), Agosto (2013) dan Hamzeh dkk (2015). Sebagian besar dari penelitian tersebut memanfaatkan data penginderaan jauh pada berbagai resolusi. Hal ini menunjukkan

pentingnya pemuatan materi metode analisis data raster pada bahan ajar mata kuliah sistem informasi geografis lanjut.

Statistik spasial seperti analisis kluster spasial memainkan peran yang penting dalam analisis pola-pola variasi geografis dalam sistem informasi geografis (Lidkk, 2011). Analisis statistik spasial telah banyak diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti manipulasi data spasial (Alkobaisi dkk, 2012), arkeologi (Alhasanah dkk, 2012), geomorfologi (Bortolotti dkk, 2015), dan lain-lain.

WebGIS merupakan perkembangan perpaduan dari sistem informasi geografis dengan teknologi internet. Sistem informasi geografis berbasis web dibutuhkan untuk penyebaran data dengan cepat dan mudah, penggunaan data bersama, penampilan dan pengolahan informasi spasial sebagai pendukung keputusan dalam berbagai aplikasi berbasis sumber daya alam (Alesheikh, 2002; Rao dan Vinay, 2009; Singh dkk, 2012). Aplikasi webgis telah merambah pada berbagai sektor seperti transportasi, penanganan bencana alam, bahkan geopolitik.

3. Pengembangan bahan ajar SIG berbasis Virtual Learning

Penelitian dan pengembangan sering menjadi ujung tombak inovasi pengembangan di berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Ojanen dan Vuola (2003) membagi penelitian dan pengembangan dalam beberapa tahapan yaitu penelitian dasar, penelitian eksploratori, penelitian terapan, pengembangan, dan penyempurnaan produk. Sementara itu Mahdjoubi (2009) menjelaskan bahwa terminologi penelitian dan pengembangan dapat didasarkan atas empat sudut pandang yaitu penelitian dan pengembangan sebagai suatu :

- a. rangkaian kegiatan
- b. paradigma inovasi
- c. rangkaian untuk perancangan dan pengembangan
- d. sumber ide

Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian pengembangan diartikan sebagai metode investigasi. Pengetahuan ilmiah baru ditemukan atas suatu rangkaian tahapan yang berurutan dan linear yang terdiri dari penelitian dasar, penelitian terapan, dan pengembangan. Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO (2014) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan mencakup tiga kegiatan yaitu penelitian dasar, penelitian terapan, dan pengembangan eksperimental.

Pengembangan bahan ajar SIG Lanjut berbasis Virtual Learning ini termasuk dalam satu bentuk penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menginvestigasi materi-materi yang dapat dimanfaatkan dalam virtual learning hingga peran dari media virtual learning tersebut dalam proses pembelajaran.

Virtual learning memiliki potensi meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan peluang komunikasi antara peserta didik dengan pengajar serta bahan ajarnya tanpa terikat oleh ruang dan waktu (Munawaroh, 2005). Komunikasi dalam virtual learning ini muncul dengan adanya interaksi virtual yang terbentuk oleh system komunikasi jarak jauh berbasis internet. Hal inilah yang pada akhirnya mampu menghilangkan batas-batas ruang dan waktu dalam proses pembelajaran.

Arslan dan Kaysi (2013) menyebutkan virtual learning adalah suatu system yang dibangun melalui jaringan internet yang memadukan sejumlah model-model virtual untuk melaksanakan ujian, pekerjaan rumah, kelas-kelas, dan pekerjaan-pekerjaan akademis. Teknologi ini mendukung terciptanya proses komunikasi antara pebelajar dan pengajar secara jarak jauh. Oleh karena itu teknologi ini memiliki potensi pengembangan dalam aplikasinya terkait proses belajar mengajar di kampus.

Pendapat lain terkait dengan virtual learning diungkapkan oleh Dillenbourg (2000) yang memberikan gambaran umum tentang system ini. Gambaran umum tentang virtual learning adalah sebagai berikut :

- a. Isi dalam virtual learning adalah materi dan informasi yang terdisain
- b. Memungkinkan terjadinya proses edukasi dalam lingkungan ini
- c. Lingkungan virtual mampu merepresentasikan ruang social dan informasinya
- d. Pebelajar tidak hanya aktif, namun juga mampu sebagai actor dalam proses belajar.
- e. Proses belajar tidak terbatas oleh jarak
- f. Virtual learning mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan pada bidang pendidikan yang berfokus pada pengembangan bahan ajar pada mata kuliah sistem informasi



geografis lanjut berbasis virtual learning. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah tahapan analisis permasalahan (*analysis*), perancangan (*design*), dan pembuatan bahan ajar (*develop*). Rincian dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian

Tahapan	Proses
Analisis	a. Studi pustaka / literatur / jurnal b. Menentukan tujuan pembelajaran c. Perumusan indikator pencapaian kompetensi
Perancangan dan revisi	a. Perancangan materi inti b. Perancangan metode pembelajaran c. Perancangan perangkat keras / media yang akan digunakan d. Perancangan data dan bentuk latihan untuk praktikum e. Revisi atas masukan tenaga ahli
Pembuatan dan revisi	a. Pembuatan bahan ajar b. Pembuatan studi kasus c. Pembuatan bahan evaluasi d. Revisi atas masukan tenaga ahli

Media virtual learning Unesa yang dipilih dalam penelitian ini adalah Vinesa. Vinesa adalah platform virtual learning versi terbaru yang dibangun oleh PPTI Unesa. Keunggulan platform ini adalah dosen tidak perlu melakukan perancangan konten mata kuliah pada awal semester baru. Materi ajar dituangkan dalam bentuk modul, media presentasi, video, lembar latihan, dan penugasan. Media video dibuat oleh peneliti dan diunggah di channel youtube dan kaitkan dengan sebuah link ke virtual learning ini.

D. HASIL

Virtual learning mata kuliah sistem informasi geografis lanjut (SIG Lanjut) dibangun pada platform Vinesa. Akses Vinesa SIG Lanjut dapat dilakukan melalui alamat : <https://vinesa.unesa.ac.id/course/view.php?id=61>. Mata kuliah ini diampu oleh dua orang dosen yaitu Dr. Muzayanah, M.T. dan Dr. Eko Budiyanto, M.Si. Antar muka mata kuliah ini dapat dilihat pada gambar berikut.

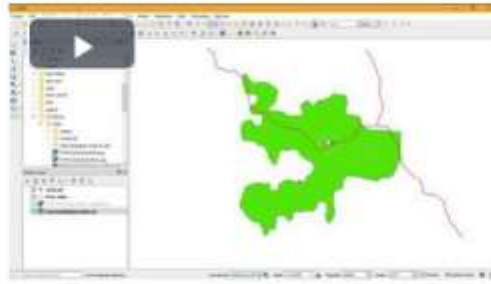


Gambar 1. Antar muka Vinesa Sistem Informasi Geografis Lanjut

Vinesa SIG Lanjut menjelaskan konsep-konsep dan prosedur analisis spasial lanjut. Materi dalam kuliah SIG Lanjut ini merupakan sebagian kompetensi yang harus dikuasai oleh Teknisi Utama atau Analis Sistem [Informasi](#) Geografis, disamping materi pada mata kuliah *SIG Dasar* dan *Manajemen Data Geospasial*. Materi dalam mata kuliah ini telah sejalan dengan Keputusan Kementerian Tenaga Kerja nomor 95 tahun 2017 (SKKNI Indonesia Kategori Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis Golongan Pokok Aktivitas Arsitektur Dan Keinsinyuran; Analisis Dan Uji Teknis Bidang [Informasi](#) Geospasial).

Materi tertuang dalam bentuk modul, media presentasi (ppt), video, dan bahan latihan. Media modul, powerpoint, dan bahan latihan serta ujian terupload pada basis data Vinesa secara langsung. Media video dibuat dalam format MP4 dan diunggah ke channel Youtube. Akses dilakukan dengan menggunakan tautan pada perangkat Vinesa tersebut. Berikut adalah contoh video tutorial yang terkait pada perangkat Vinesa SIG Lanjut.

Cara digitasi peta dasar yang telah memiliki georeference



Video ini menjelaskan tentang proses digitasi peta dasar yang telah memiliki georeferensi. Hasil proses ini menghasilkan peta digital yang dapat digunakan sebagai peta geografis. Perhitungan geometrik dapat dilakukan pada peta digital ini.

Gambar 2. Visualisasi video tutorial pada Vinesa SIG Lanjut

Muatan kompetensi SKKNI yang tertuang dalam mata kuliah ini adalah :

- Analisis SIG tingkat Dasar (Kode SKKNI : M.71IGN00.154.2)
- Analisis SIG tingkat Lanjut (Kode SKKNI : M.71IGN00.156.2)
- Analisis SIG Kompleks (Kode SKKNI : M.71IGN00.158.1)
- Kustomisasi perangkat lunak SIG (Kode SKKNI : M.71IGN00.207.1)
- Membangun Geoportal (Kode SKKNI : M.71IGN00.209.1)

Muatan tersebut terbagi ke dalam 14 pertemuan dengan ditambah 2 pertemuan untuk UTS dan UAS. Materi analisis SIG tingkat dasar tertuang pertemuan 1 dan 2. Pertemuan 1 membahas tentang teknik analisis SIG tingkat dasar terkait **pengukuran geometrik data geospasial**. Tujuan dari pertemuan ini adalah mahasiswa memahami konsep dan melaksanakan prosedur-prosedur pada materi pertemuan ini. Pembelajaran yang dilakukan dalam pertemuan ini menggunakan perangkat lunak QGIS. Oleh karena itu, mahasiswa peserta perkuliahan ini harus terlebih dahulu melakukan instalasi perangkat lunak ini. Pertemuan ke-2 menjelaskan tentang konsep analisis sistem [informasi](#) geografis tingkat dasar terkait dengan konsep query dan buffer. Tujuan dari mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu menguasai konsep dan prosedur query dan buffer serta mampu mengaplikasikannya pada satu kasus tertentu.

Materi analisis SIG tingkat lanjut tertuang pada pertemuan 3 dan 4. Materi pertemuan ke-3 menjelaskan tentang analisis SIG tingkat lanjut terkait dengan konsep **klasifikasi data**. Klasifikasi data dalam SIG dapat dilakukan berdasar data atribut ataupun data spasial. Mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikannya

pada sebuah studi kasus tertentu. Pertemuan ke-4 menjelaskan tentang analisis SIG Lanjut terkait analisis jaringan dan 3D. Analisis jaringan meliputi analisis jarak terdekat dan jarak tercepat. 3D menjelaskan proses pembuatan model 3D, pengukuran volume, surface, dll. Tujuan dari pertemuan ini adalah mahasiswa mampu melakukan perhitungan geometrik dan volumetrik berdasar data spasial tiga dimensional.

Materi analisis SIG Kompleks tertuang pada pertemuan ke-5 hingga 10. Pertemuan ke-5 menjelaskan tentang *spatial correlation*. *Spatial Correlation* menjelaskan tentang korelasi antar data spasial baik dalam bentuk raster dengan raster, raster dengan vektor, ataupun vektor dengan vektor. Pertemuan ini bertujuan agar mahasiswa mampu membuat model keterkaitan antar data spasial. Pertemuan ke-6 menjelaskan tentang analisis SIG kompleks berkaitan dengan tema Spatial Metrics. Tema ini menjelaskan berbagai parameter bentang lahan yang dapat terukur secara spasial dan temporal. Pertemuan ini memiliki tujuan agar mahasiswa dapat mengkuantifikasi dan mendiskripsikan perubahan spasial dan ekologi antar ruang dan waktu. Pertemuan ke-7 menjelaskan pemanfaatan GIS dalam konsep *Multi-criteria Decision Making*. Konsep ini menjelaskan tentang cara pembuatan keputusan dari beberapa kriteria yang diujikan menggunakan GIS. Mahasiswa diharapkan memahami dan mengaplikasikannya setelah mengikuti perkuliahan ini, pada suatu kasus tertentu. Konsep dan Prosedur Analytical Hierarchy Process disampaikan pada pertemuan ke-9. Konsep ini merupakan satu cara pengambilan kesimpulan dalam GIS yang didasarkan pada beberapa kriteria. AHP dalam GIS menggunakan data-data vektor ataupun raster untuk menghasilkan satu keputusan tertentu. Pertemuan ke-10 membahas tentang Geographically Weighted Regression (GWR) merupakan satu bentuk dari analisis spasial statistik yang dapat dilakukan dengan menggunakan GIS. Metode ini banyak dilakukan untuk analisis sebaran dari suatu fenomena yang bersifat kontinum. Mahasiswa diharapkan dapat membentuk model dengan mendasarkan pada metode GWR ini pada suatu kasus tertentu.

Kustomisasi perangkat lunak SIG dituangkan pada pertemuan ke-11. Pertemuan ini menjelaskan tentang proses kustomisasi perangkat lunak sistem [informasi](#) geografis. Pertemuan ini menjelaskan tentang cara perancangan dan perubahan antar muka pada perangkat lunak SIG yang telah ada. Perangkat lunak

yang digunakan dalam pertemuan ini adalah perangkat lunak Open Source GIS seperti QGIS.

Materi membangun Geoportal disampaikan pada pertemuan ke-12 hingga 15. Pertemuan ke-12 mengenalkan tentang bahasa pemrograman untuk membangun geoportal. Pengenalan bahasa pemrograman ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan melatih mahasiswa terhadap tata aturan penulisan script dalam bahasa pemrograman. Beberapa yang dikenalkan dalam pertemuan ini adalah HTML untuk antar muka dan OpenLayers untuk pengelolaan data spasial. Pertemuan ke-13 mengenal tentang konsep interaksi antarmuka Geoportal. Pada pertemuan ini mulai dilatih tentang membuat interaksi antar muka geoportal terhadap aksi tertentu yang sesuai dengan fungsi item antar muka. Sistem geoportal yang dibangun pada tahap ini bersifat stand alone geoportal. Pertemuan ke-14 mengenalkan tentang konsep basis data geoportal. Basis data digunakan sebagai dasar pengelolaan data yang akan diolah dan ditampilkan pada Geoportal. Perangkat lunak yang digunakan adalah MySQL dengan bahasa komunikasi adalah php. Pada pertemuan ini mahasiswa diharapkan dapat membangun sistem geoportal sederhana. Pertemuan ini berupa praktek studio untuk pengembangan Geoportal. Praktek ini mengaplikasikan materi pada pertemuan ke-11 hingga ke-14 untuk membangun sistem Geoportal guna visualisasi [informasi](#) spasial tertentu.

Materi-materi Vinesa SIG Lanjut ditayangkan secara online dan dapat diakses oleh mahasiswa sesuai jadwal yang telah ditentukan pada tiap pertemuan. Mahasiswa dapat mempelajari konten setiap pertemuan serta mempraktekkannya secara langsung menggunakan perangkat pribadinya. Akses komunikasi dapat dilakukan dengan dosen dengan terlebih dahulu mengadakan kesepakatan komunikasi, ataupun tidak mengadakan kesepakatan dengan cara meninggalkan pesan pada Vinesa. Pada komunikasi dua arah secara online, mahasiswa dapat secara bersama-sama mendapatkan penjelasan dari dosen tanpa harus melakukan tatap muka. Proses komunikasi online ini memberikan peran yang berarti, dimana mahasiswa dapat dengan cepat memahami proses-proses yang berkaitan dengan pemanfaatan perangkat lunak. Fakta ini menunjukkan bahwa walaupun proses tatap muka secara langsung tidak perlu dilakukan, namun bimbingan kepada mahasiswa masih tetap harus dilaksanakan.

E. KESIMPULAN

Vinesa sebagai platform virtual learning yang dibangun oleh Unesa dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sistem informasi geografis lanjut (SIG Lanjut). Konten yang dikembangkan dalam Vinesa SIG Lanjut sejalan dengan SKKNI. Media Vinesa SIG Lanjut dapat berjalan dengan baik dalam memuat konten pembelajaran tersebut yang dituangkan dalam bentuk media teks maupun audio visual. Proses pembelajaran menggunakan Vinesa SIG Lanjut dapat meningkatkan efisiensi waktu karena dapat dilakukan secara online tanpa terikat oleh tempat. Namun demikian, proses pendampingan yang dilakukan oleh dosen masih perlu dilaksanakan. Hal ini mengingat konten materi SIG Lanjut banyak berupa keterampilan praktikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agosto, E., 2013. Vector–raster server-side analysis: a PostGIS benchmark, *Appl Geomat.* Vol. 5. Hal. 177–184. DOI 10.1007/s12518-013-0104-x
- Alesheikh, A.A., Helali, H., Behroz, H.A., 2002. *Web GIS: Technologies and its applications.* Symposium on Geospatial Theory, Processing and Applications. Ottawa.
- Alexis, S., Montero, L.G.G., Hernandez J., Abril, A.G., Pastor, J., 2010. Soil fertility and GIS raster models for tropical agroforestry planning in economically depressed and contaminated Caribbean areas (coffee and kidney bean plantations). *Agroforest Syst.* Vol. 79. Hal. 381–391. DOI 10.1007/s10457-009-9263-5
- Alhasanat, M.B., Kabir, S., Hussin, W.M.A.W., Eddison, E., 2012. Spatial analysis of a historical phenomenon: using GIS to demonstrate the strategic placement of Umayyad desert palaces. *GeoJournal.* Vol. 77. Hal. 343–359. DOI 10.1007/s10708-010-9392-4
- Alkobaisi, S., Bae, W.D., Vojtechovsky, P., Narayanappa, S., 2012. An interactive framework for spatial joins: a statistical approach to data analysis in GIS. *Geoinformatica* Vol. 16. Hal. 329–355. DOI 10.1007/s10707-011-0134-7
- Arslan, F. dan Kaysi, F., 2013. Virtual Learning Environments. *Journal of Teaching and Education.* ISSN: 2165-6266. Vol. 2, No. 2. Hal. 57-65.



- Ates, M., 2013. Geography Teachers' Perspectives towards Geography Education with Geographic Information Systems (GIS). *International Journal of Innovative Research in Science, Engineering and Technology*. Vol. 2, Issue 10.
- Basnet, B.B., Apan, A.A., Raine, S.R., 2001. Selecting Suitable Sites for Animal Waste Application Using a Raster GIS. *Environmental Management*. Vol. 28, No. 4, hal. 519–531 DOI: 10.1007/s002670010241.
- Bortoloti, F.D., Junior, R.M.C., Araujo, L.C., Morais, M.G.B., 2015. Preliminary landslide susceptibility zonation using GIS-based fuzzy logic in Vitoria, Brazil. *Environ Earth Sci*. Vol. 74. Hal. 2125–2141. DOI 10.1007/s12665-015-4200-6.
- Cheremia, E., Tokareva, N., Rische, N., 2012. Application of advance GIS technologies to environmental monitoring. NSF Supplement to IIP-0829576 for collaboration with I/UCRC-CAKE's Russian Site. State Research Center of the Russian Federation
- Delamater, P.L., Messina, J.P., Shortridge, A.M., Grady, S.C., 2012. Measuring geographic access to health care: raster and network-based methods. *International Journal of Health Geographics*, Vol. 11. Hal. 15.
- Dillenbourg, P., 2000. Virtual Learning Environments, Workshop on Virtual Learning Environments, EUN Conference 2000. University of Geneva.
- Esri. 2012. GIS in Education: across campuses, inside facilities. Esri. New York
- Hamzeh, M., Abbaspour, R.A., Davalou, R., 2015. Raster-based outranking method: a new approach for municipal solid waste landfill (MSW) siting. *Environ. Sci. Pollut. Res*. Vol. 22. Hal. 12511–12524. DOI 10.1007/s11356-015-4485-8.
- Isman, A., 2011. Instructional Design In Education. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*. Vol. 10, Issue I. Hal. 136 – 142.
- Khan, M.N., Odman, M.T., Karimi, H., Goodchild, M., 2000. Developing and integrating advanced GIS Techniques in adaptive grid air quality model to reduce uncertainty. 4th International Conference on Integrating GIS and Environmental Modeling: Problems, Prospects and Research Needs. Alberta – Canada.
- Kilbrink, N., Bjurulf, V., Blomberg, I., Heidkamp, A., Hollsten, A.N., 2014. Learning specific content in technology education: learning study as a collaborative method in Swedish preschool class using hands-on material, *Int J Technol Des Educ*, Vol. 24. Hal. 241–259 DOI 10.1007/s10798-013-9258-4
- Mahdjoubi, D., 2009. Four Types of R&D. Lecturing Materials. St. Edward's University, Stavanger – Norway.



- McElvany, N., Schroeder, S., Baumert, J., Schnotz, W., Horz, H., Ullrich, M., 2011. Cognitively demanding learning materials with texts and instructional pictures: teachers' diagnostic skills, pedagogical beliefs and motivation. *Eur J Psychol Educ*, Vol. 27. Hal. 403-420. DOI 10.1007/s10212-011-0078-1
- Munawaroh, I. 2005. Virtual Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, No 2, Vol. 1, Oktober 2005.
- Ojanen, V., dan Vuola, O., 2003. Categorizing the Measures and Evaluation Methods of R&D Performance – A State-of-the-art Review on R&D Performance Analysis, Working Papers 16, Lappeenranta University of Technology, Lappeenranta.
- Prince, M., dan Felder, R.M., 2006. Inductive Teaching And Learning Methods: Definitions, Comparisons, And Research Bases, *J. Engr. Education*, Vol. 95(2), hal. 123–138
- Rao, S., dan Vinay, S., 2009. Choosing the right GIS framework for an informed Enterprise Web GIS Solution. CIESIN, Columbia University & NASA. New York, USA
- Simsek. A., 2012. Locus of Instructional Control, Learner Control. Dalam: Seel, N., 2012. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. DOI 10.1007/978-1-4419-1428-6.
- Singh, P.S., Chuti, D., Sudhakar, S., 2012. Development of a Web Based GIS Application for Spatial Natural Resources Information System Using Effective Open Source Software and Standards. *Journal of Geographic Information System*, Vol. 4, hal. 261-266.
- Sudaryanti, Kusrahmadi, S.D., 2011. Pengembangan model bahan ajar pendidikan lingkungan hidup berbasis lokal mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Penerapan Pembelajaran *Outdoor Learning Process* (Olp) Melalui Wisata Pantai Drini Sebagai Sumber Belajar Materi Gelombang Air Laut Oceaografi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Geografi Unesa Angkatan 2018

Fahmi Imamul Habiby

S2 Pendidikan Geografi, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

fahmiimamul33@gmail.com

Abstrak

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peningkatan pengetahuan mahasiswa terhadap *outdoor learning process* di Pantai Drini dengan materi perhitungan gelombang air laut dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan peneliti menganalisis peningkatan pengetahuan mahasiswa terhadap *outdoor learning process* adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* setelah mahasiswa mengamati secara langsung ke Pantai Drini. Adanya peningkatan hasil nilai mahasiswa setelah mendapatkan *post-test*, komponen pembelajaran yang digunakan adalah mahasiswa berminat untuk melaksanakan pembelajaran yang sama pada pembelajaran selanjutnya dan mahasiswa tertarik dengan komponen belajar yang digunakan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah mahasiswa memberikan respon positif terhadap *outdoor learning process* di Pantai Drini. Dengan kata lain, mahasiswa senang terhadap komponen pembelajaran yang digunakan, mahasiswa berminat untuk melaksanakan pembelajaran yang sama pada pembelajaran selanjutnya dan mahasiswa tertarik dengan komponen belajar yang digunakan.

Kata Kunci: *Pre-test, Post-test, Outdoor Learning Process, Pantai Drini*

A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (sains) merupakan salah satu bidang studi yang berisikan tentang peristiwa atau gejala-gejala alam, proses identifikasi, dan rumusan masalah dari hasil pengamatan terhadap gejala alam serta sebagai cara untuk mencari jawaban dan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Mahasiswa dapat menerima suatu fakta dari gejala alam tersebut dengan bimbingan guru melalui pembelajaran sains. Pembelajaran sains dirancang untuk memberi mahasiswa pengalaman langsung alam sekitar, melalui pembelajaran sains diharapkan mahasiswa memiliki ketrampilan ilmiah (proses sains) dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pembelajaran sains pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat dalam buku tanpa memperdulikan kesesuaian dengan lingkungan belajar mahasiswa dan

metode ceramah masih menjadi pilihan yang paling dominan dalam setiap pembelajaran. Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang variatif sehingga menimbulkan kebosanan terhadap siswa. Pelaksanaan pembelajaran sains sebaiknya dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Pembelajaran sains dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sangat penting dalam menunjang proses perkembangan anak didik secara utuh karena dapat melibatkan segenap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Melalui pembelajaran ini peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat memperoleh kemampuan untuk menggali sendiri pengetahuan tersebut dari lingkungannya. Keterlibatan siswa secara langsung dengan alam pada saat proses belajar mengejar akan memberikan pengalaman dan hasil belajar yang lebih optimal. Selain itu pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dapat menanamkan rasa cinta terhadap alam sekitar (Winarni, 2009) Lingkungan alam sekitar dan fenomena yang terjadi di lingkungan merupakan sumber belajar dalam pembelajaran sains. Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, guru juga dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi serta mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kejadian yang sering ditemukan di lingkungannya.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara sumber belajar dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu cara agar informasi dapat diserap dan kemudian dimasukkan kedalam memori jangka panjang adalah apabila informasi tersebut mengandung kekuatan emosi, baik suka (emosi positif) maupun duka (emosi negatif). Dosen sangat mengharapkan agar materi yang disampaikan kepada semua siswanya dapat dimasukkan ke memori jangka panjang dan bahkan tidak terlupakan seumur hidup. Untuk itu harapkan guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar harus selalu meningkatkan kualitas profesionalnya yaitu dengan memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Juga usahakan mahasiswa untuk memiliki hubungan yang erat dengan mahasiswa, teman-temannya dan sumber belajar.

Zuldafrial (2011: 236) sumber belajar adalah segala semacam sumber yang ada di luar diri peserta didik dapat berupa satu set bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan, buku-buku atau bahan tercetak, semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa. Selanjutnya Vera (2012: 17) mengemukakan bahwa metode mengajar diluar kelas secara khusus adalah kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam

terbuka, sebagai kegiatan pembelajaran mahasiswa. Misalnya, bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian, nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat petualang, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Komarudin (Husamah, 2013: 19), *out door learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepertualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Pembelajaran *out door* merupakan alternatif pilihan untuk meningkatkan kapasitas belajar anak. Giacalone (Sumarmi, 2012: 98) memberikan tahapan-tahapan studi lapangan sebagai berikut: (1) *Preparation is necessary* (persiapan hal-hal yang diperlukan); (2) *On the trip* (perjalanan studi lapangan); (3) *After trip* (setelah perjalanan); dan (4) *In retrospect* (restrospeksi). Langkah-langkah pembelajaran yang berorientasi pada proses dan pengalaman belajar merupakan alternatif untuk memaksimalkan potensi belajar mahasiswa. Mahasiswa dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Lebih lanjut, belajar di luar kelas dapat menolong mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran di luar kelas lebih menantang bagi mahasiswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan. Kualitas pembelajaran dalam situasi yang nyata akan memberikan peningkatan kapasitas pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari serta dapat membangun keterampilan sosial dan personal yang lebih baik.

Kelebihan proses *Out Door Study* tersebut dapat membangun makna (*input*), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori (terjadi rekonstruksi). Berdasarkan kelebihan model *Out Door Study* tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh penerapan metode Pembelajaran Luar Kelas (*Out Door Study*) terhadap peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Geografi.

Keberadaan geografi dalam struktur program pengajaran sangat penting untuk diajarkan, karena geografi memberi pengetahuan, pembentukan nilai dan sikap serta keterampilan kepada peserta didik yang secara langsung berinteraksi dengan lingkungan. Hasil observasi, Pembelajaran geografi di kelas tidak sepenuhnya melibatkan mahasiswa untuk aktif. Hasil yang diamati, mahasiswa cenderung tidak termotivasi karena mahasiswa menerapkan metode yang konvensional dan kurang bervariasi.

Aspek yang dominan dalam proses belajar mengajar adalah dosen dan mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan dosen dan mahasiswa dalam hubungannya dengan pendidikan disebut kegiatan belajar mengajar. Untuk menciptakan suasana belajar mahasiswa aktif, maka diperlukan pemilihan metode yang tepat agar keaktifan mahasiswa dapat terjadi.

Terlihat juga pada observasi bahwa pemanfaatan lingkungan kampus sebagai sumber belajar mahasiswa juga masih belum maksimal. Lingkungan kampus yang baik dapat membuat mahasiswa menjadi nyaman berada di kampus. Jika mahasiswa belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dapat membuat ingatan mahasiswa menjadi lebih lama karena mahasiswa belajar langsung melihat lingkungan sekitar kita dan kenyataan yang ada, oleh karena itu dosen perlu memanfaatkan lingkungan kampus sebagai sumber belajar, dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Lingkungan yang ada di sekitar siswa merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa. Mahasiswa pertama kali akan belajar dan memahami sesuatu dari lingkungannya. Begitu pula halnya dalam belajar dan memahami konsep dan prinsip dalam geografi diperlukan suatu pendekatan yang mampu mewujudkan hal-hal yang diinginkan, yakni salah satunya dengan pendekatan lingkungan. Pendekatan lingkungan berarti mengajak siswa belajar langsung di lapangan tentang topik-topik pembelajaran. Adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan merupakan hubungan yang saling mempengaruhi sehingga lahir interaksi. Pendekatan lingkungan merupakan suatu interaksi yang berpangkal kepada hubungan antara perkembangan fisik dengan lingkungan sekitarnya. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar berarti mahasiswa menampilkan contoh-contoh penerapan geografi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain mahasiswa datang menghampiri sumber-sumber belajarnya.

Pada penelitian ini memilih pantai Drini karena gelombang laut yang ada di lokasi tersebut cukup besar dan frekuensi datangnya gelombang cukup cepat setiap menitnya sehingga mahasiswa dapat melihat secara langsung gelombang air laut yang datang dan juga mengamati secara

langsung gelombang air laut yang datang dengan ketinggian yang berbeda setiap gelombang yang datang.

Pantai Drini juga terdapat pulau yang terdapat ditengah-tengah laut yang terdapat jembatan yang menghubungkan pantai dengan pulau Drini sehingga bisa juga mengamati dari atas jembatan tersebut atau bisa melihat dari atas pulau yang cukup tinggi dan mengamati secara langsung tingkat kecuraman gelombang air laut.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan menggunakan rancangan “*One Group Pre-test Post-test Design*”. Rancangan penelitian ini tidak terdapat kelas kontrol. *Pre-test* dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mahasiswa. Setelah itu, diberikan perlakuan dalam hal ini penerapan pembelajaran OLP melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar kemudian diberikan *post-test* di akhir pembelajaran untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran OLP.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Drini terletak di Desa Banjar Rejo, Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul, Yogyakarta.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Geografi UNESA Angkatan 2018 sebanyak 112 mahasiswa sedangkan sampel penelitian adalah

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi hasil penelitian penerapan yang meliputi keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan angket respon siswa mengenai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode OLP pada materi gelombang air laut.

Tabel 1. *Pre-test* Hasil Kompetensi Pengetahuan Mahasiswa Pendidikan Geografi UNESA Angkatan 2018

NO.	NILAI	EKSPERIMEN	
		F	%



1.	55	17	15,18
2.	65	20	17,85
3.	75	43	38,40
4.	85	25	22,32
5.	90	7	6,25
JUMLAH	112	112	100%

Hasil nilai kompetensi pengetahuan pada Mahasiswa Pendidikan Geografi UNESA Angkatan 2018 pada materi Gelombang Air Laut di dalam kelas. Dengan mempelajari materi yang telah diberikan dosen dan diberikan *pre-test* untuk mengetahui hasil kompetensi pada mahasiswa dengan nilai 75 dengan frekuensi terbanyak dengan jumlah 43 mahasiswa dan nilai 90 dengan frekuensi terendah dengan jumlah 7 mahasiswa.

Tabel 2. *Post-test* Hasil Kompetensi Pengetahuan Pendidikan Geografi UNESA Angkatan 2018

NO.	NILAI	EKSPERIMEN	
		F	%
1.	55	6	5,36
2.	65	10	8,93
3.	75	58	51,79
4.	85	27	24,10
5.	90	11	9,82
JUMLAH	112	112	100%

Jadi pada pembelajaran setelah melakukan Outdoor Learning Process (OLP) melalui wisata Pantai Drini dengan hasil nilai kompetensi pengetahuan pada Mahasiswa Pendidikan Geografi UNESA Angkatan 2018 pada materi Gelombang Air Laut. Dengan mempelajari materi yang telah diberikan dosen dan diberikan *pro-test* untuk mengetahui hasil kompetensi pada mahasiswa dengan nilai 75 dengan frekuensi terbanyak dengan jumlah 58 mahasiswa dan nilai 55 dengan frekuensi terendah dengan jumlah 6 mahasiswa.

Sikap sosial selama mengikuti pembelajaran OLP ketercapaian sikap sosial pada sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pernyataan Puasati (2006) yang berpendapat bahwa pembelajaran luar kelas bisa meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan. Kompetensi pengetahuan mahasiswa diperoleh dari hasil nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil nilai *pre-test* dan hasil nilai *post-test* pada gelombang air laut.

Setelah mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran OLP, mahasiswa mengerjakan soal *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan ada peningkatan persentase ketuntasan klasikal yang signifikan dibandingkan dengan *pre-test* nilai sebelumnya yang belum menerapkan pembelajaran OLP. Hasil belajar mahasiswa Pendidikan Geografi UNESA Angkatan 2018 mencapai ketuntasan klasikal setelah mengikuti pembelajaran OLP yakni dengan persentase sebesar 13,39%. Pemanfaatan lahan di sekitar kampus atau sumber belajar lain di luar kampus dapat memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara langsung mengenai fenomena alam berdasarkan pengamatannya sendiri sehingga proses pembelajaran lebih bermakna (Okky, 2013).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen selama menerapkan pembelajaran OLP dengan sangat baik karena mendapatkan penilaian dengan persentase $\geq 13,39\%$. Aktivitas mahasiswa selama mengikuti pembelajaran OLP sangat aktif. Aspek aktivitas mahasiswa yang tinggi terdapat pada saat mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dosen, mengamati gelombang air laut di Pantai Drini, aspek mencari informasi yang berkaitan dengan materi. Hasil belajar mahasiswa Pendidikan Geografi UNESA Angkatan 2018 setelah mengikuti pembelajaran OLP mencapai ketuntasan klasikal dengan persentase sebesar 51,79%. Sebelum mengikuti pembelajaran OLP diperoleh data nilai mahasiswa 38,40% ketuntasan klasikal hanya mencapai 13,39%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan persentase ketuntasan klasikal yang signifikan dibandingkan nilai sebelumnya yang belum menerapkan pembelajaran OLP.

Saran dari penelitian ini adalah upaya kiranya pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan segala sesuatu yang nyata bagi mahasiswa. Salah satunya pembelajaran yang melibatkan dunia nyata di lapangan secara langsung dalam pembelajaran adalah *Outdoor Learning Process* (OLP).

DAFTAR PUSTAKA

- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar kelas (Out Door Learning)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Okky, 2013. Penerapan Outdoor Learning Process (OLP) Menggunakan Media Belajar Papan Klasifikasi Tumbuhan pada Materi Klasifikasi Tumbuhan di SMAN 1 Jekulo. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Puasati, C. 2006. Peningkatan Keterampilan Proses dan Pemahaman Konsep Biologi melalui Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2006/2007. *Jurnal Penelitian Pendidikan VI (I):35-42*.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Vera, A. 2012. *Metode Mengajar Abak Diluar Kelas (Out Door Study)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Winarni, E.W. 2009. Mengajar ilmu pengetahuan alam secara bermakna. Universitas Bengkulu Press. hh 94-110.
- Zuldafrial. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.



Respon Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Angkatan 2018 Terhadap *Outdoor Learning* di Pantai Drini Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Dengan Materi Pasang Surut Air Laut

Nastiti Sigra Dewi Magita

S2 Pendidikan Geografi, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

nastitisigradewimagita@gmail.com

Abstrak

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana respon mahasiswa terhadap outdoor learning di Pantai Drini dengan materi perhitungan pasang surut air laut dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan peneliti menganalisis respon siswa terhadap outdoor learning adalah untuk mengetahui apakah respon yang diberikan siswa adalah positif atau negative. Respon mahasiswa dikatakan positif jika siswa merasa senang terhadap komponen pembelajaran yang digunakan, komponen pembelajaran yang digunakan adalah mahasiswa berminat untuk melaksanakan pembelajaran yang sama pada pembelajaran selanjutnya dan mahasiswa tertarik dengan komponen belajar yang digunakan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah siswa memberikan respon positif terhadap outdoor learning di Pantai Drini. Dengan kata lain, mahasiswa senang terhadap komponen pembelajaran yang digunakan, mahasiswa berminat untuk melaksanakan pembelajaran yang sama pada pembelajaran selanjutnya dan mahasiswa tertarik dengan komponen belajar yang digunakan.

Kata Kunci: Respon, Outdoor Learning, Pantai Drini

PENDAHULUAN

Metode *outdoor learning* adalah metode pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan untuk kegiatan pembelajaran. Metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, sehingga diperlukan pemilihan metode yang tepat agar keaktifan dapat dimunculkan. Vera (2012:18) mengatakan *outdoor learning* merupakan kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas yang melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan. Metode outdoor learning akan membantu mahasiswa untuk lebih kritis, lebih semangat dalam belajar, lebih berkonsentrasi pada materi, mahasiswa dapat lebih memahami materi pelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat dan membuat mahasiswa lebih aktif dalam meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran oseanografi khususnya perhitungan pasang surut air laut. Kegiatan belajar minat berperan sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Mahasiswa yang berminat dalam belajar akan terus tekun belajar, berbeda dengan siswa yang

hanya menerima pelajaran yang hanya tergerak untuk mau belajar tanpa ada minat dalam dirinya, maka untuk terus tekun belajar tidak ada, karena ketidakadaan minat dalam dirinya.

Belajar adalah kegiatan untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Kegiatan belajar akan berlangsung dengan baik jika terdapat interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut dapat berupa tanggapan atau respon yang diberikan mahasiswa terhadap guru atau sebaliknya dari guru terhadap mahasiswa.

Respon menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian tanggapan, reaksi dan jawaban (Hasan, 2005). Lebih spesifik, respon menurut kamus psikologi adalah proses otot yang muncul akibat rangsangan dalam bentuk jawaban atau tingkah laku (Chaplin, 2004). Jawaban dapat muncul sebagai hasil dari tes atau kuisisioner. Tingkah laku dapat berupa suatu perubahan yang terdapat pada individu baik yang terlihat atau tersembunyi. Dengan demikian, dalam kegiatan belajar respon antara guru dan siswa sangat dibutuhkan.

Secara teori, telah dinyatakan bahwa belajar memerlukan pembentukan respon. Hal ini sejalan dengan teori belajar tingkah laku yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike dalam (Efendi, 2016: 88) yang mengemukakan bahwa belajar adalah adanya perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman. Belajar adalah interaksi antara stimulus (S) dan respon (R). Sehingga dalam belajar yang diperlukan adalah input berupa stimulus dan output berupa respon (Khairani, 2013).

Pembelajaran oceanografi khususnya perhitungan pasang surut air laut di Pantai Drini. Pantai Drini dipilih karena mempunyai gelombang yang lebih besar dari pantai biasanya. Pantai tersebut juga digunakan sebagai nelayan untuk jalur berlayar. Seberapa besar kenaikan dan penurunan air laut di Pantai Drini. Apabila pembelajaran di kelas mahasiswa hanya mendengarkan dan mempelajari teori yang ada, pada saat outdoor learning mahasiswa dapat mempraktekkan secara langsung teori yang sudah dipelajari. Stimulus berupa outdoor learning yang diramu dengan konteks perhitungan berdasarkan teori mampu memberikan umpan balik atau respon positif dari siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dianalisis respon mahasiswa terhadap outdoor learning yang melibatkan perhitungan pasang surut air laut dalam proses pembelajarannya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini yang dideskripsikan adalah respon siswa terhadap *outdoor learning* di Pantai Drini dengan materi Oceanografi khususnya pasang surut air laut. Objek dari penelitian ini adalah respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Drini Gunung Kidul Yogyakarta. Lokasi penelitian dipilih karena Pantai Drini dikenal sebagai pantai dengan dua wajah. Di sebelah barat pantai ombaknya lebih besar karena dekat dengan Pantai Baron dan dijadikan nelayan sebagai jalur untuk berlayar. Sedangkan jika menengok ke sebelah timur ombaknya lebih tenang serta deretan tebing besar yang berdiri kokoh, saat air surut bisa naik ke pulau karang.

Materi pembelajaran oceanografi dalam penelitian ini adalah pengukuran pasang surut air laut. Perhitungan pasang surut air laut dilakukan karena fenomena alam tersebut merupakan gerakan periodik, maka pasang surut yang ditimbulkan dapat dihitung dan diprediksikan. Setiap tempat yang mengalami pasang surut mempunyai ciri tertentu yaitu besar pengaruh dari tiap-tiap komponen selalu tetap dan hal ini disebut tetapan pasang surut. Selama tidak terjadi perubahan pada keadaan geografinya, tetapan tersebut tidak akan berubah. Apabila tetapan pasang surut untuk suatu tempat tertentu sudah diketahui maka besar pasang surut untuk setiap waktu dapat diramalkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket respon siswa. Komponen angket respon siswa terdiri dari dua aspek yaitu senang atau tidak senang, berminat dan tidak berminat. Komponen yang dinilai dalam tiap aspek adalah materi pelajaran, cara belajar dan cara guru mengajar.

Respon siswa menggunakan angket melalui banyaknya hasil respon positif atau negatif tiap kategori yang diberikan. Respon dikatakan bernilai positif jika siswa merasa senang terhadap pembelajaran, tertarik pada pembelajaran dan berminat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Sebaliknya, respon dikatakan bernilai negatif jika siswa merasa tidak senang terhadap pembelajaran, mahasiswa tidak tertarik pada pembelajaran dan tidak berminat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Tujuan pembelajaran dinyatakan tercapai jika rata-rata respon positif mahasiswa lebih besar atau sama dengan 80%.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dengan menerapkan outdoor learning di Pantai Drini pada materi pengukuran pasang surut air laut secara kasat mata menunjukkan terlaksanannya pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini terlihat dari antusias siswa selama proses belajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan semangat dan ceria. Siswa memiliki respon yang positif terhadap pengukuran pasang surut air laut di Pantai Drini.

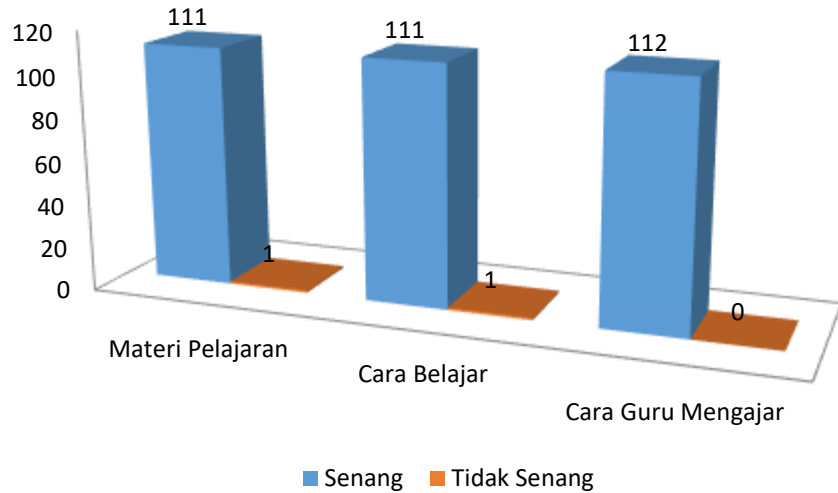
Angket respon siswa adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur tanggapan siswa terhadap pembelajaran. Secara data, respon siswa terhadap outdoor learning diukur dengan menggunakan angket respon. Berikut akan diuraikan hasil respon siswa yang ditinjau dari dua aspek yaitu aspek senang atau tidak senang dan aspek berminat atau tidak berminat. Tiap aspek memuat komponen-komponen tersendiri.

Respon Siswa

1. Aspek Senang atau Tidak Senang

Ditinjau dari aspek senang atau tidak senang terhadap tiga komponen outdoor learning dengan materi perhitungan pasang surut air laut diperoleh hasil seperti yang terlihat pada diagram batang di bawah berikut.

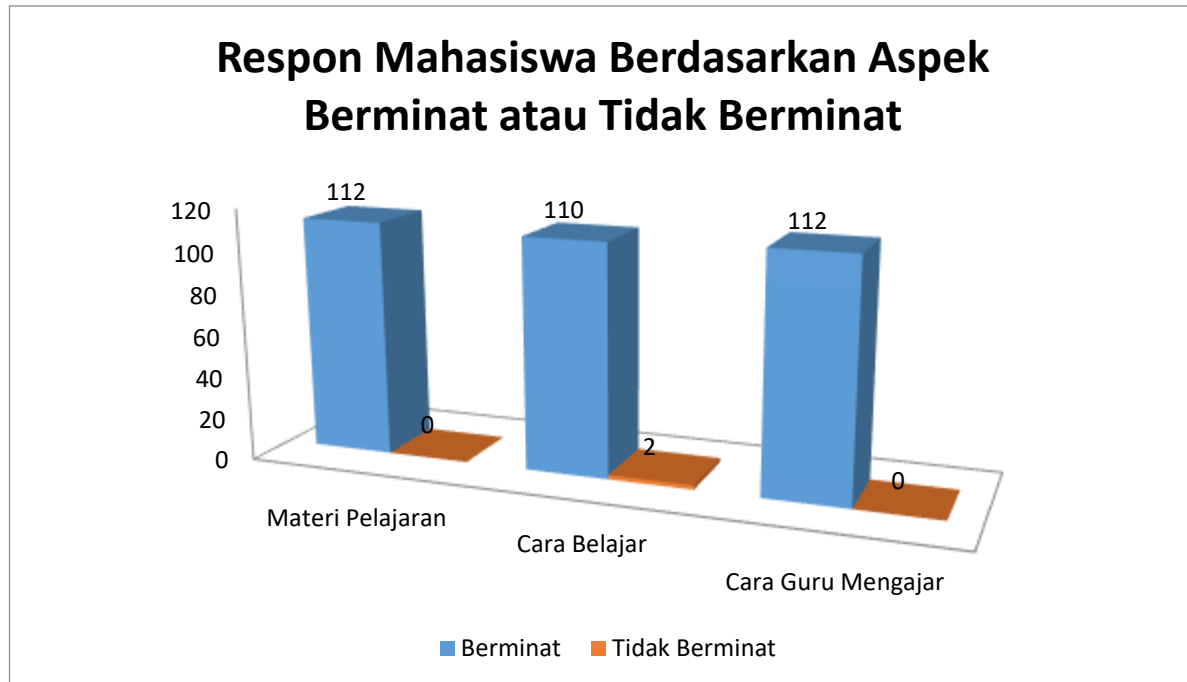
Respon Mahasiswa Berdasarkan Aspek Senang atau Tidak Senang



Dari diagram batang diatas diperoleh data bahwa dalam *outdoor learning* dengan materi perhitungan pasang surut air laut diperoleh bahwa 111 mahasiswa senang dan 1 orang mahasiswa menyatakan tidak senang. Setelah ditelusuri, alasan mahasiswa tersebut merasa tidak senang adalah karena menurutnya perhitungan pasang surut air laut susah. Untuk komponen cara belajar, 111 siswa menyatakan senang dan 1 orang menyatakan tidak senang. Setelah ditelusuri, alasan siswa tersebut merasa tidak senang dengan cara belajar yang digunakan adalah karena di dalam kelompoknya susah untuk diajak bekerja sama. Untuk komponen terakhir yaitu cara guru mengajar, semua siswa menyatakan senang.

2. Aspek berminat dan tidak berminat

Ditinjau dari aspek berminat atau tidak berminat untuk mengikuti *outdoor learning* selanjutnya dengan konteks perhitungan pasang surut air laut, diperoleh hasil sebagai berikut.



Dari diagram batang diatas diperoleh data bahwa dalam *outdoor learning* dengan materi perhitungan pasang surut air laut diperoleh bahwa seluruh mahasiswa senang berminat dengan materi pasang surut air laut. Untuk komponen cara belajar, 110 mahasiswa menyatakan berminat dan 2 orang menyatakan tidak berminat. Setelah ditelusuri, alasan siswa tersebut merasa tidak berminat dengan cara belajar yang digunakan adalah karena bosan hanya menunggu air laut pasang dan surut dari pagi hingga siang hari setiap 30 menit sekali lalu diukur selisihnya. Untuk komponen terakhir yaitu cara guru mengajar, semua mahasiswa menyatakan berminat

PEMBAHASAN

Outdoor learning sesuai dengan namanya merupakan pembelajaran yang melibatkan hal-hal yang *real* atau nyata (Hadi, 2017). Nyata dalam pembelajaran matematika realistik berarti segala sesuatu yang terdapat dalam matematika tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga siswa melihat dan merasakan apa yang sedang dipelajari. Salah satu usaha yang membuat matematika ada secara nyata dalam diri siswa adalah dengan melibatkan wujud budaya siswa itu sendiri di dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, wujud budaya yang di usung adalah wujud budaya Batak Toba.

Hasil respon siswa dan guru secara deskriptif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan tiap aspek dan komponen telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut, akan dirangkum persentasi tiap aspek. Berikut adalah ringkasannya.

Aspek	Frekuensi		Persentase	
	Senang	Tidak Senang	Senang	Tidak Senang
Materi Pelajaran	111	1	99,1	0,9
Cara Belajar	111	1	99,1	0,9
Cara Guru Mengajar	112	0	100	0
Rata-rata			99,4	0,6
Aspek	Frekuensi		Persentase	
	Berminat	Tidak Berminat	Berminat	Tidak Berminat
Materi Pelajaran	112	0	100	0
Cara Belajar	110	2	98,2	1,8
Cara Guru Mengajar	112	0	100	0
Rata-rata			99,4	0,6

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa persentasi mahasiswa yang senang dengan outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut sebanyak 99,4% dan mahasiswa yang tidak senang dengan outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut sebanyak 0,6%. Berdasarkan hasil tersebut, sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki respon positif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam hal ini, persentasi respon positif siswa sebesar 99,4 % > 80%. Dengan demikian, disimpulkan mahasiswa merasa senang dengan outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut.

Persentasi mahasiswa yang berminat mengikuti kegiatan belajar selanjutnya dengan kegiatan outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut adalah sebanyak 99,4% dan mahasiswa yang tidak berminat mengikuti outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut untuk pelajaran selanjutnya sebanyak 0,6%. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki respon positif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dengan persentasi respon positif siswa sebesar 97,4% > 80%. Dengan demikian, siswa berminat mengikuti kegiatan belajar selanjutnya dengan kegiatan outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut

Hasil analisis untuk aspek respon siswa yang terdiri dari senang atau tidak senang, berminat atau tidak berminat semuanya menunjukkan hasil positif. Mahasiswa senang dengan outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut. outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut merupakan pembelajaran yang baru bagi mahasiswa. Mahasiswa berminat mengikuti kegiatan belajar selanjutnya dengan kegiatan outdoor leaning dengan materi perhitungan

pasang surut air laut. Dari pencapaian aspek tersebut disimpulkan mahasiswa memiliki respon yang positif terhadap pembelajaran outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori belajar behaviouristik. Menurut teori behaviouristik, belajar memerlukan rangsangan. Rangsangan yang diberikan akan mempengaruhi umpan balik atau respon siswa. Rangsangan yang berbeda akan menghasilkan respon yang berbeda pula. Demikian halnya dalam penelitian ini, rangsangan dalam bentuk pembelajaran outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut memberikan respon yang berbeda dari siswa. Dalam hal ini, siswa memberikan respon senang, tertarik dan berminat terhadap pembelajaran dan konteks yang diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut adalah respon yang positif dari mahasiswa. Respon yang dihasilkan diukur atas aspek senang atau tidak senang, berminat atau tidak berminat. Mahasiswa senang dengan outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut yang dilaksanakan, outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut merupakan pembelajaran yang baru bagi mahasiswa, mahasiswa berminat mengikuti kegiatan belajar selanjutnya dengan kegiatan outdoor leaning dengan materi perhitungan pasang surut air laut.

Saran dari penelitian ini adalah supaya kiranya pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan segala sesuatu yang nyata bagi mahasiswa. Salah satu pembelajaran yang melibatkan dunia nyata dalam pembelajaran adalah outdoor learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi. 2016. Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike Behavioristik. Jakarta: Guepedia.
- Hasan, A, dkk. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia: Departemen Pendidikan, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- J. P. Chaplin. 2004. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khairani, M. 2013. Psikologi Belajar. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.



Pemanfaatan Perbukitan Jiwo Sebagai Sumber Belajar Geologi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya

Ardhyan Dwi Nurcahyo
S2 Pendidikan Geografi, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya
Ardhyandn@gmail.com

Absrak

Pendidikan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Proses belajar mengajar di dalam kelas tidak selamanya efektif tanpa adanya alat peraga sebagai pengalaman pengganti yang dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Peningkatan Kemampuan Pengetahuan Pada Materi Geologi Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya.

Jenis Penelitian ini Quasi-Eksperimen. Dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor study*. Lokasi Pembelajaran dilakukan di Perbukitan Jiwo Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Populasi Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Angkatan 2018. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive Sampling* Peneliti Mengambil sampel 36 Mahasiswa. Metode Pengumpulan Data melalui Tes, Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik perumusan sederhana dengan mendeskripsikan hasil penelitian.

Hasil Penelitian Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018 Menunjukkan terjadi Peningkatan Kemampuan Kognitif Pengetahuan Materi Geologi dilihat data Presentase pada awal Pre-test nilai 90 dengan presentase 8,33%, nilai 80 dengan presentase 50%, nilai 70 dengan presentase 16.66%, nilai 60 dengan presentase 19,44% dan nilai 50 dengan presentase 5,55% mengalami peningkatan setelah dilakukan treatment Model pembelajaran *outdoor Study* dilihat dari data presentase Post-Test Mengalami peningkatan Kemampuan Kognitif pengetahuan nilai 90 dengan presentase 33,33%, nilai 80 dengan presentase 58,33%, nilai 70 dengan presentase 8,33% dan untuk nilai 50,60 dengan presentase 0% dengan hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Outdoor study* dapat meningkatkan kemampuan kognitif pengetahuan mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya

Kata Kunci : Outdoor Study, Peningkatan Kemampuan Kognitif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Dengan pendidikan kita bisa

lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (continuous quality improvement).

Pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran pada pendidikan formal adalah proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Dosen dan peserta didik. Dosen dituntut untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang inovatif dan bermakna agar dapat merangsang kreativitas, minat, dan hasil belajar peserta didik. Dosen juga harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan menguasai berbagai metode pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan Mahasiswa untuk belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini sama dengan Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Proses belajar mengajar di dalam kelas tidak selamanya efektif tanpa adanya alat peraga sebagai pengalaman pengganti yang dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Kejenuhan di dalam ruangan memberikan dorongan berkembangnya konsep pendidikan di luar kelas, pendidikan yang dilakukan di dalam ruangan menimbulkan kejenuhan, termaksud juga kejenuhan terhadap rutinitas di lingkungan pembelajaran (Yulianto dalam Husamah, 2013: 18). Sumber belajar lingkungan dapat semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta didik karena pembelajaran tidak terbatas oleh dinding kelas. Selain itu materi yang diajarkan lebih akurat, karena peserta didik dapat mengalami secara langsung dan mengoptimalkan potensi pancaindra untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut.

Menurut Suleiman (1981:13) tidak seperti pengalaman dengan kata-kata, pengalaman nyata sangat efektif untuk mendapatkan suatu pengertian, karena pengalaman nyata itu mengikut sertakan semua indera dan akal. Pengalaman nyata itu mengikut sertakan semua indera dan akal, pengalaman nyata itu adalah cara yang wajar dan muaskan dalam proses belajar. Kalau semua orang bisa mendapat pengalaman nyata dan mempunyai kecerdasan yang dapat menyerap pengertian yang menyuruh dari segala segi tentang semua pengalaman itu, ia akan sanggup



mengembangkan pengertian yang sebaik-baiknya tentang semua yang dialaminya itu karena itu,

Kegiatan belajar mengajar idealnya harus didukung oleh penggunaan sumber belajar yang tepat. Pembelajaran secara langsung dengan memanfaatkan lingkungan untuk mempelajari objek kajian secara nyata dapat menjadi sumber belajar siswa dan sangat sesuai untuk Bidang Keilmuan Geografi. Proses pengajaran di Perkuliahan formal, tengah mengalami kejenuhan. Rutinitas proses belajar yang cenderung kaku dan baku, tidak lagi mengutamakan ide kreatifitas setiap peserta didik karena semuanya harus berpola linier di dalam kelas.

Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sangat sesuai dengan pembelajaran Geografi di Kampus . Pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Pembelajaran Geografi memiliki nilai strategis dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan terutama gejala geosfer. Pembelajaran Geografi tidak dapat dilakukan di dalam ruang secara (verbalistik). Hal ini dikarenakan fungsi dan hakekat pengajaran geografi, selalu melihat keseluruhan gejala dalam ruang, dengan memperhatikan secara mendalam tiap aspek yang menjadi komponen keseluruhan. Deskripsi diatas selaras dengan (Nursid Sumaatmadja, 1981: 34) yang menyatakan Gejala interelasi, interaksi, integrasi keruangan, menjadi hakikat kerangka kerja utama pada geografi dan studi geografi.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Proses Belajar dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja. Menggunakan lingkungan sebagai media pengajaran lebih bermakna karena para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan (Sudjana dan Rivai, 2010:208). Upaya untuk mengembangkan daya analisis geografi maka dalam media pembelajarannya harus secara kontekstual dan dapat memanfaatkan lingkungan sekitar karena laboratorium geografi adalah alam dan banyak materi geografi yang tidak dapat dipahami hanya dengan mempelajari suatu konsep dalam buku literatur.

Pembelajaran outdoor study dapat meningkatkan proses pembelajaran ketika pertemuan dengan alam menjadi holistik, di mana pengetahuan dan pengalaman berinteraksi dengan semua panca indera. Siswa secara bebas menyentuh, merasakan, mencium atau berinteraksi secara langsung dengan fenomena yang ditemukan di lapangan (Ballantyne & Packer, 2002).

Pola pembelajaran melalui pembelajaran outdoor study bukan sekedar transfer ilmu antara guru dan siswa, melainkan membebaskan pikiran siswa untuk merasakan, mengamati, menemukan, dan menyimpulkan analisis secara individu,

dan guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator yang membantu dalam proses pembelajaran. Pola pembelajaran semacam itu dapat mengkonstruksi dengan bebas mengenai apa yang dilihat, diamati, ditulis, dan dipresentasikan berdasarkan pengalaman belajarnya sendiri, sehingga dapat mengembangkan kecakapan hidup siswa (Gage & Berliner, 1985; Setjo, 2003).

Outdoor study memiliki keunggulan dalam penerapannya yang meliputi: 1) meningkatkan kapasitas siswa, 2) mengungkapkan fakta dan memperoleh data di lapangan, 3) mendorong motivasi siswa, 4) mengembangkan kemampuan fisik-sosial, 5) menjadikan belajar siswa bermakna, dan 6) cocok diterapkan pada mata pelajaran geografi (Sudjana & Rivai, 2010; Sumarmi, 2012; Vera, 2012; Sejati et al, 2016). Adapun tahapan dalam model pembelajaran Outdoor Study ini yaitu : class preparation (persiapan kelas), selection area (penentuan tempat), group dynamic (dinamika kelompok), managing equipment in the field (mengelola peralatan di lapangan), working in the outdoors (bekerja dilapangan), back in the classroom and final students report (kembali ke kelas dan membuat laporan akhir) (Sumarmi, 2012).

Perbukitan Jiwo dipilih sebagai sumber belajar khususnya untuk materi Geologi Dasar karena tersingkap berbagai variasi batuan yang menyimpan informasi penting mengenai kondisi geologi di Indonesia. Singkapan geologi tersebar di kawasan Perbukitan Jiwo baik Perbukitan Jiwo bagian Barat maupun Perbukitan Jiwo bagian Timur. Batuan tertua yang tersingkap di daerah Bayat terdiri dari batuan metamorf berupa filit, sekis, batu sabak dan marmer.

Diorit di daerah Jiwo merupakan penyusun utama Gunung Pendul, yang terletak di bagian timur Perbukitan Jiwo. Diorit ini kemungkinan bertipe dike. Singkapan batuan beku di Watuprahu (sisi utara Gunung Pendul) secara stratigrafi di atas batuan Eosen yang miring ke arah selatan. Batuan beku ini secara stratigrafi terletak di bawah batu pasir dan batu gamping yang masih mempunyai kemiringan lapisan ke arah selatan. Penentuan umur pada dike intrusi pendul oleh Soeria Atmadja dan kawan-kawan (1991) menghasilkan sekitar 34 juta tahun, dimana hasil ini kurang lebih sesuai dengan teori Bemmelen (1949), yang menafsirkan bahwa batuan beku tersebut adalah merupakan leher/ neck dari gunung api Oligosen.

Daerah ini mencakup sebelah timur Sungai Dengkeng yang merupakan deretan perbukitan yang terdiri dari Gunung Konang, Gunung Pendul, Gunung Semangu. Di lereng selatan Gunung Pendul hingga mencapai bagian puncak, terutama mulai dari sebelah utara Desa Dowo dijumpai batu pasir berlapis, kadang kala terdapat fragmen sekis mika ada di dalamnya. Sedangkan di bagian timur Gunung Pendul tersingkap batu lempung abu-abu berlapis, keras, mengalami deformasi lokal secara kuat hingga terhancurkan.

Hubungan antar satuan batuan tersebut masih memberikan berbagai kemungkinan karena kontak antar satuan terkadang tertutup oleh koluvial di daerah dataran. Kepastian stratigrafis antar satuan batuan tersebut baru dapat diyakini jika telah ada pengukuran umur absolut. Walaupun demikian berbagai pendekatan

penyelidikan serta rekontruksi stratigrafis telah banyak dilakukan oleh para ahli. Daerah perbukitan Jiwo Timur mempunyai puncak-puncak bukit berarah barat-timur yang diwakili oleh puncak-puncak Konang, Pendul dan Temas, Gunung J okotuo dan Gunung T emas.

Gunung Konang dan Gunung Semangu merupakan tubuh batuan sekis-mika, berfoliasi cukup baik, sedangkan Gunung Pendul merupakan tubuh intrusi mikrodiorit. Gunung Jokotuo merupakan batuan metasedimen (marmer) dimana pada tempat tersebut dijumpai tanda-tanda struktur pense saran. Sedangkan Gunung Temas merupakan tubuh batu gamping berlapis.

Di sebelah utara Gunung Pendul dijumpai singkapan batu gamping nummulites, berwarna abu-abu dan sangat kompak, disekitar batu gamping nummulites tersebut terdapat batu pasir berlapis. Penyebaran batugamping nummulites dijumpai secara setempat-setempat terutam di sekitar desa Padasan, dengan percabangan ke arah utara yang diwakili oleh puncak Jopkotuo dan Bawak.

Di bagian utara dan tenggara Perbukitan Jiwo timur terdapat bukit terisolir yang menonjol dan dataran aluvial yang ada di sekitarnya. Inlier (isolited hill) ini adalah bukit Jeto di utara dan bukit Lanang di tenggara. Bukit Jeto secara umum tersusun oleh batu gamping Neogen yang bertumpu secara tidak selaras di atas batuan metamorf, sedangkan bukit Lanang secara keseluruhan tersusun oleh batu gamping Neogen.

Penelitian Ini dilakukan untuk mengetahui Peningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Materi Geologi. Maka Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ Pemanfaatan Perbukitan Jiwo Klaten Sebagai Sumber Belajar Geologi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya”

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian quasi experimental. Penelitian quasi experimental adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Sugiyono (2007: 107). Pada Quasi-Experimental Design, Bentuk desain quasi eksperimen yaitu “one group pretest posttest design”.

Bentuk desain quasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah One – Group Pretest-Posttest Design. Desain Penelitian ini tidak menggunakan kelas pembanding namun sudah menggunakan tes awal setelah melakukan treatment outdoor study , siswa diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui sejauh mana Peningkatan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Terhadap materi Geologi (Sugiyono, 2013)

Pada Penelitian ini, penulis menggunakan 1 kelompok kelas yaitu kelompok kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen akan diberi perlakuan menggunakan Model Pembelajaran Outdoor Study . Adapun tahapan dalam model pembelajaran Outdoor Study ini yaitu : class preparation (persiapan kelas), selection area (penentuan tempat), *group dynamic* (dinamika kelompok), *managing equipment in the field* (mengelola peralatan di lapangan), *working in the outdoors* (bekerja dilapangan), *back in the classroom and final students report* (kembali ke kelas dan membuat laporan akhir) (Sumarmi, 2012).

Perbedaan rata-rata nilai test awal(pretest) dan nilai test akhir (posttest) pada kelas eksperimen dibandingkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan peningkatan Kemampuan Kognitif.

Tabel dibawah ini menggambarkan desain penelitian yang digunakan penulis :

Kelompok	Desain Penelitian		
	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Kelas Eksperimen	Y1	X	Y2

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perbukitan Jiwo Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Pemilihan Lokasi ini karena Dasar karena tersingkap berbagai variasi batuan yang menyimpan informasi penting mengenai kondisi geologi di Indonesia.

3. Populasi dan sampel penelitian

a) Populasi

Populasi adalah seluruh subyek penelitian (Arikunto, 2006:24). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa-Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya.

b) Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi penelitian. Menurut Sugiyono (2011: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh

pertimbangan-pertimbangan yang ada. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2013). Teknik *Purposive sampling* ini digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa satu kelompok sampel memiliki kemampuan rata-rata sama. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 Mahasiswa-Mahasiswi .

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam penelitian, karena mengacu pada bagaimana cara data tersebut diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data yang diunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) **Tes**

menurut Sugiyono (2008:199) “Angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Dalam Penelitian ini menggunakan intrumen tes berupa soal-soal yang harus dipecahkan dalam bentuk pilihan ganda maupu essay. Tes Kemampuan kognitif dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran luar kelas.

b) **Observasi**

Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap lokasi dan wilayah penelitian untuk mencari gambaran yang jelas mengenai semua informasi Lokasi Penelitian, Kondisi Fisik dan sosial lokasi penelitian dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geologi.

c) **Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan mengadakan pertanyaan langsung kepada responden yaitu Mahasiswa – Mahasiswi Prodi s1 Pendidikan Geografi untuk mendapatkan informasi dan data yang



lebih akurat dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun terlebih dahulu.

d) Dokumentasi

Data ini digunakan untuk mendukung tujuan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh berupa lokasi Pembelajaran Luar Kelas Kecamatan bayat Kabupaten Klaten ,

5. Teknik Analisis Data

a) Analisis Deskriptif Persentase

Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan masyarakat. Pengukuran pada variabel yang diungkap dilakukan dengan memberikan skor dari jawaban angket yang diisi oleh responden dengan ketentuan ya nilai 1 dan tidak nilai 0. Perhitungan indeks persentase dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

N = Nilai maksimum

Fx = Nilai riil angket

P = Prosentase

C. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Awal Mahasiswa – Mahasiswi dalam Pembelajaran materi Geologi

Nilai kemampuan awal didapatkan dari hasil Pre-test yang di lakukan dikelas eksperimen sebelum di berikan perlakuan (*treatment*). Peningkatan kemampuan kognitif awal selanjutnya dinilai sesuai dengan lembar penilaian rentang nilai 0— 100. Data kemampuan Kognitif awal Mahasiswa kelas eksperimen dapat dilihat pada Table berikut :

Tabel Pre-Test

No	Nilai	Eksperimen	
		F	%
1	50	2	5,55%



2	60	7	19,44%
3	70	6	16,66%
4	80	18	50%
5	90	3	8,33%
Jumlah		36	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Hasil Peningkatan kemampuan Kognitif di kelas eksperimen dapat di simpulan dari analisis data. Pertama, mayoritas nilai Kelas Eksperimen pada kriteria 80 presentase 50 % dan hanya sebagian kecil saja kelas mendapat nilai 50 presentase 5,55%, nilai 60 presentase 19,44% nilai 70 presentase 16,66% dan nilai 90 presentase 8,33%. Data tersebut diperoleh sebelum mendapatkan (*treatment*) model pembelajaran outdoor study.

2. Kemampuan Akhir Mahasiswa – Mahasiswi dalam Pembelajaran materi Geologi

Nilai kemampuan akhir didapatkan dari hasil Post-test yang di lakukan dikelas ekperiment sesudah di berikan perlakuan (*treatment*) model pembelajaran outdoor study . Peningkatan kemampuan kognitif akhir selanjutnya dinilai sesuai dengan lembar penilaian rentang nilai 0— 100. Data kemampuan Kognitif awal Mahasiswa kelas eksperimen dapat dilihat pada Table berikut :

Tabel Post-Test

No	Nilai	Eksperimen	
		F	%
1	50	0	0
2	60	0	0
3	70	3	8,33 %
4	80	21	58,33 %
5	90	12	33,33%
Jumlah		36	100%



Sumber : Data Primer Tahun 2019

Hasil Peningkatan kemampuan Kognitif di kelas eksperimen dapat di simpukan dari analisis data. Pertama, mayoritas nilai Kelas Eksperimen mengalami kenaikan kepada jumlah mahasiswa-mahasiswi pada kriteria 80 berjumlah 58,33% dan 90 berjumlah 33,33% serta mengalami pengurangan jumlah orang pada nilai 70 dengan presentase 8,33, nilai 50 dengan presentase 0% dan nilai 60 presentase 0% . Data tersebut diperoleh setelah mendapatkan (*treatment*) model pembelajaran outdoor study menggunakan fenomena alam perbukitan jiwo sebagai sumber belajar bagi mahasiwa geografi di Prodi S1 Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabayaumunya lebih efektif jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan model pebelajaran outdoor study.

3. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Kognitif Pengetahuan Materi Geologi

No	Nilai	Pre-Test		Post-Test	
		F	%	F	%
1	50	2	5,55%	0	0
2	60	7	19,44%	0	0
3	70	6	16,66%	3	8,33 %
4	80	18	50%	21	58,33 %
5	90	3	8,33%	12	33,33%
Jumlah		36	100%	36	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan Tabel diatas Terjadi Peningkatan Kemampuan Kognitif bisa dilihat dari berkuangnya persentase pada nilai 50 dan 60 serta terjadi peningkatan kemampuan kognitif mahasiswa pada nilai 80 dengan prsentase 58,33 % dan 90 dengan presentase 33,33%.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil Penelitian Kemampuan kognitif Pengetahuan Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi kelas eksperimen dapat di simpukan dari analisis data. Mayoritas nilai Kelas Eksperimen Pada tahap Pre-Test Awal Rata- Rata pada kriteria nilai 80 presentase 50 % dan hanya sebagian kecil saja mendapat nilai 50 presentase 5,55%, nilai 60 presentase 19,44 %, nilai 70 presentase 16,66 % dan nilai 90 presentase 8,33%. Data tersebut diperoleh sebelum mendapatkan (*treatment*) model pembelajaran outdoor study.

Setelah Dilakukan perlakuan (*Treatment*) Untuk mengetahui Peningkatan kemampuan Kognitif di kelas eksperimen dapat di simpukan dari analisis data. Mayoritas nilai Kelas Eksperimen mengalami kenaikan kepada jumlah mahasiswa-mahasiswi pada kriteria 80 presentase 58,33 % dan 90 dengan presentase 33,33% serta mengalami pengurangan presentase pada nilai 50 dengan presentase 0 % dan 60 dengan presentase 0% . Data tersebut diperoleh setelah mendapatkan (*treatment*) model pembelajaran outdoor study menggunakan Sumber belajar perbukitan jiwo Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sebagai sumber belajar bagi mahasiswa geografi di Prodi S1 Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya umumnya lebih efektif jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan model pebelajaran outdoor study.

Berdasarkan Diskripsi hasil penelitian, Metode Pembelajaran *outdoor study* berpengaruh terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Matakuliah Geologi. Hal ini selaras dengan definisi (Rickinson et al, 2004) Pembelajaran outdoor study merupakan salah satu teknik pembelajaran yang menekankan pada aktivitas, pengembangan keterampilan, dan pengetahuan siswa melalui pengamatan langsung pada objek sesungguhnya. Merujuk Data dari hasil penelitian peningkatan kemampuan kognitif pengetahuan pada matakuliah geologi cukup signifikan hal ini bisa menjadi penerapan dalam Pembelajaran Geografu khususnya MataKuliah Geologi. Karena Pembelajaran Geografi memiliki nilai strategis dalam upaya meningkatkan pengetahuan terhadap fenomena yang terjadi dilingkungan terutama gejala geosfer. Pembelajaran Geografi tidak dapat dilakukan di dalam ruang secara (verbalistis) Namun harus ditunjang dengan model pembelajaran *outdoor study* . Hal ini dikarenakan fungsi dan hakekat pengajaran geografi, selalu melihat keseluruhan gejala dalam ruang, dengan memperhatikan secara mendalam tiap aspek yang menjadi komponen keseluruhan.

Pertama, Peningkatan Kemampuan Kognitif pengetahuan Berdasarkan hasil penelitian, Ditunjang dengan Mahasiswa-Mahasiswi mampu mengetahui secara nyata gambaran dari konsep-konsep yang dipelajari pada waktu pembelajaran. Hal ini sama dengan definisi menurut (Ballantyne & Packer, 2002) yang menyatakan Pembelajaran outdoor study dapat meningkatkan proses pembelajaran ketika pertemuan dengan alam menjadi holistik, di mana pengetahuan dan pengalaman berinteraksi dengan semua panca indera. Siswa secara bebas menyentuh, merasakan, mencium atau berinteraksi secara langsung dengan fenomena yang ditemukan di lapangan. Maka penerapan model Pembelajaran *outdoor study* mempunyai hasil positif dalam peningkatan kemampuan kognitif pengetahuan Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya . Menurut Brown (2012) pembelajaran outdoor dapat menjadikan siswa lebih

paham tentang konsep lokasi termasuk fenomena fisik dan kegiatan manusia di tempat yang mereka kunjungi. Menurut Prasetya (2014) pembelajaran Geografi di luar kelas melalui observasi lapangan perlu untuk pematapan pemahaman konsep esensial Geografi.

Kedua, Mahasiswa-Mahasiswi lebih aktif dalam pembelajaran sehingga pemahaman mereka lebih baik untuk Peningkatan Kemampuan kognitif Keaktifan dalam pembelajaran *outdoor study* membuat Mahasiswa-Mahasiswi aktif melakukan Tanya-jawab kearah pemahaman pengetahuan yang lebih baik. Hal ini terjadi dikarenakan pembelajaran *outdoor study* bersifat student center dan menjawab rasa ingin tahu mereka. Menurut Tuula (2013) outdoor menjadikan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka lebih paham terhadap Materi Matakuliah Geologi

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

- a) Proses pembelajaran *Outdoor study* dengan memanfaatkan Perbukitan Jiwo Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sebagai sumber belajar untuk mahasiswa Geografi dengan menggunakan model pembelajaran outdoor study pada kelas eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil tes Peningkatan kemampuan Kognitif pengetahuan hal ini dibuktikan dengan hasil tes eksperimen pada awal Pre-Test rata-rata nilai terbanyak pertama 80 dengan presentase 50 %, dan terdapat nilai rendah 50 dengan presentase, nilai 60 dengan presentase 19,44%, nilai 70 dengan presentase 16,66% dan nilai 90 dengan presentase 8,33% setelah dilakukan pembelajaran *outdoor study* mengalami peningkatan kemampuan kognitif pengetahuan rata-rata nilai Mahasiswa 80 dengan presentase 58,33% dan nilai 90 dengan presentase 33,33% serta nilai 70 dengan presentase 8,33%
- b) Peningkatan Kemampuan Kognitif Pengetahuan mahasiswa geografi kelas eksperimen yang memanfaatkan Perbukitan Jiwo sebagai sumber belajar menjadikan mahasiswa lebih paham tentang konsep lokasi termasuk fenomena fisik dan kegiatan manusia di tempat yang mereka kunjungi dan menjadikan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka lebih paham terhadap Materi Matakuliah Geologi

2. Saran

- a) Model Pembelajaran Outdoor Study Meningkatkan Kemampuan kognitif pengetahuan, tetapi untuk melakukan outdoor study membutuhkan waktu proses pembelajaran yang panjang akan tetapi jumlah yang tersedia untuk materi relative pendek .



- b) Untuk Meningkatkan Kemampuan kognitif, alternative lain selain melakukan pembelajaran outdoor study, dalam proses pembelajaran dapat membawa proses pembelajaran dapat membawa sampel benda/batuan dalam kelas untuk di kembangkan dan didiskusikan dengan mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 1997. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bogner, F. X., Wiseman, M. 2004. Outdoor Ecology Education and Pupils“ Environmental Perception in Preservation and Utilization. Science Education International, (15), 27-48
- Cavas, B. 2011. Outdoor Education in Natural Life Park: An Experience from Turkey. Science Education International, (22), 152-160.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.“Strategi Belajar Mengajar”. Jakarta : Garung Persada. 1997
- Fatchan, Ach. 2013. Keunggulan Pembelajaran Scientific Indoor dan Outdoor Study untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar, dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Peserta Didik di Bidang Geografi. Jurnal Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan XVI Ikatan Geografi Indonesia (Geografi Berkarya Membangun Bangsa). Banjarmasin: Tanggal 2-3 November
- Gulo, W. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Grasindo
- Hayani, S., Santoso, A. B. 2015. Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Outdoor Study pada Mata Pelajaran Geografi Materi Lingkungan Hidup Kelas XI-IPS di SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan. Edu Geography 3 (8) (2015).
- Handoyo, B. 2011. Nilai-Nilai Karakter Geografi dan Model Pembelajaran untuk Penguatannya. Hasil Seminar Nasional dan PIT IGI XIV Singaraja, 11-12 November 2011. Halaman 95-104
- Kurniasih, A, Adha ikhwannur, Nugroho Hadi, Rachwibowo Prakosa. Petrogenesis Batuan Metamorf di Perbukitan Jiwo Barat, Bayat ,Klaten, Jawa Tengah
- Sejati, A. E., Sumarmi, Ruja, I. N. 2016. Pengaruh Metode Pembelajaran OutdoorStudy Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi SMA. Jurnaln Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Vol. 1, No. 2, BulanFebruari, Tahun 2016, Halaman 77-83
- Sumarmi. 2012. Model-Model Pembelajaran Geografi. Malang: Aditya Media Publishing.



Surono, Hartono U dan Permanadewi , S. 2006. Posisi Stratigrafi dan Petrogenesis
Intrusi Pendul Perbukitan Jiwo, Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
Halaman 302-311



Implementasi Penggunaan Alat Pengukur Kecepatan Angin (Anemometer Digital) Dalam Pemahaman Mahasiswa Geografi Angkatan 2018 Pada Kuliah Lapangan Di Pantai Drini

Yogyakarta

Anang Setyo Wibowo¹

Nugroho Hari Purnomo²

SMA MUHAMMADIYAH 7 SURABAYA

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan penguasaan materi geografi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018 materi Geografi fisik seperti geologi, oseanografi, geografi tanah. dalam menunjang mata kuliah geografi fisik seperti oseanografi keberadaan angin merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pasang surut air laut, arus gelombang. Oleh karena itu mahasiswa harus dapat memahami dan menggunakan penerapan alat pengukur kecepatan angin yaitu anemometer. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan penelitian eksperimen dengan bentuk *pre-experimental design* model *one – shoot case study*. Analisis data dengan deskriptif presentase dari pengumpulan data hasil penilaian dan pengukuran kemampuan mahasiswa dalam mempraktikkan alat. Sampel penelitian berjumlah 56 orang Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018 Unesa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penguasaan materi kuliah lapangan geografi fisik tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai test yang mendapat nilai di atas 70, yaitu dengan persentase sebesar 64,2%. Pemberian dan pelatihan materi geografi fisik di lapangan untuk dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi serta dapat membangkitkan motivasi belajar sehingga mahasiswa aktif . Keberhasilan Kuliah lapangan dapat dilihat dari penguasaan mahasiswa dalam memahami materi geofisik dan mahasiswa dapat melakukan pengamatan dan mempraktikkan dengan menggunakan alat pengukur kecepatan angin.

Kata kunci : *Anemometer, Kuliah Lapangan, Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi*

PENDAHULUAN

Kuliah Lapangan merupakan agenda yang selalu dilakukan oleh prodi Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya. Bahkan kuliah lapangan wajib diadakan setiap semester tergantung dengan mata kuliah yang yang membutuhkan materi fisik di lapangan. Contohnya adalah geologi umum, oseanografi, dan geografi tanah. Kuliah Lapangan pada dasarnya adalah aktivitas penerapan ilmu geologi dan geofisika yang diterima mahasiswa di kelas untuk studi kasus di lapangan. Kuliah Lapangan ini sangat penting dan wajib bagi mahasiswa dalam output capaian adalah Pengalaman setiap peserta kuliah dalam survei geologi dan geofisika di lapangan akan meningkat.

Pemahaman mahasiswa dibidang Geologi, Oceanografi, Geografi Tanah akan ditingkatkan pada tingkat aplikasi di lapangan yang akan menunjang pemahaman dan bekal mahasiswa saat lulus menjadi sarjana pendidik / guru. Semua materi yang sudah mahasiswa pelajari selama di kelas akan diujicobakan pada survey dan praktik di lapangan dengan objek – objek yang sudah ditentukan panitia dan dosen.

Sebenarnya bentuk kontrak belajar di perguruan tinggi telah banyak dilaksanakan, seperti batas persentase kehadiran dalam perkuliahan, penyusunan makalah, pemilihan dan penyelesaian skripsi. Dalam hal ini telah terjadi negosiasi antara dosen dan mahasiswa, mereka memiliki kesempatan untuk menentukan apa yang akan dipejarai dan laksanakan berdasarkan minat, pengalaman dan kebutuhan tertentu. Maka dapat dikatakan bahwa kontrak perkuliahan merupakan rancangan perkuliahan yang disepakati antara dosen dan mahasiswa, dan strategi ini dianggap efektif untuk membantu mahasiswa dalam memahami kebutuhan belajar, rancangan kegiatan belajar, mendefinisikan dan memilih bahan ajar yang relevan, cara belajar yang tepat dan menjadi terlatih untuk evaluasi diri (Suciati, 2001). Strategi kontrak ini perlu dibedakan antara kontrak perkuliahan dengan kontrak belajar, dimana kontrak perkuliahan berkenaan dengan kontrak antara dosen dan mahasiswa secara klasikal, sedangkan kotrak belajar lebih pada kesepakatan antara dosen dan mahasiswa secara individu.

Total Mahasiswa yang mengikuti Kuliah Lapangan Sebanyak 112 Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Angkatan 2018. dengan proses mobilisasi menggunakan Bus Restu Panda sebanyak 2 Bus. Akomodasi mahasiswa disediakan dan disiapkan

secara mandiri oleh mahasiswa, dimana mahasiswa menginap di Stasiun Geologi Lapangan Bayat dan dengan paket makan yang memadai.

Pelaksanaan Kuliah Lapangan dilakukan pada Minggu (27 Oktober – 29 Oktober 2019), mahasiswa dibekali dengan 2 Kompas Geologi, 2 Palu Geologi, dan 2 Loupe. Selain itu masing-masing mahasiswa dibagikan Buku Catatan Lapangan Geologi, Peta Geologi Lokasi Pemetaan (A3), Peta Lintasan Geologi (A3), Peta Geomorfologi (A3) dan Peta Geologi Yogyakarta (A1) dan Cairan Asam Clorida (HCl) untuk membantu dalam proses identifikasi Batuan. Selama Kegiatan Lapangan di minggu geologi masing-masing kelompok geologi didampingi oleh 2 orang ahli geologi dari UGM.

Tujuan dilaksanakannya kuliah lapangan di Yogyakarta 2019 antara lain agar Mahasiswa Mendapatkan pengalaman praktis, aplikatif, dan implementatif dalam rangka pengembangan pemahaman ilmu geologi dan oseanografi yang dimiliki, Mahasiswa mampu memahami prinsip kerja setiap peralatan dan dapat melakukan observasi lapangan secara benar, Mahasiswa memahami dan mencatat semua data geologi, dan membuat hipotesa dari data yang terkumpul, serta Membina dan mengembangkan sikap, perilaku, dan etos profesionalisme pada mahasiswa. Selain itu mahasiwa juga mendapatkan pengalaman survei di lapangan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keilmuan geofisika sehingga dapat menunjang karir sebagai geofisisis., Meningkatkan kemampuan interpretasi geologi dari data geofisika yang diobservasi di lapangan, serta mendapatkan pengalaman menggunakan alat survei geofisika.

Pengukuran didefinisikan sebagai suatu proses membandingkan suatu besaran dengan besaran lain yang sejenis yang dipakai sebagai satuan. Besaran merupakan sesuatu yang diukur dan dapat dinyatakan dengan angka atau nilai yang memiliki satuan. Pengukuran suatu besaran biasanya dilakukan menggunakan alat ukur.

Angin merupakan salah satu unsur penting dalam meteorologi menentukan kondisi cuaca dan iklim pada suatu tempat. Angin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi curah hujan, karena angin berperan membawa kumpulan awan yang akhirnya menjadi hujan. Semakin tinggi kecepatan angin mengakibatkan semakin besar kemungkinan terjadinya hujan. Angin dapat ditentukan dengan menggunakan

dua parameter atau besaran yang diukur, yang pertama yaitu kelajuan atau kecepatan angin dan yang kedua yaitu arah angin. Melalui pengukuran kelajuan dan arah angin akan di dapatkan informasi penting yang dapat digunakan untuk keperluan seperti pencegahan bencana yang akan ditimbulkan oleh angin itu sendiri. Untuk mendapatkan data pengukuran kelajuan yang akurat diperlukan suatu alat ukur. Pengukuran kelajuan angin dapat dilakukan dengan berbagai metode dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode tersebut.

Massa udara yang bergerak disebut angin. Angin dapat bergerak secara horizontal maupun vertikal dengan kelajuan yang bervariasi dan berfluktuasi secara dinamis. Menurut Safrianti (2010:30), “Angin adalah udara yang bergerak dari tekanan tinggi ke tekanan rendah atau dari suhu udara yang bertekanan rendah ke suhu udara yang lebih tinggi.” Jadi dapat disimpulkan faktor pendorong Bergeraknya massa udara adalah perbedaan tekanan udara antara suatu tempat dengan tempat lain.

Angin dapat ditentukan dengan dua parameter yaitu arah angin dan kecepatan atau kelajuan angin. Satuan yang digunakan untuk besaran arah angin biasanya adalah derajat. 1 derajat untuk angin arah Utara, 90 derajat untuk angin arah dari Timur, 180 derajat untuk angin arah dari Selatan dan 270 derajat untuk angin arah dari Barat.

Dasar untuk menghitung kelajuan angin adalah menggunakan perbandingan antara jarak tempuh dengan waktu yang diperlukan. Melalui persamaan berikut :

$$V = \frac{s}{t}$$

Dimana, V merupakan kelajuan atau kecepatan, s adalah jarak tempuh dan t adalah waktu.

Pada dasarnya kelajuan dan kecepatan mengandung arti yang sama karena memiliki satuan yang sama yaitu m/s, hanya saja kecepatan merupakan besaran vektor yang mempunyai arah sedangkan kelajuan merupakan besaran skalar yang tidak bergantung pada arahnya. Kelajuan angin pada dasarnya juga ditentukan oleh perbedaan tekanan udara antara tempat asal dan tujuan angin (sebagai faktor pendorong) dan resistansi medan yang dilaluinya.

Menurut hukum Buys Balot, udara bergerak dari daerah yang bertekanan tinggi (maksimum) ke daerah bertekanan rendah (minimum), di belahan bumi utara berbelok ke kanan, sedangkan di belahan bumi selatan berbelok ke kiri. Kelajuan angin dapat dinyatakan dalam m/s, km/ jam, mil/ jam atau knots. Hubungan antara masing-masing satuan ini adalah $6.28 \text{ m/s} = 22.08 \text{ km/jam} = 2.25 \text{ mil/jam}$, $1 \text{ m/s} = 3.6 \text{ km/jam} = 2 \text{ knots}$, $1 \text{ km/jam} = 10/36 \text{ m/s} = 0.62 \text{ mil/jam}$, $1 \text{ mil/jam} = 0.447 \text{ m/s} = 1.6 \text{ km/jam}$ dan $1 \text{ knots} = 0.5 \text{ m/s} = 1.8 \text{ km/jam}$.

Anemometer adalah sebuah alat pengukur kecepatan angin yang banyak dipakai dalam bidang Meteorologi dan Geofisika atau stasiun prakiraan cuaca. Alat ukur kelajuan dan arah angin yang umum digunakan pada stasiun pengamat cuaca adalah Anemometer jenis Cup Counter yang menerapkan metode mekanik dalam pengukurannya. Anemometer jenis Cup Counter adalah alat yang digunakan untuk mengukur laju angin dengan tiga buah cup sebagai sensor yang dihubungkan oleh lengan ke counter. Prinsip kerja alat ini yaitu apabila angin bertiup maka rotor berputar pada arah tetap disebabkan karena seluruh cup menghadap ke satu arah melingkar. Perputaran sumbu sistem Cup dihubungkan secara mekanik dengan generator sinyal sebagai pencatatan sinyal. Dalam kuliah lapangan yang dilakukan di Pantai Drini Yogyakarta menggunakan alat ukur Anemometer jenis Digital.

Kelebihan Anemometer Digital :

1. Pengukurannya mudah diamati
2. Mudah di bawa
3. Untuk memperoleh data yang matang mudah sebab perhitungannya sederhana
4. Mempunyai ketelitian yang tinggi yaitu 0,5 m/s
5. Dapat mengukur kecepatan sesaat



Gambar 1 Anemometer digital (alat pengukur kecepatan angin)

Tujuan penelitian yang dilaksanakan oleh Tim S2 Pendidikan Geografi angkatan 2019 untuk mengetahui pemahaman dan penguasaan materi Geografi mahasiswa S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018 dalam penguasaan materi Geografi fisik seperti geologi, oseanografi, geografi tanah. dalam menunjang mata kuliah geografi fisik seperti oseanografi keberadaan angin merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pasang surut air laut, arus gelombang. Oleh karena itu mahasiswa harus dapat memahami dan menggunakan penerapan alat pengukur kecepatan angin yaitu anemometer. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melihat sejauh mana kemampuan mahasiswa S1 pendidikan Geografi dalam kemampuan memahami mata kuliah yang diajarkan dikelas dengan penerapannya yang diujikan melalui survey dan praktik penggunaan alat di lapangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan penelitian eksperimen dengan bentuk *pre-experimental design* model *one – shoot case study*. Penelitian Eksperimen merupakan suatu penelitian yang menjawab pertanyaan “jika kita melakukan sesuatu pada kondisi yang dikontrol secara ketat maka apakah yang akan terjadi?”. Untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak pada suatu keadaan yang di control secara ketat maka kita memerlukan perlakuan (treatment) pada kondisi tersebut dan hal inilah yang dilakukan pada penelitian eksperimen. Sehingga penelitian eksperimen dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiono: 2010).

Penelitian eksperimen dikatakan sebagai pre-experimental design karena belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Rancangan ini berguna untuk mendapatkan informasi awal terhadap pertanyaan yang ada dalam penelitian. Bentuk Pre- Experimental Designs dengan menggunakan *One – Shoot Case Study* (Studi Kasus Satu Tembakan), Dimana dalam desain penelitian ini terdapat suatu kelompok diberi treatment (perlakuan) dan selanjutnya diobservasi hasilnya (treatment adalah sebagai variabel independen dan hasil adalah sebagai variabel dependen). Dalam eksperimen ini subjek disajikan dengan beberapa jenis perlakuan lalu diukur hasilnya. (Sugiono: 2010). Menurut Kolb (1984) ada 4 tahap dalam metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman yaitu: *experience, reflective observation, abstract conceptualization* dan *experiment*. Berikut ini merupakan penjelasan dari empat tahap siklus *experiential learning*.

Penelitian ini menggunakan satu kelompok Eksperimen yaitu Seluruh mahasiswa S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018. Analisis data dengan deskriptif presentase dari pengumpulan data hasil penilaian dan pengukuran kemampuan mahasiswa dalam mempraktikkan alat.

Berdasarkan pemantauan diikuti oleh 112 Mahasiswa, Pelaksanaan Kuliah Lapangan yang dilakukan di Yogyakarta selama 2 hari:

Hari pertama dilaksanakan pada Senin tanggal 28 Oktober 2019, dengan urutan kegiatan yang pertama adalah praktik mengenai materi geografi fisik yang dilakukan di Pantai Drini, kemudian dilanjutkan penjelasan materi Geografi Fisik dengan sub materi:

- a. Mengukur arus gelombang
- b. Mengukur pasang surut
- c. Penggunaan alat anemometer digital

Acara selanjutnya dilanjutkan pada hari kedua Selasa tanggal 29 Oktober 2018 dilaksanakan review materi, diskusi dan *tes*. Kegiatan diakhiri dengan membahas soal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018 dengan jumlah 112 Mahasiswa. Pengambilan Sampel penelitian menggunakan probability sampling yaitu pengambilan sampel secara



random atau acak. Dengan pengambilan sampel ini seluruh anggota populasi diasumsikan memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Untuk lebih spesifik pengambilan sampel secara acak sederhana yaitu dengan pengambilan setengah dari keseluruhan populasi yaitu berjumlah 56 orang mahasiswa.

Kelompok eksperimen dikenai perlakuan X1 dan pada akhir penelitian akan dianalisis hasil dari rancangan pembelajaran yang telah disusun dan diterapkan. Peneliti ingin mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan kepada mahasiswa berupa test pemahaman materi dan praktik menggunakan alat saat kuliah lapangan.

Penelitian ini menggunakan skema berikut :

Tabel 1 : Skema Perlakuan pada kelas eksperimen

	Grup	Variabel Terikat	Observasi
(R)	Experimen	X	O

Keterangan X = Perlakuan menggunakan alat Anemometer digital

O = Observasi selama kegiatan kuliah lapangan berlangsung

Setelah mahasiswa diberikan perlakuan menggunakan penerapan alat Anemometer digital yang telah ditentukan sedemikian rupa oleh peneliti, dan disesuaikan waktunya dengan keadaan di lapangan, akan diketahui pengaruh penggunaan alat pengukur kecepatan dan arah angin terhadap mahasiswa. Selama praktiknya dilapangan akan terlihat antusias mahasiswa berupa seberapa mampu dalam menggunakan alat dengan kelompok lain yang terlibat interaksi.

Teknik dan Instrumen yang digunakan Tes, yang terdiri dari Test untuk mengetahui hasil pengetahuan materi berupa soal geografi fisik dan kriteria penilaian mampu mempraktikkan dengan alat anemometer pada kegiatan pada kuliah lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pemberian test soal materi Geografi fisik untuk Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018 diharapkan mahasiswa mampu memahami teori yang sudah dipelajari di dalam kelas dengan tujuan lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi Geografi fisik yang diaplikasikan dilapangan. Pemberian soal kepada 56 mahasiswa S1 Pendidikan Geografi menunjukkan hasil



yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan presentase nilai *test* yang mendapat dengan nilai di atas 70, yaitu sebesar 64,2% dengan frekuensi 36 orang Mahasiswa.

Tabel 2 hasil penilaian pemahaman soal test materi

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	100	5	8,9 %
2.	90	19	33,9 %
3.	80	12	21,4 %
4.	70	7	12,5 %
5.	60	8	14,3 %
6.	50	2	3,6 %
7.	40	1	1,8%
8.	30	2	3,6%
	Jumlah	56	100%

Sumber : data yang sudah diolah dari angket penilaian mahasiswa S1 Pendidikan

Geografi

Berdasarkan hasil tes kemampuan Mahasiswa menggunakan alat anemometer digital pada mahasiswa S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018 diberikan perlakuan secara umum dapat diketahui hasilnya berikut ini:

Kriteria Penilaian	Hasil Pengamatan		
	Mampu	Cukup	Tidak Mampu
Keterampilan Penggunaan alat	90 %	7%	3%
Mengoperasikan alat ukur	86 %	10%	4%
Menghitung Rata – rata kecepatan angin	80%	15%	5%
Pengamatan membaca alat ukur	93%	7%	-

Tabel 3 : Hasil Penilaian kemampuan penggunaan alat anemometer

Hasil *test* menunjukkan bahwa penguasaan materi Geografi fisik dilapangan untuk Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018 tergolong tinggi . Hanya 3% Mahasiswa yang tidak mampu dalam keterampilan penggunaan alat, 4% mahasiswa yang tidak mampu mengoperasikan alat ukur, dan 5% yang tidak mampu dalam menghitung rata-rata kecepatan angin.

Tolok ukur keberhasilan pelatihan memakai indikator jumlah peserta pelatihan dan hasil test. Pelatihan diikuti 56 Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018 yang tergabung dalam Kuliah Lapangan di Yogyakarta. Antusias Mahasiswa dalam mengikuti kegiatan Kuliah Lapangan sangat baik, ini terbukti dengan keikutsertaan seluruh Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018. Mahasiswa terlihat aktif mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dari perkuliahan lapangan yang dilakukan di Yogyakarta.

2. Pembahasan

Sebagaimana ditegaskan sebelumnya bahwa strategi pembelajaran geografi fisik menggunakan model pembelajaran di kelas dengan metode studi kuliah lapangan dilaksanakan, bertujuan utama untuk memperbaiki kecenderungan pasif yang umum terjadi pada diri mahasiswa berdasarkan pengamatan selama ini. Menurut Pasaribu dan Simanjuntak (1983). Kelemahan mahasiswa dalam mengekspresikan keberaniannya untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyanggah sebagaimana diuraikan di depan disebabkan kebiasaan mahasiswa tidak aktif. Hal ini dimungkinkan oleh karena sebagian besar bahan kuliah Program studi geografi fisik yang berada pada posisi eksakta dan non eksakta (sosial) yang cenderung disajikan secara ceramah, sehingga mahasiswa kurang aktif, apalagi tidak dipadukan dengan metode pembelajaran tanya jawab. Berkaitan dengan itu maka pemberian dorongan kepada mahasiswa akan membangkitkan motivasi belajar dan partisipasi aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar seperti diungkapkan.

Dapat diketahui aktivitas dalam proses belajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas menurut Sardiman (2014). Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Keaktifansiswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Menurut Jessica (2009) bahwa tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat (*learning by doing*) karena hal ini akan mempengaruhi motivasi belajar pada siswa.

Mencermati hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan metode studi kuliah lapangan dilaksanakan dapat dikatakan cukup baik. Proses pembelajaran mata kuliah geografi fisik dengan menerapkan model studi kuliah lapangan dilaksanakan dapat:

- (a) meningkatkan motivasi belajar mahasiswa,
- (b) membangkitkan kemandirian belajar mahasiswa,
- (c) memupuk rasa tanggung jawab mahasiswa,
- (d) meningkatkan keaktifan belajar dan mengikuti proses pembelajaran mahasiswa

Kriteria keberhasilan Kuliah Lapangan

Evaluasi Kriteria Keberhasilan dirancang sebagai berikut:

Kegiatan Kuliah Lapangan Mahasiswa dikatakan berhasil dengan baik apabila :

- a. Minimal sebanyak 80% peserta dapat menguasai paling sedikit 75 % materi geografi fisik
- b. Minimal 75% Mahasiswa dapat melakukan pengamatan dan mempraktikkan dengan menggunakan alat pengukur kecepatan angin.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan materi Geografi Fisik untuk Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018 tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai test yang mendapat nilai di atas 70, yaitu dengan persentase sebesar 64,2%.
2. Pemberian dan pelatihan materi geografi fisik di lapangan untuk Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi angkatan 2018 dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi serta dapat membangkitkan motivasi belajar sehingga mahasiswa aktif .
3. Keberhasilan Kuliah lapangan dapat dilihat dari penguasaan mahasiswa dalam memahami materi geofisik dan mahasiswa dapat melakukan pengamatan dan mempraktikkan dengan menggunakan alat pengukur kecepatan angin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arjana, IGB, 2013. *Geografi lingkungan, sebuah introduksi*. Rajawali Press.
- I.L. Pasaribu dan B. SimanjuntaJe, 1983. *Proses Belajar Mengajar*, Penerbit Tarsito. Bandung.
- Jessica. 2009. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran*. Bandung: Indah Harapan.
- Kolb, David. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. U. S : FT Press.
- Suciati, 2001. *Kontrak Perkuliahan, : Proyek Pengembangan Universitas Terbuka*. Digend. Dikti Depdiknas. Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno. 2006. *Peningkatan Daya Serap Mahasiswa Tahun Akademik 2005/2006 Pada Mata Kuliah Geologi Umum Melalui Metode Studi Lapangan Terstruktur Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. *Jurnal Geografi: Program Studi Pendidikan Geografi - FKIP UMP*

Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Melalui Model 4-D

¹Dian Ayu Larasati, ²Riyadi, ³Wiwik Sri Utami, ⁴Sukma Perdana P
Prodi S1 Pendidikan IPS, Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
email: dianayu@unesa.ac.id

ABSTRAK

Belum adanya bahan ajar yang spesifik dan mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa, serta materi pembelajaran masih tersebar di berbagai sumber. Kondisi ini terjadi pada mata kuliah Pengembangan Kepribadian yang sejauh ini belum ada bahan ajarnya. Oleh karena itu, diperlukan buku pembelajaran matakuliah Pengembangan Kepribadian sebagai satu alternatif untuk mencari jalan keluar dalam mengatasi dan memberi kemudahan mahasiswa dalam mempelajari matakuliah tersebut, tujuan penelitian dan pengembangan ini untuk “mengembangkan bahan ajar matakuliah Pengembangan Kepribadian berbasis pengalaman untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa”.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan bahan pembelajaran berupa buku ajar untuk mata kuliah strategi belajar mengajar khususnya pada pokok bahasan strategi pembelajaran kooperatif.

Pengembangan perangkat pembelajaran konstruktivis berbantuan buku ajar dengan model 4-D cukup efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Sebanyak 86,75% mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar sedangkan pada pembelajaran konvensional keaktifan mahasiswa sebanyak 63,25%.

Kata kunci : Model 4-D, Pembelajaran, Pengembangan Kepribadian

A. PENDAHULUAN

Bahan ajar memiliki banyak peran yakni membantu dosen melaksanakan kurikulum, pegangan dalam menentukan metode pembelajaran, memberi kesempatan mahasiswa mengulangi atau mempelajari pelajaran baru, dan memberikan kontinuitas pelajaran walaupun dosen berganti (Nasution, 2005; Purwanti, 2009). Kesenjangan antara keinginan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan ketersediaan bahan ajar merupakan permasalahan dalam mewujudkan perkuliahan bermutu, terlebih lagi sulitnya menemukan buku-buku pengembangan kepribadian di pasar baik yang berbahasa Indonesia maupun bahasa asing..

Bahan ajar yang dikembangkan untuk pembelajaran yang interaktif sangat penting. Hal ini mengacu fungsi bahan ajar sebagai 1) pedoman bagi dosen untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa, 2) pedoman bagi mahasiswa yang akan mengarahkan semua



aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasainya, 3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Tomlinson (2012) menyatakan bahwa bahan ajar yang dapat mengembangkan pengalaman belajar adalah bahan ajar yang informatif (menginformasikan tujuan pembelajaran), terdapat instruksional (untuk pembelajaran tatap muka dan praktek), merumuskan pengalaman belajar yang jelas), motivasi, eksplorasi untuk membantu siswa melakukan penemuan baru dalam belajar. Selanjutnya Richard (2001), menyatakan bahan ajar yang ideal adalah bahan ajar yang dapat memberikan informasi dan pengalaman belajar dan dikembangkan dengan desain dan fitur yang baik.

Berdasarkan kenyataan tersebut, agar mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dalam merancang pembelajaran dan mencapai kompetensi pedagogik dalam belajar, perlu dilakukan upaya perbaikan pembelajaran mata kuliah Pengembangan Kepribadian. Mengingat latar belakang bahwa pembelajaran matakuliah Pengembangan Kepribadian setidaknya harus: 1) mampu menyediakan kesempatan mahasiswa untuk mempelajari Pengembangan Kepribadian secara umum setiap saat diperlukan; 2) dapat diulang-ulang sendiri oleh siswa sampai mahasiswa tersebut paham; 3) mampu memberikan umpan balik dengan cepat terhadap respon siswa; dan 4) pembelajaran interaktif dan tidak membosankan; dan mampu mengembangkan kompetensi siswa secara utuh. Salah satu solusi yang dapat dimanfaatkan untuk maksud tersebut adalah dikembangkannya bahan ajar untuk pembelajaran matakuliah Pengembangan Kepribadian yang berbasis pengalaman dan dapat digunakan mahasiswa untuk belajar guna mencapai kompetensi secara utuh. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian dan pengembangan ini untuk “mengembangkan bahan ajar matakuliah Pengembangan Kepribadian berbasis pengalaman untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa”

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan bahan pembelajaran berupa buku ajar untuk mata kuliah Pengembangan Kepribadian.

Prosedur Pengembangan Penelitian

Telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa model pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan yang



dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel yang terdiri dari tahap pendefinan (Define), tahap perancangan (Design), dan tahap pengembangan (Develop).

Validasi Ahli

Kegiatan pada tahap ini adalah penilaian para ahli, dan uji coba lapangan. Saran dari para validator digunakan sebagai landasan dalam revisi perangkat hasil pengembangan yang dilakukan. Validasi para ahli mencakup:

- 1) Isi buku ajar apakah sudah sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan diukur.
- 2) Bahasa, mencakup :
 - a) Apakah kalimat pada perangkat pembelajaran menggunakan bahasa yang baik dan benar.
 - b) Apakah kalimat pada perangkat pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda.

c. Uji coba

1) Uji coba Perangkat Pembelajaran

Uji coba perangkat pembelajaran di kelas bertujuan untuk mengetahui kejelasan, keterbacaan, dan kecocokan antara waktu yang direncanakan dalam rencana pembelajaran dengan pelaksanaannya. Hasil yang diperoleh dari uji coba ini digunakan untuk revisi perangkat pembelajaran.

2) Subjek Uji coba

Uji coba perangkat pembelajaran ini dilaksanakan pada mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan IPS Angkatan 2018 A dan B Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

3) Rancangan Uji coba Produk Pengembangan

Uji coba produk pengembangan dilakukan dengan menggunakan rancangan *two grup pretest-postest design*, yang dapat digambarkan dalam skema berikut ini :

O ₁	X ₁	O ₂
O ₁	X ₂	O ₂

Keterangan : O₁ = tes awal (pretest)

X₁= kelas kontrol (tanpa penggunaan buku ajar pembelajaran)

X₂ = perlakuan (penggunaan buku ajar pembelajaran)

O₂ = tes akhir (postest)

$$O_1 = O_2$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil pengembangan

1. Deskripsi tahap pendefinisian (*define*)

a. Analisis awal-akhir

Pada tahap ini peneliti menemukan bahwa selama ini kegiatan pembelajaran cenderung dengan interaksi searah, dosen-mahasiswa. Dosen menjelaskan materi dengan metode ceramah, dan mahasiswa mendengarkan atau mencatat. Hal ini tentu saja berakibat mahasiswa menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dirancang juga belum memuat pembelajaran konstruktivis. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat klasikal kurang melibatkan aktivitas mahasiswa dalam kelompok, padahal ini penting untuk melatih kemampuan sosial mahasiswa. Masalah tersebut, sebagai salah satu alternatif, dapat diatasi dengan rancangan perangkat pembelajaran yang memuat paham konstruktivis dengan bantuan buku ajar sebagai bahan pembelajaran.

b. Analisis *Mahasiswa*

Mahasiswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam dan juga berlatar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Demikian juga jika ditinjau dari kemampuan akademik memiliki tingkat kecerdasan yang tidak jauh beda di masing-masing kelas, karena mahasiswa yang ada pada masing-masing kelas di Jurusan Pendidikan Geografi memiliki input yang acak, dimana mahasiswa diterima menggunakan jalur SBMPTN, SNMPTN, bidik misi, maupun Jalur Mandiri.

c. Analisis *Materi*

Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah mata kuliah Statistik dengan materi statistik dasar. Pemilihan materi didasari pada tujuan penelitian ini yaitu pengembangan bahan ajar pengembangan kepribadian.

2. Deskripsi hasil tahap perancangan (*design*)

a. Penyusunan Tes

Penyusunan tes didahului dengan menyusun kisi-kisi tes berdasarkan spesifikasi tujuan pembelajaran. Artinya, kisi-kisi tes tersebut merupakan sebuah peta penyebaran butir soal yang telah dipersiapkan sedemikian hingga dengan butir soal tersebut diharapkan tingkat kualitas tes akan baik. Tes yang dikembangkan adalah *pre test* dan *post test*. *Pre test* diberikan kepada mahasiswa pada awal kegiatan



pembelajaran dan *post test* pada akhir pertemuan.

b. Pemilihan Media

Media pembelajaran yang digunakan adalah buku ajar. Media buku ajar ini dirancang secara khusus untuk bahan pembelajaran mahasiswa selama 2 kali tatap muka.

3. Deskripsi hasil tahap pengembangan (*develop*)

a. Validasi Ahli

Validasi ahli sangat penting untuk menentukan layak tidaknya digunakannya produk pengembangan dalam ujicoba di kelas eksperimen. Tentu kelayakan ini dengan perlu tidaknya revisi bahan pembelajaran atau buku ajar yang dimaksudkan

Pada tahap 1 validasi ada beberapa saran dari validator untuk melakukan perbaikan terutama yang terkait dengan format, yakni pertimbangan antara teks dan ilustrasi serta pemilihan jenis dan ukuran huruf. Setelah dilakukan perbaikan maka Pada tahap 2 validasi diperoleh hasil yang dalam kategori “baik” sehingga produk dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada matakuliah Pengembangan Kepribadian

Dapat dijelaskan bahwa hasil validasi pada tahap 1 secara umum diperoleh kategori buku ajar “kurang baik”, selanjutnya setelah dilakukan perbaikan maka pada tahap 2 diperoleh hasil pengembangan buku ajar yang dalam kategori “baik” sehingga produk dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada matakuliah Pengembangan Kepribadian.

b. Uji Coba Produk

Ujicoba perangkat pembelajaran dilaksanakan di kelas 2018 Prodi S1 Pendidikan IPS yang berjumlah 84 orang. Selanjutnya untuk penentuan uji coba produk dilakukan secara acak dan pada akhirnya terpilih kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai kelas kontrol.

c. Uji Validitas Tes

Berdasarkan rumus korelasi *product moment*, diperoleh validitas setiap butir tes sebagai berikut (perhitungan dapat dilihat pada Lampiran).

Tabel 4.6. Hasil analisis validitas butir tes

No. Soal	Koef. Validitas	Tingkat validitas
1	0.712	Tinggi



2	0.762	Tinggi
3	0.726	Tinggi
4	0.797	Tinggi
5	0.508	Cukup
6	0.795	Tinggi
7	0.728	Tinggi
8	0.832	Tinggi
9	0.534	Cukup
10	0.818	Tinggi

Berdasarkan data pada tabel di atas, tingkat validitas dari masing-masing butir tes sebagian besar berada pada kategori **tinggi** dan hanya beberapa pada kategori **cukup**. Dengan demikian, semua butir tes tersebut dapat dikatakan valid sehingga layak digunakan tanpa revisi.

d. Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas $\alpha = 0,822$. Hal ini berarti bahwa reliabilitas instrumen tes hasil belajar yang dikembangkan termasuk dalam kategori “**sangat tinggi**”. Dengan demikian, instrumen tes tersebut dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan tanpa revisi untuk mengukur tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi.

4.1 Analisis dan interpretasi data

1. Aktivitas mahasiswa

Hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif yang menggunakan buku ajar dan yang tidak menggunakan buku ajar, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.7. Tingkat Keaktifan mahasiswa

NO	Aspek pengamatan	Pertemuan ke 1 (%)	Pertemuan ke 2 (%)	Pertemuan ke 3 (%)	Rata-rata (%)
1	Mengemukakan ide dan pendapatnya	70	73	80	74
2	Bertanya	84	82	85	84
3	Menggunakan buku ajar	100	100	100	100



NO	Aspek pengamatan	Pertemuan ke 1 (%)	Pertemuan ke 2 (%)	Pertemuan ke 3 (%)	Rata-rata (%)
4	Mengerjakan tugas dengan tepat waktu	82	85	100	89
JUMLAH					86.75

Tabel 4.8. Tingkat keaktifan mahasiswa di kelas kontrol

NO	Aspek pengamatan	Materi 1 (%)	Materi 2 (%)	Materi 3 (%)	Rata-rata (%)
1	Mengemukakan ide dan pendapatnya	75	80	82	79
2	Bertanya	76	80	75	77
3	Meminta materi ke dosen	20	50	40	37
4	Mengerjakan tugas dengan tepat waktu	60	70	50	60
JUMLAH					63.25

Dari kedua tabel di atas dapat dijelaskan bahwa keaktifan mahasiswa dilihat dari aspek mengemukakan ide dan pendapatnya, bertanya, memperoleh bahan ajar atau materi dan mengerjakan tugas antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sangat jauh berbeda. Tingkat partisipasi kelas eksperimen (pembelajaran dengan buku ajar) sebesar 86,75% sedangkan untuk kelas kontrol (pembelajaran konvensional) adalah 63,25%. Nilai tertinggi yang membedakan keduanya adalah pada aspek materi dan mengerjakan tugas.

a. Deskripsi hasil eksperimen

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua, dilakukan penelitian eksperimen yaitu membandingkan kelas kontrol dengan kelas yang mendapat perlakuan. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan, yaitu **perangkat final**, digunakan pada eksperimen ini. Subjek penelitian terdiri dari satu kelas yang dipilih secara acak dari dua kelas paralel.

Adapun nilai *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah melalui Uji t dua sampel berpasangan (*paired samples t test*) dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan antara nilai hasil *pre test* dan *post test* dengan masing-masing sign (p) = 0,000. Dengan demikian terjadi kenaikan yang signifikan antara nilai *pre test* dan *pos test*. Hasil uji t test dua sampel bebas (*independent sample t test*) menyatakan ada perbedaan

nilai pos test kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai sign (p) sebesar 0,000. Artinya ada pengaruh pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian pembelajaran kooperatif dengan dibantu buku ajar teruji signifikan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa

b. Pembahasan

Pembelajaran konstruktivis dapat dikembangkan dengan berbagai macam strategi pembelajaran dan salah satunya adalah dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Suparno (1997) bahwa dengan pembelajaran konstruktivis mampu menggugah kesadaran mahasiswa untuk mengungkapkan gagasannya secara eksplisit.

Hasil pembelajaran yang berbantuan buku ajar tidak secara signifikan berbeda dengan pembelajaran konvensional (meskipun hasilnya lebih baik) karena media memang sebenarnya hanya alat bantu saja, yang tidak bisa menggantikan peran guru di kelas. Tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan buku ajar mampu menciptakan motivasi dan partisipasi belajar mahasiswa lebih tinggi. Temuan tersebut menunjukkan hasil bahwa mahasiswa tidak mengalami tekanan psikologis sehingga keberanian untuk mengungkapkan idenya akan muncul tatkala belajar menggunakan buku ajar.

Buku ajar dapat menjadi bahan ajar cetak yang sangat ekonomis dan praktis. Dikatakan ekonomis dan praktis karena *buku ajar* pada umumnya hanya berisi ringkasan atau kesimpulan atau bagian-bagian dari materi yang penting sehingga peserta didik dapat langsung mengetahui dasar serta poin-poin yang penting pada materi yang sedang dipelajari dengan menggunakan *buku ajar*.

D. Kesimpulan

Buku ajar yang berisi point-point penting dari materi pelajaran yang sedang dipelajari tersebut jika digunakan tentu tidak akan membuat kebingungan pada mahasiswa dalam mempelajari suatu materi. Desain bahan ajar *buku ajar* yang seperti ini tentu membuat belajar mahasiswa menjadi lebih terbimbing, mahasiswa mengetahui apa-apa saja yang harus dipelajari sehingga tidak mempelajari materi-materi yang tidak relevan dengan pokok bahasan atau materi pokok yang sedang dipelajari dengan menggunakan *buku ajar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri, Bandung : PT.Refika Aditama.
- Arends, Richard. 2001. Learning to Teach. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Alwisol. (2005). Psikologi Kepribadian. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arend, Richard I. Belajar Untuk Mengajar . Buku I. 2013. Jakarta: Salemba Empat.
- Burns. R.B. 1993. Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. (alih bahasa: eddy). Jakarta: Arcan
- Criuckshank, Donald R., Bainer Jenkins, Deborah., and Kim K Metcalf. Perilaku Mengajar . Buku I. 2014. Jakarta. Salemba Empat
- Criuckshank, Donald R., Bainer Jenkins, Deborah., and Kim K Metcalf. Perilaku Mengajar . Buku II. 2014. Jakarta. Salemba Empat
- Departemen Pendidikan Nasional, 2010, Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dirgaganarsa, Singgih, 1998, Pengantar Psikologi, Jakarta: Mutiara.
- Feist, Jess., Greorgy J. Feist. Teori Kepribadian. Buku I. 2012. Jakarta: Salemba Humanika
- Feist, Jess., Greorgy J. Feist. Teori Kepribadian. Buku II. 2012. Jakarta: Salemba Humanika
- Heuken, Adolf S.J. (1979). Tantangan Membina Kepribadian: Pedoman Mengenal Diri. Kanisius : Yogyakarta
- Hurlock, E. B. 1999. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kartini, Kartono. Teori Kepribadian. 2005. Bandung: Mandar Maju
- La Rose. 1996. Menggali Potensi Diri, Citra Pribadi Berkualitas. Jakarta : Pustaka Kartini.
- Lucy, Bunda. 2009. Mendidik sesuai dengan minat dan bakat anak (printing your children's). Jakarta: Pustaka
- Nasution, M. N. (2005). Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Rahmat, J. 2000. Psikologi Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rini, Ayu. 2009. Petunjuk mengarahkan Bakat Anak. Jakarta: Pustaka Mina.
- Roesminingsih dan Hadi Susarno, Lamijan. 2013. Teori dan Praktek Pendidikan . Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Unesa



Sousa, D.A (2012). Bagaimana Otak yang Berbakat Belajar. Jakarta: PT Indeks

Sobur, Alex. Psikologi Umum . 2010. Bandung: Pustaka Setia

Stuart dan Sundeen, 1998, Buku Keperawatan (alih bahasa) Achir Yani S. Hamid. Edisi
3.Jakarta : EGC.



Pelatihan Pengembangan Laboratorium IPS Bagi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Kota Surabaya

Oleh:

Sukma Perdana Prasetya¹, Ali Imron², Katon Galih Setyawan³, Sarmini⁴, Agus Suprijono⁵, Riyadi⁶

^{1,2,3,4} *Dosen Prodi S1 Pend IPS FISH Universitas Negeri Surabaya*

Email : sukmaperdana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pengadaan dan pengembangan Laboratorium IPS pada semua satuan pendidikan baik di sekolah dasar dan menengah umum maupun Pendidikan Tinggi sangat mendesak diwujudkan. Keberadaan laboratorium IPS menjadi kebutuhan penting seiring dengan pergeseran pada pembelajaran dan perubahan kurikulum yang mengarahkan peserta didik secara aktif agar melaksanakan aktivitas praktik langsung. Laboratorium IPS harus dapat memfasilitasi aktivitas yang berpusat pada pengalaman praktik sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada aspek teoritis.

Dari kenyataan yang ditemukan Tim Pengabdian masyarakat Unesa di Kota Surabaya, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru-guru IPS SMP se-Kota Surabaya antara lain: 1) kurangnya pemahaman guru-guru IPS tentang arti penting dan fungsi Laboratorium IPS; 2) Kurangnya pelatihan-pelatihan bagi guru-guru IPS SMP tentang tata cara pengadaan, penggunaan, pengelolaan dan evaluasi program laboratorium IPS; 3) Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Surabaya yang memiliki laboratorium IPS di ruangan belum tersedia.

Kondisi situasi ini akan mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah karena mata pelajaran IPS untuk materi-materi tertentu yang bersifat abstrak, memerlukan kelengkapan alat-alat bantu yang disimpan di laboratorium. Juga perlu pengamatan maupun praktik yang dikerjakan di laboratorium. Kenyataan seperti ini disebabkan para guru IPS SMP kurang memahami akan arti pentingnya serta fungsi laboratorium IPS. Laboratorium IPS tidak menjadi standar sarana dan prasarana seperti halnya laboratorium mata pelajaran IPA. Selain itu, inisiatif guru IPS untuk mengadakan laboratorium IPS juga masih kurang. Oleh karena itu, sebagai wujud kepedulian dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, perlu dilakukan pelatihan/penyusunan rencana pengadaan dan pengelolaan laboratorium IPS bagi Guru IPS di kota Surabaya, sehingga guru mampu menyusun rencana pengadaan dan pengelolaan laboratorium IPS. Penting yaitu kurangnya pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan untuk membekali guru-guru IPS SMP tentang tata cara pengadaan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi program laboratorium IPS. Secara khusus tujuan dari terselenggaranya kegiatan Program Pengabdian bagi masyarakat (PKM) ini adalah: 1) pemahaman dan kesadaran guru IPS SMP mengenai fungsi penting Laboratorium dalam pembelajaran IPS; 2) Guru IPS SMP dapat mendesain, pengadaan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi program laboratorium IPS; 3) Secara bertahap Sekolah menengah Pertama (SMP) di Surabaya berusaha mempunyai ruangan laboratorium IPS.

Kata Kunci: Laboratorium, IPS

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipelajari untuk dapat menelaah variasi gejala peri-kehidupan dan *social problem* yang dikelola dan presentasikan

secara ilmiah-psikologis dan pedagogis, yang menyederhanakan, selektif, dan adaptif untuk keperluan tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagai upaya mendukung proses pembelajaran yang sistematis, terpadu dan berkesinambungan setiap satuan pendidikan diwajibkan mempunyai ruangan laboratorium. Pada pembelajaran IPS, laboratorium digunakan sebagai sarana, media, dan sumber belajar. Laboratorium IPS merupakan tempat yang disiapkan secara khusus untuk melakukan kegiatan eksperimen, analisis, observasi, penelitian dan kegiatan ilmiah, serta pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Hasan (2015); Maklund (2009), Laboratorium IPS merupakan ruang yang dirancang secara spesifik untuk melaksanakan aktivitas percobaan, praktikum, analisis, pengamatan, riset dan aktivitas pembelajaran IPS. Konsep laboratorium ruang ini dapat dimaknai di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Laboratorium menjadi bagian terintegrasi dalam pembelajaran IPS (Westley et al., 2012). Pengembangan laboratorium IPS menjadi tuntutan seiring dengan perkembangan dalam pembelajaran dan perubahan kurikulum pendidikan yang menuntut peserta didik terlibat aktif agar melakukan aktivitas melalui pengalaman praktik langsung. Keberadaan Laboratorium harus mendorong terjadinya aktivitas yang berpusat terhadap pengembangan ketrampilan tertentu seperti pembentukan sikap ilmiah, ketrampilan motorik, ketrampilan proses, dan terkhusus pengembangan minat untuk melaksanakan penyelidikan, riset-riset lingkungan dan minat untuk mengkaji keilmuan IPS terpadu.

Keberadaan Laboratorium telah beragam didapatkan pada berbagai lokasi, seperti lembaga riset, pusat studi, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, lembaga pertanian, lembaga proyek, industry, dan sebagainya. Masing-masing laboratorium itu mempunyai fungsi dan tugas yang tidak sama, sehingga bila didefinisikan akan menghasilkan definisi yang berbeda (Hofstein and Naaman, 2007). Salah satu jenis laboratorium adalah laboratorium pendidikan. Suatu tempat dimana siswa dapat melakukan kegiatan praktikum untuk memperoleh pengetahuan praktis yang sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajarinya. Dalam konteks pendidikan, keberadaan laboratorium IPS masih relatif baru dan belum banyak dikembangkan, sehingga menarik untuk dikaji agar dapat menjadi referensi tahap pengembangan berikutnya. Dengan tersedianya peralatan laboratorium yang cukup memadai diharapkan

peserta didik dapat mengasah ketrampilan menerapkan ilmunya dengan cara yang lebih mudah sehingga kualitas mahasiswa dapat meningkat dan dapat menyelesaikan program akademiknya dengan tepat waktu dengan prestasi yang memuaskan serta dapat diterima secara memuaskan di masyarakat.

Pada pembelajaran IPS, laboratorium dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber pembelajaran (Garaizar and Reips, 2013). Faktanya, banyak sekolah di SMP yang tidak memiliki laboratorium IPS, walaupun sekolah mempunyai laboratorium IPS, kondisi koleksi peralatannya masih sangat terbatas. Hal ini sangat berbeda dengan keberadaan laboratorium IPA, hampir semua peralatan praktikum Biologi, Fisika, dan Kimia tersedia relatif lebih lengkap pada laboratorium IPA dibandingkan IPS.

Laboratorium dapat dijadikan ruang kelas dalam aktivitas pembelajaran IPS (Smith, 2015). Fakta di sekolah pada sekarang ini, kesadaran pemangku kepentingan bidang pendidikan dalam pengadaan dan pengembangan laboratorium IPS masih minim keberadaannya. Penyebabnya antara lain, adanya pandangan secara umum yang menganggap bahwa IPS itu berisi materi teoritis yang terdiri pengetahuan-wacana belaka tidak diperlukan kegiatan praktik di laboratorium. Hal tersebut tidak sepenuhnya benar, materi IPS sebagai salah bagian dari ilmu pengetahuan yang di dasarkan pada gejala-gejala lingkungan (sosial dan alam) yang nyata keberadaannya dibuktikan keilmiahannya.

Dalam dunia pendidikan, laboratorium tidak semata-mata terdapat di bidang studi eksakta (sain dan teknologi) melainkan terdapat juga pada bidang studi ilmu pengetahuan sosial (Purnomo dan Ngabiyanto, 2017). Pada dasarnya Pengadaan laboratorium IPS tidak menjadi kewajiban pada setiap satuan pendidikan (wajib untuk laboratorium IPA), namun dapat dirintis mulai saat ini mengenalkan kesadaran untuk pengadaan dan pengembangannya. Dengan demikian aktivitas praktikum tidak dikenal hanya pada pelajaran IPA saja, akan tetapi merupakan bagian integral pada pembelajaran IPS sehingga pembelajaran menjadi lebih konkrit. Menurut Prasetya (2018) melalui dukungan laboratorium IPS maka menjadikan suatu proses pembelajaran IPS dimana pengetahuan dikreasikan melalui transformasi pengalaman konkrit.

Basis keberadaan ilmu sains dan ilmu social seperti ekonomi hampir sama, keduanya memerlukan instrumen untuk menjadikan pembelajaran teori mengarah kepada praktik (Levitt and List, 2017). Secara umum, konsepsi pengadaan dan pengelolaan laboratorium IPS tidak terdapat perbedaan signifikan dengan laboratorium IPA, bahkan dapat dikatakan hampir sama. Kemampuan yang wajib dipunyai pengajar mata pelajaran IPS untuk memanajemen laboratorium IPS berkaitan dengan kompetensi menyusun standard operational prossedur (SOP) dan melaksanakannya, mengetahui *jobdesk* pada setiap susunan organisasi, mempunyai kompetensi pada pemanfaatan medium dan sumber belajar IPS serta mempunyai pemahaman terhadap aspek keamanan dan keselamatan pada ruangan laboratorium. Selain kompetensi tersebut, inventarisasi berbagai peralatan yang dipunyai oleh laboratorium IPS harus lengkap dan memadai untuk bisa mendukung aktivitas pembelajaran dengan optimal pada semua kompetensi dsar dan indikator pembelajaran IPS SMP. Inventarisasi peralatan dan saptas laboratorium IPS tersebut meliputi: ruang fisik laboratorium, medium pembelajaran, alat-alat peraga, tempat penyimpanan media pembelajaran dan aspek keamanan/keselamatan.

Pengadaan dan pengembangan Laboratorium IPS pada semua satuan pendidikan baik di sekolah dasar dan menengah umum maupun Pendidikan Tinggi sangat mendesak diwujudkan (Campbell and Bohn, 2018). Keberadaan laboratorium IPS menjadi kebutuhan penting searah dengan pergeseran pada pembelajaran dan perubahan kurikulum yang mengarahkan peserta didik secara aktif agar melaksanakan aktivitas praktik langsung. Laboratorium IPS harus dapat memfalitasasi aktivitas yang berpusat pada pengalaman praktik sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada aspek teoritis.

Berdasarkan diskusi dengan 40 IPS SMP di Kabupaten Surabaya yang tergabung dalam guru MGMP IPS SMP pada tanggal 2 Juni 2018 ketika diadakan Kegiatan workhop Inovasi Pembelajaran oleh prodi S2 Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan Unesa. Terungkap bahwa semua sekolah di Kabupaten Surabaya belum memiliki laboratorium IPS di SMP. Minimal ruang laboratorium yang dipunyai pada mata pelajaran IPA. Disisi lain mata pelajaran IPS pada materi-materi tertentu, juga membutuhkan ketersediaan berbagai alat peraga dan media pembelajaran di ruangan laboratorium, serta diperlukan observasi, demonstrasi maupun praktikum

yang dilaksanakan di laboratorium. Ketersediaan ruang dan peralatan laboratorium IPS di sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu tempat bagi guru untuk mewujudkan kompetensi pedagogik, yaitu: menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mendesain pembelajaran IPS terpadu, baik untuk aktivitas *indoor learning*, laboratorium, maupun *outdoor learning*; Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan dan keselamatan.

Namun pada umumnya sekolah-sekolah SMP belum memiliki laboratorium IPS, sehingga guru IPS di kota Surabaya masih asing terhadap laboratorium IPS. Selama ini yang dipahami bahwa laboratorium pada umumnya untuk praktik mata pelajaran IPA (hasil wawancara dengan 40 guru IPS SMP di kota Surabaya pada tanggal 2 Juni 2018). Selain itu, inisiatif para guru IPS dalam memprakarsai pengadaan laboratorium IPS juga belum muncul. Atas dasar anggapan di atas dan permintaan beberapa Guru SMP berminat memfasilitasi para guru IPS SMP di Kota Surabaya dalam rangka peningkatan kompetensi profesionalisme guru melalui pendesainan perencanaan, pengadaan dan pemanfaatan laboratorium IPS di SMP.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka Tim pengabdian masyarakat beranggapan bahwa para guru IPS SMP kurang memahami akan arti pentingnya serta fungsi laboratorium IPS. Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat Unesa menganggap penting memberikan stimulus dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru SMP di kota Surabaya untuk membuat perencanaan, pengadaan dan pemanfaatan laboratorium IPS.

Dari kenyataan yang ditemukan Tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) Unesa di Kota Surabaya, dapat diidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru IPS SMP se-Kota Surabaya antara lain: 1) Kurangnya pemahaman guru-guru IPS tentang makna penting dan fungsi Laboratorium IPS dalam menunjang pembelajaran IPS; 2) Kurangnya pelatihan-pelatihan bagi guru-guru IPS SMP tentang tata cara pengadaan, penggunaan, pengelolaan dan evaluasi program laboratorium IPS; 3) Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Surabaya yang memiliki laboratorium IPS dalam ruangan belum tersedia.

Program Pengabdian kepada masyarakat (PKM) Unesa ini dilaksanakan berdasarkan konsep pemikiran dari beberapa pemahaman bahwa pada dasarnya

Laboratorium IPS menjadikan sentral aktivitas pembelajaran bidang studi IPS, baik dilaksanakan oleh guru maupun peserta didik. Laboratorium IPS dapat menjadi miniature, dimana peri-kehidupan sosial-kemasyarakatan dapat dipamerkan. Laboratorium pendidikan IPS merupakan kegiatan praktikum yang esensi dan fungsional sebagai pendukung kegiatan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensinya. Laboratorium Pendidikan IPS meliputi seluruh materi yang menjadi kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang ada pada satuan pendidikan SMP mulai kelas VII sampai dengan kelas IX.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan pengajuan proposal pengabdian kepada masyarakat dengan skema kemitraan masyarakat, setelah proposal diterima maka rancangan kegiatan diawali dengan koordinasi internal dan ekseternal tim pengabdian masyarakat Unesa, analisis kebutuhan lapangan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut serta penyusunan laporan akhir kegiatan.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi di Sekolah mitra adalah dengan model *in service learning 1* (pemberian pelatihan pengadaan dan pemanfaatan laboratorium IPS), *on the job learning* (penugasan penyusunan rancangan Laboratorium IPS di Sekolah dan pendampingan), dan *in service learning 2* (guru menyempaikan/mempresentasikan hasil rancangan laboratorium IPS di Sekolah). Metode ini dipandang cukup efektif karena tiap tahapan terdapat evaluasinya sehingga keberhasilan kegiatannya akan lebih mudah diukur dan target pun akan bisa dicapai. Pelatihan dan pendampingan merupakan satu langkah pendekatan kegiatan yang cukup efektif mengingat kemampuan guru IPS yang sangat rendah karena belum mempunyai pengalaman dalam mengadakan laboratorium IPS. Hal yang berbeda jika sasaran kegiatan adalah guru-guru yang sudah berpengalaman tentunya dengan pelaksanaan pelatihan atau workshop saja maka

target bisa terpenuhi. Mengingat fakta empiris di lapangan terkait dengan kondisi guru IPS di Kota Surabaya itulah, maka tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) dalam kegiatan ini menggunakan metode in service learning 1, on the job learning dan in service learning 2.

1. Tahap in service learning 1

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah braimstorming, ceramah, tanya jawab, analisis Kompetensi Inti (KI) – Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan pelatihan penyusunan rencana pengadaan dan pemanfaatan laboratorium IPS di SMP yang dilakukan selama sehari. Paparan materi dari fasilitator, dipresentasikan melalui media power point menegandai seluk-beluk pengadaan dan pemanfatan laboratorium IPS. Melalui braimstorming, ceramah dan tanya jawab, guru-guru IPS mendapat kesempatan untuk merefleksikan dan menyampaikan pengalaman-pengalaman yang mereka alami dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan para guru-guru IPS. Berikutnya, kegiatan dengan pelatihan menyusun rencana pengadaan dan pemanfatan laboratorium IPS dengan model starting from scratch secara kelompok (masing-masing beranggotakan 3-4 orang) dengan pendampingan Tim Pengabdian kepada masyarakat Unesa.

2. Tahap on the job learning

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan. Guru IPS secara mandiri di sekolah masing-masing merancang desain pengadaan, pemanfaatan dan pengelolaan Laboratorium IPS. Bebarapa komponen yang harus disusun oleh guru IPS dalam mengadakan laboratorium IPS adalah:

- 1). Standar Operasional Prosedur (SOP) Managemen Laboratorium IPS
- 2). Desain Ruang Laboratorium IPS
- 3). Struktur Organisasi Laboratorium IPS
- 4). Kelengkapan Ruang Laboratorium IPS
- 5). Administrasi Laboratorium IPS
- 6). Penyimpanan Alat dan Bahan
- 7). Komponen Keselamatan

3. Tahap in service learning 2.



Pada tahap ini guru kembali pada program pelatihan dalam ruangan. Masing-masing guru mempresentasikan hasil perancangan desain laboratorium IPS di sekolah masing-masing. Peserta guru yang lain dan tim pengabdian masyarakat Unesa berdiskusi dan memberi masukan kepada guru tentang rancangan desain laboratorium IPS yang telah dihasilkan.

4. Analisis Peningkatan Pemahaman Guru

Untuk mengetahui analisis peningkatan pemahaman guru terhadap materi laboratorium IPS, maka diadakan kegiatan pretes dan postes. Data pretes dan postes kemudia dianalisis menggunakan N Gain untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pemahamannya.

$$N - Gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}} \quad N-Gain = \frac{82-58}{90-58} = 0,75$$

Keterangan:

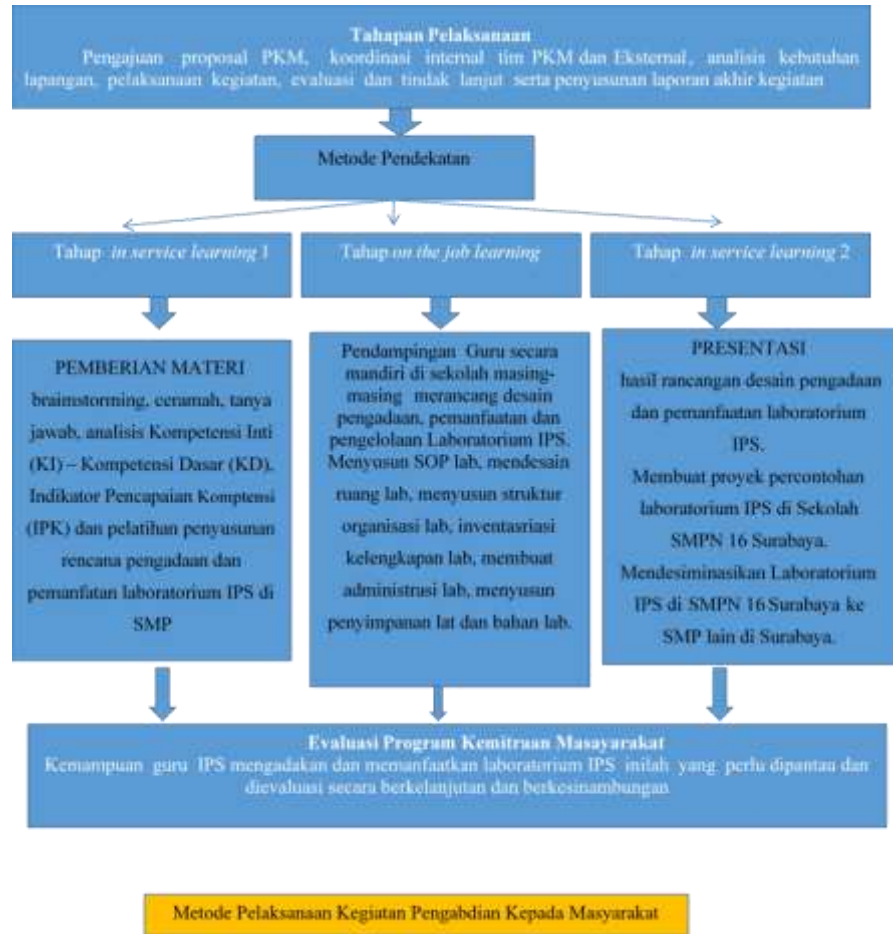
S post : Skor posttest

S pre : Skor pretest

S maks : Skor maksimum ideal

Kriteria perolehan skor N-Gain dapat dilihat pada tabel berikut

Kategori Perolehan Skor N-Gain	
Batasan	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teknik dan Instrumen yang Digunakan

- 1) Tes, untuk mengetahui pengetahuan awal (pre test) dan setelah kegiatan dilakukan (post test). Tes dilakukan untuk mengetahui pemahaman tentang **Pengembangan Laboratorium IPS**
- 2) Angket, untuk mengetahui respon/tanggapan guru terhadap kegiatan pelatihan secara keseluruhan

2. Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil tes Aktivitas peserta PKM Selama PKM berlangsung

No	Rata-rata	Nilai maksimal
Nilai Pretes	58	68
Nilai postes	82	90

$$N\text{-Gain} = \frac{82 - 58}{90 - 58}$$

$$= 0,75$$

Berdasarkan kriteria nilai N Gain maka skor 0,75 termasuk peningkatan tinggi

D. KESIMPULAN

Aktivitas Peserta PKM menunjukkan hasil yang efektif. Berdasarkan nilai t yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat perbedaan yang berarti antara hasil penilaian pemahaman peserta PKM sebelum dan sesudah pelaksanaan PKM. Kegiatan Program Pengabdian bagi masyarakat (PKM) ini mampu meningkatkan: 1) pemahaman dan kesadaran guru IPS SMP mengenai fungsi penting Laboratorium dalam pembelajaran IPS; 2) Guru IPS SMP dapat mendesain, pengadaan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi program laboratorium IPS; 3) Secara bertahap Sekolah menengah Pertama (SMP) di Surabaya berusaha mempunyai ruangan laboratorium IPS

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell T and Bohn C. 2018. Science Laboratory Experiences of High School Students Across One State in the U.S.: Descriptive Research from the Classroom. *Science Educator*. 17(1). 36-48.
- Garaizar P and Reips U.D. 2013. Build Your Own Social Network Laboratory With Social Lab: A Tool for Research in Social Media. <http://paginaspersonales.deusto.es/garaizar/papers/BRM2014-PG-UDR.pdf>
- Hassan, Z. 2015. The Social Labs Fieldbook A practical guide to next-generation social labs. The Social Labs Field.
- Hofstein A and Naaman R.M. 2007. The Laboratory in Science Education: The state of the art . *Chemistry Education Research and Practice*. 8 (2). 105-107.
- Kieboom, M. (2014). Lab Matters: Challenging the Practice of Social Innovation Laboratories. Amsterdam: Kennisland. Licensed under CC-BY.
- Levitt S. D and List J.A. 2017. What Do Laboratory Experiments Measuring Social Preferences Reveal About the Real World?. *Journal of Economic Perspectives*. 21(2). 153–174.
- Marklund, C. 2009. The Social Laboratory, the Middle Way and the Swedish Model: Three Frames for the Image of Sweden. *Scandinavian Journal of History*. 34(3). 264-285.



- Purnomo A dan Ngabiyanto. 2017. Pengembangan Laboratorium Sekolah Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. 1(1). 576-580.
- Prasetya, S.P. 2018. Lingkungan Geografis Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Semnas APRIPSI. Universitas Lambung Mangkurat.
- Ratnawati N, Sukamto, Ruja I.N, dan Wahyuningtyas N. 2017. Pengembangan Buku Pedoman Lab Alam Fakultas Ilmu Sosial Untuk Siswa SMP. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS. 2 (2). 9-13.
- Smith, R.A. 2015. The Classroom as a Social Psychology Laboratory. Journal of Social and Clinical Psychology. 24(1). 62-71.
- Westley F, Goebey S, and Robinshon K. 2012. Change Lab/Design Lab for Social Innovation. Waterloo Institute of Social Innovation and Resilience. F, Goebey S, and Robinshon K. 2012. Change Lab/Design Lab for Social Innovation. Waterloo Institute of Social Innovation and Resilience.
- Wiyanarti E. 2016. Pengembangan dan Pengelolalan *Laboratorium IPS di Perguruan Tinggi. Palembang*: Materi Lokakarya Universitas Sriwijaya.

Penyusunan Buku Ajar Mata Kuliah Pengambilan Keputusan

Agus Prastyawan, Yuni Lestari
Prodi D-III Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Buku ajar adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Pada prinsipnya, semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran, asalkan relevan dengan pokok bahasan pelajaran. Namun, buku ajar mengandung pengertian terkait dengan cara penyusunan dan penggunaan dalam pembelajaran, serta distribusi penyebaran sehingga buku itu termasuk kategori buku ajar. Buku ajar disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran. Buku ajar disusun sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Keterbatasan pemahaman mahasiswa terkait dengan Pengambilan Keputusan akibat kurangnya minat membaca mahasiswa akibat gaya bahasa dalam penerjemahan buku teks asing yang kurang memenuhi kaedah Bahasa Indonesia yang baku, maka diperlukan suatu bahan ajar berupa buku ajar tentang Pengambilan Keputusan bagi mahasiswa program studi D3 Administrasi Negara FISH Unesa.

Kata Kunci: Buku ajar, Pengambilan Keputusan.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam mencapai kompetensi yang diharapkan adalah buku ajar. Dalam proses pembelajaran, buku ajar berkedudukan sebagai modal awal yang akan digunakan atau diproses untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu pemahaman dan kemampuan mahasiswa. Pentingnya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran dapat dianalogikan seperti pentingnya bahan-bahan untuk memasak. Jika tidak ada bahan yang digunakan dalam memasak, maka tidak akan ada masakan yang dihasilkan. Sebaliknya, jika terdapat bahan makanan untuk dimasak maka akan dihasilkan suatu makanan walaupun itu sangat sederhana. Dengan melihat analogi tersebut, kita dapat memahami bahwa bahan memiliki kedudukan yang penting terhadap suatu proses pembelajaran. Demikian pula halnya dengan buku ajar dalam proses pembelajaran, merupakan komponen yang harus ada di dalam proses pembelajaran.

Mata kuliah Pengambilan Keputusan, menuntut mahasiswa untuk memiliki kompetensi dalam menganalisis prinsip Pengambilan Keputusan. Kami ajak mahasiswa mendiskusikan konsep-konsep yang mendasari tentang berjalannya kepemimpinan pada proses pengambilan keputusan untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Buku Ajar pengambilan keputusan ini berisikan muatan tentang latar belakang suatu keputusan yang harus diambil, konsep-konsep pembuatan keputusan manajemen perusahaan dimulai dari sifat dan wujud proses pengambilan keputusan, gambaran situasi keputusan dan proses

pengambilan keputusan. Pembahasan dimulai dengan definisi Ilmu dan seni pengambilan keputusan, kemudian membahas pengambilan keputusan dalam berbagai kondisi. Selanjutnya membahas manajemen keputusan resiko, model-model pengambilan keputusan, tehnik-tehnik pengambilan keputusan yang efektif, kepemimpinan dan manajemen keputusan, motivasi dan manajemen pengambilan keputusan, manajemen konflik dan pengambilan keputusan, pertimbangan etika dalam pengambilan keputusan serta yang terakhir membahas pengambilan keputusan kelompok dan kepemimpinan.

Mahasiswa juga memiliki kecenderungan kurang minat membaca, indikasi ini terlihat dari kurang berhasil dalam memahami perbedaan masing-masing fungsi dalam manajemen. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Selanjutnya perlu menetapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberikan responsi ekonomis, psikologis, sosial, politis dan sumbangan-sumbangan teknis serta pengendaliannya (Terry, 2012).

Manusia adalah makhluk pembuat dan pengambil keputusan (*decision-making man*), penentu atas sebuah pilihan dari sejumlah pilihan. Pengambilan keputusan terjadi setiap saat sepanjang hidup manusia. Kehidupan manusia adalah sebuah kehidupan yang selalu diisi oleh peristiwa pengambilan keputusan, namun kebanyakan dari manusia tidak pernah tahu akan konsekuensi dari suatu keputusan yang diambil.

Pengambilan keputusan disebut sebagai seni karena sebagian kegiatan tersebut selalu dihadapkan pada sejumlah peristiwa yang memiliki karakteristik kenunikan tersendiri. Pengambilan keputusan yang merupakan seni selalu terikat pada tujuan yang hendak dicapai, jenis masalah yang dihadapi, serta faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi. Setiap keputusan yang muncul atas pandangan Pengambilan keputusan sebagai sebuah seni akan memiliki “cita rasa dan nuansa” yang berbeda-beda (Dermawan, 2016).

Perbedaan tersebut dapat muncul semenjak pembuat keputusan memiliki perbedaan dalam beragam hal seperti : kecerdasan, kerangka berpikir, tingkat preferensi atas masalah serta persepsi. Selain itu pengambilan keputusan sebagai seni juga dipengaruhi oleh perbedaan beragam faktor lingkungan internal organisasi seperti : budaya dan struktur organisasi, gaya kepemimpinan atasan dan sistem komunikasi dalam organisasi. Perbedaan-perbedaan tersebut selalu mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Oleh

karenanya pengambilan keputusan sebagai sebuah seni tidak dapat dipelajari karena adanya perbedaan yang unik.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks pengembangan bahan ajar (modul, buku, LKS), tahap pendefinisian dilakukan dengan cara:

1) Analisis kurikulum

Pada tahap awal, peneliti perlu mengkaji kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang salah satu kompetensi yang ingin dikembangkan adalah menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural. Analisis kurikulum yang peneliti lakukan menghasilkan deskripsi mata kuliah Pengambilan Keputusan. Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta belajar, yaitu melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*).

2) Analisis karakteristik peserta didik

Seperti layaknya seorang dosen akan mengajar, dosen harus mengenali karakteristik peserta didik (mahasiswa) yang akan menggunakan buku ajar. Hal ini penting karena semua proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik antara lain: kemampuan akademik individu, karakteristik fisik, kemampuan kerja kelompok, motivasi belajar, latar belakang ekonomi dan sosial, pengalaman belajar sebelumnya. Dalam kaitannya dengan pengembangan buku ajar, karakteristik peserta didik perlu diketahui untuk menyusun buku ajar yang sesuai dengan kemampuan akademiknya. Analisis yang dilakukan, menghasilkan bahwa tingkat pendidikan peserta didik adalah masih rendah, maka buku ajar harus menggunakan bahasa dan kata-kata sederhana yang mudah dipahami. Apabila pemahaman peserta didik masih perlu ditingkatkan, maka akan ditambahkan beberapa ilustrasi penggunaan teori belajar pada proses belajar mengajar.

3) Analisis materi

Analisis materi dilakukan dengan cara mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan, mengumpulkan dan memilih materi yang relevan dan menyusunnya kembali secara sistematis

4) Merumuskan tujuan



Sebelum menulis bahan ajar, peneliti menentukan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diajarkan. Hal ini berguna untuk membatasi peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan semula pada saat mereka sedang menulis buku ajar.

Analisa

Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta belajar, yaitu melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). Oleh karena itu, output yang akan menghasilkan adalah berupa karakteristik atau profil calon peserta belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan.

Desain

Tahap ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan (*blue-print*). Ibarat bangunan, maka sebelum dibangun gambar rancang bangun (*blue-print*) diatas kertas harus ada terlebih dahulu. Apa yang dilakukan dalam tahap desain ini? Pertama merumuskan tujuan pembelajaran yang SMART (*spesifik, measurable, applicable, dan realistic*). Selanjutnya menyusun tes, dimana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tadi. Langkah selanjutnya menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini ada banyak pilihan metode dan media yang dapat dipilih dan yang sesuai, serta sumber-sumber pendukung lain, misal sumber belajar yang relevan. Semua itu tertuang dalam dokumen bernama *blue-print* yang jelas dan rinci.

Pengembangan

Pengembangan adalah proses mewujudkan desain menjadi kenyataan. Artinya, jika dalam desain diperlukan suatu *software* berupa multimedia pembelajaran, maka multimedia tersebut harus dikembangkan. Atau diperlukan modul cetak, maka modul tersebut perlu dikembangkan. Begitu pula halnya dengan lingkungan belajar lain yang akan mendukung proses pembelajaran semuanya harus disiapkan dalam tahap ini. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap uji coba ini memang merupakan bagian dari salah satu langkah ADDIE, yaitu evaluasi. Lebih tepatnya evaluasi formatif, karena hasilnya digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan.

Implementasi

Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sedang dibuat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan dapat diimplementasikan.

Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dirancang berhasil sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Misal, pada tahap rancangan, memerlukan bentuk evaluasi formatif misalnya review ahli untuk memberikan input terhadap rancangan yang sedang dibuat. Pada tahap pengembangan, mungkin perlu uji coba dari produk yang dikembangkan atau mungkin perlu evaluasi kelompok kecil dan lain-lain (Riyanto, 2016).

HASIL LUARAN

Dalam kegiatan ini telah dihasilkan buku ajar yang berjudul: Pengambilan Keputusan, dengan kriteria sebagai berikut:

Sistematika. Sistematika mengandung arti kaidah atau aturan dalam buku ajar yang harus diikuti. Sebuah buku ajar berisi berbagai informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga buku tersebut dapat digunakan untuk memenuhi tujuan pembuatan buku ajar tersebut.

a. Kesesuaian Isi dengan Kurikulum

Arikunto yang (dalam Fathurrohman) mengatakan bahwa materi atau bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu pula, dosen khususnya atau pengembangan kurikulum pada umumnya sudah memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik.

b. Kesesuaian Pengembangan Materi dengan Tema/Topik

Materi-materi pembelajaran dalam buku ajar dikembangkan oleh penulisnya dengan memperhatikan topik-topik pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Dengan dasar pijak alur penyusunan tersebut, penilaian terhadap buku ajar juga harus diarahkan pada kriteria sesuai tidaknya pengembangan materi dengan tema/topik.



c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif siswa juga perlu dipertimbangan dalam penulisan dan pemilihan buku ajar. Jadi, untuk dapat memanfaatkan materi-materi pembelajaran yang menunjang kemampuan siswa, sebaiknya memilih materi yang memiliki tingkat kesulitan sedikit di atas rata-rata pada saat proses pembelajaran. Namun demikian, variasi materi tetap diutamakan untuk menghindari kesulitan menangkap maksud yang ingin disampaikan atau sebaliknya menimbulkan kebosanan pada mahasiswa.

d. Pemakaian/Penggunaan Bahasa

Dalam kaitan dengan pemakaian bahasa, buku ajar harus memenuhi kriteria pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman dimaksud adalah perkembangan penggunaan Bahasa Indonesia dalam buku ajar baik sebagai kutipan maupun bahasa tulis (pemakaian Bahasa Indonesia saat ini).

e. Keserasian Ilustrasi dengan Wacana/Teks Bacaan

Buku ajar ini disertai dengan ilustrasi atau gambar agar buku ajar menarik bagi mahasiswa. Di samping untuk tujuan menarik perhatian, ilustrasi atau gambar di dalam buku ajar juga mempunyai kegunaan lain, yaitu untuk mempermudah pemahaman dan untuk merangsang pembelajaran secara komunikatif. Teks bacaan atau wacana berkaitan atau sejalan dengan ilustrasi atau gambar yang dicantumkan berkenaan dengan teks bacaan tersebut.

f. Segi Moral/Akhlak

Moral atau akhlak juga merupakan kriteria penilaian buku ajar. Buku ajar harus mempertimbangkan segi moral/akhlak. Hal ini penting karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat memelihara kerukunan umat beragama, yang sangat memperhatikan aspek-aspek moral dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

g. Idiom Tabu Kedaerahan

Idiom adalah bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa/daerah, suku, kelompok, dan lain-lain, sedangkan tabu adalah sesuatu yang terlarang atau dianggap suci, tidak boleh diraba dan sebagai (pantangan atau larangan). Idiom tabu adalah suatu bahasa atau dialek yang khas dimiliki oleh suatu daerah dan dianggap suci/baik serta tidak boleh dipertunjukkan dalam buku ajar ini. Selain itu, unsur-unsur yang harus dihindari adalah instabilitas nasional termasuk unsur-unsur SARA.



KESIMPULAN

Salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam mencapai kompetensi yang diharapkan adalah buku ajar. Dalam proses pembelajaran, buku ajar berkedudukan sebagai modal awal yang akan digunakan atau diproses untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu pemahaman dan kemampuan mahasiswa.

Buku ajar ini merupakan salah satu instrumen dalam menunjang kegiatan pembelajaran di Prodi D-III Administrasi Negara FISH Unesa yang bertujuan peningkatan pemahaman dan kemampuan mahasiswa khususnya pada mata kuliah Pengambilan Keputusan dengan tema spesifik prinsip-prinsip pengambilan keputusan. Hasilnya adalah peningkatan pemahaman mahasiswa berdasarkan aspek kemampuan menalar dan berfikir kritis terhadap mata kuliah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, 2009. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bhisma Murti, 2003. *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*. Edisi kedua, jilid pertama. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Chaniago, Aspizain, 2017, *Teknik Pengambilan Keputusan*, Lentera Ilmu Cendekia, Jakarta
- Ennis, R.H, 1996. *Critical Thinking*, USA: Prentice Hall, Inc
- Greene dan Petty, 1981. *Developing Language in The Elementary Schools*, Boston: Alyn and Bacon Inc
- Inch, E. S. et al., 2006, *Critical Thinking and Communication: The use of Reason in Argument*, edisi ke 5. Boston: Pearson Education, Inc
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 2000. *Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*. www.clcrc.com
- Mintowati, 2003. *Panduan Penulisan Buku Ajar*, Jakarta: Depdikbud
- Muijs, D. dan Reynold, D, 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasinya*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Nickerson, Raymon S, 1985. *The Teaching of Thingking*, Newjersy: Lawrence Erlbaum.
- Tatang, Kurniawan, 2013, *Pengaruh kompetensi Pedagogik, dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru SMK*, repository.upi.edu
- , 2007, *Jurnal Teacher Employment and Deployment*, world bank



Pengembangan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa

1st **Sarmini**

Department of Pancasila and Citizenship Education
Surabaya State University Surabaya, Indonesia
sarmini @unesa.ac.id

2nd **Anna Lutfaidah**

Department of Social Studies Surabaya State University
Surabaya, Indonesia
anna.lutfaidah31@gmail.com

Abstrak

Indonesia menjadi salah satu dari sembilan negara anggota ASEAN yang menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA menjadi bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN. Perguruan Tinggi dituntut untuk menciptakan lulusan yang berkualitas. Peran mahasiswa harus terus menerus dibangun, diupayakan, dilatih dan dibiasakan proses berpikir kritis, inovatif dan kreatif. Proses berpikir ini harus dilandasi dengan kemampuan meneliti yang berbasis pada pemahaman pendekatan penelitian, salah satu diantaranya adalah Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif. Fokus tulisan ini adalah Pengembangan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Metode yang digunakan adalah pengembangan perangkat *Four-D Model*. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner. Teknik analisis data yang digunakan mengacu ke statistik diskriptif. Penelitian ini telah menghasilkan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif; Hasil Validasi terhadap buku ini menunjukkan bahwa berdasarkan aspek : (1) kelengkapan buku ajar (95%); (2) kelayakan isi (98%); (3) kebahasaan buku ajar (96%); (4) penyajian buku ajar (95%), dan; (5) kegrafisan (95%). Sedangkan hasil ujicoba menunjukkan Hasil ujicoba menunjukkan aspek : (1) kelayakan isi (93%); (2) kebahasaan buku ajar (92%); (3) penyajian buku ajar (96%), dan; (5) kegrafisan (90%). Berdasarkan hasil ujicoba ini dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang dikembangkan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan meneliti, khususnya mahasiswa.

Kata Kunci— Pengembangan buku ajar, metode peneliian kualitatif, kemampuan meneliti

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan bentuk integrasi ekonomi, dimana terjadi hubungan antar negara ASEAN dalam perdagangan bebas (Hartono & Hardiwinoto, 2018). Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC) (Congge, 2015). Seperti diketahui, Tahun 2015 masyarakat Indonesia

telah memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Apresian, 2016). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal. Sementara itu Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan jenjang terakhir dari hirarki pendidikan formal memiliki peranan penting (Lannelli, Gamoran, & Paterson, 2018). Perguruan Tinggi mempunyai tiga misi yang dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Yuniarta, Suharsono, & Diatmika, 2017). Misi pendidikan di Perguruan Tinggi merupakan proses berlangsungnya pewarisan ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang diikuti dengan proses alih ilmu pengetahuan dalam arti luas (Purnomo, 2015).

Perguruan Tinggi memiliki tiga fungsi penting, yaitu: (1) sebagai konseptor; (2) dinamisator; dan, (3) evaluator pembangunan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan pengertian lebih luas maka Perguruan Tinggi hendaknya mampu bertindak sebagai pelopor pembaharuan dan modernisasi (Idris, 2013). Perguruan Tinggi mampu bertindak sebagai agen perubahan sosial sekaligus sebagai pengawas sosial, sehingga dapat memberi warna terhadap arah laju perkembangan dan pembangunan masyarakat (Himawati, 2015). Untuk menjalankan fungsi Perguruan Tinggi sebagaimana tersebut di atas, maka mahasiswa menjadi penting untuk terus menerus dibangun, diupayakan, dilatih dan dibiasakan proses berpikir kritis, inovatif dan kreatif, baik dalam dimensi pembelajaran maupun penciptaan atmosfer akademik di perguruan tinggi (Purwaningrum, 2016).

Peran mahasiswa dalam aktualisasi Tri Dharma perguruan tinggi sangat di perlukan. Mahasiswa diharapkan lebih termotivasi dan sadar pentingnya peranan dirinya untuk mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu "*Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*". Lulusan Perguruan Tinggi dituntut untuk memiliki *academic knowledge of thinking, management skill, dan communication skill* (Putri, 2018). Kekurangan atas salah satu dari ketiga keterampilan/kemahiran tersebut dapat menyebabkan berkurangnya mutu lulusan.

Kemampuan berfikir kritis mahasiswa Indonesia masih tergolong rendah (Putra, 2015). Padahal kemampuan berfikir kritis menjadi tuntutan abad 21 yang harus dimiliki (Abdul Ghofur, 2018). Fokus keterampilan abad 21 diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing sumber daya manusia (P. Dwijananti, 2010). Kemampuan berpikir merupakan salah satu modal yang harus dimiliki sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21, sebab keberhasilan seseorang bergantung pada kemampuan berpikirnya terutama dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya (Pradana, 2016).

Berpikir kritis bagi mahasiswa merupakan dimensi penting, sebab mahasiswa diharuskan untuk melakukan banyak kajian yang diharapkan bisa lebih dari sekedar belajar secara tekstual (Wilson, 2016). Tingkat kemampuan berfikir kritis mahasiswa menjadi salah satu tolok ukur bagaimana yang bersangkutan dalam setiap aktivitas pembelajarannya (Shaheen, 2016). Sebab, dalam pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi lebih banyak menggunakan metode pembelajaran untuk orang dewasa atau lebih sering dikenal dengan istilah andragogi (Hiryanto, 2017). Mahasiswa yang sudah tergolong orang dewasa tentu akan lebih banyak menggunakan kemampuan berfikir kritisnya dalam setiap pengambilan keputusan (Budiwan, 2018).

Kemampuan berfikir kritis penting bagi mahasiswa. Dengan kemampuan berfikir ini akan menjadi konsumen sains yang kritis (National Research Council, 2012) sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang (Luthvitasari. Navies, 2012). Di lain sisi, dengan berbekal kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga dapat belajar mengumpulkan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan (Seals, 2010).

Lebih lanjut pengembangan skill dari mahasiswa menjadi suatu tugas untuk para dosen (Bali, 2013). Tugas pokok seorang dosen sendiri meliputi tiga domain yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Itu artinya tugas seorang dosen selain mengajar pun membimbing mahasiswa (Zahraini, 2014). Dosen diwajibkan untuk melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat disekitarnya. Terdapat dua hal peran penting kegiatan penelitian bagi perguruan tinggi. Pertama, Mengembangkan Materi Pengajaran; Kedua, Mendukung Pengabdian Masyarakat (Kurniawan, 2016).

Untuk mewujudkan peran Perguruan Tinggi seperti diungkapkan di muka maka dalam proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi perlu dikembangkan buku ajar sebagai penunjang pembelajaran yang akan dilakukan. Buku ajar adalah salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam pencapaian Standar Kompetensi (SK). Buku ajar digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu (Suhardjono, 2001), merupakan salah satu sarana keberhasilan proses belajar mengajar (Mintowati, 2003). Buku ajar juga digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar (S, 2004).

Perancangan buku ajar harus memasukkan sejumlah prinsip yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah perancangan sejumlah soal latihan yang berbasis multipel representasi (Marsiyamsih, Fadiawat, & Tania, 2015). Dalam proses pembelajaran, buku ajar berkedudukan sebagai modal awal yang akan digunakan atau diproses untuk mencapai hasil (Ahmad & Lestari, 2010). Pengembangan bahan ajar

memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai pedoman terhadap kompetensi yang dikuasai, sebagai pedoman bagi guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dan sebagai alat evaluasi pembelajaran (Tegeh & Kirna, 2013). Buku Ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Bahan ajar yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan dimanfaatkan dengan benar dapat membantu peningkatan kualitas pendidikan yang ada (Nu'man, 2019).

Di lain sisi, penelitian merupakan salah satu 'pintu' untuk membangun kreativitas (Susilo, 2017), merupakan penjelmaan integratif dari tiga faktor utama dalam diri manusia, yaitu: pikiran, perasaan, dan ketrampilan (Littlejohn & Foss., 2005). Dengan demikian, agar mahasiswa dapat mencapai level kreatif, ketiga faktor tersebut diupayakan agar optimal dalam sebuah kegiatan. Penelitian Pengembangan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif untuk meningkatkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa diharapkan mampu mempermudah mahasiswa dalam memahami substansi isi Metode Penelitian Kualitatif.

Metode kualitatif diberikan pada mahasiswa untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang metodologi penelitian tersebut (Molina Azorin, 2011). Metode ini diharapkan mampu mempersiapkan mahasiswa untuk menganalisis fenomena-fenomena sosial yang terjadi melalui pendekatan kualitatif (McKim, 2017). Mahasiswa diharapkan mampu memahami dan dapat pula mengaplikasikan berbagai pendekatan penelitian pada untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul di sekitarnya (Courtney, 2014).

Penelitian-Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen (Mulyadi, 2011). Kualitatif terkait cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendekati-memahami, menggali, mengungkap fenomena tertentu dari responden penelitiannya (Rahmat, 2009). Melalui pemahaman metode penelitian kualitatif diharapkan mahasiswa dapat memahami langkah-langkah dasar penelitian ilmiah, memahami proses penelitian ilmiah yang dimulai dari identifikasi permasalahan sampai dengan menganalisis hasil penelitian (Schoonenboom & Johnson, 2017).

Perkuliahan Metodologi Penelitian, khususnya perkuliahan mengenai keterampilan riset pendidikan sangat penting bagi mahasiswa (Roman, 2014). Bahwa perkuliahan keterampilan riset berpengaruh pada perkembangan keterampilan mahasiswa. Lebih jauh dikemukakan bahwa dengan dibekalkannya keterampilan riset melalui latihan-latihan bertahap, terdapat peningkatan pada pemahaman *literature* (Yeoman & Zamorski, 2008). Pemahaman lingkungan riset, pemahaman mengenai proses riset, adanya peningkatan rasa percaya diri dalam penulisan ilmiah dan percaya diri dalam mempresentasikan materi-

materi ilmiah (Nind, 2018). Untuk mengembangkan keterampilan riset dalam bidang pendidikan ini, dalam perkuliahan Metodologi Penelitian perlu dimuat materi mengenai rancangan penelitian secara umum, dan dimasukkan metode-metode penelitian dalam bidang pendidikan (Toy, 2012).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan dilakukan untuk mengembangkan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif untuk meningkatkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FISH. Pengembangan Buku Ajar adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan buku ajar metode penelitian kualitatif. Penelitian pengembangan ini menggunakan Model pengembangan perangkat *Four-D Model*. Teknik Pengumpulan data digunakan adalah kuisioner, sedangkan analisis data yang dipilih adalah statistik diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate* atau diadaptasikan menjadi model 4-D, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Dengan mempertimpangkan keterbatasan waktu penelitian, yaitu hanya delapan bulan, maka penelitian ini hanya dilakukan pada tiga tahap, yaitu: *Define, Develop, dan Disseminate*.

Buku Metode Penelitian kualitatif yang berhasil dikembangkan berisi tiga komponen pokok, yaitu Paradigma Ilmu Pengetahuan, Kedudukan Paradigma dalam Penelitian, Paradigma Penelitian Kualitatif berikut dengan berbagai Desain Penelitian Kualitatif. Secara rinci buku ini terbagi dalam Sepuluh Bab, dengan rincian sebagai berikut. Bab I Gambaran Umum, bab ini berisi tentang konsep dan sejarah penelitian kualitatif. Bab II berisi tentang Paradigma dan Kedudukannya dalam Penelitian. Bab ini berisi tentang berbagai jenis paradigma ilmu pengetahuan, dan kedudukan paradigma dalam penelitian. Bab III Paradigma Penelitian Kualitatif. Bab IV hingga Bab VIII buku ini mencoba membahas secara garis besar berbagai desain penelitian yang tergabung dalam kategori Pendekatan Penelitian Kualitatif. Desain penelitian yang dibahas meliputi Studi Kasus (Bab IV), Desain Penelitian Etnosains dan Etnometodologi (Bab V), Desain Penelitian Fenomenologi (Bab VI), Desain Penelitian Ethnografi (Bab VII), Desain Penelitian *Folklor* (Bab VIII), dan Desain Penelitian *Grounded Theory* (IX). Masing-masing



desain penelitian ini diuraikan secara detail terkait dengan konsep, karakteristik, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data. Dari beberapa desain terdapat contoh rumusan masalah maupun contoh analisis yang diharapkan mampu memperjelas pemahaman pembaca. Buku ini juga menguraikan Teknik Pengumpulan dan analisis data Penelitian Kualitatif secara rinci (Bab X), meliputi Metode Pengamatan dan Pengamatan Terlibat, Wawancara Terbuka dan Mendalam, Metode Analisis *Life History* (Riwayat Hidup), Dokumen dan *Focus Group Discussion*. Hasil validasi dari pengembangan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif ini, secara detail dapat dicermati dalam Tabel berikut ini.

Tabel. 01
Hasil Validasi Pengembangan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif

Aspek Penilaian	Kelengkapan		SKOR					Nilai
	Ada	Tidak Ada	1	2	3	4	5	
A. KELENGKAPAN BUKU AJAR								95%
1. Terdapat Cover	V					V		
2. Terdapat daftar isi, daftar tabel, daftar Gambar	V						V	
3. Terdapat Kata Pengantar	V						V	
4. Terdapat Daftar Pustaka	V						V	
B. KELAYAKAN ISI								98%
1. Kesesuaian dengan kebutuhan mahasiswa dalam memahami penelitian kualitatif	V					V		
2. Kesesuaian dengan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan meneliti mahasiswa	V						V	
3. Kebenaran dan ketepatan substansi materi paradigma ilmu pengetahuan	V						V	
4. Kebenaran dan ketepatan substansi materi paradigma penelitian	V						V	
5. Kebenaran dan ketepatan substansi materi paradigma penelitian kualitatif	V						V	
6. bermanfaat untuk penguasaan peningkatan pemahaman metodologi penelitian kualitatif	V						V	
7. Kebenaran dan ketepatan substansi materi berbagai desain penelitian kualitatif	V						V	
8. Kebenaran dan ketepatan substansi materi berbagai teknik pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif	V						V	
9. Bermanfaat untuk membuat rancangan penelitian kualitatif	V						V	
C. KEBAHASAN BUKU AJAR								96%
	V						V	
1. Keterbacaan Buku Ajar	V						V	
2. Kejelasan informasi di dalam Buku ajar	V						V	
3. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia	V					V		
4. Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien	V					V		
5. Penggunaan Bahasa mudah dipahami	V						V	
	V						V	
D. PENYAJIAN BUKU AJAR								95%



	V		V	
1. Kejelasan tujuan dalam buku ajar				
2. Urutan penyajian buku ajar disusun secara runtut	V		V	
3. Mekanisme buku ajar digambarkan secara jelas				
4. Kelengkapan sumber referensi	V		V	
	V		V	
E. KEGRAFISAN				95%
	V		V	
1. Penggunaan <i>font</i> (jenis dan ukuran)				
2. <i>Layout</i> , tata letak model kebudayaan	V		V	V
3. Ilustrasi, grafis, gambar, dan foto yang digunakan	V			
5. Desain tampilan menarik	V			
			V	
TOTAL NILAI VALIDASI				96%

Keterangan :

1. Tidak sesuai
2. Kurang sesuai
3. Cukup sesuai
4. Sesuai
5. Sangat sesuai

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan analisis dari aspek : (1) kelengkapan buku ajar (95%); (2) kelayakan isi (98%); (3) kebahasaan buku ajar (96%); (4) penyajian buku ajar (95%), dan; (5) kegrafisan (95%). Berdasarkan hasil validasi, maka buku ini tidak perlu dilakukan revisi dan dapat diujicobakan dalam kelompok kecil.

Sementara itu hasil ujicoba Pengembangan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif untuk Meningkatkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, secara detail dapat dicermati dalam Tabel berikut ini.

Tabel. 02
Hasil Ujicoba Pengembangan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif untuk Meningkatkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa di Program Studi PPKn

NO	Aspek Penilaian	Kelengkapan		SKOR %				
		Ada	Tidak Ada	1	2	3	4	5
	A. KELAYAKAN ISI BUKU AJAR							93%
1)	Kesesuaian kebutuhan mahasiswa	V					1 (20%)	4 (80%)
2)	Kesesuaian kebutuhan buku ajar	V						5 (100%)
3)	Kebenaran substansi materi	V					1 (20%)	4 (80%)

Keterangan :



4)	Manfaat penambahan pengayaan pemahaman paradigma dan penelitian kualitatif	V		5 (100%)
5)	Memuat berbagai desain	V		5 (100%)
6)	Memuat teknik, alat dan analisis data	V		5 (100%)
B. KEBAHASAAN BUKU AJAR				92%
7)	Keterbacaan	V	1 (20%)	4 (80%)
8)	Kejelasan informasi	V		5 (100%)
9)	Kesesuaian dengan kaidah bahasa	V	1 (20%)	4 (80%)
10)	Efektif dan efisien penggunaan bahasa	V	1 (20%)	4 (80%)
C. PENYAJIAN BUKU AJAR				96%
11)	Kejelasan tujuan	V		5 (100%)
12)	Urutan penyajian	V		5 (100%)
13)	Pemberian motivasi	V		5 (100%)
14)	Interaktivitas (stimulus dan respond)	V	1 (20%)	4 (80%)
15)	Kelengkapan informasi	V		5 (100%)
D. KEGRAFISAN BUKU AJAR				90%
16)	Penggunaan font (jenis dan ukuran)	V		5 (100%)
17)	Layout, tata letak bahan ajar	V		5 (100%)
18)	Ilustrasi, grafis, gambar, dan foto	V	1 (20%)	4 (80%)
19)	Desain tampilan	V		5 (100%)

TOTAL SKOR PENILAIAN

1. Tidak sesuai
2. Kurang sesuai
3. Cukup sesuai
4. Sesuai
5. Sangat sesuai

Dilihat dari tabel di atas, hasil analisis ujicoba Pengembangan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif, dicermati dari aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian buku ajar, dan kegrafisan. Secara rinci hasil penilaian indikator bahan ajar yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Kelayakan isi

Berdasarkan Tabel di atas, substansi kelayakan isi yang dinilai sangat sesuai dengan besaran varian 93%. Buku ajar yang dikembangkan secara isi dinilai sudah sangat layak ditinjau dari indikator kesesuaian dengan kebutuhan mahasiswa; kesesuaian dengan kebutuhan buku ajar; kebenaran substansi materi; manfaat untuk pengayaan



pemahaman paradigma dan penelitian kualitatif; unsur desain penelitian; dan unsur teknik dan alat pengumpulan data serta analisis data.

b. Kebahasaan

Jika ditinjau dari substansi kebahasaan, buku ajar yang disusun mengandung unsur keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan kata yang efektif dan efisien dalam bahan ajar akan mempermudah materi untuk dipahami. 92 % dari semua unsur pada substansi kebahasaan buku ajar menjadi penguat bahwa buku ajar ini mampu meningkatkan kemampuan meneliti mahasiswa.

c. Penyajian buku ajar

Berdasarkan tabel diatas, penyajian buku ajar menunjukkan varian 96%. Persentase tersebut merepresentasikan buku ajar yang dikembangkan telah memiliki kejelasan tujuan, urutan penyajian, unsur pemberian motivasi pada mahasiswa, dan kelengkapan informasi yang baik. Artinya sajian materi dalam buku ajar dapat dioperasionalkan dengan baik dan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan meneliti mahasiswa.

d. Kegrafisan

Berdasarkan tabel di atas, substansi kegrafisan, telah memenuhi standar kegrafisan yang baik dan sangat sesuai jika diimplementasikan dalam pembelajaran mata kuliah Metode Pembelajaran Kualitatif. Mengacu pada data di atas, diketahui penggunaan *font*, *layout* dan tata letak bahan ajar, ilustrasi, serta desain tampilan sangat sesuai dan menarik bagi siswa, hal tersebut ditunjukkan dengan varian 90%.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan hasil validasi Pengembangan Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif untuk Meningkatkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, mendapatkan penilaian yang sangat baik yakni 96% dari 100%. Nilai yang diperoleh buku Ajar tersebut termasuk kedalam kategori nilai 81-100% yang menyatakan bahwa buku ajar yang dikembangkan mendapatkan nilai keefektifan sangat baik/menarik/sesuai/efektif untuk meningkatkan kemampuan meneliti mahasiswa.

DAFTAR PSUTAKA

Abdul Ghofur, N. R. (2018). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Melalui Pendekatan 5E dan SETS Berbantu Aplikasi Media Sosial . *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4 (2), 102-112.



- Ahmad, K., & Lestari, I. (2010). Pengembangan Bahan Ajar Perkembangan Anak Usia SD Sebagai Sarana Belajar Mandiri Mahasiswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22, 183-193.
- Apresian, S. R. (2016). Arus Bebas Tenaga Kerja dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN: Ancaman bagi Indonesia? *Indonesian Perspective*, 1 (2), 15-29.
- Bali, M. M. (2013). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Humaniora*, 4 (2), 800-810.
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Journal Qalamuna*, 10 (2), 107-135.
- Congge, U. (2015). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Harapan dan Tantangan dalam Perekonomian Bangsa. *Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmuilmu Sosial dalam Menghadapi MEA*.
- Courtney, M. a. (2014). Understanding undergraduate statistical anxiety. *Journal of Research in Education*, 24, 204-210.
- Hartono, D., & Hardiwinoto, S. (2018). Legal Perspective ASEAN Economic Community. *Diponegoro Law Review*, 03 (02).
- Himawati, I. P. (2015). Optimalisasi Peran Mahasiswa dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Hiryanto. (2017). Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, XXII (1), 65-71.
- Idris, R. (2013). Pendidikan sebagai Agen Perubahan Menuju Masyarakat Indonesia Seutuhnya. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 16 (1), 62-72.
- Kurniawan, T. (2016). Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Repositori Institusi. *Pustakaloka*, 8 (2).
- Lannelli, C., Gamoran, A., & Paterson, L. (2018). Fields of study: Horizontal or vertical differentiation within higher education sectors? *Journal Research in Social Stratification and Mobility*, 57, 11-23.
- Littlejohn, S., & Foss., K. (2005). *Theories of Human Communication. 8th edition*. Belmont: USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Luthvitasari. Navies, N. M. (2012). Implementasi Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Berfikir Kritis, Berfikir Kreatif dan Kemahiran Generik Sains. *Journal of Innovative Science Education*, 1 (2), 92-97.
- Marsiyamsih, Fadiawat, N., & Tania, L. (2015). Pengembangan E-Book Berbasis Multipel Representasi Pada Bahasan Klasifikasi Materi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (2), 732-743.
- McKim, C. A. (2017). The Value of Mixed Methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 11 (2), 202-222.
- Mintowati. (2003). *Panduan Penulisan Buku Ajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Molina Azorin, J. F. (2011). The use and added value of mixed methods in management research. *Journal of Mixed Methods Research*, 5 (1), 7-24.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Study Komunikasi dan Media*, 15(1).
- Nind, M. (2018). Methods that teach: developing pedagogic research methods, developing pedagogy. 41, 398-410.
- Nu'man, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Statistika Penelitian Pendidikan. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3 (2), 114-128.
- P. Dwijananti, D. Y. (2010). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Intruction pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 108-114.



- Pradana, S. D. (2016). Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Tahun Pertama Jurusan Fisika Universitas Negeri Malang. *Prosiding Semnas Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, 462-468.
- Purnomo, S. (2015). Pengembangan Sasaran, Visi dan Misi Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan Berbasis Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Kependidikan*, 3 (2).
- Purwaningrum, J. P. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 6 (2).
- Putra, P. D. (2015). Pengembangan Sistem E-Learning untuk meningkatkan keterampilanberfikir kritis mahasiswa. *Jurnal Fisika Indonesia*, 19 (55), 45-48.
- Putri, L. D. (2018). Pemberdayaan Mahasiswa Fakultas Teknik dengan Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2), 315-321.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5 (9), 1-8.
- Roman, I. (2014). Qualitative Methods for Determining Students' Satisfaction with Teaching Quality. *Social and Behavioral Sciences*, 149, 825 – 830 .
- S, L. (2004). *Teknik Penulisan Ilmiah Populer. e-USU* . Bandung: Repository.
- Schoonenboom, J., & Johnson, B. (2017). How to Construct a Mixed Methods Research Design. *Kolner Zeitschrift Fur Soziologie Und Sozialpsychologie*, 69, 107-131. doi:10.1007/s11577-017-0454-1
- Seals, M. A. (2010). Teaching students to think critically about science and origins. *Cult. Stud of Sci Educ*, 5, 251-255.
- Shaheen, N. (2016). International students' critical thinking–related problem areas: UK university teachers' perspectives. *Journal of Research in International Education*, 15(1), 18–31. doi:https://doi.org/10.1177%2F1475240916635895
- Suhardjono. (2001). *Gagal Ginjal Kronik. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II. Edisi Ketiga*. Jakarta: FK UI.
- Susilo, D. (2017). Etnometodologi sebagai penekatan baru dalam kajiannya. *Jurnal Humaniora*, 1, 120.
- Tegeh, I. M., & Kirna, n. I. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan ADDIE Model. *11 (1)*, 12-26.
- The ASEAN Economic Community (AEC) will form ASEAN as a single market and production bas. (2015). *Assian Pasific Journal*, 119.
- Toy, B. Y. (2012). A Qualitative Inquiry in the Evaluation of a. *The Qualitative Report*, 17 (1).
- Williams, C. (2007). Research Methods. *Journal of Business & Economic Research*, 5 (3).
- Wilson, K. (2016). Critical reading, critical thinking: Delicate scaffolding in English for Academic Purposes (EAP). *Thinking Skills and Creativity*, 22, 256-265. doi:https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.10.002
- Yeoman, & Zamorski. (2008). Investigating the Impact on Skill Development of an Undergraduate Scientific Research Skills Course. *Bioscience Education e-journal*, 11.
- Yuniarta, G. A., Suharsono, N., & Diatmika, I. P. (2017). Implementasi Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Fakultas Ekonomi Undiksha. 2, 202. doi:https://doi.org/10.23887/team.Vol2.2017.202
- Zahraini. (2014). Kinerja Dosen Dalam Meningkatkan Kemampuan Akademik (Hard Skill) dan Penguasaan Keterampilan (Soft Skill) pada Mahasiswa PKK FKIP unsyiah. *JurnaL Ilmah Didaktika*, XIV (2), 350-367.

Tumbuhnya Kawasan Industri Dalam Mendukung Otonomi Daerah Sebuah Tinjauan Geografis

Oleh : Rindawati

Jurusan Pendidikan Geografi, FISH Universitas Negeri Surabaya

Email: rindawati@unesa.ac.id

Abstrak

Industrialisasi merupakan pola tatanan masyarakat dari tradisional berganti ke pola modern. Geografi memandang suatu industri itu bukan hanya dari sisi keuntungan ekonomis semata, tetapi lebih menitikberatkan pada pemilihan lokasi industri yang tepat dan diversifikasi areal industri ke daerah-daerah dengan tujuan untuk mengembangkan potensi fisis dan manusia daerah. Dengan demikian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Kata Kunci: Industri, Geografis

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang menggalakkan industrialisasi. Sektor industri merupakan sektor yang amat penting dalam memberikan kontribusi perekonomian negara selain migas. Pada dasarnya industri merupakan salah satu pranata dalam masyarakat, yang saat ini menjadi ciri utama dalam kehidupan modern bahkan untuk membedakan masyarakat modern dengan masyarakat tradisional.

Berkaitan dengan industrialisasi, fenomena yang muncul adalah tumbuhnya kawasan industri yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Dipandang dari kacamata geografi, industri adalah sebagai suatu sistem merupakan perpaduan subsistem fisis dengan subsistem manusia (*Nursid Sumaatmadja, 1979*). Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi, iklim dengan segala proses alamiahnya. Sedang subsistem manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi,

keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen pasar.

Artikel ini menyoroti tentang pengembangan industri dalam menunjang pertumbuhan ekonomi daerah suatu pendekatan geografis. Tidak dapat dipungkiri memang kalau keberadaan industri akan membawa banyak perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Samuel Koering mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi – modifikasi yang terjadi dalam pola – pola kehidupan manusia. Pendapat lain disampaikan oleh Selo Sumardjan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Menurut Nasikun, pada dasarnya perubahan sosial terjadi melalui tiga macam kemungkinan: penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh system social tersebut terhadap perubahan yang datang dari luar (extra systemic change), pertumbuhan melalui proses diferensiasi structural dan fungsional, serta penemuan-penemuan baru oleh anggota masyarakat.

Perubahan sosial itu sendiri dibagi dalam beberapa kategori yaitu perubahan kecil dan perubahan yang besar. Sedang proses perubahan yang terjadi akibat industrialisasi termasuk kategori perubahan yang pengaruhnya besar. Perubahan di dalam sistem social pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian, dan tidak secara revolusioner. Perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan (Nasikun,2009).

Fenomena yang terjadi nyata akibat industrialisasi adalah perubahan struktur masyarakat agraris menjadi masyarakat industri yang implikasinya pada perubahan mata pencaharian, pola hidup, perilaku, pola pikir, dan perubahan-perubahan yang disebabkan oleh kaum urban. Ketidaksiapan dalam mengantisipasi perubahan menyebabkan sebagian masyarakat pinggiran terpaksa tersingkir. Kehadiran kawasan industri bararti terjadinya alih guna lahan. Sebagian besar kawasan industri di Indonesia menempati areal yang semula sebagai areal pertanian. Dengan

demikian alih guna lahan yang dimaksud adalah alih guna lahan dari pertanian menjadi industri, berarti terjadi perubahan mata pencaharian dari pertanian ke industri atau non pertanian.

PEMBAHASAN

Masalah kependudukan yang sedang dialami negara Indonesia dewasa ini adalah persebaran penduduk yang tidak merata di seluruh wilayah. Jawa dan Madura dapat dikatakan sangat padat penduduknya, sedangkan wilayah di luar Jawa masih renggang penduduknya. Pengaliran penduduk dari luar Jawa ke Pulau Jawa berjalan terus. Kontradiksi semacam ini dapat dikatakan sukar dicegah, jika tidak ada usaha yang komprehensif untuk mengatasinya. Salah satu usahanya adalah melalui persebaran industri ke wilayah-wilayah di luar Jawa.

Persebaran industri ke luar Jawa ini harus dilakukan dengan penelitian dan pengkajian yang cermat berkenaan dengan potensi sumber-daya daerah yang dapat dikembangkan, faktor transportasi dan komunikasinya, dan kebijaksanaan sosial-politik yang dapat menunjang kelangsungan dan kelanggengan industri tersebut. Sedangkan faktor atau komponen tenaga kerjanya dikaitkan secara mantap dengan usaha menyebarkan penduduk dari Pulau Jawa ke lokasi industri yang bersangkutan. Kebijakan sosial-politik dalam hal ini harus menunjang untuk merangsang pemindahan kelebihan tenaga kerja di Jawa ke luar Jawa.

Masalah lain yang juga sedang dialami masyarakat Indonesia yaitu perbedaan masalah dan perkembangan sosial ekonomi antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Daerah pedesaan yang agraris dapat dikatakan sangat terbatas menampung tenaga kerja. Kelebihan tenaga kerja di daerah pedesaan ini akan mengalir ke daerah perkotaan, padahal daerah perkotaan ini juga mempunyai permasalahannya sendiri yang cukup unik. Masalah perumahan, sanitasi yang kurang sehat, kekurangan air bersih, pengangguran, kriminalitas, dan lain-lain sebagainya, merupakan permasalahan yang harus diatasi. Adanya arus penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan, menjadi beban tambahan bagi daerah perkotaan. Untuk menghadapi sistem masalah ini, harus ada penelitian dan pengkajian menyeluruh yang saling berkaitan. Salah satu alternatif usaha pemecahannya yaitu dengan penyebaran pembangunan industri ke daerah pedesaan.

Lokasi penyebaran industri ke daerah pedesaan harus sesuai dengan kondisi geografi daerah pedesaan yang bersangkutan. Kondisi geografi ini menyangkut potensi daerah yang dapat dikembangkan sebagai sumber daya industri, baik yang menyangkut sumber mineral dan energinya, maupun yang menyangkut transportasi & komunikasi



dengan kondisi fisiknya. Sedangkan komponen tenaga kerja sedapat mungkin harus memanfaatkan kelebihan tenaga kerja di daerah pedesaan. yang bersangkutan. Bahkan harus ada usaha untuk dapat menarik penduduk setempat. yang telah mengarus ke daerah perkotaan. Melalui upaya yang demikian itu secara mantap dan terarah, selain potensi desa dan kelebihan tenaga di daerah pedesaan dapat dikembangkan, masalah-masalah yang dihadapi daerah perkotaan juga dapat dikurangi. Usaha menyeimbangkan daerah perkotaan dengan daerah pedesaan, dapat terwujudkan. Keseimbangan ekologi antara kedua daerah itu secara lambat laun dapat dicapai.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, lokasi dan penyebaran industri tersebut, harus disesuaikan dan diarahkan dengan usaha mencari jalan ke luar dari masalah kependudukan yang sedang dialami Indonesia. Usaha meningkatkan pendapatan nasional melalui pembangunan industri ini tidak akan bernilai kemasyarakatan, jika tidak diarahkan untuk kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan, masyarakat di Jawa dan di luar Jawa. Keadilan yang merata melalui pembangunan industri ini berarti mulai dari daerah sampai ke pusat, mulai dari daerah pedesaan sampai ke daerah perkotaan, dan mulai dari wilayah di luar Jawa sampai ke Pulau Jawa. Tidak hanya dikembangkan dan dipusatkan di wilayah tertentu saja.

Berdasarkan hal tersebut banyak negara berkembang dalam upaya pengembangan wilayah menerapkan pendekatan pusat-pusat pertumbuhan dan meletakkan sektor industri sebagai sektor unggul. Disamping itu pemerintah Indonesia telah memberlakukan otonomi daerah dan memberi kebebasan seluas-luasnya kepada daerah-daerah tingkat I dan II di seluruh Indonesia untuk mengelola sumber-sumber alam yang terdapat didaerah masing-masing.

Hadirnya kawasan industri tentu saja terjadi divesifikasi mata pencaharian. penduduk yang semula hanya bermatapencaharian satu sumber menjadi beberapa sumber. Dengan begitu terjadilah pola nafkah yang ganda pada masyarakat di sekitar kawasan industri, misalkan membuka kos-kos-an untuk pekerja pabrik (industri), membuka kantin, warung, dan lain-lain. Menurut hasil penelitian Indrasawari, pola nafkah ganda itu terjadi biasanya bukan pada penduduk pendatang tetapi pada penduduk lokal yang berdekatan dengan lokasi industri.

Berbicara masalah lokasi industri, secara geografis suatu industri itu berdiri harus mempertimbangkan lokasi yang tepat. Lokasi yang dimaksud adalah bisa di

pedesaan atau di perkotaan. Deferensiasi areal industri ini dimaksudkan untuk pemerataan pembangunan terutama daerah-daerah yang masih kurang maju, tetapi secara geografis sangat tepat dijadikan kawasan industri. Oleh karena itu pengkajian geografi tentang deferensiasi areal industri harus diarahkan pada pemilihan kawasan yang tepat dan sesuai dengan industri yang akan dikembangkan dengan potensi sumber-sumber daya alam yang ada.

Berkaitan dengan pengembangan industri di pedesaan bila dikaitkan dengan teori dualisme yang digunakan oleh Geertz dikatakan bahwa sumber daya manusia di pedesaan Jawa dalam perkembangannya mengalami proses involusi karena ada pengaruh sistem sosial ekonomi yang mendua. Disatu pihak sektor moderen/industri yang mengalami perkembangan dan mampu melaksanakan akumulasi modal yang sangat penting untuk pembangunan. Di pihak lain sektor tradisional/pertanian kurang dapat berkembang dan tidak dapat dijadikan akumulasi modal karena sebagian besar dari mereka terbelenggu dengan kemiskinan serta kualitasnya rendah. Adapun sektor industri diharapkan mampu memberikan akumulasi modal yang besar untuk membiayai program-program pembangunan untuk menekan keterbelakangan dan kemiskinan terutama ditujukan pada masyarakat pedesaan. Untuk mencapai tujuan itu pembangaunan sektor pertanian harus didukung dengan pembangunan industri yang sesuai dengan hasil pertanian yang tersedia.

Perkembangan industri, merupakan perkembangan kehidupan lebih lanjut dari proses cara manusia memenuhi kebutuhan materi. Suatu masyarakat tradisional, sebelum dapat memasuki kehidupan industri, lebih dulu menjalani prakondisi untuk tinggal landas (preconditions for take off) atau masa transisi, dan kemudian baru dapat melakukan tinggal landas (take off) ke suasana pembangunan industri. Masa transisi ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Perkembangan industri pada masa transisi ini dapat dikatakan baru menjajagi ke arah pertumbuhan yang akan dimatangkan jika kondisi untuk tinggal landas itu telah penuh. Pada saat ini pemindahan teknologi atau alih teknologi, (trasfer of technology) telah mulai terjadi. Pada saat inilah perlu adanya kehati-hatian, supaya

pada masa yang akan datang tidak terjadi ketimpangan. Oleh karena itu kita perlu menerapkan konsep teknologi tepat.

Teknologi tepat ini biasa disebut pula *teknologi Adaptif*, yaitu alih teknologi dari negara-negara maju yang disesuaikan dan diserasikan dengan pertimbangan-pertimbangan keadaan lingkungan masyarakat yang menerapkannya. Untuk menerapkan teknologi tepat atau teknologi adaptif inilah perlunya pengkajian keruangan.

Berdasarkan penelaahan studi geografi, penerapan teknologi adaptif pada sektor industri berarti :

- (1) tepat sesuai dan serasi dengan kondisi fisis-geografis wilayah yang akan dikembangkan sektor industrinya. Penerapan teknologi tersebut tidak menimbulkan terjadinya erosi, kekeringan (kekurangan air tanah), dan tidak menimbulkan pencemaran. Oleh karena itu, kemiringan lahan, pengaliran air (sungai dan air tanah), dan pengaliran udara (angin) harus benar-benar diteliti dan dikaji lebih dulu.
- (2) tepat sesuai dan serasi dengan kondisi ekonomi setempat. Kondisi ekonomi masyarakat yang ada pada masa transisi umumnya masih agraris. Oleh karena itu penerapan teknologi adaptif dalam rangka pengembangan industri ini, harus menunjang dan membantu sektor agraris. Janganlah menerapkan teknologi yang menyaingi atau lebih jauh lagi mematikan sektor agraris.
- (3) Tepat sesuai dan serasi dengan kondisi demografi setempat. Untuk Indonesia pada saat ini, harus menerapkan *teknologi padat karya*, terutama bagi daerah-daerah yang padat penduduknya. Penerapan teknologi padat karya dalam rangka pembangunan industri di daerah yang renggang penduduknya, harus merangsang penarikan dan penyerapan tenaga kerja dari daerah lain yang padat penduduknya. Dengan demikian, pembangunan industri ini juga berfungsi meratakan penduduk. Kemungkinan terjadinya – ketimpangan sosial dalam bentuk penciptaan pengangguran, harus benar-benar dicegah.
- (4) dapat memberikan lapangan usaha dan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat, terutama bagi para petani yang masih terikat oleh lapangan di sektor pertanian yang sudah jenuh.

Rencana pembangunan dan pengembangan industri, tidak hanya menyangkut ruang sebagai wadahnya, melainkan menyangkut pula jenis dengan segala komponen yang mengisi wadah yang bersangkutan. Oleh karena itu, pengkajian geografi tentang diferensiasi areal industri harus diarahkan kepada pemilihan kawasan yang tepat dan sesuai dengan jenis industri yang akan dikembangkan pada kawasan tersebut berdasarkan potensi yang ada di dalamnya.

Pemilihan dan penentuan wilayah yang akan dijadikan kawasan industri dapat dikaji dengan menerapkan analisa varian. Sedangkan item atau individu yang diperbandingkan pada calon kawasan pembangunan industri itu terdiri dari, subsistem-subsistem dan komponen-komponen yang mendukung pembangunan industri tersebut. Komponen-komponen itu meliputi potensi sumber daya yang dapat dijadikan bahan dasar industri, sumber-daya energi, keadaan lahan dengan kondisi morfologinya, kemungkinan pengembangan transportasi & komunikasi, kemungkinan daya tarik tenaga kerja, kemungkinan pengembangan teknologi lebih lanjut, kemungkinan usaha menjaga kelestarian lingkungan, kemungkinan pemasaran lokal, nasional dan ke luar negeri. Perlu dicatat di sini, terutama pembangunan industri untuk daerah yang renggang penduduknya, sumber tenaga kerja tidak dikhususkan untuk, penyediaan lapangan kerja setempat, melainkan terutama untuk menarik kelebihan tenaga kerja di daerah yang padat penduduknya.

Pembangunan industri dalam rangka mengatasi masalah penduduk yang tidak merata, lokasinya harus diarahkan ke daerah yang masih renggang penduduknya. Untuk dapat menarik kelebihan tenaga kerja di daerah yang padat penduduknya, harus ada pengkajian khusus tentang daya tarik ke kawasan industri yang bersangkutan. Daya tarik ini meliputi fasilitas dan pelayanan sosial yang memadai. Fasilitas dan pelayanan tadi meliputi balai pengobatan (PUSKESMAS, rumah sakit), pasar dan tempat perbelanjaan, lembaga pendidikan, tempat rekreasi - Olah raga - hiburan, tempat beribadat, dan lain-lain sebagainya. Ini semua merupakan kebutuhan primer penduduk yang secara wajar harus tersedia, demi terikatnya mereka oleh ruang tempat mencari nafkah. Untuk mengikat penduduk kerasan pada tempatnya, kesejahteraan mental-spiritual dan fisik-biologis harus mendapat jaminan.

Pembangunan industri (industrialisasi) yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan penduduk, juga harus sejalan dengan pemecahan masalah-masalah lainnya dan sedapat mungkin tidak menimbulkan masalah baru yang lebih gawat. Oleh karena itu, baik potensi pengembangan industri maupun masalah yang sedang dialami masyarakat dan negara, harus diteliti secara sungguh-sungguh. Potensi

berbagai daerah dengan segala masalah yang ada pada daerah yang bersangkutan, harus diintegrasikan sebagai suatu upaya untuk mensejahterakan masyarakat dan daerah yang bersangkutan.

Demikianlah berbagai analisa yang dapat diterapkan pada pengkajian aspek industri melalui studi geografi pada ruang atau region tertentu.

PENUTUP

Kehadiran kawasan industri di Indonesia memang sangat diharapkan walaupun ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positif yang ditimbulkan adalah banyaknya penyerapan tenaga kerja, terbukanya peluang diversifikasi mata pencaharian, keduanya akan membawa dampak mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitar kawasan industri. Perubahan pola hidup, perilaku, dan cara berpikir terjadi seiring dengan perubahan struktur masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Pola hidup masyarakat agraris lebih berorientasi pada alam dengan irama kehidupan yang relatif tetap. Sedangkan kehadiran industri pola hidup tidak lagi tergantung pada alam, irama kerja berlangsung terus menerus sepanjang tahun. Menyebabkan denyut kehidupan industri tidak pernah berhenti. Dipihak lain kehadiran industri membawa dampak negatif berupa tingginya arus pendatang / urban menyebabkan penambahan penduduk tidak terkendali. Hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah sosial atau konflik-konflik sosial.

Melihat sumbangan sektor industri yang sangat besar terutama dalam menunjang proyek-proyek pembangunan, seyogyanya sektor industri harus tetap dikembangkan dan disesuaikan dengan pemilihan lokasi industri yang tepat agar tidak menimbulkan masalah baik sosial maupun lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, 1998, Geografi, Ilmu dan Aplikasi, Sebuah Informasi, Surakarta, UMS.
Bintarto dan Surostopo, 1979, Metode Analisa Geografi, Jakarta, LP3ES.



- Indraswari, 1992, Tumbuhnya Kawasan Industri Melalui Pendekatan Sosiologi
- Nursid Sumaatmadja, 1979, Geografi Pendekatan Keruangan, Bandung, Alumni.
- Nasikun, 2009, Sistem Sosial Indonesia, Jakarta, PT RajaGrafindo,
- Soetrisno, Loekman, 1996, Pengembangan Kelembagaan dan Partisipasi Masyarakat, Bogor, Depdikbud.
- Soekanto Soerjono, 1988, Sosiologi Suatu Pengantar, CV Rajawali, Jakarta
- Suhandi, A, et al, 1990, Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri, Jakarta, Depdikbud.
- Tadjudin, 1996, Pengembangan Wilayah Dan Kualitas Sumber Daya Manusia, Yogyakarta, UGM.

Pengembangan Kecakapan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Penguatan Diri di Era Industri 4.0

Oksiana Jatiningih
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Surabaya
Email: oksianajatiningih@unesa.ac.id

Abstrak

Era 4.0 ditandai dengan kekuatan teknologi yang begitu intensif mengintervensi berbagai bidang kehidupan. Situasi ini memerlukan penyikap dan kecakapan tersendiri agar tidak tenggelam dalam arus kehidupan yang begitu banyak diwarnai ketidakpastian dan perubahan. Kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan berpikir yang hanya mengontrol orang lain dan cenderung untuk mencari kesalahannya, tetapi kemampuan berpikir kritis mengharuskan setiap orang mampu dan berani melihat dan mengoreksi diri sendiri, cermat dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan dalam menghadapi suatu permasalahan. Dengan berpikir kritis, individu tidak akan mudah percaya begitu saja pada informasi yang diterimanya. Karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi kekuatan untuk membangun kesadaran dan kecerdasan kritis agar orang tidak tenggelam dalam arus kekuatan teknologi yang justru mungkin dapat “mempermainkannya.”

Kata Kunci: Berfikir Kritis, Industri 4.0

A. PENDAHULUAN

Berpikir kritis adalah proses mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Ennis mengungkapkan, berpikir kritis merupakan berpikir reflektif dan masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Ennis, 1991; 1996; Fisher, 2012). Ennis (1996) mengemukakan berpikir kritis ditekankan pada kerasionalan (*reasonableness*), refleksi (*reflection*), dan proses pengambilan keputusan (*the process of making decisions*). Kerasionalan diperlukan karena dalam berpikir setiap orang harus menggunakan pikiran dengan cara-cara yang rasional; memperhatikan kebenaran proses berpikir dengan logika atau hukum berpikir yang benar. Refleksi menunjukkan adanya proses untuk menilai secara aktif, mendalam, terus-menerus, dan teliti atas pemikiran yang dimiliki dan pemikiran orang lain yang terkait dengan hal tersebut. Artinya sesuatu itu tidak diterima atau dipertahankan begitu saja tanpa dukungan alasan yang meyakinkan. Proses pengambilan keputusan artinya berpikir kritis dilakukan dengan tujuan dapat mengambil keputusan yang jelas diyakini kebenarannya

berdasarkan bukti-bukti yang ada yang akan menjadi pijakan dalam mengambil tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak akan *grusah-grusuh* mengikuti apa yang dikatakan orang lain sebagai kebenaran pendapat dan tindakan. Kecakapan ini tentu sangat dibutuhkan untuk menyikapi informasi yang begitu gencar beredar pada zaman ini.

Ennis (1996) mengungkapkan ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat berpikir kritis, seperti mengamati, menyimpulkan, generalisasi, penalaran, mengevaluasi penalaran. Dalam berpikir kritis, seseorang melakukan penilaian terhadap pernyataan-pernyataan untuk mendapatkan pernyataan yang benar. Tentu saja ini menuntut individu untuk mempunyai pengetahuan dan mampu mengumpulkan dan mencari bukti-bukti untuk mendapatkan keputusannya itu. Berpikir kritis juga menuntut individu untuk dapat mendefinisikan secara lebih umum suatu konsep sebagai produk pemikiran reflektif dan masuk akal.

Berpikir kritis merefleksikan proses mental yang dilakukan secara rasional dan cermat. Ennis (1991; 1996) menekankan berpikir kritis pada keterampilan dan proses yang terkait dengan pemikiran kritis. Ennis (1996) mengemukakan bahwa berpikir kritis mencakup pengetahuan mendalam tentang diri sendiri. Ennis membedakan pemikiran kritis menjadi dua yaitu pengertian kritis dalam arti lemah dan pemikiran kritis dalam arti kuat. Browne dan Keeley (2012) mengemukakan nalar kritis yang lemah menunjukkan penggunaan pikiran kritis untuk mempertahankan keyakinan awal yang dimiliki seseorang, sedangkan nalar kritis yang kuat menunjukkan penggunaan pikiran kritis untuk meninjau ulang semua klaim dan keyakinan yang dimiliki seseorang dengan menggunakan ketajaman pikiran kritis orang lain. Kebersediaan menghargai dan menerima pandangan orang lain ini menyemaikan adanya karakter toleransi yang dibutuhkan dalam menjalani dan menata kehidupan yang serba beragam.

Setiap individu dituntut untuk berani menilai apa yang dipikirkannya sendiri. Pemikiran kritis dalam pengertian yang lemah menyiratkan kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang posisi diri sendiri, bukan posisi orang lain. Pemikiran kritis dalam arti yang kuat menunjukkan kemampuan berpikir secara kritis tentang posisi, argumentasi, asumsi, dan pandangan dunia terhadap dirinya. Pemikiran

kritis ini berkaitan dengan pemikiran dan posisi diri sendiri dalam konstelasi pemikiran dan cara berpikir yang ditampilkan oleh orang lain. Pemikir kritis yang kuat memberikan gambaran yang lebih besar secara holistik, untuk melihat pandangan dunia dalam perspektif yang berbeda.

Berpikir kritis menempatkan keraguan sebagai hal yang penting dilakukan dalam rangka mencari kebenaran dalam mengambil keputusan. Berpikir kritis selalu ditandai oleh “mempersoalkan” (skeptik/meragukan) pemikiran atau argumen orang lain sampai suatu keyakinan atas kebenarannya diperoleh. Karena itu, pada umumnya persepsi publik memandang berpikir kritis sebagai hal yang negatif dan menguatkan keraguan (skeptisisme) (Ennis, 1996). Dipandang negative karena ketika pemikiran kritis itu ditujukan kepada pemikiran orang lain, maka berpikir kritis terkesan menghadirkan “permasalahan” bagi orang lain. Padahal sebagaimana dikemukakan sebelumnya, berpikir kritis juga ditujukan pada berpikir tentang diri sendiri, tentang yang dipikirkan, dan tentang yang diyakini.

Dialog dengan orang lain yang memiliki pandangan dunia dan latar belakang budaya yang berbeda penting dalam pemikiran kritis. Melihat hal-hal dari perspektif yang berbeda untuk mengontekstualisasikan pandangan seseorang terhadap dunia ke dalam gambaran yang lebih besa penting dalam berpikir kritis. Karena itu, berpikir kritis membutuhkan keberanian intelektual dan kerendahan hati untuk mempertahankan, menyesuaikan, atau mengubah pandangan diri sendiri dan/atau mengubah atau menerima pandangan orang lain. Tentu saja, berpikir kritis tidak selalu mengharuskan seseorang mengubah keyakinan awalnya, tetapi pemikiran kritis yang kuat justru dapat memberi basis untuk mendukung dan memperkuat keyakinan awal seseorang. Konsekuensi positif dari pemikiran kritis adalah tumbuhnya sikap toleransi (Mason, 2008).

Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang dapat dipelajari. Ennis (dalam Mason, 2008) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis (yaitu cara mengumpulkan fakta sebagai referensi dalam pengambilan keputusan, cara berargumentasi, dan cara pengambilan keputusan) dapat dipelajari secara independen dari disiplin ilmu tertentu dan dapat ditransfer dari satu domain ke domain yang lain. Ia dapat dipelajari sebagai sebuah kecakapan berpikir tersendiri, yang netral subjek, berdasarkan prinsip-prinsip logika yang berlaku secara

universal. Bagi Ennis, proses berpikir kritis bersifat deduktif, artinya melibatkan penerapan prinsip dan keterampilan berpikir kritis pada disiplin tertentu. Pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak harus dilekatkan melalui pelajaran tertentu. Meskipun demikian, Ennis mengemukakan bahwa kompetensi minimum suatu disiplin penting dimiliki seseorang sebelum ia dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis ke domain itu.

Tidak seperti Ennis dan Paul, McPeck (1981 dalam Mason, 2008) berpendapat bahwa berpikir kritis dilakukan khusus untuk disiplin tertentu, u tergantung pada pengetahuan yang menyeluruh dan pemahaman tentang isi dan epistemologi disiplin. Berpikir kritis tidak dapat diajarkan secara independen dan terlepas dari domain subjek tertentu, karena akan sulit untuk menjadi pemikir kritis dalam suatu bidang ilmu jika ia hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang itu. Pengetahuan tentang suatu disiplin ilmu secara mendalam sangat penting bagi pemikiran kritis dalam domain itu. McPeck menekankan pada pentingnya prinsip dan keterampilan khusus dari subjek, yaitu prinsip-prinsip yang hanya berlaku untuk disiplin tertentu. Ini berarti bahwa pemikiran kritis menyiratkan pengetahuan menyeluruh tentang disiplin di mana seseorang bekerja, konten, dan epistemologinya: apa yang merupakan premis kebenaran dan validitas argumen dalam disiplin itu, bagaimana seseorang akan menerapkannya, apa kriteria untuk penggunaan bahasa teknis di lapangan dalam argumentasi, dan sebagainya. Bagi McPeck, proses berpikir kritis bersifat induktif, artinya melibatkan dan mendorong prinsip-prinsip pemikiran kritis melalui generalisasi dari isi dan struktur disiplin.

Menurut Beyer (1995) seseorang tak mungkin dapat berpikir kritis dalam suatu bidang studi tertentu tanpa pengetahuan mengenai isi dan teori bidang studi tersebut. Artinya, dalam berpikir kritis, penguasaan aspek keilmuan sebagai pijakan untuk membangun rasionalitas merupakan hal yang penting. Senada dengan itu, Cottrell (2005) mengemukakan bahwa berpikir kritis akan senantiasa melibatkan pengetahuan, disposisi penalaran kritis, dan keterampilan melakukan penalaran kritis. Adapun 'komponen pertimbangan penalaran' sebagai aspek yang terpenting dalam pemikiran kritis ditekankan pada hal-hal berikut.

- a. Keterampilan penalaran kritis (seperti kemampuan untuk menilai alasan dengan benar);



b. Disposisi penalaran kritis, dalam arti:

1. Sikap kritis (skeptisisme, kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan menyelidik) dan komitmen untuk memberikan ekspresi terhadap sikap ini, atau
2. Orientasi moral yang memotivasi pemikiran kritis;

c. Pengetahuan substansial tentang konten tertentu, apakah:

1. Konsep dalam pemikiran kritis (seperti kondisi yang diperlukan dan cukup), atau
2. Suatu disiplin tertentu, yang membuat orang mampu berpikir kritis.

Dengan demikian, berpikir kritis membahas tentang cara bagaimana proses berpikir itu dilakukan. Berpikir kritis adalah proses metakognisi, yang terdiri atas beberapa sub-keterampilan seperti analisis, evaluasi, dan inferensi, yang digunakan secara apresiatif meningkatkan perubahan produksi simpulan logis terhadap suatu argument atau permasalahan (Dwyer, Hogan, dan Stewart, 2014).

B. Karakteristik dan Indikator Berpikir Kritis

Ada beberapa sikap yang penting dimiliki seseorang agar memiliki kecakapan berpikir kritis. Ennis (1987) mengidentifikasi beberapa sikap dan kecakapan yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis, yaitu kecakapan untuk berpikir dalam cara yang argumentative dan kecakapan untuk merefleksi secara skeptik. Selain itu, hal penting yang dilakukan seseorang dalam berpikir kritis adalah kesadaran dan alasan yang diyakini olehnya dalam mengambil keputusan. Cottrell (2005) mengemukakan alasan/pertimbangan (*reasoning*) berawal dari diri sendiri, yang mencakup kepemilikan alasan dan kesadaran terhadap hal yang diyakini dan dilaksanakan, dan mengevaluasi secara kritis tentang keyakinan dan tindakan tersebut, serta dapat menyatakan kepada orang lain tentang alasan-alasan bagi keyakinan dan tindakan kita. Orang yang berpikir kritis memiliki sikap skeptik; ia tidak akan cepat menerima dan mempercayai begitu saja suatu keadaan atau pemikiran. Sikap ragu-ragu (*skeptic*) inilah yang justru menyebabkannya untuk selalu ingin mempertanyakan sesuatu hal, mencari kebenaran, memikirkannya, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya akan dapat menumbuhkan kebajikan dalam kehidupan. Sikap *skeptic* tidak merujuk pada

ketidakmampuan seseorang dalam mengambil keputusan. Karena itu, tentu saja sikap *skeptic* ini tidak diperlukan ketika bukti dan alasan yang ada cukup untuk menjadi dasar melakukan sesuatu (Ennis, 1996). Sikap *skeptic* tidak perlu dimunculkan ketika bukti dan alasan telah cukup untuk mengambil keputusan.

Terdapat delapan karakteristik aktivitas berpikir kritis yang meliputi: (1) kegiatan merumuskan pertanyaan; (2) membatasi permasalahan; (3) menguji data; (4) menganalisis berbagai pendapat dan bias; (5) menghindari pertimbangan yang sangat emosional; (6) menghindari penyederhanaan berlebihan; (7) mempertimbangkan berbagai interpretasi; (8) toleransi ambiguitas (Wade, 1995).

Browne dan Keeley (2012) mengemukakan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang-orang yang berpikir kritis akan dapat menjadi kekuatan mental baginya untuk bertindak dengan percaya diri berdasarkan keyakinan dan keterbukaan diri untuk selalu melakukan introspeksi diri. Adapun nilai-nilai utama yang dimiliki oleh orang yang berpikir kritis adalah: kemandirian, keingintahuan, kerendahan hati, dan penghargaan untuk nalar yang baik. (1) Kemandirian; Berpikir kritis mendorong orang untuk mengambil keputusan sendiri setelah memperhatikan sudut pandang mereka yang berbeda dengan pandangnya. (2) Keingintahuan; Berpikir kritis mendorong orang untuk senantiasa membaca dan mendengarkan berbagai hal yang mendorongnya untuk keluar dari kondisi ketidaktahuan dan kekurangan pengetahuan. Itulah sebabnya seorang pemikir kritis akan selalu memiliki sikap skeptis (ragu-ragu), sehingga mendorongnya untuk terus bertanya dan mencari tahu serta tidak cepat puas atas perolehan pengetahuan yang dimilikinya. (3) Kerendahan hati; Berpikir kritis tidak menutup ruang bagi penerimaan terhadap kebenaran yang berasal dari orang yang berbeda. Adalah salah berpandangan bahwa yang tidak setuju dengan pandanganku akan bias, karena sesungguhnya berpikir kritis justru menghargai pandangan yang berbeda dan senantiasa bersikap merasa tidak tahu. (4) penghargaan untuk nalar baik; Pandangan yang berbeda harus dihargai oleh setiap orang yang berpikir kritis, namun hal ini tidak berarti bahwa semua pandangan tersebut diterima. Ada perbedaan nilai dari setiap pandangan-pandangan tersebut dan di sinilah orang yang berpikir kritis harus dapat mengambil keputusan. Jika ada nalar yang kuat, maka pemikir kritis akan memilihnya meskipun gagasan tersebut

berasal dari mereka yang berbeda ras, partai politik, kekayaan, kewarganegaraan, atau strata sosial.

Jika diperhatikan tentu nilai-nilai kemandirian, keingintahuan, kerendahan hati, dan penghargaan nalar yang baik tersebut memiliki keberpihakan pada tumbuhnya perilaku akademis sekaligus pro sosial. Secara praktis dapat dikatakan bahwa dalam kemandirian seseorang akan lebih bertanggung jawab dengan diri dan kehidupannya, dengan keingintahuan berarti proses terus belajar menjadi penting dalam hidupnya, dalam kerendahan hati seseorang akan tidak perlu menempatkan diri dalam kesombongan ketika ia bergaul dengan yang lain, dan keberpihakan pada nalar yang baik selalu dimiliki tanpa harus terbatas oleh perbedaan-perbedaan.

B. INDIKATOR KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Ada hubungan konseptual yang kuat antara pemikiran kritis dan rasionalitas. Berpikir kritis berarti 'berpindah sesuai dengan alasan yang tepat', dan bersikap rasional berarti 'percaya dan bertindak atas dasar alasan' (Siegel, 2010). Ia menunjukkan bahwa unsur kepentingan dan kekuatan alasan merupakan komitmen yang dipatuhi secara konsisten prinsip-prinsip yang dapat dipertahankan publik yang diterima sebagai universal dan objektif. Konsep pemikiran kritis Siegel menekankan baik pada 'komponen penilaian alasan' dalam domain keterampilan, maupun dalam 'komponen sikap kritis' dalam domain disposisional. Aspek kunci dari pemikiran kritis menurut Siegel (2010) adalah (1) klaim bahwa istilah bersifat esensial normative dalam karakter (2) klaim bahwa berpikir kritis mencakup dua komponen yang berbeda yaitu: (a) keterampilan atau kecakapan untuk menilai alasan dan (b) disposisi untuk terlibat dan diarahkan oleh hasil penilaian tersebut.

Menurut Beyer (1995), “Berpikir kritis adalah kumpulan operasi-operasi spesifik yang mungkin dapat digunakan satu persatu atau dalam banyak kombinasi atau urutan dan setiap operasi berpikir kritis tersebut memuat analisis dan evaluasi”. Ada sepuluh keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk menilai kebenaran pernyataan atau argumen, memahami fenomena sosial, dan sebagainya, yaitu:

- 1) Membedakan mana fakta variabel dan pernyataan nilai.



- 2) Membedakan informasi, pernyataan, atau alasan yang relevan, dari pernyataan atau alasan yang tidak relevan.
- 3) Menentukan apakah suatu fakta pernyataan itu tepat atau tidak.
- 4) Menentukan apakah suatu sumber kredibel atau tidak.
- 5) Mengidentifikasi argumen atau pernyataan yang ambigu (menyesatkan dan bermakna ganda).
- 6) Mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tidak secara langsung dinyatakan (tersirat).
- 7) Mendeteksi adanya prasangka.
- 8) Mengidentifikasi kesalahan logika.
- 9) Mengidentifikasi tidak adanya konsistensi logika dalam suatu garis pemikiran atau ide.
- 10) Menentukan kekuatan argumen atau pernyataan.

Terkait itu, Beyer (1995) mengemukakan karakteristik berpikir kritis adalah:

1. Watak (*Disposition*)

Yaitu skeptic, terbuka, menghargai kejujuran, respek terhadap data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap jika ada pendapat yang dianggap baik.

2. Kriteria (*criteria*)

Kriteria diperlukan untuk sampai ke suatu arah yang harus diputuskan. Apabila kita menerapkan suatu standar, maka harus didasarkan pada relevansi, kearutan fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

3. Argumen (*Argument*)

Argumen adalah pernyataan yang dilandasi data, yang penyusunannya diawali oleh kegiatan pengenalan dan dilanjutkan penilaian.

4. Pertimbangan atau Pemikiran (*reasoning*)

Kemampuan merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis, yang prosesnya meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.



5. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Orang yang berpikir kritis akan memandang fenomena dari berbagai sudut pandang.

6. Prosedur penerapan kriteria (*Procedure for applying criteria*).

Prosedur berpikir kritis meliputi prosedur merumuskan masalah, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Ada beberapa indikator keterampilan berpikir kritis. Ennis (1996) mengemukakan tujuh karakteristik keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) kesederhanaan (*simplicity*), (2) kekomprehensifan (*comprehensiveness*), (3) nilai (*value*), (4) komprehensibilitas (*comprehensibility*), (5) konformitas dari bahasa terhadap makna sehari-hari (*conformity of its language to our everyday meanings*), dan (6) kesesuaian subordinat dengan superordinat (*the fitting of subordinates (if any) under superordinates*), (7) saling mengeklusifkan (*mutual exclusiveness*). Lebih lanjut, Ennis (1996) mengemukakan bahwa ketujuh kriteria sikap tersebut berakar pada tiga sikap dasar berpikir kritis yaitu: (1) *to "get it right" to the extent possible*, (2) *to re-resent a position honestly and clearly*, dan (3) *to care about the dignity and worth of every person*. Ketiga sikap dasar tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Jika keyakinan mereka benar, dan bahwa keputusan mereka dapat dibenarkan; maka mereka sangat mungkin "melakukan yang benar," atau setidaknya mereka peduli untuk melakukan yang terbaik. Ini termasuk disposisi yang saling terkait untuk melakukan hal berikut:

- a. Mencari alternatif (hipotesis, penjelasan, kesimpulan, rencana, sumber), dan terbuka untuk mereka;
- b. Mendukung posisi tersebut, tetapi hanya sejauh hakl itu dibenarkan oleh informasi yang tersedia;
- c. Menginformasikan dengan baik; dan
- d. Mempertimbangkan secara serius sudut pandang selain milik mereka sendiri.



2. Mewakili posisi dengan jujur dan jelas (mereka juga orang lain). Ini termasuk disposisi untuk melakukan hal berikut:
 - a. Menjelaskan makna dari apa yang dikatakan, ditulis, atau dikomunikasikan balik, untuk mencari ketepatan sebanyak yang dibutuhkan situasi;
 - b. Menentukan dan memertahankan fokus pada kesimpulan atau pertanyaan;
 - c. Mencari dan memberikan alasan;
 - d. Memerhitungkan situasi total; dan
 - e. Secara reflektif sadar akan dasa keyakinannya sendiri.
3. Memedulikan martabat dan harga diri setiap orang. Ini termasuk disposisi untuk:
 - a. Menemukan dan mendengarkan pandangan dan alasan orang lain;
 - b. Memerhitungkan perasaan dan tingkat pemahaman orang lain, menghindari tindakan mengintimidasi atau membingungkan orang lain terhadap kecakapan berpikir kritis mereka; dan
 - c. Mewaspadaai kesejahteraan orang lain.

C. BERPIKIR KRITIS DALAM KONTEKS SOSIAL AKADEMIS

Kemampuan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan dan dimiliki setiap orang. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat, melalui proses belajar. Cottrell (2005) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang dikaitkan dengan pemikiran (*mind*). Dalam kehidupan, berpikir kritis akan membuat seseorang berpikir dan bertindak lebih cermat dan bijaksana. Dalam bidang pendidikan, berpikir kritis dapat membantu seseorang dapat memahami materi yang ditemukan pada buku teks, jurnal, atau materi diskusi secara mendalam melalui proses yang proses yang argumentatif dan evaluatif.

Kapasitas berpikir kritis menjadi salah satu aspek penting kepribadian yang harus dikembangkan. Dalam kepribadian tersebut, seseorang yang terbiasa berpikir kritis akan memiliki kapasitas pengendalian diri yang baik untuk tidak mudah percaya dan tidak mudah menerima sesuatu hal sebagai suatu kebenaran. Dengan cara ini, maka seseorang yang sedang belajar akan terpacu untuk selalu mencari informasi dan menganalisis informasi tersebut dalam rangka pencarian kebenaran

dan pengonstruksian konsep. Kemampuan berpikir kritis seseorang tidak dapat terlepas dari pemahamannya terhadap materi/pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, orang tidak hanya perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, tetapi setiap orang perlu belajar untuk dapat berpikir kritis.

Belajar untuk berpikir dalam cara-cara analisis dan evaluasi secara kritis menggunakan proses-proses mental seperti perhatian, katagorisasi, memilih, dan memutuskan. Bayer (Hassoubah, 2007) mengemukakan bahwa berfikir kritis memuat kemampuan menetapkan sumber yang dapat dipercaya, membedakan antara sesuatu atau data yang relevan dan yang tidak relevan, mengidentifikasi dan menganalisis asumsi, mengidentifikasi bias dan pandangan, dan mengakses bukti. Dengan cara-cara ini, dapat dikemukakan bahwa pemikiran kritis dapat mengantarkan seseorang untuk tidak mudah percaya pada informasi yang ditemuinya. Dengan cara ini tentu, saja seseorang akan tidak mudah terombang-ambing oleh arus informasi yang saat ini begitu kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Bersamaan dengan itu, seseorang juga tidak bertindak dengan sangat kaku karena tidak bisa menerima kebenaran yang baru dan menyesuaikan diri bahkan mengubah diri sesuai dengan kebenaran yang kemudian diyakininya sebagai pijakan melakukan tindakan.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui latihan. Fruner dan Robinson (Rochaminah, 2008) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran harus difokuskan pada pemahaman konsep dengan berbagai pendekatan dari pada keterampilan prosedural. Sedangkan untuk mencapai pemahaman konsep, identifikasi masalah dapat membantu menciptakan suasana berpikir bagi peserta didik. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh keadaan proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang terbaik untuk mengembangkan keterampilan berpikir adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan sambil membimbing peserta didik mengaitkannya dengan konsep yang telah dimilikinya. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan konstruktivisme.

Model pembelajaran lain yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah penemuan terbimbing. Menurut Ruseffendi (2006) metode (mengajar) penemuan adalah metode mengajar yang mengatur

pengajaran sedemikian rupa, sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya dengan tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran dengan metode penemuan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan ide/gagasan dengan proses menemukan, dalam proses ini siswa berusaha menemukan konsep dan rumus dan semacamnya dengan bimbingan guru. Rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran penemuan merupakan aktivitas dalam berpikir kritis (Rochaminah 2008).

Kemampuan berpikir kritis juga terkait dengan watak seseorang. Menurut Ennis (dalam Susilo, 2004), ciri-ciri penting peserta didik yang telah memiliki watak untuk selalu berpikir kritis adalah sebagai berikut.

1. Mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas artinya atau maksudnya
2. Mencari dasar atas suatu pernyataan
3. Berusaha untuk memperoleh informasi terkini
4. Menggunakan dan menyebutkan sumber yang dapat dipercaya
5. Mempertimbangkan situasi secara menyeluruh
6. Berusaha relevan dengan pokok pembicaraan
7. Berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar
8. Mencari alternatif-alternatif
9. Bersikap terbuka
10. Mengambil posisi (atau mengubah posisi) apabila bukti-bukti dan dasar-dasar sudah cukup baginya untuk menentukan posisinya
11. Mencari ketepatan seteliti-telitinya
12. Berurusan dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai seluruh keseluruhan yang kompleks
13. Menggunakan kemampuan atau ketrampilan kritisnya sendiri
14. Peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kerumitan berpikir orang lain
15. Menggunakan kemampuan berpikir kritis orang lain

D. PENUTUP

Berpikir kritis adalah berpikir evaluatif dan yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran atau argument yang dikemukakan dalam rangka

mengambil keputusan untuk mendukung suatu keyakinan atau tindakan. Karena itu, sebuah kekeliruan jika memandang bahwa berpikir kritis itu bersifat negatif, seolah-olah berpikir kritis hanya selalu tentang mengkritik tajam gagasan orang lain; padahal berpikir kritis juga merefleksikan keberanian untuk mengevaluasi gagasan sendiri dan/atau menerima gagasan orang lain yang lebih baik, serta kebersediaan diri untuk berubah dan menyesuaikan diri dengan kebenaran yang ditemukannya setelah melalui proses berpikir kritis. Berpikir kritis senantiasa menawarkan cara-cara berpikir yang dinamis dan cermat dalam mengolah dan menganalisis informasi demi mendapatkan keputusan yang diyakini kebenarannya.

Kecakapan berpikir kritis menawarkan cara dan proses berpikir yang dinamis, cermat, sistematis, dan senantiasa berorientasi pada pengambilan keputusan yang diyakini kebenarannya dan menjadi pijakan untuk melakukan tindakan. Karena itu dalam berpikir kritis ini seseorang akan senantiasa mempertimbangkan keputusannya berdasarkan data yang benar dan cukup. Tidak mengambil keputusan berdasarkan asumsi atau bahkan ketidaktahuan. Dengan kecakapan berpikir kritis, seseorang selalu mengumpulkan bukti yang cukup sebelum memutuskan sesuatu, berpikir rasional dan tidak emosional, selalu mengembangkan keingintahuan dan keberpihakannya kepada kehidupan yang lebih baik, tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi kehidupan di sekitarnya, selalu mengembangkan kepercayaan diri, serta selalu belajar menghargai orang lain. Berpikir kritis menuntut orang untuk tidak begitu saja menerima kebenaran, namun senantiasa mendorong kemandirian, keingintahuan, kerendahan hati, dan penghargaan untuk nalar yang baik dalam rangka pengambilan keputusan yang diyakini kebenarannya dan menjadi pijakan dalam mengambil tindakan demi kehidupan yang lebih baik.

Berpikir kritis menjadi kebutuhan dalam kehidupan yang sangat diwarnai oleh kekuatan dan arus informasi yang begitu pesat. Tanpa kebijakan dan kemampuan diri yang baik dalam memilih, mengolah, dan menganalisis informasi di era ini, maka disrupsi informasi yang terjadi sebagai dampak kemajuan teknologi era 4.0 akan berlanjut pada ketidakmampuan diri dalam mengendalikan dan memanfaatkan informasi yang ada, bahkan mungkin saja tenggelam dalam kepalsuan informasi yang kadang tidak terkendali kehadirannya dalam mengintervensi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beyer, Barry K. 1995. *Critical Thinking*. Bloomington. IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Browne, M. Neil dan Stuart M. Keeley. 2012. *Pemikiran Kritis*. Jakarta: Indeks.
- Cottrell, Stella, 2005. *Critical Thinking Skills Developing Effective Analysis and Argument*. New York: Palcrave Macmillan.
- Dwyer, Christopher P., Michael J. Hogan, Ian Stewart. 2014. An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Thinking Skills and Creativity No 12*. Halaman 43-52.
- Ennis, Robert H., 1996. "Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability" dalam *Informal Logic* Vol. 18, Nos. 2 & 3 (1996). Halaman 165-182.
- Ennis, Robert H., 1991. "Critical Thinking: A Streamlined Conception." *Teaching Philosophy* 14 (1). Halaman 5-25.
- Fisher, Alec 2012. *Critical Thinking: An Introduction*. Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar. Terjemahan oleh Benyamin Hadinata. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Hassoubah, Z. 2007. *Develoving Creative and Critical Thinking Skills (terjemahan)*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Mason, Mark, 2008. "Critical Thinking and Learning" dalam *Critical Thinking and Learning*. ISBN: 978-1-405-18107-5. Malden USA: Blackwell. Halaman 1-11.
- Rochaminah, S (2008). Pengaruh Pembelajaran Penemuan terhadap Kemampuan Berfikir Kristis Matematis. Desertasi pada PPs UPI tidak dipublikasikan.
- Ruseffendi, E. T. (2006). Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk meningkatkan CBSA. (Edisi revisi). Bandung: Tarsito
- Siegel, Robert H. 2010. "Critical Thinking" dalam *International Encyclopedia of Education*, Volume 6. Florida: University of Miami. Halaman 141-145.

Prespective Geografi Dalam Rencana Perubahan Nama Jalan Di Kota Surabaya

Oleh : Ketut Prasetyo

Dosen Pendidikan Geografi-Unesa

ketutprasetyo@unesa.ac.id

Abstrak

Berkaitan perubahan beberapa nama jalan di kota Surabaya beberapa bidang keilmuan dan structural telah banyak membahas hal tersebut. Namun dalam prespective Geografi belum ada yang memeberikan pemikiran. Oleh sebab itu dalam prespective Geografi dalam rencana perubahan nama jalan di Surabaya di jadikan topik. Bidang ilmu bantu Geografi yang berhubungan lamgsung dalam pemberian nama Geografis di peta adalah Kartografi khususnya dalam bahasan toponimy. Dalam bahasan rencana perubahan nama jalan di Kota Surabaya, nampaknya pemerintah kota dan Provisi dalam analisis prespective geografi tidak memperhatikan asal nama tersebut yang berkaitan peristiwa, atau asal muasal, dugaan ada beberapa situs peninggalan sejarah dan potensi alamiah dan social yang terkait dengan daerah tersebut. Berkaitan kota Surabaya merupakan kota pahlawan, maka pemeberian nama jalan yang sudah ada dihipotesisikan mesti terkait dengan lokus suatu peristiwa. Oleh sebab itu sangat disayangkan bila perubahan nama jalan terjadi pada jalan yang memang berkaitan dengan lokus peristiwa atau situs sejarah. Jika terjadi perubahan nama jalan yang memang masih terkait dengan lokus atau situs sejarah, maka secara tidak langsung generasi berikutnya akan kehilangan jejak mengenalai peristiwa perjuangan atau potensi awal lokasi di sekitarnya. Saran yang diberikan dalam prespective geografi terhadap perubahan nama jalan bahwa nama jalan yang telah lama ada diberi nama jalan lama, kemudian bagi jalan yang baru dibangun seyogyanya nama tersebut sesuai potensi atau sesuai visi dan misi keinginan pemerintah kota surabaya atau Pemerintah propinsi Jawa Timur.

Kata kunci : *Prespective Geografi ,Surabaya*

1. Pendahuluan

Jika di negara barat mulai melakukan pelestarian situs kota dan mereka mulai merestorasi kotanya untuk mengungkap awal mulanya kota tersebut dan mengenang perjuangan bangsa serta sekaligus menggali potensi wisata. Namun nampaknya gejala perubahan nama seperti polemic di Surabaya tidaklah seperti di negara barat tersebut.

Sebagai contoh Warsawa sebagi ibu kota Polandia yang pernah dijajah oleh Jerman-Perancis dan Rusia, jika kita pergi sekarang ini kesana maka akan kita lihat upaya

pemerintah Polandia, khususnya Kota Warsawa untuk merekonstruksi kotanya seperti dahulu kala. Wilayah kota bekas hunian Jerman dibangun kembali, demikian juga wilayah yang dulu pernah dijajah Perancis ataupun Rusia direstorasi pula. Bnetuknya bangunan dibangun seperti peninggalan penjajahnya, dan jalannya diberi nama seperti nama bekas pemberian penjajahnya, dan wilayah tersebut menjadi tujuan wisata ha utamayang menjadi primadona Warsawa-Polandia. Nampaknya di Surabaya bukanlah demikian. Beberapa nama jalan yang berpotensi mengandung makna historis di Surabaya akan dirubah. Oleh sebab itu kami ingin menyampaikan pandangan dalam perpective ilmu pemberian nama geografi atau lebih dikenal dengan toponimy.

Nama jalan adalah suatu nama yang diberikan untuk mengidentifikasi suatu jalan, sehingga dapat dengan mudah dikenali dan dicantumkan dalam peta jalan. Untuk lebih mempermudah identifikasi rumah atau gedung diberi nomor atau gedung besar diberi nama gedung. Nama jalan merupakan identifikasi informasi yang penting dalam penulisan alamat surat, pada kartu tanda penduduk, kartu identifikasi lainnya, ataupun untuk keperluan lainnya. Pemberian nama jalan tergantung kepada pendekatan yang digunakan, kadang tidak gampang sehingga sering dikombinasi dengan nomor jalan, nama jalan yang biasa digunakan: Nama pahlawan, biasanya ditetapkan pada jalan-jalan utama kota. Nama hewan, Nama bunga, Nama tanaman, Nama kota, khususnya kalau jalan tersebut menuju kota yang bersangkutan. Nama tokoh yang tinggal dikawasan yang bersangkutan

Pemberian nama jalan atau wilayah dalam study geografi menggunakan ilmu bantu toponimy. Di dalam esensi toponimy adalah cara-cara yang dilakukan memberikan nama di Peta. Peta adalah gambaran obyek dipermukaan bumi yang disajikan dalam bentuk diperkecil dalam bidang datar disebut skala. Fungsi peta adalah sebagai media yang menggambarkan fenomena keruangan atau spasial dari fenomena obyek di muka bumi baik obyek fisik, maupun buatan manusia, Dalam menampilkan gambaran spasial fenomena spasial obyek muka bumi di peta dapat kita baca dan interpretasi melalui symbol-simbol di peta tersebut. Namun apabila disimbul kurang jelas maka sebagai satu kesatuan peta kita kenal dengan adanya legenda atau keterangan peta.

Berkaitan pemberian nama fenomena geografi dipermukaan bumi ke dalam peta maka apabila kita sedang membicarakan masalah pemberian nama jalan atau apa saja yang akan dirubah, maka kita mesti mengacu ilmu toponimy. Secara internasional bidang yang menangani Toponimy di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dibawah Unesco.



Salah satu putra terbaik bangsa yang pernah menjadi perwakilan Indonesia khusus menangani Toponimy di Unesco-PBB adalah Prof Dr. Yacob Raiz, yang dahulu mantan Kepala Bakosurtanal (Badan Survey Pemetaan Nasional) yang sekarang lembaga tersebut berubah menjadi Badan Informasi Geospasial (BIG) yang beralamat di Jalan Raya Bogor km 46 –Cibinong Jawa Barat.

Tugas pokok Bagian Toponimy Unesco adalah memproses **usulan** dan selanjutnya me-registrasikan nama-nama Geografi seperti nama pulau-, nama kota, nama laut dll negara pengusul. Pada akhirnya hasil registrasi disajikan dalam peta suatu negara. Jika nama di peta tersebut belum diregistrasikan ke Unesco-PBB, maka apabila terjadi sengketa pemilikan tersebut tidak syah. Unesco hanya mengacu nama-nama yang sudah dan ada di register.

2. Tujuan Penulisan

- a. Mendiskripsikan perubahan nama jalan di Kota Surabaya dalam prespective geografi khususnya toponimy
- b. Memberikan saran dalam konteks rencana perubahan nama jalan di Surabaya

3. Teorisasi Pemberian Nama di Peta dalam Prespective Geografi

Membincangkan pemberian nama fenomena geografi dipermukaan bumi ke dalam peta mempunyai filosofi dan aturan yang baku. Mengapa perlu pembakuan ? sebab fungsi peta adalah media atau alat komunikasi spasial yang digunakan seluruh umat manusia di dunia, maka sehubungan fungsi peta sebagai alat komunikasi spasial. Oleh sebab itu agar peta dapat berhasil sebagai alat komunikasi maka peta tersebut harus tersdartkan secara internasional.

Di dalam pemberian nama di peta di kenal dengan dua kelompok kata yaitu “nama generic” dan “ nama spesifik”. Nama generic merupakan nama fenomena geografi seperti : gunung,laut, jalan, sungai, pelabuhan, kota dll. Kemudian nama sepecific adalah nama khusus yang membedakan antara nama geografi atau generic satu dan yang lain.

Contoh berikut adalah pemberian nama yang mengaitkan antara nama generic/geografis dan nama specific. Tanjung Perak,Gunung Bromo, Jalan Mastrip. Penulisan secara Bahasa maka dibagi menjadi dua kata. Kata Pertama menyebutkan nama Geografi, sedang kata kedua adalah nama specific yang menjelaskan nama khusus tentang fenomena geografi tersebut.



Penjelasan contoh tersebut bahwa Tanjung Perak merupakan nama tanjung artinya fenomena geografi daratan yang menjorok ke laut, kemudian diberi nama secara daratan tersebut dengan nama Perak, Hal ini untuk memberdakan tanjung-tanjung yang lain seperti Tanjung Priok yang ada di Jakarta atau Tanjung Emas yang ada di Semarang. Kemudian Gunung Bromo adalah nama generic dari fenomena gunung yang secara spesifik untuk membedakan dengan lain dengan nama Bromo. Demikian juga Jalan Mastrip, merupakan jalan yang terdapat di Surabaya Selatan dengan menandai pernah terjadi perjuangan Tentara Pelajar di daerah atau wilayah tersebut.

Jika ingin menjelaskan nama generic yang lain namun terkait spasial nama daerah tersebut, maka penulisannya berbeda dengan contoh diatas. Contoh penulisan nama generic terminal di Tanjung Perak, maka penulisan yang benar adalah Terminal Tanjungperak. Artinya secara toponimy dijelaskan bahwa Terminal adalah nama generic, sedangkan Tanjungperak adalah nama specific terminal tersebut, sebab di wilayah Surabaya ada terminal lain seperti Terminal Bungurasih, Joyo dal lainnya.

Pemberian nama specific yang mestinya harus sudah terregistrasikan ke Unesco, nampaknya pernah jadi polemic di tingkat International. Di saat Indonesia merubah Makassar menjadi Ujungpandang kemudian Papua menjadi Irian Jaya, nampaknya nama Ujungpandang dan Irian Jaya belum terregistrasikan di PBB. Oleh sebab itu, kita perlu berhati-hati dan belajar lebih mendalam tentang pemberian nama di wilayah Indonesia, termasuk pula pada saat kita di Surabaya ingin merubah nama-nama jalan atau mungkin nama generic lainnya.

Pemberian nama spesifik terkadang menjadi polemic dikala kita hanya memandang menurut versi masing-masing. Namun sungguh sangat merugi jika nama tersebut belum kita registrasikan ke Unesco. Konon dari 17300 pulau di Indonesia, yang baru punya nama dan lebih kurang 13 ribuan, artinya kurang dari 4ribuan pulau Indonesia belum punya nama dan dalam proses registrasi di PBB.

Nama-nama specific yang dahulu menjadi konflik lain yaitu pemberian nama Samudra Indonesia yang dirubah dari nama Samudra Hindia. Di Dunia yang memanfaatkan perairan laut, mereka tidak kenal Samudera Indonesia, mereka yang kenal adalah Hindian Ocean (Lautan Hindia). Samudera Hindia ini diambil dari asal Samudera tersebut merupakan bagian dari daratan Hindia, sehingga kita kenal dahulu ada Hindia Belakang, Hindia Depan. Oleh sebab itu mereka tidak mengakui Samudera Indonesia, meskipun secara zone ekonomi eksklusive(ZEE) batas 200 mile adalah wilayah Indoneia.

3. Pembahasan Rencana Perubahan Nama Jalan di Kota Surabaya

Menarik untuk membicarakan rencana perubahan nama jalan atau fenomena geografi di Surabaya maka menurut hemat kami akan lebih bijak memperhatikan factor-faktor administrasi seperti legalitas secara nasional maupun international. Mengapa perlu dipandang secara nasional, sebab administrasi nasional perubahan nama di geografi secara spasial perlu disampaikan ke Badan Informasi Geospasial. Jika urusan internal administrasi nasional sudah selesai maka perlu mendorong Badan Informasi Geospasial untuk menyiapkan untuk di registrasikan ke Uneco-PBB. Mengapa perubahan tersebut perlu rujuk atau detail setiap langkah administrasi kita ? sebab kita menginginkan Surabaya yang sudah meng-Internatioal keberadaannya diketahui oleh masyarakat dunia. Jangan-jangan nanti ada turis asing yang dulu kecil lahir di Surabaya kemudian ingin nostalgia balik menengok kampung halaman jadi bingung atau malah tidak ketemu. Peristiwa nostalgia napak tilasnya Presiden Barac Obama ke Kampung Menteng-Jakarta sungguh mengharukan bahwa Obama masih ingat betul dan melihat kembali tapak-tapak geografi di Menteng termasuk sekolahan yang pernah Obama menuntut ilmu.

Tanpa mengurangi arti dengan perubahan atau bentuk lain mestinya ditinjau dari kearifan local istilah Dinoyo atau Gunungsari mempunyai korelasi dengan terjadi wilayah tersebut. Nama tersebut kemungkinan masih relevan untuk memberikan cerita legenda yang terkait di daerah tersebut. Wilayah seperti :Banyuurip, Kayoon, Idemohen dll di Surabaya menurut hemat kami perlu dilestarikan bahkan dikembangkan.

Pengalaman melihat jalan yang dirubah oleh mahasiswa KKN dan dikembalikan kembali oleh pemerintah setempat sesuai toponimy di Trowulan, sungguh patut dihargai. Sebab perubahan nama jalan menggunakan nama pahlawan betul bagus, namun lebih bagus jika nama tersebut lebih mencerminkan kondisi setempat. Nama Jalan di Trowulan lebih tepat menggunakan nama jalan sumur upas apabila dibandingkan nama Pahlawan. Mengapa demikian ? sebab jalan sumur upas terkait adanya gua atau mirip sumur yang ada di Trowulan, dan konon gua atau sumur tersebut adalah tempat keluar dari wilayah keraton apabila serangan lawan

Berkaitan keinginan merubah nama di sebagian jalan di Surabaya maka menurut hemat kami, di Surabaya masih banyak jalan baru yang relevan untuk mencerminkan ekspresi kita terhadap NKRI. Dengan demikian jalan-jalan baru tersebut lebih layak kalau kita tandai dengan nama-nama jalan ke Indonesiaan dari Surabaya-Jawa timur untuk Indonesia.

4. Kesimpulan dan saran



Belajar pemberian nama jalan di Surabaya dalam prespective geografi dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

1. Secara teoritis, bahwa kita mau tidak mau, suka tidak suka harus segera mendaftarkan nama-nama Geografi jalan, sungai, pulau dan semua nama Geografis ke Unesco, termasuk juga beberapa revisi atau perubahan nama geografis yang sekarang ada.
2. Nama-nama jalan di Surabaya sebagaian besar terkait dengan peristiwa sejarah.

Saran yang diberikan berkaiatan dengan perubahan nama jalan di Kota Surabaya dalam perspective geografi adalah

1. Pemerintah Kota Surabaya sebelum mengadakan perubahan nama-nama jalan, maka perlu mengevaluasi kembali tentang keuntungan dan kerugian pemberian nama jalan tersebut.
2. Jika nama jalan tersebut terkait dengan peristiwa, atau kondisi alam atau lingkungan, maka sebaiknya nama tersebut dipertahankan nama lama, kemudian nama baru diberikan pada jalan-jalan yang baru dibangun.

REFERENSI

- Bos, E.S. 1977. *Thematic Cartography*. Yogyakarta: Faculty of Geography, GadjahMada University.
- Muehrcke, Phillip C. 1978. *Map Cse, Reading, .Analysis, and Interpretation*. Madison: JP Publications. Robinson,Arthur, et all. *Elements ojCartography*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Strahler, Arthur·N.1969.*Physica/(Jeograp"y*. New York: John Wiley&·Sons, Inc. *Yacob Raiz. 1997. Toponimy. Bogor: Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional*
<https://surabaya.tribunnews.com/2019/02/03/perubahan-nama-jalan-gunungsari-dinoyo-akhirnya-resmi-kini-jadi-jl-prabu-siliwangi-dan-jl-sunda3> Feb 2019 ... Gubernur Jatim, Soekarwo meresmikan perubahan nama jalan Gunungsari menjadi Jalan Prabu Siliwangi.
- <https://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2019/216266-Sebagian-Jalan-Gunungsari-dan-Jalan-Dinoyo-Resmi-Berubah-Nama> Feb 2019. Sebagian Jalan Gunungsari dan Jalan Dinoyo Resmi Berubah Nama.

Pengembangan Buku Ajar Ilmu Ukur Tanah Melalui Model 4-D

Muzyanah, Budianto, E.

Staf pengajar Pendidikan Geografi Unesa

Universitas Negeri Surabaya

Email: muzyanah@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu peran buku ajar adalah mempermudah mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran. Mata kuliah Ilmu Ukur Tanah merupakan salah satu matakuliah Prodi S1 Pendidikan Geografi yang belum memiliki buku ajar. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menghasilkan bahan pembelajaran berupa buku ajar untuk matakuliah Ilmu Ukur Tanah bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi. Pengembangan perangkat pembelajaran konstruktivis berbantuan buku ajar dengan model 4-D Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 88,75% mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar. Pada pembelajaran konvensional keaktifan mahasiswa sebanyak 73,75%.

Kata kunci: buku ajar, ilmu ukur tanah.

PENDAHULUAN

Buku ajar tersebut diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran. Selain itu, buku ajar diharapkan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) menimbulkan minat dari pembaca, (2) ditulis dan dirancang untuk digunakan untuk kegiatan mahasiswa, (3) menjelaskan tujuan pembelajaran, (4) disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, (5) strukturnya berdasarkan kurikulum yang berlaku dan kompetensi akhir yang akan dicapai, (6) berfokus pada pemberian kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih, (7) mengakomodasikan kesukaran belajar, (8) terdapat rangkuman, (9) gaya penulisan (bahasanya) komunikatif dan semi formal, (10) kepadatan berdasarkan kebutuhan mahasiswa, (11) dikemas untuk digunakan dalam proses pembelajaran, (12) mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa, dan (13) menjelaskan cara mempelajari buku ajar (Lewis dan Paine, dalam Hakim: 1999).

Matakuliah Ilmu Ukur Tanah merupakan salah satu mata kuliah di Jurusan Pendidikan Geografi FISH Unesa yang belum memiliki buku ajar. Belum adanya bahan ajar yang spesifik dan mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa, serta

materi pembelajaran masih tersebar diberbagai sumber, membuat mahasiswa kesulitan dalam memahami materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji:

1. Keefektifan buku ajar matakuliah Ilmu Ukur Tanah
2. Aktivitas dan respon mahasiswa terhadap buku ajar matakuliah Ilmu Ukur Tanah.

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan menghasilkan buku ajar yang mampu meningkatkan minat dan pengetahuan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan bahan pembelajaran berupa buku ajar untuk matakuliah strategi belajar mengajar khususnya pada pokok bahasan strategi pembelajaran kooperatif.

B. Prosedur Pengembangan Penelitian

Model pengembangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel yang terdiri dari tahap pendefinisian (*Define*), tahap perancangan (*Design*), dan tahap pengembangan (*Develop*).

1. Tahap pendefinisian (*define*)

Pada tahap pendefinisian dilakukan penetapan dan pendefinisian kebutuhan-kebutuhan pembelajaran berdasarkan hasil analisis tujuan dan batasan materi.

2. Tahap perancangan (*design*)

Tahap perancangan bertujuan merancang contoh (*prototipe*) perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran prototipe yang akan dihasilkan yaitu perancangan awal (berupa rencana pembelajaran semester (RPS), buku ajar pembelajaran dan tes).

3. Tahap pengembangan (*develop*)

Tujuan tahap pengembangan adalah menghasilkan perangkat pembelajaran yang telah direvisi melalui validasi ahli, serta berdasarkan data hasil uji coba.

C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan tidak dikembangkan namun dilakukan telaah terhadap instrumen-instrumen yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya tentang pembelajaran kooperatif. Kemudian memilih dan selanjutnya dilakukan penyesuaian (sedikit modifikasi) sehingga cocok dengan materi pembelajaran dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan kecuali untuk instrumen yang berupa tes.

D. Teknik Analisis Data

1. Validasi perangkat pembelajaran

Hasil validasi produk pengembangan dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa penilaian umum terhadap buku ajar.

2. Aktivitas dosen

Untuk menghitung persentase tiap aspek pengamatan terhadap aktivitas dosen dilakukan dengan cara membagi frekuensi aspek yang dimaksud dengan total frekuensi tiap pertemuan. Selanjutnya dihitung persentase rata-rata tiap aspek untuk seluruh pertemuan.

3. Aktivitas mahasiswa

Analisis hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa meliputi menghitung frekuensi rata-rata tiap aspek tiap pertemuan dilakukan dengan cara menjumlahkan frekuensi aspek yang dimaksud dibagi banyak mahasiswa yang diamati dikalikan 100%. Selanjutnya menghitung persentase tiap aspek tiap pertemuan dilakukan dengan cara membagi frekuensi rata-rata tiap aspek tiap pertemuan dengan jumlah frekuensi semua aspek pada pertemuan tersebut.

4. Angket

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk menilai respon mahasiswa tentang buku ajar yang digunakan. Data hasil angket siswa dianalisis dengan menentukan persentase jawabannya untuk tiap aspek respon. Rata-rata persentase setiap aspek yang dinilai ditentukan dengan cara menjumlahkan persentase tiap aspek dibagi banyaknya aspek yang dinilai pada angket tersebut. Respon siswa positif jika persentase aspek dalam dalam kategori senang, dan ya lebih dari atau sama dengan 75%.

5. Tes

Tes merupakan instrumen untuk mengukur hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran baik untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

HASIL DAN ANALISA

1. Deskripsi hasil pengembangan

A. Deskripsi tahap pendefinisian (*define*)

d. Analisis awal-akhir

Pada tahap ini peneliti menemukan bahwa selama ini kegiatan pembelajaran cenderung dengan interaksi searah, dosen-mahasiswa. Hal ini berakibat mahasiswa menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat diatasi dengan rancangan perangkat pembelajaran yang memuat paham konstruktivis dengan bantuan buku ajar sebagai bahan pembelajaran.

e. Analisis Mahasiswa

Mahasiswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam.

f. Analisis Materi

Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah mata kuliah Ilmu Ukur Tanah. Pemilihan materi didasari pada tujuan yaitu pengembangan bahan kooperatif, dan pokok bahasan ilmu ukur tanah sebagai salah satu bagian dari pembelajaran konstruktivis.

B. Deskripsi hasil tahap perancangan (*design*)

c. Penyusunan Tes

Penyusunan tes didahului dengan menyusun kisi-kisi tes berdasarkan spesifikasi tujuan pembelajaran.

b. Pemilihan Media

Media pembelajaran yang digunakan adalah buku ajar. Media buku ajar ini dirancang secara khusus untuk bahan pembelajaran selama 2 kali tatap muka.

C. Deskripsi hasil tahap pengembangan (*develop*)

e. Validasi Ahli

Hasil masukan dan saran dari validator terkait dengan produk yang dikembangkan oleh peneliti digunakan untuk merevisi buku ajar.

f. Uji Coba Produk

Ujicoba perangkat pembelajaran dilaksanakan di kelas 2016 Prodi S1 Pendidikan Geografi yang berjumlah 60 mahasiswa. Selanjutnya untuk penentuan uji coba produk dilakukan secara acak dan pada akhirnya terpilih kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai kelas kontrol.

g. Uji Validitas Tes

Berdasarkan hasil analisis, tingkat validitas dari masing-masing butir tes sebagian besar berada pada kategori **tinggi** dan hanya beberapa pada kategori **cukup**. Dengan demikian, semua butir tes dapat dikatakan valid sehingga layak digunakan tanpa revisi.

h. Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas $\alpha = 0,80$. Hal ini berarti bahwa reliabilitas instrumen tes hasil belajar yang dikembangkan termasuk dalam kategori "**sangat tinggi**". Dengan demikian, instrumen tes dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan tanpa revisi untuk mengukur tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi.

4.2 Analisis dan interpretasi data

a. Aktivitas mahasiswa

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dilihat dari aspek mengemukakan ide dan pendapatnya, bertanya, memperoleh bahan ajar atau materi dan mengerjakan tugas antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sangat jauh berbeda. Tingkat partisipasi kelas eksperimen (pembelajaran dengan buku ajar) sebesar 88,75% sedangkan untuk kelas kontrol (pembelajaran konvensional) adalah 73,75%. Nilai tertinggi yang membedakan keduanya adalah pada aspek materi dan mengerjakan tugas.

b. Deskripsi hasil eksperimen

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua, dilakukan penelitian eksperimen yaitu membandingkan kelas kontrol dengan kelas yang mendapat perlakuan. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan, yaitu **perangkat final**. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas yang dipilih secara acak dari 3 kelas paralel.

Nilai *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah

melalui uji t dua sampel berpasangan (*paired samples t test*) dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan antara nilai hasil *pre test* dan *post test* dengan masing-masing sign (p) = 0,000. Dengan demikian terjadi kenaikan yang signifikan antara nilai *pre test* dan *pos test*. Artinya ada pengaruh pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar signifikan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

KESIMPULAN

Pengembangan perangkat pembelajaran konstruktivis berbantuan buku ajar dengan model 4-D cukup efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Sebanyak 88,7% mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar sedangkan pada pembelajaran konvensional keaktifan mahasiswa sebanyak 73,75%.

Dari nilai *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah melalui uji t dua sampel berpasangan dapat dijelaskan bahwa terjadi kenaikan yang signifikan.

SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah perlu bahan ajar sebagai pendamping buku ajar tatkala dosen melaksanakan pembelajaran di kelas, karena buku ajar tidak bisa memberikan perbedaan signifikansi yang tinggi terhadap hasil belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008, *Panduan pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta.
- Dick, Walter and Lou Carey, 2001, *The Systematic Design Of Intuction (fifth edition)*, Addison-Wesley Educational publishers Inc, Florida.
- Du Perez, 2001, *How To Design And Develop Learning Materials: The Total Learning Experience Model*, In proceeding Of The Curriculum Development Seminar at Technikon Pretoria 25-26 July 2001.

- Gustafson, Kent L.. and Branch, Robert Maribe, 2002, *Survey Instructional Development Models*, Syracuse, New York (on line) <http://www.e-learningguru.com/articles/art2 I.htm>
- Hansen, Ronald E., 2000, The Role Of Experience In Learning: Giving Meaning And Authentic To The Learning Process In School, *Journal Of Tehnology Education, Volume 11 Number 2*, Spring 2000
- Hergenhahn, 2010, *Theories Of Learning (Teori Belajar)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Kementrian Pendidikan nasional, 2013, *Permendikbud No. 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi MAPEL Di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta.
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2013, *Lampiran Permendiknas RI Nomor 81 a Tahun 2013 Tentang Pedoman Umum Pembelajaran*, Jakarta.
- Kolb, D.A., 1993, *The Process Of Experimental Learning*, in M. Thorpe, R. Edward & A. Hanson (Eds), *Culture And Processes Of Adult Learning*, Routledge, New York.
- Kolb, D. A., 1984, *Experimental Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*, Englewod: Prentice Hall
- Krishnakumar R., Jayakumar R., 2011, Developing Teaching Material For E-Learning Environment, *Journal Of Education And Practice Vol 2 No 8 201. ISSN 222-1735*
- Nurhadi, dkk 2004, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitoan Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Thiagarajan, S., Semmel DS & Semmel M., 1974, *Instructional Development For Training Teacher Of Exceptional For Children*, Source Book Loomington: Centre For Inovation Teaching The Handicapped.

Kelayakan Buku Ajar Pembelajaran Inovatif II Hasil Pengembangan Model Borg & Gall

Sri Murtini

Jurusan Pendidikan Geografi,
Universitas Negeri Surabaya
srimurtini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan buku ajar matakuliah Pembelajaran Inovatif II hasil pengembangan dengan menggunakan model Borg & Gall. Langkah penelitiannya sebagai berikut: (1) studi awal untuk menemukan masalah yang terkait dengan kondisi bahan ajar pembelajaran inovatif II sebagai produk yang dikembangkan. (2) mengembangkan produk berdasarkan masalah yang ditemukan, (3) melakukan uji lapangan terhadap produk yang dikembangkan, (4) melakukan revisi untuk memperbaiki kelemahan dalam tahap ujicoba lapangan. Data diperoleh dari tim validasi bahan ajar yang meliputi ahli materi, ahli bahasa, ahli design dan penyajian pembelajaran. Hasil validasi dari tim ahli menunjukkan buku ajar pembelajaran inovatif II sangat layak digunakan untuk pembelajaran dengan revisi.

Kata kunci: *kelayakan, buku ajar, pembelajaran inovatif*

PENDAHULUAN

Dosen dan bahan ajar merupakan komponen penting dan saling melengkapi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas perlu perancangan, penyajian materi, dan evaluasi yang komprehensif terhadap semua produk yang dihasilkan (Tampubolon, 2001), termasuk kegiatan dosen yang merancang dan menyajikan bahan ajar. Kegiatan tersebut sejalan dengan profesionalisme dosen sebagai pengajar yaitu membuat bahan ajar dan mengembangkannya (Legowo, 2011).

Sementara itu buku ajar merupakan salah satu bagian dari bahan ajar yang harus disediakan oleh dosen pengampu mata kuliah tertentu. Hal ini karena salah satu tugas dosen adalah dapat mengembangkan bahan ajar untuk perkuliahan. Sebab bahan ajar yang dikembangkan dosen tentu lebih tepat karena sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran dalam silabus dan rencana pembelajaran.

Tujuan pengembangan bahan ajar adalah membantu mempermudah proses belajar peserta didik sehingga penyusunannya memerlukan persyaratan khusus yang harus dipenuhi. Syarat-syarat khusus tersebut antara lain: (1) memberikan orientasi terhadap teori, penalaran teori, dan cara-cara penerapan teori dalam praktik, (2) terdapat latihan terhadap pemakaian teori dan aplikasinya, (3) bahan ajar memberikan umpan balik mengenai latihan

tersebut, (4) menyesuaikan informasi dan tugas dengan tingkat perkembangan mahasiswa, (5) membangkitkan minat mahasiswa, (6) menjelaskan sasaran belajar kepada mahasiswa, (7) meningkatkan motivasi mahasiswa, serta (8) menunjukkan sumber informasi yang lain (Mbulu, dkk., 2004).

Bahan ajar yang dirancang dan diorganisir dengan baik, dapat membantu kelancaran pembelajaran, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Kondisi tersebut dapat terwujud, salah satunya apabila bahan ajar dapat membantu dosen melaksanakan kurikulum, dan sekaligus menjadikannya sebagai pegangan dalam menentukan metode pembelajaran. Selain itu, bahan ajar dapat membantu kelancaran pembelajaran, adanya bahan ajar memberikan peluang mahasiswa untuk mengulangi atau mempelajari pelajaran baru, dan memberikan kontinuitas pembelajaran walaupun dosen berganti (Nasution, 2005; Purwanti, 2009)

Kontinuitas pembelajaran mempengaruhi kualitas, sedangkan kualitas pembelajaran juga sangat bersentuhan langsung dengan perancangan dan pengembangan bahan (Purwanti, 2009). Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa, kualitas perkuliahan tercermin dari sejauhmana bahan ajar yang digunakan mampu memotivasi mahasiswa untuk belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sebaliknya mutu pembelajaran menjadi rendah ketika dosen hanya terpaku pada bahan-bahan ajar konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif (Prastowo, 2011).

Pengembangan bahan ajar yang baik harus merujuk pada prosedur tertentu. Pada penelitian pengembangan yang akan dilakukan untuk bahan ajar Pembelajaran Inovatif II ini menggunakan prosedur Borg & Gall. Model pengembangan Borg and Gall dipilih karena prosedur ini memuat panduan sistematika langkah yang dilakukan agar produk yang dirancang mempunyai standar kelayakan.

Standar kelayakan harus terpenuhi setelah buku ajar selesai ditulis dengan melakukan evaluasi terhadap bahan ajar tersebut. Evaluasi dilakukan dengan tujuan agar bahan ajar tidak hanya baik dari sisi isi tetapi juga harus memiliki daya tarik agar mahasiswa mau membacanya. Menurut BSNP (2006), kelayakan bahan ajar dapat dinilai berdasarkan kelayakan isi, bahasa, penyajian dan grafik (media).

Standarisasi tersebut dapat dilakukan dengan validasi oleh para ahli yang terkait dengan isi, bahasa, penyajian serta grafik. Teknik evaluasi bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya evaluasi teman sejawat ataupun uji coba kepada mahasiswa secara terbatas. Respondenpun bisa ditentukan apakah secara bertahap mulai dari one to one, group, ataupun class.

Tabel 1 Komponen Evaluasi Kelayakan Bahan Ajar Menurut BSNP

Kelayakan Isi	Kelayakan Kebahasaan	Kelayakan Sajian	Kelayakan Keagrafikan
1. Kesesuaian dengan SK, KD	1. Keterbacaan	1. Kejelasan indikator	1. Penggunaan jenis dan ukuran huruf
2. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	2. Kejelasan informasi	2. Urutan sajian	2. Tata letak
3. Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar	3. Sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar	3. Pemberian motivasi	3. Ilustrasi, gambar,
4. Kebenaran substansi materi pembelajaran	4. Pemanfaatan bahasa secara jelas dan singkat	4. Interaksi	4. Desain tampilan
5. Manfaat untuk penambahan wawasan		5. Kelengkapan informasi	
6. Kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial			

Sumber: BSNP Tahun 2006 (Prastowo, 2011).

Dasar pengembangan suatu bahan ajar dimulai dari analisis kebutuhan dengan melihat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Hasil analisis menginformasikan pengembang adanya suatu keadaan yang seharusnya ada (*what should be*) dan keadaan nyata (*what is*) di lapangan (Setyosari, 2013).

Pertama, keadaan yang seharusnya ada (*what should be*). Bahan ajar mata kuliah Pembelajaran Inovatif II saat ini belum ada buku pegangannya. Selama ini mahasiswa hanya terpaku pada materi yang diberikan dosen sewaktu tatap muka. Dosen memberikan informasi dari beberapa referensi yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan melalui power point.

Kedua, keadaan nyata (*what is*) di lapangan. Selama ini kondisi dalam perkuliahan pembelajaran inovatif II, mahasiswa tidak mempunyai buku pegangan. Mahasiswa selama perkuliahan hanya sebatas mendengarkan informasi yang diberikan dosen yang kemudian mencatatnya. Keberadaan buku ajar itu penting dalam pembelajaran dalam upaya untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami materi. Berdasarkan pada permasalahan tersebut di atas maka perlu untuk dilakukan pengembangan huku ajar pembelajaran inovatif II

METODE

Jenis penelitian ini adalah pengembangan dengan menggunakan prosedur Borg & Gall. Menurut Borg dan Gall, pendekatan *research and development* (R & D) dalam pendidikan meliputi sepuluh langkah. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan enam langkah yang terdiri dari:

1. pengumpulan informasi, informasi diperoleh dari langsung ataupun angket untuk mendapatkan tanggapan akan kebutuhan buku ajar pembelajaran inovatif II.
2. perencanaan, dilakukan untuk memperoleh kelancaran dari pengembangan buku ajar
3. mengembangkan bentuk awal produk, produk yang akan diujicobakan harus divalidasi kepada ahli materi terkait dengan hasil analisis struktur dan makna struktur teks sebagai materi bahan ajar sastra lama. Selanjutnya, kepada ahli bahan ajar yang dapat memberikan penilaian terhadap kelayakan secara struktur dan komponen produk bahan ajar. Hasil validasi dilakukan penyesuaian dan perbaikan untuk diujicobakan
4. melakukan uji lapangan terbatas, uji coba kelompok kecil yang terdiri dari 10 mahasiswa yang berbeda kelas dan semester.
5. merevisi, setelah ujicoba kelompok kecil maka akan memperoleh masukan yang selanjutnya digunakan untuk merevisi produk
6. melakukan perbaikan kedua dari uji lapangan luas, langkah berikutnya setelah produk diuji coba kelompok kecil dan perbaikan adalah dilakukan uji lapangan.

Data kuantitatif maupun kualitatif diperoleh dari ahli materi, bahasa Indonesia, design dan penyajian pembelajaran. Indikator untuk masing-masing komponen buku ajar menganut pada BSNP Kemudian skor yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis dilakukan pada setiap komponen yang terdapat pada tabel masing-masing aspek. Persentase dari data angket validasi diperoleh berdasarkan perhitungan dengan menggunakan skala Likert 1-4. Selanjutnya untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian skor persentase skor validasi bahan ajar yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Katagori Tingkat Kelayakan

Persentase	Katagori
0% - 20%	Tidak layak
21% - 40%	Kurang layak
41% - 60%	Cukup layak
61% - 80%	Layak
81% - 100%	Sangat layak

Sumber: Riduan, 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan bahan ajar berupa buku cetak yang terdiri dari enam bab. pada buku ajar tersebut diawali dengan halaman sampul, prakata, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran. Pada bagian sub bab masing-masing terdiri dari kompetensi dasar, isi materi, ringkasan, soal evaluasi, daftar pustaka. Setelah seluruh bab terselesaikan pada akhir terdapat glosarium.

Setelah produk buku ajar selesai dikembangkan adalah meminta penilaian kepada tim ahli pembelajaran. Semakin banyak validator yang dilibatkan semakin baik. Pada penelitian ini melibatkan empat validator, yaitu validator materi atau substansi, validator bahasa, validator penyajian dan validator design pembelajaran. Validator masing-masing merupakan ahli di bidangnya dengan kualifikasi pendidikan minimal S3 Hasil penilaian validator berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Hasil kelayakan bahan ajar setelah divalidasi oleh keempat ahli dapat dilihat pada tabel 4. 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Kuantitatif Tim Ahli Buku Ajar Pembelajaran Inovatif II

Instrumen	Kriteria	Jumlah komponen	Bobot nilai	Jumlah nilai	Total nilai	Kriteria akhir
Isi	Layak	3	3	9	87,5	Sangat layak
	Sangat layak	3	4	12		
Bahasa	Layak	2	3	6	87,5	Sangat Layak
	Sangat layak	2	4	8		
Sajian	Layak	3	3	9	85,0	Sangat layak
	Sangat layak	2	4	8		
Design	Layak	4	3	12	83,3	Sangat layak
	Sangat layak	2	4	8		

Sumber: data primer yang diolah, 2019

Hasil validasi dari ahli isi atau materi memperoleh nilai 87,5, hasil validasi dari ahli bahasa diperoleh nilai sebesar 87,5, dari hasil validasi ahli penyajian pembelajaran diperoleh nilai sebesar 85,0 dan hasil validasi dari ahli design pembelajaran diperoleh nilai sebesar 83,3. Artinya bahwa kelayakan dari ketiga validator diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,8. Angka sebesar ini menunjukkan bahwa bahan ajar hasil pengembangan pada matakuliah pembelajaran

inovatif II termasuk kategori sangat layak untuk dipergunakan dalam pembelajaran selanjutnya. Hasil validasi secara kualitatif dari keempat validator dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Validasi Kualitatif Tim Ahli Buku Ajar Pembelajaran Inovatif II

Ahli	Hasil Validasi	Keterangan
Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan kata dan kalimat perlu dikoreksi lagi agar maknanya dapat tersampaikan 2. Perlu klarifikasi terkait dengan substansi materi pembelajaran 3. Perlu direvisi sesuai dengan coretan 	Sudah direvisi
Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan ejaan, pemilihan kata dan struktur kalimat perlu dikoreksi lagi 2. Suplemen buku ajar layak digunakan dengan catatan perlu direvisi 	Sudah direvisi
Design	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata letak kurang tepat 2. Gambar perlu ditambah 3. Perlu peta konsep 	Sudah direvisi
Sajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran 2. Sajian kurang sistematis 	Sudah direvisi

Sumber: data primer yang diolah, tahun 2019

Meskipun buku ajar hasil validasi dari tim ahli pembelajaran memperoleh hasil sangat layak namun masih ada beberapa catatan yang perlu untuk diperhatikan. Perbaikan diperoleh dari ahli materi yang menyampaikan tentang penggunaan, kata dan kalimat yang perlu dikoreksi lagi agar maknanya dapat tersampaikan. Catatan yang kedua bahwa buku ajar ini layak digunakan dengan catatan perlu direvisi.

Sementara itu, dari ahli bahasa juga memberikan saran diantaranya adalah penggunaan ejaan, pemilihan kata dan struktur kalimat perlu dikoreksi lagi. Di samping itu dikatakan bahwa buku ajar ini layak digunakan dengan catatan perlu direvisi sesuai dengan saran. Oleh karena itu pengembang buku ajar merevisinya sesuai saran agar buku ajar hasil pengembangan menjadi lebih baik. Aspek kebahasaan, buku ajar dinilai cukup komunikatif, dan relevan dengan tingkat perkembangan bahasa mahasiswa.

Dari ahli design dan sajian terdapat revisi untuk menambah peta konsep, penggunaan jenis huruf yang kurang tepat, dan design tampilan yang kurang menarik. Semua catatan tersebut sudah langsung direvisi oleh pengembang sehingga buku ajar tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga buku ajar pembelajaran inovatif II layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Safitri, D. (2016) menyatakan bahwa hasil validasi digunakan sebagai acuan

untuk melaksanakan tahap revisi terhadap bahan ajar. Proses revisi buku ajar cetak didasarkan pada saran-saran tertulis dari validator.

Dari hasil penilaian keempat validator buku ajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari produk buku ajar pembelajaran inovatif II. Kualitas buku ajar diharapkan dapat berpengaruh pada motivasi mahasiswa. Sependapat dengan Adalikwu, dkk. (2013) yang menyatakan bahwa bahan ajar berperan sebagai fasilitator antara dosen dengan mahasiswa dan mengembangkan motivasi selama kegiatan pembelajaran. Wulandari, Y (2017), menyatakan bahwa penyusunan buku ajar harus diarahkan untuk membangkitkan motivasi mahasiswa untuk membaca dan mempelajarinya, dengan memperbaiki kualitas materi dan gambar ilustrasi yang digunakan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Buku ajar hasil pengembangan secara kuantitatif sangat layak digunakan dalam pembelajaran
2. Buku ajar hasil pengembangan secara kualitatif perlu dilakukan revisi pada beberapa bagian sesuai saran dari masing-masing validator

Saran

Perlu dukungan dan fasilitas dari lembaga bagi dosen untuk mengembangkan buku ajar dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalikwu, S.A., dan Iorkpilgh, I.T. (2013). The Influence of Instructional Materials on Academic Performance of Senior Secondary School Students in Chemistry in Cross River State. *Global Journal of Educational Research* 20 (1): 39—45
- Borg & Gall, 2003. *Education Research*. New York : Allyn and Bacon.
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Riduan, 2012. *Belajar, Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan. Peneliti Pemula*, Bandung Alfabeta.
- Safitri, Dini & Tri Asih Wahyu Hartati. 2016. Kelayakan Aspek Media Dan Bahasa Dalam Pengembangan Buku Ajar Dan Multimedia Interaktif Biologi Sel. *Jurnal Florea*, Volume 3 No. 2, Nopember 2016 (9-14).
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group



Wulandari, Y & Purwanto. 2017. Kelayakan Aspek Materi Dan Media Dalam Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama Jurnal Gramatika. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia V3.i2 (162-172). 162. ISSN: 2442-8485. E-ISSN: 2460-6319. DOI: 10.22202/jg.2017.v3i2.2049

Senjakala Pendidikan Multikultural di Indonesia

Agnes Pradini Yuliarti

Fakultas Pascasarjana

Universitas Negeri Surabaya

agnes.18006@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia yang notabene memiliki keragaman suku, budaya, bahasa dari Sabang sampai Merauke menjadikan negara ini dikenal sebagai negara yang multikultur. Akan tetapi, bagaikan dua sisi mata uang, keberagaman Indonesia merupakan berkah sekaligus ancaman. Hidup dalam lingkungan yang beragam menjadikan kehidupan orang Indonesia memiliki dinamikanya sendiri yang berbeda dari negara lain. Tetapi tidak bisa dipungkiri, karena keberagaman itulah juga menimbulkan gesekan-gesekan yang dapat memicu konflik karena perbedaan. Maka dari itulah, peran pendidikan multikultural sangat penting untuk menyadarkan orang Indonesia bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekuatan yang dimiliki bangsa Indonesia untuk membangun prinsip *Unity in Diversity*, yang sejalan dengan nilai luhur sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Pluralisme, Sekolah, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia negara paling plural di dunia, begitulah yang dikatan oleh (Suseno, 2015) dalam buku bunga rampainya. Penduduk yang beragam asalanya, ratusan bahasa dan suku dengan adat dan budaya sendiri-sendiri. Indonesia hanya bisa bersatu jika kemajemukan itu diakui. Indonesia harus ditata secara inklusif, dan bukan menurut cita-cita satu komponen saja. Setiap kelompok dan komponen bebas hidup menurut cita-citanya sendiri, tetapi tak ada kelompok satu pun yang dapat memaksakan keyakinan-keyakinan mereka pada semua. Kemajemukanyang ada di Indonesia memupuk rasa toleransi terhadap sesama.

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan yang menghargai keragaman budaya. Meski masih banyak dieprdebatkan para pakar, ettapi bukan berarti tidak ada benang merah yang dapat ditarik dari ebebrapa pengertian yang diberikan oleh pakar pendidikan. Hakikat pendidikan multikultural adalah emnghendaki tergabungnya pemahaman tatanan kehidupan yang seimbang, ahrmonis dan sistematis. Pendidikan multikultural tidak menghendaki terjadinya proses diskriminasi, perbedaan status dan dikotomi superior-inferior. Wacana pendididkan multikultural di Indonesia masih tergolong baru. Pendidikan multikultural diharapkan membentuk pemahaman yang terbuka dalam interaksi sosial yang masing-masing orang atau komunitas mempunyai perbedaan budaya. Tanpa ada keterbukaan untuk saling memahami dan menghargai akan keragaman kultural, dikhawatirkan akan terus terjadi konflik sosial (Suardi, 2016).

PEMBAHASAN

Multikulturalisme, Pluralisme dan Tantangannya di Indonesia

Keberagaman budaya merupakan awal dari lahirnya multikulturalisme. Dasar multikulturalisme antara lain adalah menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam budaya yang beraneka ragam yang kemudian dihimpun dalam sebuah komunitas yang plural untuk melawan monokulturalisme (Hanum, 2013).

Sementara itu, pluralisme tidak hanya sebatas pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, melainkan punya implikasi politis, sosial, ekonomi yang ujungnya berkaitan erat dengan prinsip demokrasi (Hanum, 2013). Prinsip pluralisme dan multikulturalisme sudah seharusnya berjalan beriringan. Akan tetapi, dibalik multikulturalisme terdapat tantangan atau menyimpan bahaya. Bahaya tersebut antara lain munculnya sikap fanatisme dan etnosentrisme beberapa kelompok.

Indonesia adalah negara yang unik. Keberagaman yang ada di Indonesia menjadi berkah sekaligus tantangan. Di sisi lain hidup berdampingan dengan orang yang bermacam-macam latar belakang asal daerah dan budayanya. Tetapi aktivitas kehidupan sehari-harinya juga tidak terlepas dari benturan-bentura karena perbedaan tersebut.

Apakah bisa, Persatuan Indonesia, seperti yang tertuang di sila ketiga Pancasila bisa diwujudkan?. Bagaimana semua suku, kelompok etnik, golongan agama, warga sekian ratus budaya dengan bahasa berbeda sampai dapat merasa bersatu sebagai bangsa, merasa solider satu sama lain, meminati kebersamaan? Bagaimana semua identitas primordial itu menyatu sebagai satu identitas bangsa? (Suseno, 2001)

Padahal, Indonesia yang bineka di dalam sejarah kehidupannya telah lahir rasa toleransi antar-agama yang kedepannya perlu ditumbuhkan dan dikembangkan terus-menerus di dalam membina kebinekaan ke arah kesatuan bangsa Indonesia : Bhinneka Tunggal Ika (Tilaar, 2015)

Persatuan terancam oleh kelompok-kelompok eksklusif yang mau memaksakan pandangan totaliter mereka pada seluruh bangsa. Ditambah lagi dengan gagalnya upaya nasionalisme negara yang menjadikan persatuan bangsa dipahami sebagai stabilitas nasional yang mengingkari sisi keberagaman Indonesia. Segala perbedaan yang ada, mau tidak mau, dilebur dalam rangka persatuan (Hanum, 2013).

Fenomena di atas sangat bertolak belakang dengan prinsip pluralisme yang menjunjung tinggi sikap toleransi. Seorang yang plural pasti toleran. Mereka akan menghargai adanya perbedaan-perbedaan tetapi tetap menjaga bahwa orang lain yang berbeda tetap dapat memiliki kebebasan dan terjamin keamanannya. Sekali lagi, ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

Keberagaman juga dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan provokasi pihak-pihak yang eksklusif yang sulit untuk toleran dengan perbedaan yang ada di sekelilingnya. Konflik Sampit misalnya, disebabkan karena kurangnya pengakuan terhadap perbedaan serta memaksakan hak orang lain. Keragaman menjadi pemicu timbulnya konflik berlatar belakang identitas agama,

ras, etnis. Manajemen konflik yang tepat belum dimiliki oleh Indonesia. Konflik justru diselesaikan dengan tindak represif, yang sangat tidak mencerminkan prinsip pluralisme.

Hakikat Pendidikan Multikultural

Secara meluas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda (Hakim & Untari, 2018). selanjutnya, (Banks & Banks, 2013) menyatakan bahwa pendidikan multikultural setidaknya ada tiga hal, yakni ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan dan sebuah proses yang terhubung langsung dengan semua siswa tanpa memandang gender, orientasi seksual, kelas sosial dan etnos, ras atau karakteristik budaya, yang kesemuanya harus memiliki kesempatan yang seimbang untuk belajar di sekolah.

Pendidikan multikultural muncul dari keberagaman mata pelajaran, program, dan praktik yang institusi sekolah ajarkan untuk merespon permintaan, kebutuhan dan aspirasi dari kelompok yang beragam. Dimensi pendidikan multikultural menurut (Banks & Banks, 2013) terdiri dari lima aspek, antara lain :

Integrasi konten, dimana guru menggunakan contoh-contoh dan konten dalam mengajar yang berasal dari beraneka ragam budaya dan kelompok guna mengilustrasikan kata kunci, prinsip, generalisasi dan teori dalam sebuah disiplin ilmu. Selain itu juga mengintegrasikannya dengan konten etnis dan budaya lainnya. Hal ini bertujuan supaya siswa mendapatkan pengetahuan dari berbagai perspektif.

Proses konstruksi pengetahuan, berkaitan dengan tingkat kemampuan guru dalam membantu siswa untuk memahami, investigasi dan menentukan bagaimana asumsi-asumsi budaya yang ada, membantuk referensi, perspektif dan bias dengan pengaruh disiplin dalam pengetahuan yang dikonstruksikan.

Reduksi prasangka, mendeskripsikan ajaran-ajaran dan aktivitas yang guru gunakan untuk membantu siswa membangun perilaku positif ke arah budaya, ras, etnis dan kelompok budaya yang berbeda. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang masih memiliki prasangka negatif atau miskonsepsi tentang budaya, etnis, ras kelompok lain yang berbeda dengannya.

Pedagogik keadilan, ada ketika guru memodifikasi pembelajaran mereka dengan cara akan memfasilitasi penghargaan akademik para siswanya yang berasal dari ras, budaya, gender kelompok kelas sosial yang berbeda.

Memberdayakan budaya sekolah, praktik mengelompokkan dan memberikan label, partisipasi olahraga, tidak proporsional dalam penghargaan dan interaksi antara staf serta siswa lintas etnis dan ras harus diuji untuk membuat budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari ras, etnik dan kelompok gender yang berbeda.

Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Selama ini, semangat monokultur banyak mewarnai kebijakan pendidikan, dan bukan semangat multikultur. Manajemen sekolah, kurikulum, desain pembelajaran, model evaluasi dan berbagai upaya pengembangan sarana prasarana dilakukan atas dasar prinsip monokultur (Hakim & Untari, 2018). Alhasil, budaya dominanlah yang mewarnai proses pendidikan di sekolah dan mengesampingkan budaya lain.

Sebenarnya, pendidikan di Indonesia telah memasukkan unsur pendidikan multikultural dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), khususnya pada bagian prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 butir pertama yakni bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Ditambah lagi dengan Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA yang menyatakan pendidikan berakar budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini dan untuk membangun dasar bagi kehidupan.

Terdapat dua perspektif pada pengelolaan pluralisme budaya. Pertama, pendekatan *convensionalism*, yang mengakui keanekaragaman identitas budayawan memberi kebebasan masing-masing entitas budaya membawa simbol-simbol mereka ke ranah publik yang kemudian dikenal dengan istilah *unity in diversity*. Kedua, pendekatan *deconvensionalism*, yang berfokus pada penataan lambang-lambang yang merepresentasikan identitas atau budaya partikular yang tidak boleh dibawa ke ruang publik yang kemudian dikenal dengan istilah *unity without diversity*.

Menurut (Maliki, 2010) yang juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Khisbiyah, 2000), sejarah mengungkapkan bahwa pada masa pemerintahan Orde Lama, perspektif pendidikan multikultural yang diterapkan adalah *convensionalism*, pemerintah mengakui keragaman entitas dan identitas budaya masyarakat. Istilah pribumi dan non-pribumi muncul pada masa itu dan perlakuan diskriminatif pada non-pribumi (keturunan Cina) terlihat pada pembatasan usaha dan tempat tinggal.

Pemerintah Orde Baru memilih menggunakan pola *deconvensionalism* dengan melakukan penyeragaman, persatuan, keutuhan bangsa. Pada masa itu, aliran kepercayaan asli kedaerahan kurang diterima sebagai salah satu kearifan lokal dan ‘dipaksa’ untuk memilih salah satu agama dari ketentuan negara yang diakui secara resmi. Pendidikan yang sentralistik juga dominan dengan unsur etnosentrisme Jawa.

Barulah ketika masa reformasi, pola pengelolaan pluralisme budaya berubah, bahkan menjadi sangat bebas yang kemudian menimbulkan masalah. Negara yang sudah tidak lagi otoriter membuat banyak kalangan membawa simbol-simbol mereka ke ranah publik yang pada akhirnya justru menimbulkan prasangka dan konflik antar etnis.

Beberapa Alternatif Langkah Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Pendidikan di Indonesia harulah menganut sistem multikultural. Harus ada ruang untuk bisa memfasilitasi semua orang dari latar belakang yang berbeda untuk mendapat hak pendidikan yang sama. Perlu diingat, pada bahasan sebelumnya, bahwa Indonesia adalah negara yang plural, yang sangat beragam. Berusaha untuk meyeragamkan semua perbedaan hanya akan menimbulkan konflik dan perpecahan yang tak berujung.

Menurut (Khisbiyah, 2000), terdapat beberapa langkah yang mesti ditempuh dalam pendidikan untuk menyantuni pluralisme. Langkah pertama adalah perubahan paradigma dan pola pikir dalam menyikapi kemajemukan budaya dalam sistem pendidikan. Bhinneka Tunggal Ika, atau nilai *unity in Diversity* telah lama mengalami uniformitas dan sudah seharusnya dimulai untuk menggalakkan makna kebhinnekaan sesungguhnya. Mengajari siswa untuk mulai menghargai dan mengembangkan potensi sumber daya sosial-budaya dalam komunitasnya sekaligus mengapresiasi budaya-budaya lain.

Langkah kedua yakni melakukan reorientasi visi misi, serta restrukturisasi penyelenggaraan pendidikan nasional yang sejalan dengan wawasan pluralisme dan desentralisasi. Misalnya dengan memprogramkan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) yang tidak hanya dijalankan di forum besar, tetapi juga di lingkup sekolah dalam rangka membangun semangat kebangsaan.

Berikutnya adalah menyusun kurikulum yang berpendekatan lintas-budaya dan merumuskan metode belajar alternatif yang bertujuan menghasilkan warga punya sikap inklusif dan toleran.

Berbagai alternatif yang harus dilakukan memang telah diusahakan pelaksanaannya di Indonesia, terutama dalam sistem pendidikan nasional. Tinggal bagaimana usaha dari berbagai kalangan untuk menjaga supaya tujuan pendidikan multikultural dapat tercapai. Memang tidak mudah, butuh usaha dan keterlibatan serta keterbukaan dari berbagai pihak untuk terus menjaga prinsip pluralisme.

PENUTUP

Pendidikan multikultural sejatinya telah dikenal masyarakat Indonesia sejak lama. Dinamika pendidikan multikultural di Indonesia seiring dengan dinamika pemahaman pemerintah serta masyarakat tentang multikulturalisme itu sendiri. Tidak heran, jika multikulturalisme sempat dianggap menjadi ancaman bagi negara karena banyaknya konflik yang terjadi karena perbedaan.

Diperlukan pendidikan yang mengedepankan toleransi dan melihat bahwa perbedaan adalah sebuah anugrah, bukan sebagai ancaman. Dengan hidup di tengah banyak perbedaan, manusia akan selalu memiliki warna kehidupan dan menjadikan manusia memiliki sikap yang inklusif. usaha pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia kiranya dapat membangun relasi sosial yang cinta damai dan menjunjung tinggi cita-cita persatuan bangsa, bukan dengan menyeragamkan, melainkan dengan penghargaan terhadap perbedaan. Prinsip tersebut yang

sejalan dengan prinsip *Unity in Diversity* atau *Bhinneka Tunggal Ika*, sebagaimana yang Indonesia miliki sebagai ciri khas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. & Banks, C. A. M. G., 2013. *Multicultural Education : Issues and Perspectives*. 8th ed. Courier Kendallville, Australia: Wiley&Sons, Inc..
- Hakim, S. A. & Untari, S., 2018. *Pendidikan Multikultural : Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Hanum, F., 2013. *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*. [Online] Available at: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/farida-hanum-msi-dr/pendidikan-multikultural-dalam-pluralisme-bangsa.pdf>
- Khisbiyah, Y., 2000. *Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme*. In: Sindhunata, ed. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maliki, Z., 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA.
- Suardi, M., 2016. *Pengantar Pendidikan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT INDEKS.
- Suseno, F. M. -, 2001. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, F. M. -, 2015. *Kebangsaan, Demokrasi dan Pluralisme : Bunga Rampai Etika Politik Aktual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tilaar, H., 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Menghargai Perbedaan Dalam Pembelajaran IPS

Ely Novita
S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Jurnal ini berjudul “Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Menghargai Perbedaan Dalam Pembelajaran IPS”. Persepsi siswa tentang sikap nasionalisme dalam menghargai perbedaan berbeda karena fungsi dari adanya nasionalisme selain menghargai perbedaan-perbedaan antar kelompok yang lain juga perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindari segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama. Tetapi seringkali para siswa belum memahami adanya nasionalisme yang mengakibatkan mereka bersikap individualistik. Dari sekian banyak masalah peneliti memfokuskan pada penanaman sikap nasionalisme dalam menghargai perbedaan di dalam pembelajaran IPS. Tujuan penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui manfaat dari sikap nasionalisme dan juga dengan adanya pelajaran IPS para guru bisa menanamkan sikap nasionalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa cara guru menanamkan sikap nasionalisme menggunakan pembiasaan, keteladanan, memberikan contoh kontekstual, penggunaan cerita dalam pembelajaran dan adanya pemanfaatan sumber belajar. Selain itu guru juga menanamkan nilai-nilai dalam menghargai perbedaan dengan cara menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi, mengajarkan kejujuran dan pentingnya persatuan dan kesatuan.

Kata Kunci: Nasionalisme, Perbedaan, Pembelajaran IPS

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana telah kita lihat, di Indonesia sendiri nasionalisme bukan merupakan sesuatu yang sudah sejak dulu ada. Ia baru lahir dan mulai tumbuh pada awal abad ke-20, seiring dengan lahir dan tumbuhnya berbagai bentuk organisasi pergerakan nasional yang menuntut kemerdekaan dan sistem pemerintahan negara bangsa yang demokratis. Tampak pula bahwa nasionalisme di Indonesia merupakan sesuatu yang hidup, yang bergerak terus secara dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat, bahkan sampai sekarang. Makna nasionalisme sendiri tidak statis, tetapi dinamis mengikuti bergulirnya masyarakat dalam waktu.

Nation berasal dari bahasa Latin *natio*, yang dikembangkan dari kata nascor (saya dilahirkan), maka pada awalnya *nation* (bangsa) dimaknai sebagai “sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama” (*group of people born in the same place*) (Ritter, 1986: 286). Kata ‘nasionalisme’ menurut Abbe Barruel untuk pertama kali dipakai di Jerman pada abad ke-15, yang diperuntukan bagi para mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama, sehingga mereka itu (di kampus yang baru dan daerah baru) tetap menunjukkan cinta mereka terhadap bangsa/suku asal mereka (Ritter, 1986: 295). Nasionalisme pada mulanya terkait dengan rasa cinta sekelompok orang pada bangsa, bahasa dan daerah asal usul semula. Rasa cinta seperti itu dewasa ini disebut semangat patriotisme. Jadi pada mulanya nasionalisme dan patriotisme itu sama maknanya.

Adanya nasionalisme akan dapat memberikan manfaat yakni: 1) menghargai perbedaan-perbedaan diantara kelompok yang lain, 2) adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindari segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama, dan 3) adanya keinginan untuk hidup bersama, adanya jiwa dan pendirian rohaniyah, adanya perasaan setia kawan yang besar yang terbentuk bukan disebabkan persamaan ras, bahasa, agama atau batas-batas negeri, melainkan terbentuk karena pengalaman-pengalaman historis yang menjembatani kesediaan untuk berkorban bersama. Karena suatu bangsa adalah sekelompok manusia dengan persamaan karakter atau watak yang tumbuh karena persamaan nasib atau pengalaman yang telah dijalani.

Kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat pluralistis boleh jadi akan melahirkan berbagai wawasan lokal yang berkembang di berbagai daerah nusantara, yang digunakan dalam membangun wawasan nasional, sebagaimana dikenal dengan wawasan nusantara. Persoalan yang berkaitan dengan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), hendaknya dipandang secara positif, yaitu sebagai energi demokrasi atau kemajemukan masyarakat Indonesia dan bukan dikatakan sebagai sumber konflik. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman dan perbedaan. Oleh karena itu, semua keberagaman dan perbedaan tersebut sangat berpotensi menimbulkan perselisihan dan perpecahan. Tentunya bukanlah perkara mudah untuk dapat mempersatukan keberagaman tersebut. Akan tetapi, setidaknya ada beberapa hal yang dapat mempersatukan dan membangun kembali semangat nasionalisme dalam masyarakat Indonesia yang bersifat pluralistis.

IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep ketrampilan ketrampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur, 2001: 9). Fakhri Samlawi & Bunyamin Maftuh (1999: 1) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Adanya mata pelajaran IPS di sekolah para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan

dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

Fungsi pembelajaran IPS menurut Ishack (Winataputra, 2007) diantaranya yaitu:

- a. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep-konsep IPS.
- c. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- d. Menyadarkan siswa akan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.
- e. Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.

B. PEMBAHASAN

1. Cara Guru Menanamkan Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran IPS

Penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran IPS pada siswa SMP dilakukan melalui:

a. Pembiasaan

Cara yang dilakukan guru dalam membiasakan diri siswa di agar mempunyai sikap nasionalisme melalui pembelajaran IPS adalah membiasakan diri siswa untuk tertib masuk kelas dan hormat bendera serta menyanyikan lagu nasional sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk membiasakan diri siswa agar mempunyai sikap nasionalisme, guru menerapkan beberapa peraturan yang dapat mengarahkan siswa menjadi seorang nasionalis, salah satunya disiplin. Sebelum masuk kelas, guru menyalami siswa di depan ruang guru. Dalam kegiatan bersalaman tersebut, guru tidak segan untuk bertegur sapa dengan siswa. Di awal kegiatan pembelajaran IPS, guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

b. Keteladanan

Contoh yang guru berikan atau laksanakan untuk menanamkan sikap nasionalisme pada diri siswa selama pembelajaran IPS berlangsung adalah dengan mengutamakan sopan santun, masuk kelas sebelum bel masuk berbunyi dan tidak membeda-bedakan setiap siswa yang ada, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (saling menghargai) serta tolong menolong. Setiap hari Senin baik siswa ataupun guru juga diwajibkan mengikuti upacara bendera yang diadakan di sekolah.

c. Pemberian Contoh Kontekstual

Para guru memberi contoh nyata kepada siswa agar siswa mengikuti tindakan atau perilaku baik yang dilakukan oleh guru. Yang hendak guru lakukan apabila menjumpai siswa yang melakukan suatu tindakan yang kurang baik dalam mengikuti pembelajaran IPS adalah dengan memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang bersangkutan untuk tidak melakukan tindakan tersebut, apabila perbuatan tersebut dilakukan secara berulang, guru akan memberikan sanksi sesuai dengan kesepakatan peraturan yang telah ditetapkan dalam kelas maupun sekolah.

d. Penggunaan Cerita dalam Pembelajaran

Di awal pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Cara guru dalam menerangkan materi pembelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme pada siswa dalam pembelajaran IPS adalah dengan menyesuaikan materi dengan metode dan media pembelajarannya. Apabila materinya tentang tokoh pahlawan, guru akan meminta setiap siswa menyebutkan nama dan sikap yang dapat diteladani dari tokoh pahlawan yang menjadi idolanya disertai dengan menggunakan media gambar, dengan kata lain guru menggunakan cerita keteladanan dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS.

e. Adanya pemanfaatan sumber belajar

Pihak sekolah harus mengadakan kegiatan kunjungan yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Adapun sasaran lokasi kegiatan kunjungan yang dilakukan yakni tempat-tempat bersejarah, seperti museum atau home industry (sebagai perwujudan sikap menghargai dan mencintai produk dalam negeri

2. Nilai-nilai yang Dapat Dikembangkan dalam Menghargai Perbedaan dalam Pembelajaran IPS

✓ Rasa Toleransi yang Tinggi

Dengan adanya pembelajaran IPS akan memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa negara Indonesia memiliki agama, suku, dan ras yang berbeda-beda sehingga kita harus saling menghormati agama maupun kebudayaan yang dianut oleh masing-masing orang.

✓ Persatuan dan Kesatuan

Menurut siswa SMP Negeri 1 Kudu lebih suka belajar kelompok daripada belajar sendiri karena akan menghargai pendapat temannya walaupun pendapat tersebut berbeda dengan pendapatnya.

✓ Jujur

Siswa akan memberi tahu bahwa dirinya tidak menyukai sikap temannya dan menasehati temannya agar tidak bersikap yang tidak baik. Hal tersebut merupakan salah satu wujud sikap jujur yang dimiliki siswa. Selain hal tersebut, siswa kelas tinggi akan bertanya kepada guru ketika kesulitan dalam mengerjakan soal ulangan

3. Faktor Penghambat Proses Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran IPS pada Siswa

Faktor penghambat penanaman sikap nasionalisme pada diri siswa dalam pembelajaran IPS di lingkungan SMP Negeri 1 Kudu adalah alokasi waktu pembelajaran IPS yang terbatas dan terbatasnya media pembelajaran. Alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran IPS tidak cukup untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa karena total waktu yang diberikan untuk mata pelajaran IPS hanya 3x35 menit dalam satu minggunya. Cara yang digunakan guru untuk mengatasi berbagai faktor penghambat yang ada adalah a) memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikan penyampaian materi pembelajaran IPS ketika materi pembelajaran IPS belum dapat tersampaikan seluruhnya, b) melakukan pengadaan media pembelajaran, seperti pengadaan gambar, dan c) mem-bentuk siswa ke dalam beberapa kelompok apabila media pembelajaran yang disediakan dalam jumlah terbatas.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa manfaat adanya sikap nasionalisme yakni: 1) bisa menghargai perbedaan-perbedaan dengan kelompok lain, 2) mewujudkan nilai-nilai yang berorientasi pada kepentingan bersama, dan 3) adanya keinginan untuk hidup bersama. Sedangkan cara guru untuk menanamkan sikap nasionalisme dengan cara pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh kontekstual, penggunaan cerita dalam pembelajaran dan pemanfaatan sumber belajar. Dengan adanya pengembangan dan penanaman sikap nasionalisme rasa toleransi antar siswa akan semakin tinggi, selain itu akan menumbuhkan kejujuran dan rasa persatuan dan kesatuan yang kuat. Dalam menanamkan sesuatu yang baik kepada siswa akan selalu ada hambatan yang harus dilewati karena tidak semua siswa bisa menerima sesuatu hal yang baru, Dan hal yang menghambat proses penanaman sikap nasionalisme adalah kurangnya alokasi waktu pembelajaran dan juga terbatasnya media pembelajaran, sehingga harus diberikan banyak waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran IPS dan juga mengadakan media pembelajaran yang cukup.

Saran

Berdasarkan simpulan, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Sebelum pembelajaran dimulai, guru hendaknya membariskan siswa di depan kelas terlebih dahulu dan membiasakan untuk menyalami siswa satu persatu sebelum masuk kelas.

- b. b. Guru hendaknya mempertahankan keteladanan yang baik, seperti penggunaan produk dalam negeri, selalu hadir ke sekolah tepat waktu, ataupun menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga diharapkan akan menjadi panutan bagi siswa.
2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya membiasakan diri untuk mengimplementasikan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Dahlan, Saronji. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs Kelas VIII (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Permanto, Toto. 2012. *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional: Penerapan Perilaku Nasionalistik Masa Kini*. Hlm. 86- 88. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ritter, Herry. 1986. *Dictionary of Concepts in History*. New York: Greenwood Press

Berfikir Reflektif Melalui Pendidikan IPS

Mokhammad Ilham Fuady
Program Studi S2 Pendidikan IPS
Email: mokhammad.18005@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Berfikir reflektif sangat penting bagi bekal siswa kedepannya. Karena kemampuan berfikir reflektif dapat mengembangkan kemampuan siswa menjadi berfikir kritis, sistematis dan kreatif. Pendekatan yang dapat mendorong kemampuan berfikir reflektif adalah pendekatan metakognitif. Fenomena sosial yang problematik, bermasalah, penuh teka-teki atau ketidakpastian merupakan faktor penentu dan penuntun dalam proses berfikir refleksi.

Kata Kunci: Berfikir Reflektif, Pendidikan, IPS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia. National Teachers Institute (2010: 12) mendefinisikan Ilmu pengetahuan Sosial sebagai area kurikulum yang dirancang khusus untuk studi tentang manusia dan bagaimana manusia cocok dengan masyarakat dengan memanfaatkan sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan. Gambo dan Danladi (2010) menyatakan bahwa Ilmu pengetahuan Sosial berkaitan dengan studi orang-orang di tempat-tempat tertentu (sejarah); dalam berbagai kelompok (sosiologi); bagaimana mereka mengatur diri mereka sendiri (politik) dan mencari nafkah (Ekonomi) dari definisi di atas tampak bahwa Studi Sosial berfokus pada manusia, lingkungannya dan bagaimana manusia mempengaruhi dan sedang dipengaruhi oleh lingkungannya yang akan membuat pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Isi kurikulum IPS ditujukan untuk mencapai tujuan studi sosial. Menurut Ezegbe sebagaimana dikutip oleh Okojie (2008: 5), tujuan studi sosial meliputi: “penanaman kesadaran nasional dan persatuan nasional. Untuk menciptakan kesadaran akan lingkungan sosial dan fisik kita yang berkembang secara keseluruhan. Untuk membantu manusia menjadi warga negara yang baik dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang diperlukan yang dibutuhkan dalam masyarakat yang demokratis. Untuk mengekspos manusia terhadap masalah masyarakatnya dan kemudian membimbingnya untuk mengembangkan pendekatan fungsional yang tepat untuk solusi dari masalah tersebut”.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Greiman & Covington, 2007) tentang Berpikir Reflektif dan Menulis Jurnal: Memeriksa Persepsi Guru Siswa tentang Modular Reflektif yang Diutamakan, Hasil Menulis Jurnal, dan Struktur Jurnal menemukan Studi ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara guru siswa yang menerima dan guru siswa yang tidak menerima jurnal meminta JWO.

Namun, para guru siswa yang tidak menerima buku harian melaporkan bahwa kemampuan mereka untuk menulis dengan gaya yang lebih dalam dan lebih reflektif meningkat selama pengajaran siswa. Nilai rata-rata mereka secara signifikan lebih tinggi daripada nilai rata-rata guru siswa yang menerima petunjuk jurnal.

Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Nuriadin, Kusumah, Sabandar, & Dahlan, 2015) tentang Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematika Siswa Melalui Strategi Belajar Pembelajaran Pengetahuan Siswa Di Senior SMA. Hasil dari penelitian ini adalah Ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir reflektif matematis antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran berbagi pengetahuan dan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir reflektif matematis antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran berbagi pengetahuan dan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional berdasarkan tingkat sekolah dan pengetahuan awal matematika siswa (lebih tinggi, sedang, lebih rendah). Ada pengaruh interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran dan tingkat sekolah terhadap peningkatan kemampuan berpikir reflektif matematis. Ada pengaruh yang signifikan interaksi antara strategi pembelajaran dan pengetahuan matematika sebelumnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir reflektif matematika siswa.

BERFIKIR REFLEKTIF

Proses pembelajaran yang berlangsung yang diterapkan pada kurikulum 2013 pada saat ini menuntut siswa untuk bisa berfikir kritis (*Critical Thinking*) dimana hal ini di dukung oleh HOTS (*High Order Thinking*) yang di terapkan pada jenjang sekolah menengah. Berfikir tingkat tinggi membutuhkan proses berlatih dan pembiasaan. Berfikir reflektif memungkinkan kita untuk mengarahkan kegiatan kita dengan pandangan kedepan dan merencanakan sesuai dengan tujuan. Berpikir reflektif (*reflective thinking*) merupakan bagian dari metode penelitan yang dikemukakan oleh John Dewey. Pendapat Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses sosial dimana anggota masyarakat yang belum matang (terutama anak-anak) diajak ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan pendidikan adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung secara reflektif (*Reflective Thinking*) (Dewey, 1933).

Menurut John Dewey metode reflektif di dalam memecahkan masalah, yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif melalui lima langkah yaitu 1) Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri. 2) Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisa kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya. 3) Lalu dia menghubungkan uraian-uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak ia

dipimpin oleh pengalamannya sendiri. 4) Kemudian ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing. 5) Selanjutnya ia mencoba mempraktekkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangya terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul-tidaknya pemecahan masalah itu. Bilamana pemecahan masalah itu salah atau kurang tepat, maka akan dicobanya kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat.

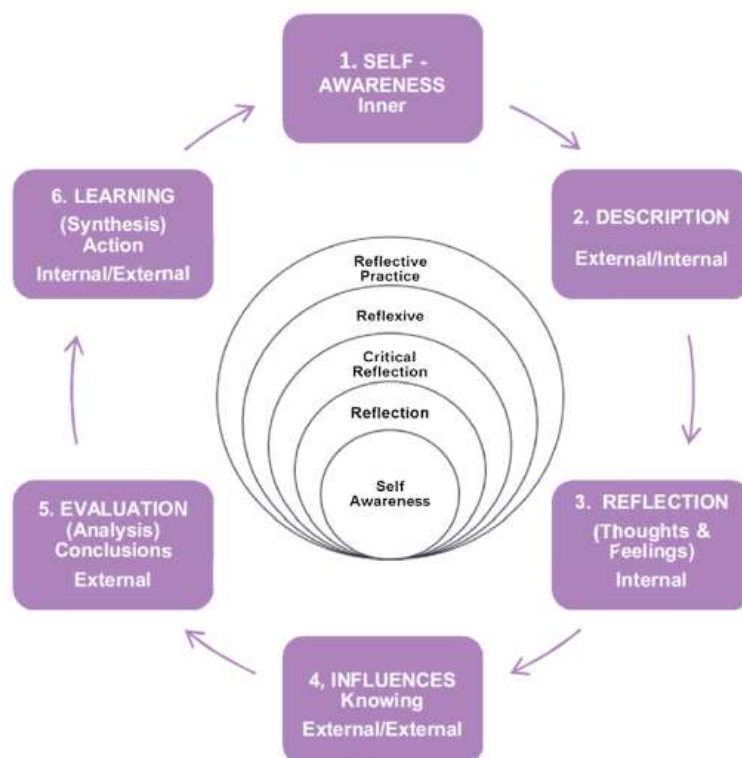
Lebih lanjut Konsep reflektif dari John Dewey berkenaan dengan kemampuan berfikir reflektif dan bersikap reflektif. Kemampuan berfikir reflektif terdiri atas lima komponen yaitu: 1) recognize or felt difficulty/problem, merasakan dan mengidentifikasi masalah; 2) location and definition of the problem, membatasi dan merumuskan masalah; 3) suggestion of possible solution, mengajukan beberapa kemungkinan alternatif solusi pemecahan masalah; 4) rational elaboration of an idea, mengembangkan ide untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan; 5) test and formation of conclusion, melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan.

Berfikir reflektif sangat penting bagi bekal siswa kedepannya. Karena kemampuan berfikir reflektif dapat mengembangkan kemampuan siswa menjadi berfikir kritis, sistematis dan kreatif. Pendekatan yang dapat mendorong kemampuan berfikir reflektif adalah pendekatan metakognitif. Hal ini dikarenakan pendekatan metakognitif menawarkan beberapa langkah-langkah yang sejalan dengan indikator-indikator berfikir reflektif. Proses berpikir reflektif diantaranya adalah kemampuan seseorang untuk mampu mereviu, memantau dan memonitor proses solusi di dalam pemecahan masalah. Faktor paling penting yang memisahkan pemikiran reflektif dari semua jenis pemikiran ini adalah bahwa ia hadir sebagai solusi menafsirkan, menunda, menerjemahkan, mengasyikkan kepada individu, memahami masalah yang dipikirkan di sekolah dan membuat prediksi untuk masa depan (Mirzaei, Phang, & Kashefi, 2014).

Secara pedagogik, belajar melalui problem atau masalah, di satu sisi, lebih sederhana daripada belajar melalui sajian tentang tubuh disiplin ilmu secara teknis atau bentuk-bentuk manipulasi fisik lainnya, karena dengan demikian mereka hanya belajar tentang ikhwal kemanusiaan sebagai objek terisolasi dan tidak realistis. Sementara, belajar adalah bagaimana mengaitkan dan mendekatkan mereka dengan beragam modus tindakan manusia yang nyata (Dewey, 1964:219). *“We only think when we are confronted with a problem..The way of effective thinking when a problem arises”*. Hal ini berarti kita akan berfikir ketika berhadapan dengan masalah. Masalah yang muncul yang penuh dengan teka-teki atau ketidakpastian sangat mudah ditemui didalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah melalui pendidikan IPS. Fenomena sosial yang problematik, bermasalah, penuh teka-teki atau ketidakpastian merupakan faktor penentu dan penuntun dalam proses berfikir refleksi.

Model Bass dalam (Sweet, Bass, Sidebotham, Fenwick, & Graham, 2019) didasarkan pada keyakinan bahwa praktik refleksi mencakup kesadaran diri, refleksi, refleksi kritis, dan reflektivitas. Ini

direpresentasikan sebagai empat konsep yang saling terkait, yang terletak di dalam lingkaran luar dari praktik refleksi. Konsep pertama, kesadaran diri, adalah tentang mengembangkan pemahaman tentang keadaan batin seseorang sendiri, memiliki kehadiran dan kemampuan untuk mengatur reaksi emosional. Selanjutnya adalah refleksi, proses melihat kembali pengalaman atau situasi dengan maksud menarik wawasan yang dapat menginformasikan praktik di masa depan dengan cara positif. Ketiga, adalah konsep refleksi kritis, yang merupakan proses terbimbing untuk membantu analisis dan meningkatkan potensi untuk mengubah praktik untuk mencapai hasil positif. Model ini melibatkan pengembangan kemampuan untuk memeriksa situasi secara kritis dari berbagai perspektif. Langkah-langkahnya meliputi pertanyaan, pendefinisian, refleksi, analisis, dan pembelajaran. Terakhir, adalah konsep reflektivitas yang mewakili kesadaran akan hak pilihan pribadi dan kemampuan untuk membentuk proses dan hasil dari suatu situasi dalam tindakan. Reflektivitas menumbuhkan kesadaran diri dengan mengenali pengaruh diri sendiri terhadap lingkungan, dan apa yang dipelajari tentang diri, termasuk kekuatan, dan bidang untuk perbaikan. Dengan mengembangkan reflektivitas, pelajar mencerminkan pada tingkat pribadi yang lebih dalam pada nilai-nilai, keyakinan dan asumsi yang memengaruhi pengalaman.



Bagan 1. Model Bass Refleksi Holistik

Pembelajaran menurut vygotsky terjadi karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup peserta didik, yang melibatkan seluruh komunitas yang ada. Proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi untuk meningkatkan kemampuan berfikir reflektif salah satunya adalah memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat. Hal ini dapat ditunjang baik dengan pendidikan IPS dimana banyak elemen-elemen masyarakat yang dapat di jadikan sumber belajar. Secara umum framework tingkatan level dalam berfikir reflektif menurut Boud, keogh & walker dalam (Foong, Binti, & Nolan, 2018) di jelaskan pada tabel dibawah ini:

Level Berfikir Reflektif	Deskripsi
Level 1: Kembali ke pengalaman	Sadar akan kembali ke peristiwa yang telah terjadi dengan menggunakan deskripsi peristiwa yang sebenarnya, dengan diri sendiri atau orang lain.
Level 2: Kembali ke pengalaman - merespons emosi	Mengakui pentingnya perasaan dalam memfasilitasi atau menghalangi pengalaman belajar, karena perasaan dan emosi dapat menjadi sumber pembelajaran atau penghalang untuk belajar.
Level 3: Mengevaluasi kembali pengalaman-asosiasi	Mengaitkan informasi baru dengan apa yang sudah diketahui, dengan menghubungkan ide dan perasaan dari pengalaman dengan pengetahuan yang ada.
Level 4: Mengevaluasi kembali pengalaman-integrasi	Identifikasi setiap pola dan hubungan antara data, atau antara data yang melibatkan pengalaman baru dan pengalaman sebelumnya, menghasilkan pembentukan wawasan baru melalui refleksi.
Level 5: Mengevaluasi kembali pengalaman-validasi	Menguji dan memverifikasi sintesis yang diusulkan untuk konsistensi (internal) dan untuk menentukan keaslian gagasan dan perasaan. Peserta didik secara mental melatih ide-ide mereka, atau hanya mendiskusikannya dengan seseorang yang pendapatnya dipercaya oleh guru pre-service.
Level 6: Evaluasi ulang - apropriasi (hasil tindakan / afektif / perspektif)	Menerapkan kesadaran diri terhadap pekerjaan, mengarah pada perubahan hasil dalam perilaku (hasil tindakan) atau keadaan afektif (hasil afektif) serta dalam perspektif (hasil perspektif). Jika berhasil, akan menjadi bagian dari latihan sehari-hari mereka.

Dari tabel diatas berfikir reflektif memiliki 6 tingkatan. Mulai dari tingkatan 1 hingga ke 6, seseorang yang berfikir reflektif harus dibiasakan menghadapi suatu problem, dimana problem-problem tersebut dapat di analisis bersama sehingga seseorang tersebut dapat mencapai tingkatan-tingkatan level berfikir reflektif. Pada setiap level tingkatan tersebut memiliki kriteria tersendiri, sehingga nanti pada tingkatan terakhir diharapkan seseorang itu mampu untuk mengevaluasi ulang hasil tindakan / perspektif yang dia gunakan.

Melalui jenjang pendidikan menengah berfikir reflektif dapat diterapkan didalam pembelajaran. hal ini melatih siswa untuk terbiasa berfikir reflektif nantinya. Pemberian masalah yang merupakan salah satu ciri dari berfikir reflektif sangat cocok dengan kurikulum 2013 yang sedang digunakan pada saat ini. Karena pemberian masalah dapat melatih siswa untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan memecahkan masalahnya. Pemikiran reflektif juga bisa difokuskan pada aspek moral dan etika. Individu didorong untuk merenungkan apakah mereka telah mengerahkan diri untuk menjadi orang yang berbudi luhur dan untuk memenuhi tugas akhir mereka untuk menjaga hubungan etis yang harmonis dengan orang tua setiap hari (Fwu, Chen, Wei, & Wang, 2018).

Pemberian masalah juga bisa melalui tayangan video. Dalam kasus ini guru dapat menemukan peluang untuk memicu refleksi dengan membantu siswa memperhatikan inkoherensi dan bergerak menuju koherensi (misalnya, dengan memperhatikan tidak hanya apa yang terjadi tetapi juga mempertimbangkan mengapa itu terjadi, bagaimana perbandingannya dengan pelajaran lain, dan / atau bagaimana mungkin dilakukan secara berbeda) (Kim & Silver, 2016). Sementara refleksi, seperti yang muncul dalam batasan interaksi, dipengaruhi oleh berbagai fitur interaksional (misalnya, giliran mengambil, kesopanan, dan pemicu percakapan), format pertanyaan pembukaan guru adalah salah satu fitur penting yang dapat mempengaruhi aliran refleksi lisan seorang siswa.

Dalam menerapkan pembelajaran yang dapat mengakomodir berfikir reflektif siswa maka selain pemberian masalah, pembelajaran yang kolaboratif dapat membantu siswa untuk meningkatkan proses berfikir reflektif (Tutticci, Coyer, Lewis, & Ryan, 2016). Menulis reflektif sebagai kegiatan pembelajaran ini memungkinkan reformulasi bermakna dari pembelajaran yang diperoleh, mengintegrasikan pemikiran dan tindakan dan menghubungkan kegiatan dan konten yang diperlakukan di kelas dengan bidang yang bermakna lainnya (Sánchez-Martí, Sabariego Puig, Ruiz-Bueno, & Anglés Regós, 2018). Dalam pembelajaran ini bisa juga diterapkan dan melatih siswa dari permasalahan yang diberikan maka siswa diminta untuk menuliskan pemecahan masalahnya berkaca dari berbagai sumber belajar dan pengalaman yang telah di dapatkan siswa. sehingga dari tulisan yang di buat siswa maka akan lebih membekas dan dapat dengan mudah membiasakan siswa untuk berfikir reflektif.

Guru juga memainkan peran dalam membangun pemikiran reflektif siswa. Sikap guru dalam proses pembelajaran juga ikut membangun pemikiran reflektif siswa. seperti contohnya guru yang menunjukkan pemahaman, membantu, antusias tentang wilayah studi, menjadi yakin, tidak mudah tidak puas, dan tidak selalu memperbaiki. Ini semua adalah karakteristik pribadi (Velzen, 2004). Skala lainnya, Aktivasi, tidak mengukur karakteristik pribadi tetapi perilaku instruksional. karakteristik pribadi guru tampaknya penting apakah siswa terlibat dalam pemikiran reflektif diri. Ini juga menunjukkan bahwa pengajaran atau pelatihan lebih dari sekadar memberikan umpan balik eksternal, yaitu, memberikan petunjuk, petunjuk, jawaban, dan tanda. Selain itu, penekanan hari ini pada dialog guru selama kerja kelompok harus mempertimbangkan bahwa interaksi antara dua orang atau lebih

tidak hanya mentransmisikan apa yang kita inginkan tetapi juga siapa kita. Dalam hal ini, dialog tidak hanya memengaruhi apakah kerja sama dan interaksi yang efektif dapat terjadi, tetapi juga memanggil kemauan siswa.

Pemikiran reflektif yang efektif melibatkan deskripsi, interpretasi, membuat kesimpulan, dan pemahaman tentang pengetahuan dan pengalaman pribadi sebelumnya. Proses eksplorasi ini membantu mengembangkan pemahaman tentang pilihan alternatif yang optimal dengan melihat situasi dari perspektif yang berbeda (Lucas et al., 2017). Salah satu alasan utama untuk merefleksikan proses atau pengalaman pembelajaran adalah untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman baru untuk mendorong hasil klinis yang lebih baik. Pengalaman yang didapatkan dari proses pembelajaran akan menjadikan wawasan baru bagi siswa sehingga siswa mendapatkan pengalaman baru dan membiasakan berfikir reflektif. Hal ini juga sama dengan penemuan dari (Khalid, Ahmad, Karim, Daud, & Din, 2015) bahwa pelatihan yang lebih intensif harus diberikan kepada siswa tentang cara menulis tulisan reflektif, serta untuk memperkuat pemahaman mereka tentang makna tindakan reflektif. Ini karena pemikiran reflektif tidak spontan; melainkan harus distimulasi dengan sengaja oleh konteks pendidikan.

PENUTUP

Mengembangkan rangkaian strategi pembelajaran reflektif mulai dari (1) tindakan kebiasaan, (2) pemahaman, (3) dan refleksi, mengarah ke (4) refleksi intensif, dan mereka menciptakan skala untuk mengukur setiap tingkat pembelajaran reflektif. Mereka kemudian memperluas studi mereka dan mengadaptasi skala untuk pengaturan global. Temuan dari dua studi menunjukkan bahwa evaluasi siswa tentang hasil belajar yang dirasakan terkait positif dengan dua tingkat pembelajaran reflektif yang lebih tinggi (refleksi dan refleksi intensif) dan berhubungan negatif dengan dua tingkat yang lebih rendah (tindakan dan pemahaman kebiasaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Dahl, A. J., Peltier, J. W., & Schibrowsky, J. A. (2018). Critical Thinking and Reflective Learning in the Marketing Education Literature: A Historical Perspective and Future Research Needs. *Journal of Marketing Education*, 40(2), 101–116. <https://doi.org/10.1177/0273475317752452>
- Dewey, J. (1933). *How We Think*.
- Foong, L., Binti, M., & Nolan, A. (2018). Individual and Collective Reflection: Deepening Early Childhood Pre-service Teachers' Reflective Thinking during Practicum. *Australasian Journal of Early Childhood*, 43(1), 43–51. <https://doi.org/10.23965/ajec.43.1.05>
- Fwu, B. J., Chen, S. W., Wei, C. F., & Wang, H. H. (2018). I believe; therefore, I work harder: The significance of reflective thinking on effort-making in academic failure in a Confucian-heritage cultural context. *Thinking Skills and Creativity*, 30, 19–30. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.01.004>
- Gambo, K. and Danladi, E. (2010). Groundwork of Social Studies. *Journal of Social Studies Association of Nigeria (SOSAN)*, 10(3), 15-23.
- Greiman, B. C., & Covington, H. K. (2007). Reflective Thinking and Journal Writing: Examining

- Student Teachers' Perceptions of Preferred Reflective Modality, Journal Writing Outcomes, and Journal Structure. *Career and Technical Education Research*, 32(2), 115–139. <https://doi.org/10.5328/cter32.2.115>
- Khalid, F., Ahmad, M., Karim, A. A., Daud, M. Y., & Din, R. (2015). Reflective Thinking: An Analysis of Students' Reflections in Their Learning about Computers in Education. *Creative Education*, 06(20), 2160–2168. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.620220>
- Kim, Y., & Silver, R. E. (2016). Provoking Reflective Thinking in Post Observation Conversations. *Journal of Teacher Education*, 67(3), 203–219. <https://doi.org/10.1177/0022487116637120>
- Lucas, C., Bosnic-Anticevich, S., Schneider, C. R., Bartimote-Aufflick, K., McEntee, M., & Smith, L. (2017). Inter-rater reliability of a reflective rubric to assess pharmacy students' reflective thinking. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 9(6), 989–995. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2017.07.025>
- Mirzaei, F., Phang, F. A., & Kashefi, H. (2014). Measuring Teachers Reflective Thinking Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141(July), 640–647. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.112>
- Nuriadin, I., Kusumah, Y. S., Sabandar, J., & Dahlan, J. A. (2015). Enhancing Of Students' Mathematical Reflective Thinking Ability Through Knowledge Sharing Learning Strategy In Senior High School. *International Journal of Education and Research*, 3(9), 255–268.
- National Teachers' Institute (2010). Social studies cycle 2. Kaduna: NTI press.
- Okojie, M. U. (2008). Social studies education for attainment of millennium development goals in Nworgu B. G. (Ed.) Educational Reforms and Attainment of the Millenium Development Goals. The Nigerian experience. Nsukka: University Trust Publishers.
- Sánchez-Martí, A., Sabariego Puig, M., Ruiz-Bueno, A., & Anglés Regós, R. (2018). Implementation and assessment of an experiment in reflective thinking to enrich higher education students' learning through mediated narratives. *Thinking Skills and Creativity*, 29, 12–22. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.05.008>
- Sweet, L., Bass, J., Sidebotham, M., Fenwick, J., & Graham, K. (2019). Developing reflective capacities in midwifery students: Enhancing learning through reflective writing. *Women and Birth*, 32(2), 119–126. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2018.06.004>
- Tutticci, N., Coyer, F., Lewis, P. A., & Ryan, M. (2016). Student Facilitation of Simulation Debrief: Measuring Reflective Thinking and Self-Efficac. *Teaching and Learning in Nursing*.
- Velzen, J. H. VAN. (2004). STUDENTS' USE OF SELF-REFLECTIVE THINKING: WHEN TEACHING BECOMES COACHING. *Psychological Reports*, 95(7), 1229. <https://doi.org/10.2466/pr0.95.7.1229-1238>

Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal

Indari

Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Surabaya-Indonesia
E-mail : ndhaindari@gmail.com

Abstrak

Pendidikan bertujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan dalam rangkaian pengembangan sumber daya manusia yang bermutu. Mata pelajaran IPS merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Siswa diharapkan memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi masalah yang di hadapinya sendiri maupun yang terjadi di masyarakat. Model pembelajaran inovatif untuk menumbuhkan aktivitas siswa guna mengenal kebudayaan dan masalah lokal pada pembelajaran IPS yakni model pembelajaran berbasis masalah atau yang lebih dikenal dengan Problem Based Learning. PBL juga dimaknai sebagai model pembelajaran yang menantang siswa agar belajar, bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui cara meningkatkan pembelajaran IPS melalui pembelajaran berbasis masalah; 2) untuk mengetahui apakah pembelajaran IPS berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah kuasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Pretest-posttest Design*. Siswa lebih menguasai konsep IPS dan memiliki kemampuan memecahkan masalah social, serta citra pembelajara IPS berbasis masalah memotivasi siswa dalam pembelajaran di kelas.

A. PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan merupakan sistem yang integral dalam membentuk ekosistem. Manusia sangat tergantung terhadap lingkungan hidupnya, baik lingkungan fisik dan sosial. Pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama masyarakat dunia. Seperti yang dinyatakan Ward & Dubos bahwa bumi hanyalah satu (*only one earth*) yang kelangsungan hidupnya sangat tergantung kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan (Ward & Dubos, 1972).

Cara pandang manusia terhadap lingkungan sangat mempengaruhi interaksi manusia dengan lingkungannya. Krisis-krisis global yang terjadi saat ini dapat dilacak dari cara pandang manusia dengan lingkungannya. Selama ini yang dominan adalah menempatkan manusia sebagai penguasa dan pusat dari tatanan alam semesta (*antroposentrisme*), manusia merasa bebas memanfaatkan lingkungan bahkan mengeksploitasi tanpa memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan (Muhaimin, 2014). Berbagai permasalahan lingkungan seperti: pemanasan global, penipisan lapisan ozon, hujan asam, perubahan iklim yang tidak menentu, kerusakan lingkungan, krisis sumber daya alam, pencemaran lingkungan, desertifikasi, penurunan keanekaragaman hayati, kebakaran hutan, deforestasi,

kekeringan, banjir, erosi, intrusi air laut, dan sebagainya yang terjadi dalam skala lokal, nasional dan global merupakan permasalahan bersama yang harus ditanggulangi secara kolektif (Muhaimin, 2015).

Perlakuan manusia terhadap alam sangat ditentukan oleh pandangan atau pendekatan manusia terhadap alam itu sendiri (Riza, 2005). Kesadaran untuk mencintai dan melestarikan lingkungan hidup di bumi ini harus ditanamkan sejak dini, dipupuk sejak kecil, agar tertanam kuat hingga dewasa dan dapat diaplikasikan secara kontinyu dalam kehidupan sehari-hari (Septiarini, 2017).

Pendidikan bertujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan dalam rangkaian pengembangan sumber daya manusia yang bermutu (Hamalik, 2008) sejalan dengan pendapat tersebut pengembangan kurikulum menjadi bukti besarnya keinginan pemerintah untuk menjadikan setiap warganya dapat menjadi modal pembangunan (Amrullah, Ibrahim, & Widodo, 2017). Pendidikan dipercaya memiliki peran yang strategis untuk menumbuhkembangkan kepedulian lingkungan, nilai, moralitas, dan keterampilan yang mendukung terhadap pembangunan berkelanjutan, yang pada akhirnya menciptakan perilaku-perilaku yang efektif untuk berpartisipasi dalam mewujudkan kelestarian lingkungan (Maryani, 2011). Membangun etika, tanggung jawab, kearifan, kesadaran, kecerdasan ruang harus ditransformasikan secara berstruktur, konsisten, dan kesinambungan dalam suatu sistem yang melembaga yaitu dunia pendidikan.

Pendidikan mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi yang penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik. Tujuan pendidikan yang hakiki adalah menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Melalui dunia pendidikan, peserta didik dapat diperkenalkan dengan masalah-masalah nyata yang terjadi di sekitar kehidupannya sehari-hari. Peserta didik perlu memahami bahwa setiap manusia, termasuk peserta didik itu sendiri, ikut menjadi penyebab terjadinya berbagai masalah yang terjadi di muka bumi dan perlu memahami akan pentingnya pembangunan berkelanjutan untuk dapat menopang keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di masa yang akan datang (Septiarini, 2017).

Mata pelajaran IPS merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Siswa diharapkan memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi masalah yang di hadapinya sendiri maupun yang terjadi di masyarakat (Pertiwi, Japa, & Suartama, 2017). Hal ini sejalan dengan pembelajaran yang menghadirkan permasalahan lingkungan hidup dalam kehidupan di sekitar siswa. IPS pada dasarnya merupakan rekonstruksi sosial yang dihadirkan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran (Muhaimin, 2014). Dengan belajar secara langsung dan menganalisis berbagai fakta, peristiwa, dan permasalahan sosial masyarakat siswa dapat membentuk

kerangka berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Model pembelajaran inovatif untuk menumbuhkan aktivitas siswa guna mengenal kebudayaan dan masalah lokal pada pembelajaran IPS yakni model pembelajaran berbasis masalah atau yang lebih dikenal dengan Problem Based Learning (Pertiwi et al., 2017). PBL adalah proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata. Amir (2009) memberikan pendapat bahwa PBL juga dimaknai sebagai model pembelajaran yang menantang siswa agar belajar, bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui cara meningkatkan pembelajaran IPS melalui pembelajaran berbasis masalah; 2) untuk mengetahui apakah pembelajaran IPS berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah kuasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Pretest-posttest Design* dimana kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Teknik pengumpulan data terdiri dari tes kemampuan memecahkan masalah sosial. Untuk instrumen pelengkap, digunakan lembar observasi, angket tanggapan siswa, dan pedoman wawancara dengan guru. Penelitian ini berlokasi di Mts Negeri Sumber Bungur Pamekasan 3. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas VII Mts Negeri Sumber Bungur Pamekasan 3.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), pembelajaran diarahkan pada cara peserta didik memecahkan masalah. Dengan mengetahui bahwa dampak dari perilaku yang peserta didik lakukan setiap hari dapat menciptakan masalah dan gangguan pada kelestarian lingkungan, peserta didik diharapkan dapat memiliki kompetensi ekologis yang baik. Pencapaian kompetensi ekologis ini diharapkan dapat mengubah perilaku para peserta didik secara bertahap ke arah yang lebih baik, menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik sebagaimana menjadi tujuan utama mata pelajaran IPS dan pada akhirnya terciptalah generasi-generasi muda emas yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah bisa menurut siswa aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Untuk memahami materi yang sedang disampaikan guru, siswa diminta memecahkan sebuah masalah yang dihadapi dan dengan menerapkan model pembelajaran ini dapat membangun siswa memperoleh pengetahuan sekaligus mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan

keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah sangat penting untuk menjembatani gap antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas
2. Memiliki elemen-elemen belajar magang, hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati atau yang diajak berdialog (ilmuan, guru, dokter dan sebagainya).
3. Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, sehingga memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut dengan mandiri.

Di dalam IPS terdapat kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokrasi. Oleh karena itu berikut keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Keterampilan meneliti
2. Keterampilan berfikir
3. Keterampilan berfikir social
4. Keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia social dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan siswa sebagai objek ternyata membuahkan hasil. Siswa sangat antusias dalam menganalisis masalah dan cara penyelesaiannya yang baik. Sehingga kemandirian dan rasa kepercayaan diri siswa dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah.

Adapun sintaks pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini berdasarkan sintaks yang dirumuskan oleh Hadi dan Nur (Trianto, 2009:97). Pada pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 (lima) langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah pada Tabel 1 berikut ini:

Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Tingkah laku guru
Tahap-1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan penguasaan konsep IPS dan kemampuan memecahkan masalah sosial siswa. Sehingga dapat dinyatakan bahwa penguasaan konsep IPS dan kemampuan memecahkan masalah sosial siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Peningkatan yang terjadi di kelas eksperimen lebih baik dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah, sehingga siswa akan mempelajari bagaimana memecahkan masalah dan siswa bisa menggali pengetahuan mereka sendiri secara mandiri dalam meningkatkan penguasaan konsep IPS mereka. Melalui pembelajaran berbasis masalah peran tradisional guru dan siswa mengalami perubahan. Siswa menjadi menjadi lebih bertanggungjawab dan

lebih termotivasi dengan perasaan yang lebih baik dan lebih berprestasi, membentuk pola bagi mereka untuk menjadi pebelajar yang sukses selamanya, menjadi praktisi yang lebih baik bagi profesi mereka. Pembelajaran menjadi relevan dan autentik, pembelajaran yang bermanfaat bagi masa depan mereka kelak, dan melalui PBM dipromosikan cara berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang tua dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri. Selain itu untuk melengkapi pernyataan di atas, Sudjana dalam Trianto (2009:96) juga menyatakan bahwa manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada di sekitarnya.

Wina Sanjaya, (2006:220) juga menyatakan bahwa di antara kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya, dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, dan pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Sementara itu Svipack et. Al, Weisberg, Gesten, Raptin et.al, dalam Paul A Toro (1990) menyatakan bahwa *The ability to generate alternative solutions is a focal social problem solving skills for elementary school aged children* (Kemampuan untuk menghasilkan solusi alternatif adalah fokus kemampuan memecahkan masalah sosial bagi anak usia sekolah dasar).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang peningkatan citra pembelajaran IPS berbasis masalah, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru melalui diskusi kelompok kecil melalui tahap orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan

menyajikan hasil karya pemecahan masalah, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

- b. Siswa lebih menguasai konsep IPS dan memiliki kemampuan memecahkan masalah social, serta citra pembelajara IPS berbasis masalah memotivasi siswa dalam pembelajaran di kelas.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru untuk menjadikan model pembelajaran berbasis masalah ini sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di sekolah dasar dan berusaha untuk menerapkannya pada masa-masa yang akan datang, baik pada mata pelajaran IPS maupun pada mata pelajaran lainnya. Tapi, tentu saja sebelumnya guru perlu memperhatikan dan mempertimbangkan karakteristik materi yang harus dikuasai oleh siswa tersebut.
2. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk selalu memotivasi para guru di sekolah yang ia pimpin untuk menjadikan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya dan pada mata pelajaran IPS pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. K., Ibrahim, M., & Widodo, W. (2017). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(1), 378–387.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peingkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan model problem based learning Dalam ecopedagogy untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran ips*. Retrieved from repository.upi.edu
- Muhaimin. (2015). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH. *SOSIO DIDAKTIKA*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1409>
- Pertiwi, K. A., Japa, I. G. N., & Suartama, I. K. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERMUATAN BUDAYA LOKAL TERHADAP KELAS V SD DI GUGUS III KECAMATAN TEJAKULA TAHUN PELAJARAN 2016 / 2017. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, 5(2).
- Septiarini, D. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Kompetensi Ekologis Peserta Didik*. Retrieved from repository.upi.edu
- Ward, B., & Dubos, R. (1972). *Only One Earth*. London: Penguin (Paperback).

Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Pada Pelajaran IPS

Finda Rahmatul Lail
Fakultas Pascasarjana. Universitas Negeri Surabaya
Finda.18003@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Minat membaca generasi muda di Indonesia masih sangat rendah. Pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Kegiatan literasi tersebut dimaksudkan agar warga negara Indonesia memiliki minat baca yang tinggi, khususnya para peserta didik. Salah satu penerapan literasi di sekolah ialah memasukkan kegiatan literasi tersebut ke dalam mata pelajaran. Salah satunya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS memiliki karakteristik yaitu gabungan dari unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, dan sosiologi sehingga bersifat kompleks. IPS merupakan mata pelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk membaca. Banyaknya materi yang terdapat dalam pelajaran IPS menuntut peserta didik untuk mampu mencari berbagai sumber bacaan untuk memahaminya. Maka, kegiatan literasi sangat penting dilakukan dalam pembelajaran IPS. Pembiasaan penggunaan literasi dalam setiap pembelajaran akan membuat peserta didik terbiasa untuk membaca dan mampu mengapresiasi pemahaman mereka dalam sebuah tulisan.

Kata Kunci : Literasi, Minat Baca, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi secara terus menerus menuntut setiap orang memiliki kegemaran membaca dan menulis, hal ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas untuk meningkatkan kecerdasannya. Kemampuan membaca mempunyai peran dan menjadi salah satu kunci dalam kesuksesan kehidupan seseorang, karena setiap informasi dan pengetahuan apapun yang diperoleh tidak terlepas dari kegiatan membaca. Tidak berbeda dengan membaca, menulis pun memiliki peran tersendiri bagi kehidupan seseorang. Seseorang akan kesulitan untuk menulis jika dia hanya memiliki sedikit bacaan. Jadi membaca dan menulis merupakan dua kegiatan yang saling mempengaruhi.

Jika kita lihat kondisi Indonesia tentang budaya membaca sangat rendah (Sri,2019). Padahal membaca merupakan hal penting bagi masyarakat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang dunia. Membaca juga sangat penting bagi generasi muda untuk mampu dalam menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan hasil studi *The Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) (2012), menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam bidang literasi masih tertinggal dari Negara lain, yaitu berada di peringkat 61. Rendahnya minat membaca di kalangan generasi muda misalnya peserta didik, dapat disebabkan karena kurangnya kualitas Pendidikan kita yang menekankan peserta didik untuk membaca. Maka dari itu budaya membaca sangat perlu untuk ditingkatkan dalam lingkungan masyarakat dan khususnya di sekolah.

Pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah “kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/ atau berbicara” (Faizah, 2016:2). Kompetensi literasi menjadikan manusia secara fungsional mampu membaca, menulis terdidik secara cerdas dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra (Alwasilah, 2012). Kegiatan literasi tersebut dimaksudkan agar warga negara Indonesia memiliki minat baca yang tinggi, khususnya para peserta didik. Salah satu penerapan literasi di sekolah ialah memasukkan kegiatan literasi tersebut ke dalam mata pelajaran. Salah satunya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS memiliki karakteristik yaitu gabungan dari unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, dan sosiologi. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang menjadi satu pokok bahasan atau topik. IPS merupakan mata pelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk membaca. Banyaknya materi yang terdapat dalam pelajaran IPS menuntut peserta didik untuk mampu mencari berbagai sumber bacaan untuk memahaminya. Maka, kegiatan literasi sangat penting dilakukan dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan penjelasan diatas, literasi berperan penting dalam meningkatkan minat membaca peserta didik dalam pelajaran IPS. Dengan literasi ini, siswa dapat memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, sehingga tercipta generasi yang literat. Oleh sebab itu, penulis meneliti bagaimana penerapan kegiatan literasi dalam rangka meningkatkan minat peserta didik untuk membaca pada pelajaran IPS.

PEMBAHASAN

Literasi

Menurut Abidin, (2017:1) mengatakan Literasi ialah “sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf”. Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca dan menulis, berbicara, dan menyimak.

Menurut Rubin, 1995 : 137 (dalam Abidin, 2017 : 172) mengemukakan bahwa “pembelajaran membaca pemahaman pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan siswa, dalam memahami bacaan sejalan dengan strategi membaca yang diperkenalkan guru kepada mereka”. Pembelajaran ini berlangsung dalam tiga tahap, yakni tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca.

Neuman dan Gambrell (2013) (dalam Abidin, 2017:180) menegaskan bahwa pembelajaran literasi membaca harus dilakukan dengan desain pembelajaran baru. Desain pembelajaran baru ini ditandai oleh lima hal kunci, yakni (1) digunakannya teks yang menantang, (2) digunakannya teks yang bersifat informatif, (3) dipadukannya literasi dengan berbagai disiplin ilmu, (4) diintegrasikannya ide dan pengetahuan, serta (5) digunakannya teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Literasi tidaklah seragam karena literasi memiliki tingkatan-tingkatan yang menanjak. Jika seseorang sudah menguasai satu tahapan literasi maka ia memiliki pijakan untuk naik ke tingkatan literasi berikutnya. Wells (1987) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat performatif, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan symbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat *epistemic* orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa

Mengingat budaya membaca menulis menyatu dengan kehidupan masyarakat bangsa seharusnya menjadi motivasi untuk terus memupuk dan mengembangkan budaya tersebut. Meskipun telah terjadi perkembangan zaman yang membawa banyak dampak positif ataupun negatif. Permasalahan yang timbul seharusnya tidak menjadikan bangsa ini gagal bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Minat membaca

Minat adalah rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh dan memaksanya (Sutikno, 2009). Menurut Noeng Muhajir, minat adalah kecenderungan afektif (perasaan, emosi) seseorang untuk membentuk aktifitas. Disini minat melibatkan kondisi psikis (kejiwaan) seseorang (Dwi Sunar Prasetyono, 2008). Seorang yang menaruh minat pada sesuatu biasanya mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat aktif terhadap barang atau kegiatan yang menarik minatnya dan hal itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan keberhasilan suatu aktivitas yang diminatinya (Leni Marlina, 2017). Minat berarti penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri yang menarik baginya dan menyenangkan untuk dilakukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca merupakan suatu kegiatan melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis. Kemudian Tarigan (2008) menjelaskan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung didalam kata-kata yang tertulis.

Minat dalam membaca tidak muncul secara langsung ataupun tiba – tiba, harus melalui sebuah proses Panjang terlebih dahulu sampai menjadi kebiasaan menyenangkan untuk dilakukan. Menurut Farida Rahim (2011), minat baca ialah keinginan yang kuat dan diwujudkan dengan kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kesadaran untuk membacanya. Minat baca dapat diartikan suatu rasa suka atau tertarik untuk melakukan kegiatan membaca yang didorong dari dalam diri sendiri sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Dalam meningkatkan minat baca peserta didik , ada beberapa usaha yang dapat dilakukan, yaitu: 1) Tumbuhkan minat baca sejak dini, dengan bermain sambil membaca. 2) Sediakan buku-buku yang diminati oleh anak. 3) Jangan memaksa anak untuk selalu membaca. 4) Letakkan buku yang disukai oleh anak di tempat yang mudah dijangkau oleh anak, atau sudut ruang dalam kelas, perpustakaan, atau taman sekolah. 5) Pilih buku yang mendidik anak kepada hal-hal yang baik, 6) Biasakan anak saling tukar buku satu sama lain, seperti meminjam di perpustakaan. 7) Jangan pernah menyerah mengupayakan sesuatu untuk anak.

Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca pada Pelajaran IPS

IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan (Numan Somantri,

2001:44). IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan demikian jelas bahwa IPS adalah fusi dari disiplin ilmu-ilmu sosial.

Bidang studi IPS tidak mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu. Pembelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa untuk mencermati suatu fenomena kehidupan sosial dari berbagai perspektif ilmu sosial. Muhammad Numan Somantri (2001: 44) mengemukakan tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi filsafat, ideologi Negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berbicara mengenai pelajaran IPS pasti erat kaitannya dengan aktivitas membaca. Menurut Steve Stahl yang dikutip oleh John W Santrok membaca dapat membantu siswa dalam mengenali kata secara otomatis, memahami teks, dan termotivasi untuk membaca dan mengapresiasi bacaan. Akan tetapi, sampai saat ini citra mata pelajaran IPS dikalangan peserta didik terkesan kurang menggembirakan (Sukardi, 2019 : 24). Pendidikan IPS tergolong sebagai mata pelajaran yang membosankan karena menekankan pada tututan untuk menghafal begitu banyak materi di dalamnya. Pemikiran peserta didik yang sudah terbebani akan banyaknya materi pelajaran yang harus dipahami membuat minat membaca mereka rendah dan cenderung mengesampingkan pelajaran IPS. Untuk menanggulangi masalah minat membaca pada pelajaran IPS tersebut salah satu strategi yang bisa digunakan adalah kegiatan literasi.

Pembelajaran dengan kegiatan literasi dicirikan dengan tiga R, yakni *Responding*, *Revising*, dan *Reflecting* (Kern, 2000). *Responding* disini melibatkan kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. Para siswa memberi respon pada tugas-tugas yang diberikan guru atau pada teks-teks yang mereka baca. Demikian pula guru memberi respon pada jawaban-jawaban siswa agar mereka dapat mencapai tingkat 'kebenaran' yang diharapkan. *Revision* yang dimaksud disini mencakup berbagai aktivitas berbahasa. Misalnya, dalam menyusun sebuah laporan kegiatan, revisi dapat dilaksanakan pada tataran perumusan gagasan, proses penyusunan, dan laporan yang tersusun. *Reflecting* berkenaan dengan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan, apa yang dilihat, dan apa yang dirasakan ketika pembelajaran dilaksanakan. Berikut kegiatan literasi yang dapat dilakukan pada pembelajaran IPS :

Pertama, sebelum memberikan tugas membaca, peserta didik diberi stimulus untuk merangsang rasa penasaran mereka mengenai materi yang hendak disampaikan. Menurut Laksono (2016:31-33) strategi yang dapat dilakukan dalam tahap sebelum membaca yakni: (1) Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan materi atau topik yang akan dipelajari peserta didik pada

hari itu dalam rangka menggali pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik. (2) Guru mengaitkan pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran hari itu. (3) Guru menayangkan gambar atau film yang memiliki keterkaitan tinggi dengan materi atau topik sehingga dapat diamati oleh peserta didik. (4) Guru bercerita singkat tentang sesuatu yang berkaitan dengan materi atau topik yang dapat berhubungan dengan lingkungan sekitar sekolah.

Langkah selanjutnya menurut Abidin, (2017:187) aktivitas membaca yang harus dilakukan guru selama pembelajaran yaitu:

1. Bertanya kepada siswa dengan pertanyaan yang terkait pada teks/ materi.
2. Mendorong terciptanya percakapan dan pengalaman yang kaya dan terikat teks untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Mengobservasi siswa pada saat mereka berbicara, serta menuliskan respon untuk mengidentifikasi pertanyaan lanjutan yang diperlukan, dan yang akan ditanyakan kembali kepada siswa.
4. Menugaskan siswa untuk membaca kembali secara berulang materi agar mereka mampu melakukan analisis mendalam terhadap teks.
5. Selama siswa membaca ulang, guru mengumpulkan data hasil observasi untuk menyusun kembali pertanyaan lanjutan, atau menetapkan bagian pembelajaran yang dapat mendorong siswa melakukan kegiatan analisis teks secara mendalam.
6. Mengkaji ulang informasi melalui pertanyaan yang mampu menggambarkan perhatian siswa terhadap makna dan kinerja.
7. Menginisiasi berbagai aktivitas yang tepat digunakan oleh siswa dalam rangka membagi pemahaman siswa lain (biasanya melalui diskusi, kolaboratif, dan kooperatif), serta mendapatkan informasi baru.

Aktivitas membaca yang harus dilakukan siswa selama membaca menurut Lapp (2015) dalam Abidin (2017:187) yaitu: (a) Membaca, menganalisis, dan mengutip teks untuk tujuan tertentu. (b) Terlibat secara aktif dan fokus dalam kegiatan percakapan kolaboratif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (c) Membaca ulang teks untuk memperluas dan memperdalam pemahaman atas sisi teks. (d) Berbicara dengan siswa lain dalam rangka berbagi pemahaman isi teks kemudian membuat hasil diskusinya dalam bentuk laporan atau ringkasan.

Kemudian pada tahap setelah membaca ialah peserta didik mempersentasikan hasil jawabannya, peserta didik membuat ringkasan dengan bahasa sendiri, serta peserta didik membuat teks serupa dengan contoh yang dibaca. Hal ini sependapat dengan Laksono (2016:33) peserta didik memberikan komentar atas jawaban temannya, menulis laporan, peserta didik memajangkan hasil karyanya di tempat yang disediakan, serta peserta didik menggunakan pajangan temannya sebagai sarana untuk menguatkan pengetahuan atau hasil karyanya.

Dari uraian pembahasan di atas adalah salah satu bentuk penerapan kegiatan literasi yang bisa digunakan untuk meningkatkan minat membaca dalam pelajaran IPS. Jadi tidak langsung menyuruh peserta didik untuk membaca sendiri namun tetap didampingi guru dengan memberi rangsangan – rangsangan untuk membuat peserta didik penasaran dengan isi materi. ketika mereka sudah penasaran maka mereka akan dengan sendirinya mencari tahu dengan membaca hala terkait materi untuk memenuhi rasa penasaran mereka. Kemudian ketika mereka memiliki bekal ilmu dari bacaan, akan mudah bagi mereka membuat ringkasan ataupun laporan dengan Bahasa mereka sendiri.

PENUTUP

Kegiatan literasi sebenarnya sudah sejak lama diserukan untuk melatih generasi muda Indonesia dalam menghasilkan tulisan – tulisan berkualitas, melihat rendahnya budaya membaca di Indonesia. Kondisi ini sangatlah memprihatinkan untuk itu setiap Lembaga Pendidikan khususnya sekolah selalu membuat strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat membaca peserta didik. Pembelajaran literasi di implementasikan pada setiap mata pelajaran yang ada. Misalnya saja pada mata pelajaran IPS agar tidak lagi memiliki citra buruk karena materi yang cukup kompleks karena peserta didik sudah memiliki minat tinggi dalam membaca. Ketika peserta didik sudah dibiasakan untuk selalu membaca, lambat laun mereka juga akan mudah untuk menuangkan apa yang telah mereka baca ke dalam tulisan. Maka dari itu kegiatan literasi sangat penting untuk dikembangkan di setiap Lembaga Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 2012. *Pokoknya rekayasa literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Abidin, Yunus, Tita Mulyati. & Hana Yunansah. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains Membaca Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faizah, Dewi, dkk. 2016. *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Farida, H. 2007. *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar*. Ed.2. Jakarta: Bumi Aksara
- Prasetyono, D,S. 2008. *Rahasia mengajarkan gemar membaca pada anak sejak dini*. Yogyakarta: Think
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

- Laksono, Kisyani “dkk”. (2016). Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marlina, Leni, Caska dan Mahdum. (2017). Hubungan Minat Baca Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sman 10 Pekanbaru. *Pekbis Jurnal*, Vol.9, No.1, Maret 2017 : 33- 47
- Numan Somantri. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- PISA. 2010. Assesment Framework Key Competencies In Reading. Mathematics, and Science. OECD.
- Sukardi, Tanto. (2019). Revitalisasi Pendidikan IPS di Indonesia. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Tarigan ,Henry Guntur. 2008. Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung Angkasa.
- Sutikno, Sobry. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Prospect
- Wells, B. (1987) Apprenticeship in Literacy. Dalam *Interchange* 18,1/2:109-123

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Revolusi 4.0

Nuril Amaliya

Fakultas Pascasarjana, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Negeri Surabaya
nuril.18004@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pada umumnya negara-negara di Asia termasuk Indonesia merupakan negara berkembang yang kurang berhasil dalam melakukan proses pendidikan. Walaupun demikian, dewasa ini dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi mereka tampak berusaha untuk melakukan pembaharuan bidang pendidikan, diantaranya adalah pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tantangan global yang sedang dihadapi. Pada dasarnya globalisasi yang berkembang cepat itu didorong oleh tiga faktor penting yang sering disebut dengan *three engine of globalization*, yang meliputi kemampuan teknologi, penguasaan modal dan kemampuan manajemen. Pendidikan IPS dihadapkan pada dampak dari revolusi 4.0. pendidikan IPS diharapkan dapat mengintegrasikan sains, teknologi dan masyarakat dalam pendidikan IPS. Tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0 dapat dilihat dari cara berpikir, cara belajar, cara bertindak para peserta didik dalam rangka mengembangkan berbagai inovasi dan kreaivitas dalam pendidikan. Dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai untuk menjadikan generasi yang *insan kamil*, sehingga dapat memperkuat pendidikan karakter siswa dalam bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci — Pendidikan IPS, Globalisasi, Revolusi 4.0, Penguatan Pendidikan Karakter, Sekolah, Indonesia.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membuka lembaran baru dalam tatanan kehidupan dunia diberbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat dan negara. Hal ini terjadi karena adanya dukungan teknologi sehingga memudahkan pertukaran informasi dan komunikasi antar belahan dunia. Seperti halnya yang disampaikan oleh Rahmanto dan Yani (2011: 137) bahwa globalisasi akan berdampak pada berakhirnya suatu negara bangsa yang disebabkan oleh empat hal, antara lain informasi, ideologi, investasi dan invasi.

Lebih lanjut, pada dasarnya globalisasi yang berkembang cepat itu didorong oleh tiga faktor penting yang sering disebut dengan *three engine of globalization*, yang meliputi kemampuan teknologi, penguasaan modal dan kemampuan

manajemen. Ketiganya merupakan perangkat yang saling terkait satu sama lain (Miclethwait, J. Wooldridge, A, 2000). Globalisasi sebagai hasil kemajuan teknologi komunikasi dan transformasi telah memudahkan setiap lapisan manusia dalam berinteraksi dengan menghilangkan batas dimensi kenegaraan, yang mungkin setiap orang berinteraksi dengan siapa saja dalam waktu yang singkat.

Menurut Maliha (2015) globalisasi mempengaruhi kehidupan masyarakat pada aspek pola pikir dan cara bertindak secara luas, terutama kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh dengan nilai-nilai dan budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter luhur bangsa. Arus budaya global berdampak secara langsung terhadap pemahaman ideologi, agama, budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat, hingga menyebabkan kesadaran terhadap nilai-nilai kebangsaan yang semakin memudar (Muro & Quiroga, 2005).

Dalam era globalisasi telah terjadi perubahan paradigma yang sangat besar pada sektor produktivitas yang menyangkut kekayaan suatu negara. Pada masa yang lalu, kekayaan suatu negara dipandang berkait erat dengan sumber-sumber kekayaan alam yang dimiliki. Akan tetapi untuk ukuran sekarang kekayaan suatu negara sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia untuk dapat mengubah sumber-sumber alam menjadi produk atau jasa yang berharga berdasarkan ilmu pengetahuan, investasi, gagasan, dan inovasi. Dalam kenyataannya sekarang di lingkungan negara-negara Asia banyak sumber alam yang dulu menguntungkan, kini hilang karena arus perkembangan globalisasi (Harison, L. E., & Huntringson, S.P, 2000).

Penguasaan ilmu dan teknologi dalam era globalisasi sangat penting artinya sebagai prasyarat untuk dapat mengantisipasi perubahan-perubahan, sehingga suatu bangsa pada era globalisasi juga diwarnai oleh problema antar bangsa untuk menggapai puncak ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan, penguasaan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan dalam kadar yang memadai dapat melahirkan kemampuan untuk beraktivitas. Mengembangkan dan menerapkan suatu tuntutan yang mutlak dalam era globalisasi (Hatten, K.J., & Roshental, S.R., 2001).

Dalam dunia yang terus berubah, yang diwarnai oleh inovasi sosial dan kemajuan ekonomi tampak sebagai suatu kekuatan pendorong untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang meliputi berbagai bidang studi termasuk di dalamnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Setiap mata pelajaran dalam kurikulum Indonesia diharapkan dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan percobaan dan menemukan suatu yang baru (Depdiknas, 2004). Tentu saja keinginan dan upaya untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas di kalangan generasi muda harus diikuti dengan adanya penghargaan terhadap hasil karya mereka (UNESCO, 1996).

Menurut Barr (1987: 197) dalam sukardi 2019, pembelajaran IPS sesuai dengan pandangan rekonstruksionisme sebenarnya adalah perkembangan individu agar dapat memahami lingkungan sosialnya dan kegiatan serta interaksi diantara mereka. Para peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan dapat memberikan andil bagi masyarakat., mempunyai rasa tanggung jawab, saling membantu antar sesama dan dapat mengembangkan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Pengintegrasian Sains, Teknologi, Budaya dalam Pendidikan IPS

Saat ini Pendidikan IPS dihadapkan pada dampak dari revolusi 4.0. pendidikan IPS diharapkan dapat mengintegrasikan sains, teknologi dan masyarakat dalam pendidikan IPS. Selain itu juga pendekatan postmodernisme dalam pendidikan IPS, dan pendidikan kritis dalam pendidikan IPS. Untuk dapat mencapai hasil pembelajaran IPS yang ideal, tentu saja harus dicermati tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Secara umum dikenal tujuan pembelajaran studi sosial, yaitu: 1) *Social studies prepare children to be good citizens*, 2) *Social studies teach children how to think*, 3) *Social studies pass on the cultural heritage* (Sukardi, 2018). Dengan demikian, studi sosial atau pendidikan IPS bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, membelajarkan peserta didik mampu melanjutkan warisan kebudayaan bangsanya.

Perkembangan sains dan teknologi saat ini telah membentuk suatu jaringan (*network*) yang dapat memberi kemungkinan bagi siswa untuk berinteraksi dengan sumber belajar secara luas. Jaringan komputer berupa internet dan web telah membuka akses bagi setiap orang untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang aktual dalam berbagai bidang studi (Sanjaya, 2013: 204).

IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan. Bahkan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkait dengan isu-isu aktual, gejala, dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah (Zubaedi, 2012: 288).

Mata pelajaran IPS dianggap cukup komprehensif dalam merespon dan memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan di Indonesia, sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Sifat mata pelajaran IPS seharusnya lebih bersifat edukatif ketimbang akademis. Dalam konteks ini, rumusan tujuan pembelajaran IPS telah memenuhi aspek-aspek yang menjadi sasaran dari sebuah proses pendidikan dan pembelajaran (Zubaedi, 2012).

Pendidikan IPS juga mengkaji pendekatan sosial-budaya, yang merupakan penghampiran dan pengorganisasian materi yang menghadirkan potret riil kehidupan masyarakat sehari-hari, baik dimensi sosial maupun budayanya secara komprehensif ke dalam kelas, dalam suasana yang terbuka, aktual, dan faktual. Melalui kehadiran potret riil dimensi sosial-budaya kedalam kelas, diharapkan peserta didik merasa belajar dalam realitas kehidupannya sehari-hari, sehingga tidak mengalami *shock-learning situation* (Peter Waterworth, 1999).

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional*, landasan pendidikan ilmu pengetahuan sosial atau studi sosial secara politis telah ditetapkan kompetensinya, sebagai berikut:

1. Memahami keanekaragaman struktur dan dinamika sosial budaya dalam kehidupan masyarakat.
2. Memahami usaha memenuhi kebutuhan hidup dengan keterbatasan sumber daya.
3. Memahami keanekaragaman gejala alam dan kehidupan di muka bumi, proses kejadian, interaksi dan interelasi.
4. Memahami proses perkembangan perubahan masyarakat identitas, dan pengalaman pada masa lampau.
5. Menganalisis secara kritis situasi sosial budaya yang dihadapi untuk melangsungkan interaksi sosial dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa.
6. Mampu melakukan tindakan ekonomi.
7. Menganalisis persebaran gejala alam dalam kehidupan di muka bumi dalam dimensi ruang dan lingkungan.
8. Berpikir kronologis, menganalisis, menginterpretasi dan merekonstruksi masa lalu untuk memahami kekinian.

Oleh sebab itu, pendidikan IPS dengan sains, teknologi dan budaya harus dikomunikasikan kepada masyarakat, khususnya peserta didik melalui jalur formal maupun media massa. Sehingga dengan cara ini diharapkan peserta didik penerus bangsa dan anggota masyarakat dapat meningkatkan kualitas interaksi dan partisipasinya dalam menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan IPS menjadi penting, dengan peranannya dalam membangun masa depan masyarakat suatu bangsa yang diinginkan.

Pendidikan IPS dalam Menghadapi Revolusi 4.0

Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan

mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Disruptif pada awalnya merupakan fenomena yang terjadi dalam dunia ekonomi, khususnya di bidang bisnis. Clayton (Christensen, 1997), seorang Profesor Bisnis Harvard menyebutnya sebagai *disruption innovative* dalam *The Innovator's Dilemma* (Christensen, 1997). Disruptif sendiri merupakan kondisi ketika sebuah bisnis dituntut untuk terus berinovasi mengikuti perkembangan, sehingga bisnis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekarang, namun dapat mengantisipasi kebutuhan di masa mendatang.

Di era sekarang, disrupsi tidak hanya berlaku pada dunia bisnis. Fenomena disrupsi memberikan dampak perubahan yang besar dalam berbagai bidang. Disrupsi tidak hanya mengubah bisnis, tapi fundamental bisnisnya (Khasali, 2018). Mulai dari struktur biaya sampai ke budaya, dan bahkan ideologi dari sebuah industri.

Fenomena disrupsi tidak hanya terjadi dalam dunia bisnis saja. Namun telah meluas dalam bidang lainnya seperti pendidikan, pemerintahan, budaya, politik, dan hukum. Keberadaan era revolusi industri 4.0 merubah wajah baru pendidikan Indonesia, pendidikan terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Namun setiap perubahan pasti akan membawa dampak bagi kehidupan sehingga hal tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi.

Sebagaimana yang diungkapkan Riyana (2018) bahwa terdapat “tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0 dapat dilihat dari cara berpikir, cara belajar, cara bertindak para peserta didik dalam rangka mengembangkan berbagai inovasi dan reativitas dalam pendidikan”. Oleh karena itu, keberadaan era revolusi industri 4.0 menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas di masa yang akan datang.

Implementasi dari pendidikan ilmu sosial yang penting yaitu mencetak generasi muda untuk menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial. pendidikan IPS harus bertransformasi dalam memenuhi berbagai tuntutan masyarakat dan menjadi pedoman keilmuan untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Bagaimana tantangan menghadapi perubahan pendidikan IPS dalam era revolusi industri 4.0.

Peran Guru dan Integrasi Pendidikan IPS untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi 4.0

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa terlibat secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Superfine 2019). Guru berperan dalam merangsang

minat belajar siswa dalam berinteraksi dengan sains dan mengembangkan pengetahuan di sekolah dan masyarakat (Volet, Jones, and Vauras 2019). Guru dapat berperan sebagai teknisi dan fasilitator akademik untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Intanam and Wongwanich 2014).

Selaras dengan UU RI No 201, Tahun 2003. Berdasarkan fungsi Nasional Pendidikan, guru menjadi penentu keberhasilan misi pendidikan dan pembelajaran di sekoalah. Guru bertanggungjawab mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa pada pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik pada dirinya (Suardi: 2016: 3).

Guru harus memiliki integritas karena tugasnya adalah mendidik disamping mengajar. Martin Luther King berkata, *“Intelligence plus character, that is the goal of true education.”* Tugas guru bukan hanya menjadikan siswa pintar, tetapi menjadikan mereka manusia yang baik. Pembentukan karakter akan berhasil manakala guru bisa dijadikan teladan dalam soal moralitas. Dalam mendidik sangat penting dilandasi kepercayaan siswa terhadap guru. Thomas Jefferson berkata, *“Truth is certainly a branch of morality and a very important one to society”* (Mustafah, 2016: 16-17).

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya (Samani, 2012).

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan kode etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Lebih lanjut, para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dalam implementasinya pendidikan karakter umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam

kehidupan pesertadidik di masyarakat (Samani, 2012). Sehingga akan menguatkan pendidikan karakter pada siswa.

PENUTUP

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan atas segala komponen pendidikan. Globalisasi mempengaruhi kehidupan masyarakat pada aspek pola pikir dan cara bertindak secara luas, terutama kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh dengan nilai-nilai dan budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter luhur bangsa. Pendidikan IPS berperan penting dalam membentuk suatu bangsa, mencetak generasi muda untuk menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial. Pendidikan IPS harus bertransformasi dalam memenuhi berbagai tuntutan masyarakat dan menjadi pedoman keilmuan untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga mampu menghadapi arus perubahan yang mempengaruhi pendidikan. Seperti pada era revolusi 4.0 IPS mampu menerima perubahan dengan tetap mengaji dan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu seperti halnya sains, teknologi dan budaya. Mempelajari nilai-nilai yang terkandung pada setiap pembelajaran sehingga mampu menguatkan pendidikan karakter siswa. Siswa mampu mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghasab, Maha, Jan Hardman, and Zoe Handley. 2019. "Learning , Culture and Social Interaction Teacher-Student Interaction on Wikis: Fostering Collaborative Learning and Writing." *Learning, Culture and Social Interaction* 21(August 2018): 10–20.
- Harison, L. E., & Huntringson, S.P. (2000). *Cultures Matters: How Values Shape Human Progress*. New York : Basic Book.
- Hatten, K.J., & Roshental, S.R., (2001). *Reaching For The Knowledge Edge*. New York: American Management Association.
- Intanam, Narongrith, and Suwimon Wongwanich. 2014. "An Application Of The Professional Learning Community Approach To Developing The Learning Process And Enhancing Academic Achievement In The Mathematics And Science Teaching Of The Primary School Student." *Procedia - Social and*

Behavioral Sciences 131: 476–83.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.151>.

Miclethwait, J. Wooldridge, A. (2000). *A Future Perfect*. New York: Crown Publishing.

Mustafah, J. (2016). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Samani, M. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Suardi, M. (2016). *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.

Sukardi, T. (2019). *Revitalisasi Pendidikan IPS Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Superfine, Alison Castro. 2019. “Reconceptualizing Ways of Studying Teacher Learning : Working with Teachers Rather than Conducting Research on Teachers.” *Journal of Mathematics Teacher Education* 22(1): 1–4.
<https://doi.org/10.1007/s10857-019-09427-2>.

UNESCO. (1996). *Learning: The Treasure Within*. New Tork: UNESCO Publishing.

Volet, Simone, Cheryl Jones, and Marja Vauras. 2019. “Attitude- , Group- and Activity-Related Differences in the Quality of Preservice Teacher Students ’ Engagement in Collaborative Science Learning.” *Learning and Individual Differences* 73(October 2018): 79–91.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter (Kompetensi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Untuk Pembelajaran IPS Dengan Tema Fungsi Dan Peran Keragaman Suku Bangsa

Dularip

Program Studi S2 Pendidikan IPS
Universitas Negeri Surabaya
Email: dularip.18002@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2019 di MTS Nata Samapang. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi serta observasi. Dalam penelitian kualitatif wawancara dilakukan secara bebas terkontrol dalam artian wawancara yang dilakukan secara bebas sehingga diperoleh data yang luas dan mendalam, akan masih memperhatikan unsur terpimpin pada persoalan-persoalan yang diteliti dalam hal inilah pedoman wawancara digunakan. Penanaman karakter pada saat penutupan pembelajaran ialah siswa mempersilahkan untuk bertanya terkait pembelajaran yang belum dipahami dan dimengerti terkait keragaman sosial dan budaya dan keragaman antar agama dan etnes, guru memberikan pesan terhadap siswa terkait pembelajaran karakter yang esensinya saling bertoleransi dan saling menghargai satu sama lain.

Kata kunci: *Nilai-Nilai Karakter, IPS, Keragaman Suku Bangsa*

PENDAHULUAN

Salah satu diantara harapan kedepan dari mata pelajaran IPS ialah agar dapat saling berkemonikasi dilingkungan masyarakat sekitar maupun pancar negara, perubahan globalisasi merupakan salah satu tantangan buat siswa, maka salah satu pembelajaran yang wajib disampaikan oleh guru bagaimana cara menanam nilai-nilai karakter agar siswa dapat tampil di kancah global.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan bangsa untuk mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Proses pewarisan tersebut dapat dimaknai secara eksplisit sebagai upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang yang mencakup tiga aspek, yaitu pandangan 3 hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah dan keluarga. Kegiatan di sekolah direncanakan dan dilaksanakan secara ketat dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan di luar sekolah, meski memiliki rencana dan program yang jelas tetapi pelaksanaannya relatif longgar dengan berbagai pedoman yang relatif fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan secara informal tanpa tujuan yang dirumuskan secara baku dan tertulis. Al Musanna (2017:119)

Dalam pendidikan nasional yang telah tercantum diantaranya dan salah satunya pendidikan berkarakter dan kebudayaan yang mana dalam hal ini terdapat atau tercantum dalam BAB I Pasal 1 Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2013 Terkait sistem pendidikan Nasional, yang mana telah ditegaskan bawasanya: Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar kita serta dapat direncanakan agar proses kegiatan belajar-mengajar berjalan dengan baik dan benar dengan begitu siswa secara tidak langsung aktif mengembangkan potensi-potensi yang ada serta dapat memiliki kekuatan spiritual,keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan akhlak yang mulia. Dan mempunyai keterampilan suai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan negara. (Depdiknas, 2003: 1)

Untuk saat ini, salah satu mata pelajaran yang mempelajari pendidikan karakter ialah salah satunya mata pelajaran IPS, namun dalam kenyataannya yang diterapkan melalui pembelajaran IPS tersebut masih dalam tataran penyampain sebatas pengenalan Nilai-nilai, artinya masih jauh dari kata bagaimana cara menginternalisasikan serta tindakan nyatanya untuk kehidupan sehari-harinya, karena sebenarnya yang dimaksud pendidikan karakter itu seharusnya membawa pesertadidik atau siswa ke dalam pengenalan sebuah nilai yang kognitif, afektif dan kehidupan yang nyata.

Proses pendidikan karakter itu akan terjadi dalam sebuah kerangka ruang dan waktu demikian Jika berpatokan pada sebuah pengembangan yang mengalami secara terus-menerus hal itu akan tertatarapi dengan sendirinya serta dapat terorganisasi berupa kegiatan yang terarah dalam hal ini proses pembelajaran (Koesoema A 2010:60)

Sejarah salah satu muatan mata pelajaran yang berada dalam IPS ditingkat pendidikan sekolah SD dalam hal ini agar siswa cinta akan pejuang-pejuang yang telah gugur nebdahului kita guna mengenag jasa pahlawan tanah air, namun untuk ditingkat pendidikan SMP/MTs ilmu pengetahuan sosial khususnya pada mata pelajaran sejarah pembelajarannya lebih kepada toleransi antar agama, etnis dan lain-lain, agar supaya siswa SMP/MTs saling mengenal toleransi dan hidup bersama yang didalamnya mengandung masyarakat yang majemuk. (Kuntowijoyo, 2012:3-4)

Menurut (Sutarjo.2014:77) Jenjang pendidikan tingkat SMP/MTs, pendidikan sejarah bertujuan kepada pemahan terhadap peristiwa sejarah karena hal tersebut salah satu pengalaman penting agar siswa dapat berfikir kritis dan mempunyai rasa dingin tahanan terhadap semangat kebgsaan dan keperdulian sesama sosialnya, namun fakta dilapangan terkadang guru hanya menyampaikan pembelajaran yang tujuannya hanya kepada kemampuan kognitif siswa akan tetapi tidak diselingi kepada kehidupan yang bermasyarakat. Dalam hal ini menjadi penting terhadap para pengajar atau peserta didik untuk menyampaikan pembelajaran sejarah agar dapat di implementasikan terhadap nilai-nilai karakter, jika demikian guru dituntut untuk kreatif agar mampu memahami perkembangan secara global.

Pendidikan karakter telah diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia. Berdasarkan observasi awal pada bulan september 2019, salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem pendidikan karakter ini adalah MTs Nata Sampang Alasan mengapa peneliti hendak melakukan penelitian di sekolah ini karena sekolah ini merupakan



sekolah yang baru semangat-semangatnya menanamkan nilai karakter pada pembelajaran IPS. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dinilai penting, agar peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berintegrasi dengan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Sehingga, penanaman nilai karakter pada pembelajaran sudah seharusnya diterapkan oleh guru kepada peserta didik

Tujuan dari penelitian ini: untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter melalui materi suku bangsa dalam kegiatan pendahuluan, inti dan penutup pada pembelajaran IPS di MTs Nata Sampang

Beberapa peneliti terdahulu yang dapat dijadikan acuan, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Adam Zainurribhi (2018) yang meneliti tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus Di MTs Negeri 1 Wonorejo) Tahun Ajaran 2017/2018, merupakan penelitian dengan jenis penelitian yang digunakan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran IPS melalui 3 tahap Transfortasi, Tahap transaksi nilai, tahap tras internalisasi nilai yang diterapkan ialah relejius, tolelaransi, disiplin, kerja keras, kreatif demokratis, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam ini kalau ini lebih menekankan pada toleransi sedangkan dipenelitian yang saya teliti lebih kepada penanaman nilai-yang mana dapat dipertanggung jawabkan dikehidupan sehari-hari

Ningsih Sri Wandan Sari (2017) yang meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ips, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Implementasi penanaman karakter dalam pembelajaran IPS adalah dengan menumbuhkan nilai-nilai karakter secara kontekstual dakam proses belajar di kelas, seperti mempraktikan nilai-nilai kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Namun pada peneliti yang saya teliti meong implementasikan pada kehidupan nyata sehari-hari berintraksi pada masyarakat.

Hidayah Luluk (2017) yang membahas tentang Integrasi Pendidikan Berkarakter Pada Pembelajaran IPS Terpadu Dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Moral Siswa Kelas VII di MTsN Kota Probolinggo Hasil Strategi pembentukan karakter yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS yaitu melalui keteladanan kedisiplinan kebiasaan dan suasana kelas yang kondusif, proses integrasi pendidikan yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan karakter melalui proses perencanaan evaluasi proses perencanaan berupa program sekolah yang kemudian di adopsi ke dalam pembelajaran seperti yang terdapat pada KI dan KD yang di analisa karakter yang akan diajarkan pada siswa perbedaan dengan apa yang peneliti teliti kalau yang peneliti teliti lebih kepada penilain karakter yang berbaur pada masyarakat pembelajaran tidak begitu dijadikan sebuah indikator, lebih kepada kemasyarakatan.

METODE PENELITIAN



Penelitian dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Untuk Pembelajaran Ips Dengan Tema Fungsi Dan Peran Keragaman Suku Bangsa di MTs Nata Sampang* salah satu penelitian kualitatif deskriptif mengapa peneliti mengambil kualitatif deskriptif dikarenakan dalam proses penelitian ini lebih banyak dilapangan serta melakukan pengamatan langsung, data yang akan dikumpulkan pada dasarnya data yang berbentuk kata-kata, bukan angka. Sudarwan Danim (2011:61)

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2019 di MTS Nata Samapang. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi serta observasi. Dalam penelitian kualitatif wawancara dilakukan secara bebas terkontrol dalam artian wawancara yang dilakukan secara bebas sehingga diperoleh data yang luas dan mendalam, akan masih memperhatikan unsur terpimpin pada persoalan-persoalan yang diteliti dalam hal inilah pedoman wawancara digunakan. Proses wawancara dalam penelitian ini mengacu pada teori *first order understanding* dan *second order understanding* yaitu peneliti menginterpretasikan interpretasi dari informan tersebut sehingga menemukan makna baru yang akurat. Lexy J, Meleong (2005:90)

Analisis dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto, dan naskah-naskah yang terkait dengan penanaman nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Nata Sampang. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Penanaman nilai-nilai karakter yang bertemakan keragaman suku budaya bangsa menandakan adanya sebuah toleransi yang diterapkan di MTs Nata Sampang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penanaman nilai karakter dalam kegiatan pendahuluan pada pembelajaran IPS di MTs Nata Samapang yang dilakukan adalah: (a) Peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa; (b) Peserta didik bersama guru mengondisikan kelas; (c) Guru menanyakan tentang materi pembelajaran berkaitan materi yang sudah dipelajari dengan bab sebelumnya dengan kompetensi yang akan dipelajari; (d) Guru memberi motivasi, menampilkan peta Negara ASEAN dan Negara yang pernah menjajah, serta Negara yang tidak mengalami penjajahan bangsa barat; (e) Peserta didik menerima informasi tentang topik dan tujuan pembelajaran dari guru; dan (f) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok terdiri 3 – 4 orang. Karakter yang dikembangkan: keragaman Suku Bangsa baik agama maupun etnis.

Dunia pendidikan sudah mampu mencetak generasi-generasi yang berintelekt, sekolah-sekolah telah mampu mencetak lulusan yang memiliki nilai-nilai yang tinggi akan kecerdasan serta dapat menyelesaikan persoalan terkait pembelajaran, namun tidak sedikit pula yang mempunyai kecerdasan intelektualitas akan tetapi tidak memiliki prilaku yang menggambarkan kebaikan dan kebenaran di mata masyarakat. Isna Amalia Nurul, (2011:9-11)



Perencanaan pembelajaran merupakan suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa-wi dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar siswa-wi sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat oleh guru. Asroha, Harun (2010:1-3)

Sesuai uraian di atas, penanaman nilai-nilai keragaman budaya di MTs Nata Sampang telah direncanakan dengan sedemikian rupa. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan penanaman nilai karakter di MTs Nata Sampang dituangkan ke dalam bentuk program kerja dengan tujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta kemampuan awal bela negara bagi seluruh warga MTs Nata Sampang serta dapat menerapkan wawasan kebangsaan itu ke dalam kehidupan sehari-hari.

Alawiyah Farida (2012:92) Dalam jurnalnya. Salah satu pendidikan karakter memiliki tiga fungsi salah satunya ialah pembentukan serta pengembangan profesi terhadap pribadi seseorang, kemudian yang kedua memperbaiki sikap dan kepribadian namun hal itu tidak lain proses internalisasi pendidikan dilakukan disekolah melalui program-program pembelajaran semacam guru membuat silabus RPP mana didalamnya mengandung pendidikan karakter guna mencapai sebuah tujuan yang telah dituangkan, kerja sama antar orang tua masyarakat sangat diperlukan dalam pembentukan ini, dan yang lebih terpenting bawasannya pendidikan karakter di sini berfungsi merawat keragaman budaya agama, etnis sebagaimana sesuai dengan tema Keragaman Budaya. Dengan begitu potensi peserta didik atau siswa mampu mendi generasi yang handal dapat memajukan bangsa dan negara

Salah satu program yang telah diterapkan di MTs Nata Sampang, sistem pengintegrasian pendidikan karakter salah satunya dimasukan ke beberapa mata pelajaran diantaranya PIPS, PAI, PPKN dan lain-lain mapelajaran yang diatas dikira mampu dan pantas pendidikan karakter dimasukan ke dalam mata pelajaran tersebut, guru apel yang yang mengampu mata pelajaran tersebut ketika membuat silabus dan RPP dituntut untuk mencamtumkan salah satu penanman nilai yang berkarakter serta dapat dibuat sebagai salah satu pedoman pembelajaran

Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 tahun 2013 bahwa silabus sebagai acuan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan, serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (K13).

yang kedua salah satu tujuan pendidikan karakter yang telah ditanamkan oleh sekolah memang sudag terencana dan teratur sesuai dengan mekanisme yang ada disekolah berdasarkan penelitian yang peneliti teliti salah satunya mengadakan kegiatan

nyata seperti memperingati hari kelahiran Pancasila, hari-hari besar, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti kerja bakti antar sesama maka secara tidak langsung dengan melakukan kegiatan seperti diatas telah terbentuk sebuah karakter dalam diri peserta didik.

yang seterusnya ke iga melalui kegiatan yang rutin dan terbiasa tersebut maka dengan sendirinya akan terbentuk sebuah budaya atau menjadi pembiasaan, sengg pekerjaan tersebut merupakan sebuah tradisi yang secara terus menerus dikerjakan sehingga menjadi sebuah amalan rutin dalam sekolah.

Shoimah, Lailatus Sulthoni & Soepriyanto Yerry, (2018:2) dalam jurnalnya Pandangan psikologi behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat teroganisir apa bila kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga siswa akan terangsang dengan sendirinya maka dengan sendirinya kebiasaan terbut akan terualng-ulang di setiap harinya, terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulangulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul (Suyono, 2014). Undang-undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, kreatif, cakap, berakhlak mulia, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan upaya agar menjadikan anak untuk berkarakter baik (Akbar,2015).

Penambahan nilai karakter yang dilakukan oleh sekolah terhadap peserta didik ialah salahsatunya toleransi antar sesama baik berupa agama etnis, sehingga kerukunan antar sesama dapat tercipta dengan sendirinya, menghargai antar sesama, sikap cinta lingkungan dan keperdulian tentamggang rasa sesama yang terpenting bawasanya pendidikan karakter tersebut mengandung nilai-nilai yang relejius serta mencintai tanah air Indonesia. Seperti itulah yang diterapkan disekolah MTs Nata Sampang.

b. Penanaman nilai karakter dalam kegiatan inti pada pembelajaran IPS di MTs Nata Sampang

Tertanamnya nilai karakter di sekolah MTs Nata ampang sudah dimasukan ke dalam kurikulum sekolah hususnya dalam pembelajaran IPS sehingga guru apel IPS sudah merencanakan rancangan pembelajarannya salah satu kegiatan yang selalu diterapkan oleh apel IPS diantaranya:

- 1) Mengamati, yaitu guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang Keragaman budaya agama dan antar etnis, dan disertai dengan gambar yang menunjukkan gambar-gambar dari berbagai agama yang ada di Indonesia dan gambar keduayaan yang ada di Indonesia dan tidak ketinggalan pula guru menunjukkan gambar beberapa suku yang ada di Indonesia. Dengan begitu pesrtta didik dimintak untuk menyebutkan fungsi dari gambar dan kegunaannya dan mereka saling berdiskusi .
- 2) Guru membentuk sebuah kelompok untuk mendiskusikan gambar-gambar yang sudah dipaparkan oleh guru, siswa mengajukan sebuah pertanyaan sesuai dengan apa yang ia inginkan, dan kelompok lain bertanggung jawab untuk menjawabnya.



- 3) Guru manapung dari berbagai pertanyaan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap temannya dan di lahir diskusi guru meluruskan jawaban yang telah dikeluarkan oleh siswa.
- 4) Setelah guru memberikan jawabannya peserta didik diminta untuk menelaah dan menganalisis pertaanya yang telah dijawab oleh gurunya, agar supaya masing-masing kelompok membuat kesimpulan tersendiri dan dikemukakan dihadapan temannya perkelompok.
- 5) Setelah melakuakn presentasi atas jawaban yang mereka kumpulkan, lalu guru meminta mempresentasikan dihadapan kelompok lain lalu masing-masing kelompok diminta untuk memberi tanggapan atas apa yang disampaikan teman sebayanya. Dan membuat kesimpulan atas apa yang iya hasilkan.

Penanaman nilai karakter pada siswa di MTs Nata Sampang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sekolah yang menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak antara lain penanaman nilai karakter melalui pengintegrasian nilai karakter ke dalam pembelajaran, kegiatan-kegiatan terprogram, pembiasaan sekolah, dan kegiatan luar sekolah.

Nilai karakter yang ditanam terhadap siswa di MTs Nata Sampang dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran yang relevan diantaranya IPS, PAI, PPKN. Hal itu mampu merubah peserta didik mencapai pendidikan nilai karakter yang terkandung didalamnya dalam hal ini kepribadian anak. Atau peserta didik.

Prasetyawati Priyatna dalam jurnalnya (2016:130) Hal ini sudah sesuai dengan implementasi K13 yang mana tuntutan proses pembelajaran sudah diharuskan memfokuskan pada peserta didik hal ini yang lebih dikenal dengan sebutan yang denominal secara ilmiah yaitu pendekatan saintifik melalui pembelajaran pendekatan saintifik sikap dan kepribadian siswa menjadi kuat dalam berfikir kritis serata kreatif dan inovatif dalam segala hal, seperti itulah salah satu tanda pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diaman guru hanya menjadi fasilitator.

Dengan persiapan dan perencanaan yang mateng oleh guru, Maka seorang guru tersebut melangsungkan pembelajarannya dengan peralatan yang lengkap yang telah didukung oleh sekolah semisal laptop LCD dan lain-lain serta guru menggunakan alat media semaksimal mungkin sehingga peserta didik tidak akan mengalami kebosanan dan kejenuhan dalam menerima pembelajaran, adapun penggunaan media pembelajaran yang diambil oleh guru sesuai dengan materi yang akan diajarinya, namun yang jelas guru dapat membedakan mana yang relevan media pembelajaran yang harus dipakai.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Prastya Agus, (2016:26) dalam jurnalnya, Dalam dunia proses belajar mengajar agar supaya mencapai apa yang diharapkan oleh sekolah guru sudah seharusnya memilih alat antuk untuk menyapaikan pembelajarannya hal ini yang dimasud pemilihan media pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan dengan maksimal agar siswa tidak mengalami kejenuhan, dengan menggunakan alat pembelajaran yang tepat siswa dapat terangsang akan menerima pembelajaran oleh

karena itu gampang untuk masuk. Maka kehati-hatian alat media pembelajaran yang guru pak benar-benar sesuai dengan materi pembelajaran.

Kegiatan pembiasaan proses penanaman karakter terhadap siswanya di MTs Nata Samapang melauai pembelajaran hususnta di pembelajaran IPS yang mana hal ini dapat menumbuhkan cinta tanah air punya rasa nasionalisme yang tinggi serta toleran antar beragama dan etnis, dan hal itu dapat di implementasikan terhadap kehidupan sehari-hari dimasyarakat sekitar

Hal ini sesuai dengan Kemendiknas Provinsi Jawa Timur (2010: 10) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong pembagunan disektor sumber daya manusia melauai pendidikan karakter dengan binaan tertentu dalam hal ini agar siswa lebih punya rasa terhadap Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama tertentu serta dapat memelihara kebuadaan yang berbeda-beda yang dikemas dalam kebenaran tunggal ika.

Salah satu yang diterapkan oleh sekolah MTs Nata Sampang ialah program kerja bakti sosial kemasyarakatan, dan hal ini dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai karakter terhadap diri siswa, selain itu diras kerja bakti sosial sangat membantu masyarakat selintas karena saling membahu satu sama lain baik dari birokrasi sekolah maupun masyarakat sekitar

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan bakti sosial MTs Nata Samapang selain melakukan kerja bakti sosial Diana diteapkan penanaman nilai budaya yang dikemas dalam karnaval tahunan agustusan yang mana pakainnya mencontohkan adat istiadat yang ada di Indonesia sendiri seperti pakain adat Madura, Minang, Aceh dan lain-lain.

Salah satu cara yang dilakukan diluar sekolah di MTs Nata Sampang ialah kegiatan diluar sekolah atau yang lebih terkenal disebut ekstrakurikuler dan hal ini juga dapat di integrasikan agar menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara antar sesama, sehingga muncul benih-benih cinta akan tanah air Indonesia, guru pembina yang husus membimbing ini akan mengintegrasikan kearifan lokal yang ada di sekolah kususny kebangsaan dan keanikaragaman, hal ini bisa menjadi contoh untuk mencerdaskan guru pembina yang ada di lain sekolah kususny disatuan pendidikan ekstrakurikuler sekolah. Ekstrakurikuler dilalakukan diluar pembelajaran sekolah namun hal itu prakteknya langsung kepada pendidikan nilai-nilai karakter.

Manur memaparkan terkait ekstrakurikuler salah satu kegiatan pendidikan yang mana akan dikerjakan diluar jam pelajaran tujuannya agar membantu perkembangan individu peserta didik dengan melalui kegiatan khusus dan juga diampu oleh seorang guru yang mempunyai kebidanan husus yang mempunyai kemampuan baik secara sosial maupun nurma-nurma yang berlaku dimsyarakat. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik (Masnur Muslich, 2011: 86-87).

Berdasarkan Permendikbud nomor 81A pasal 2 tahun 2013 lampiran III tentang implementasi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut :

- a) Fungsi Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.
- 1) Salah satu fungsi ekstrakurikuler ialah memberi ruang terhadap potensi dan bakat siswa dalam masing-masing siswa hal itu agar kepribadian karakter siswa dapat tersalurkan dalam kegiatan tersebut
 - 2) Ekstrakurikuler berfungsi untuk menumbuhkembangkan interaksi soaila siswa agar siswa merasa mempunyai tanggung jawab sosial baik antar sesama maupun terhadap masyarakat dengan begitu terbentuklah tanggung jawab sosial dan karakter sosial, sehingga siswa bermoral tinggi dan berahlakul jariah.
 - 3) Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada saat waktu yang senggang sehingga siswa merasa senang mengikutinya.
 - 4) Peserta didik atau siswa dapat menyalurkan bakatnya didalam kegiatan ekstrakurikuler, agar karier siswa dapat tertampung dan dapat merealisasikan.
- b) Tujuan
- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
 - 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya. (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2013)

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Nata Sampang menupayakan untuk pelaksanaan pendidikan karakter dengan cara mengadakan praktek-praktek bakti sosial disekitar halaman sekolah dan kerja bakti pembertihan lingkungan, hal itu secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa melauai ekstrakurikuler, terkait waktu biasanya sudah terjadwalkan lumbrahnya disore hari sehingga siswa lebih rilex dalam mengikutinya.

Adapun kegiatan yang terstruktur dalam ekstrakurikuler di MTs Nata Samapang salah satunya Tex wondo, PMR, Sepak bola, volly, Wat minton, tenis dan lain-lain hal itu berdasarkan penelitian di MTs Nata Sampang juga diadakan kegiatan keagamaan yang sifatnya relejius sehingga akan terbentuk di dalam diri siswa seorang yang relijius serta santun di masyarakat sekitar maupun di kancah global. Penanaman nilai karakter yang diinternalisasikan di sekolah MTs Nata Samapang dengan meninternalisasikan pembiasaan kebaikan Yang teroganisir dan terseruktur, sehingga hal itu dapat disimpulkan akan berlangsung di setiap harinya.

Dalam hal ini mempunyai kesamaan dan visi yang skema dengan Undang-Undang bawasanya pendidikan manifestasi dari sebuah proses yang panjang dan terseruktur Pendidikan sebagai proses aktivitas atau kegiatan yang disengaja oleh masyarakat merupakan sebuah upaya agar membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia agar seperti yang diharapkan bersama. Undang-undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar pembelajaran secara aktif, terencana dan perlu usaha yang maksiml

SIMPULAN

Penanaman nilai karakter pada pembelajaran IPS di MTs Nata Sampang Tahun 2019, dapat disimpulkan.

1. Penanaman nilai karakter pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran IPS di MTs Nata Sampang dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu guru mengucapkan salam padasat awal tatap muka dan berdoa untuk memulai pembelajaran secara bersama-sama, memberi simulasi terkait materi yang akan diajarkannya, dan membagi beberapa kelompok serta membagikan materi yang sudah terencana di silabus da RPP.
2. Penanaman nilai karakter pada kegiatan inti dalam pembelajaran IPS di MTs Nata Sampang, ialah mengamati, bertanya serat mengumpulkan informasi, memberi asosiasi, serta mengkomonikasikan terhadap siswa dari apa yang telah dihimpun melauai mengamati, menayta mengasosiasi dan lain-lain. Salah satu nya mengarhai kebudayaan yang beraneka ragam, membaca dan menjadi seorang yang nasionalisme.
3. Penanaman karakter pada saat penutupan pembelajaran ialah siswa mempersilahkan untuk bertanya terkait pembelajaran yang belum dipahami dan dimengerti terkait keragaman sosial dan budaya dan keragaman antar agama dan etnes, guru memberikan pesan terhadap siswa terkait pembelajaran karakter yang esensinya saling bertoleransi dan saling menghargai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, (2003). UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Kuntowijoyo.(2012).Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya.
- Arifin, Adam. 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pembelajaran IPS: UIN Malang.
- Sri Wandan Sari Ningsih (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ips Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 128-132
- Hidayah Luluk. (2017). Integrasi Pendidikan Berkarakter Pada Pembelajaran IPS Terhadap Dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Moral Siswa Kelas VII di MTsN Kota Probolinggo Tesis UIN Malang
- Koesoema A, Doni. 2010 PENDIDIKAN KARAKTER Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo
- Adisusilo, Sutarjo. (2014) PEMBELAJARAN NILAI KARAKTER Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif
- Sofli dan Ajat Sudrajat (2014) PENINGKATAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU MODEL NESTED DI SMP NEGERI 3

BANGUNTAPAN BANTUL Jurnal Harmoni Sosial, Volume 1 Nomor 1, hal 85
diakses 09-11-2019

- Musana Al 2017 INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, Nomor 1, hal 119
- Sudarwan Danim (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: CV.Pustaka Setia
- LexyJ, Meleong (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Isna Amalia Nurul (2011). Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter DI Sekolah, Yogyakarta:Laksana
- Asroha Harun (2010). Perencanaan Pembelajaran, Surabaya: Kopertais
- Alawiyah Farida, (2012) Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia. Jurnal Pendidikan Vol,3 Hal,92
- Shoimah, Lailatus Sulthoni, Soepriyanto
- Yerry,(2018) Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar, JuJKTP Volume 1, Nomor 2
- Prasetyawati Priyatna dalam jurnalnya (2016) Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning Dalam Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri Se Kota Palu, e Jurnal Katalogis, Volume 4 Nomor 10, 130-137
- Prastya Agus, (2016) Strategi Pemilihan Media Pembelajaran Bagi Seorang Guru, jurnal Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII Vol 1 No 2.
- Fitriani Lia, (2014), Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sma Negeri 8 Yogyakarta, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta
- Masnur Muslich. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kontribusi Education For Sustainable Development (ESD) Dalam Dunia Pendidikan

Achmad Cholif Rifai
Program Studi S2 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya
Email: achmad.18014@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) adalah keharusan, untuk mengatasi tantangan global saat ini dan masa depan dan menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan tangguh. Keterlibatan sektor pendidikan dalam pengembangan konsep sustainable development telah dirumuskan oleh berbagai pakar pendidikan yang salah satunya adalah konsep pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan (ESD)

Kata Kunci: Education, Sustainable Development, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD), banyak negara siap untuk memulai meningkatkan ESD. Selama Dekade, ESD menjadi dewasa dan tumbuh. Upaya mulai dengan meningkatkan kesadaran, pindah ke pengembangan kapasitas, lalu ke eksperimen dan akhirnya menjadi pembelajaran berkelanjutan (Laurie, Nonoyama-tarumi, & Mckeown, 2016). Hakekat pendidikan dipandang pula sebagai perilaku budaya dan merupakan kegiatan antar generasi. Artinya kegiatan pendidikan melibatkan generasi tua dan muda, dalam rangka mendorong yang muda menjadi warga masyarakat cerdas dan berbudaya. paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) kemudian mulai mendapat perhatian oleh semua kalangan, baik di tingkat nasional maupun global.

Awal tahun 1960-an adalah waktu yang tepat untuk sebuah debat luas tentang isu-isu lingkungan. Buku karya Rachael Carson berjudul “Silent Spring”, yang diterbitkan tahun 1962, dianggap sebagai awal dari sinyal tersebut. Hubungan antara matinya Yellowhammers dan biji tanaman yang tercemar merkuri menjadi dasar penulisan bukunya. Di tahun 1960-an masyarakat berpendapat untuk melakukan sesuatu terhadap beragam masalah lingkungan ke permukaan. Teknologi dimanfaatkan untuk membersihkan cerobong asap dan pipa limbah. Untuk orang awam, hal tersebut lebih banyak berhubungan dengan cara yang benar untuk membuang sampah. Di banyak

sekolah dari banyak negara, anak-anak belajar tentang ekologi dan lingkungan. Idenya adalah bahwa pengetahuan tentang masalah tersebut akan secara otomatis mengubah pola tingkah laku yang ada.

Konferensi Internasional Lingkungan Hidup pertama diadakan di Stockholm, Swedia pada tahun 1972 dengan dukungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), untuk membicarakan beragam masalah lingkungan hidup negara-negara Barat. Masalah-masalah tersebut akan diselesaikan oleh para ilmuwan, pakar, dan teknologi. Orang awam tidak perlu khawatir. Tetapi usaha-usaha untuk menenangkan masalah tersebut gagal. Selama tahun 1970-an, baik pihak yang tidak puas dan pihak yang terlibat terus meningkat. Berbagai organisasi lingkungan hidup didirikan, masyarakat menjadi aktif dan tekanan pada para politisi meningkat.

Setelah diluncurkannya program Strategi Konservasi Dunia (World Conservation Strategy) pada tahun delapan puluhan, di tahun sembilan puluhan WWF, IUCN dan UNEP bergabung untuk meluncurkan program Peduli Bumi (Caring for the Earth), sebuah strategi untuk Hidup Berkelanjutan. Dua puluh tahun setelah konferensi Stockholm, PBB sekali lagi mengangkat beragam pertanyaan seputar lingkungan, kali ini dalam skala global dengan berbagai pandangan baru abad ke 21. Konferensi tersebut diselenggarakan pada tahun 1992 di Rio de Janeiro dan telah dipersiapkan dalam beragam cara yang berbeda

Konsep dan paradigma ini mencoba mengakomodasi berbagai paradigma pembangunan, baik yang berasal dari pendukung paradigma pertumbuhan ekonomi. Maupun dari kelompok pendukung paradigma lingkungan hidup dan sosial-budaya. pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) telah disarankan sebagai konsep yang dapat mengintegrasikan lintas profesi dan disiplin ilmu untuk memberikan solusi bagi banyak masalah mendalam.(Holdwar). Dalam pengembangan dan penerapan program pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (PPB) atau juga dikenal dengan istilah aslinya *Education for Sustainable Development* (ESD), sejumlah pemangku kepentingan termasuk organisasi sipil/lembaga swadaya masyarakat juga ikut berperan penting.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) adalah keharusan, untuk mengatasi tantangan global saat ini dan masa depan dan menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan tangguh(Bhagwanji & Born, 2018). Keterlibatan sektor

pendidikan dalam pengembangan konsep sustainable development telah dirumuskan oleh berbagai pakar pendidikan yang salah satunya adalah konsep pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan (ESD). Pada dasarnya, Pembangunan berkelanjutan berarti bahwa kebijakan pembangunan ekonomi, sosial dan budaya perlu meningkatkan kualitas hidup untuk generasi saat ini tanpa merusak kapasitas ekosistem untuk mendukung generasi masa depan (Ams, 2015). Belajar dalam ESD melibatkan pembelajaran transformatif yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan teori-teori yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan dan, sebagaimana ditunjukkan oleh tinjauan ini, pembelajaran ini juga mengacu pada belajar untuk mengajukan pertanyaan reflektif kritis, untuk memperjelas nilai-nilai, untuk membayangkan masa depan yang lebih berkelanjutan (Tive & Ort, 2012) (Tive & Ort, 2012). Strategi untuk ESD menggambarkan pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada kesetaraan, solidaritas dan rasa hormat di antara orang-orang dan bangsa, hubungan yang harmonis dengan alam dan memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan mendatang (Fadeeva & Galkute, 2012).

PENGERTIAN EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan adalah konsep yang muncul tetapi dinamis yang mencakup visi baru pendidikan yang berusaha memberdayakan orang-orang dari segala usia untuk memikul tanggung jawab untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Bab ini menetapkan tujuan luas untuk ESD: untuk meningkatkan pendidikan dasar, orientasi pendidikan yang ada untuk mengatasi SD, mengembangkan dan mengimplementasikan pelatihan dalam ESD dan mempromosikan pemahaman publik dan kesadaran akan kebutuhan untuk sustainable development (Landorf, Doscher, & Rocco, 2014).

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan memungkinkan orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam keputusan tentang cara kita melakukan sesuatu secara individu dan kolektif, baik secara lokal maupun global, yang akan meningkatkan kualitas hidup sekarang tanpa merusak planet ini untuk masa depan.

PENGERTIAN PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Selama ini kita telah mengenal konsep pembangunan berkelanjutan sebagai suatu pendekatan dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia tanpa mengesampingkan pemeliharaan lingkungan oleh individu yang memanfaatkan alam sebagai sumberdayanya. Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, tanggungjawab sosial dan lingkungan alam/natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya.(134)

Secara konseptual, model Education Sustainable Development (ESD) merupakan sistem aktivitas pengembangan sumber daya manusia secara sadar melibatkan generasi satu dengan generasi lainnya yang mencakup keberlanjutan ekonomi (economic sustainability), keberlanjutan sosial (social sustainability), keberlanjutan budaya (cultural sustainability), dan keberlanjutan ekologi (ecology sustainability)(Sterling, 2016).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang mengatur layanan pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, non formal dan informal. pengembangan profesional guru yang sistematis ditawarkan ke sekolah-sekolah, dan di sebagian besar sekolah kota, tidak ada prioritas yang jelas didukung oleh alokasi sumber daya untuk bekerja dengan keberlanjutan(Madsen, Nordin, & Simovska, 2016)). membantu mengarahkan pendidik ke arah kurikulum yang bisa diterapkan, ke yang baru kebijakan, dan pembukaan lahan baru yang dapat menjadi dasar berkelanjutan untuk pekerjaan lebih lanjut. Salah satu kesulitan yang ditunjukkan oleh González-Gaudio dan kontributor lainnya adalah caranya yang lebih tua, mungkin lebih emansipatoris, konsepsi pendidikan lingkungan telah diganti dan diganti oleh development pembangunan berkelanjutan(Peters, 2005).

Dalam mengenalkan program ESD dalam jalur pendidikan non formal dapat dilaksanakan melalui kegiatan akademik melalui proses pembelajaran seperti dalam program PAUD yaitu kelompok bermain dan TPA, program keaksaraan, program kesetaraan dan lain sebagainya. Pendidikan untuk Pengembangan Berkelanjutan dapat

pula dilaksanakan melalui pendidikan keterampilan sebagai program pemberdayaan masyarakat seperti dalam program life skill, kewirausahaan, kursus keterampilan dan lain sebagainya

Pendidikan adalah proses seumur hidup untuk peningkatan kesejahteraan manusia. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) pada dasarnya adalah tentang hubungan antara manusia dan alam karena berkaitan dengan kesehatan planet kita. Ini berhubungan dengan tanggung jawab kita menuju kesehatan dunia sekarang dan masa depan. Karena itu, pendidikan adalah kuncinya untuk setiap program pembangunan berkelanjutan, berbagai teori telah digunakan, secara implisit atau eksplisit, dalam menjawab pertanyaan ini, kami mengelompokkannya menjadi tiga model:(Howes, 2011).

1. pendidikan tentang pembangunan berkelanjutan;
2. pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan; dan
3. pendidikan kritis menuju pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah tentang pembelajaran praktis dan kontekstual, tentang bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik dan peduli untuk masa kini dan masa depan bumi. Apa yang oleh Vare dan Scott disebut 'ESD 1' berhubungan dengan dua model pertama yang telah kami identifikasi di sini. "ESD 2" karya Vare dan Scott melibatkan pengembangan kapasitas untuk berpikir dan bertindak kritis dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, sebuah pendekatan yang kami sebut pendidikan menuju keberlanjutan model pendidikan nonformal menyoroti beberapa fitur yang disayangkan dari model dominan pendidikan formal dalam kaitannya dengan gagasan pendidikan untuk dan menuju pembangunan berkelanjutan(Kotsalas, Antoniou, & Scoullou, 2018)

Model 1, pendidikan tentang pembangunan berkelanjutan, memberikan kesadaran yang menghasilkan perubahan sikap dan kemudian dalam perilaku. Model 2, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, berfokus pada tindakan yang mengubah sikap dan membangun kesadaran seumur hidup dan dengan demikian praktik seumur hidup. Model 3, pendidikan menuju pembangunan berkelanjutan, menekankan pada menghasilkan pengetahuan. langkan melalui tindakan kritis dan mengembangkan kewarganegaraan aktif dan kritis. (Holdsworth & Thomas, 2015)



PENUTUP

ESD mendukung kompetensi seperti berpikir kritis, membayangkan skenario masa depan dan membuat keputusan dengan cara kolaboratif. Pendidikan untuk Pembangunan berkelanjutan juga merupakan alat pedagogis yang penting karena didasarkan pada prinsip dasar membuat orang melihat dan setuju saling bergantung antara manusia dan setiap unit ekologi. Laporan Brundtland 1987 juga membuat poin yang sangat penting dalam konteks ini yang menyatakan bahwa pembangunan Berkelanjutan membutuhkan pemenuhan Kebutuhan dasar semua dan semua kesempatan untuk memenuhi aspirasi mereka untuk kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ams, C. A. P. (2015). at the University for Peace.
- Bhagwanji, Y., & Born, P. (2018). Use of Children ' s Literature to Support for Young Learners. <https://doi.org/10.1177/0973408218785320>
- Fadeeva, Z., & Galkute, L. (2012). Journal of Education for Sustainable Development Looking for Synergies. <https://doi.org/10.1177/097340821100600115>
- Holdsworth, S., & Thomas, I. A. N. (2015). Framework for Introducing Education for Sustainable Development into University Curriculum.
- Howes, A. J. (2011). Models of Education for Sustainable Development and Nonformal Primary Education in Bangladesh.
- Kotsalas, I. P., Antoniou, A., & Scoullou, M. (2018). Decoding Mass Media Techniques and Education for Sustainable Development. <https://doi.org/10.1177/0973408218761229>
- Landorf, H., Doscher, S., & Rocco, T. (2014). in Education. <https://doi.org/10.1177/1477878508091114>
- Laurie, R., Nonoyama-tarumi, Y., & Mckeown, R. (2016). Contributions of Education for Sustainable Development (ESD) to Quality Education: A Synthesis of Research.
- Madsen, K. D., Nordin, L. L., & Simovska, V. (2016). Supporting Structures for Education for Sustainable Development and School-based Health Promotion.
- Peters, M. A. (2005). Environmental Education and Education for Sustainable



Development, 3(3), 239–242.

Sterling, S. (2016). A Commentary on Education and Sustainable Development Goals.

Tive, E., & Ort, R. E. P. (2012). Biodiversity and Education for Sustainable Development in Teacher Education Programmes of Four Jamaican Educational Institutions.



Analisis Pengembangan Kualitas Pembelajaran IPS Menggunakan *Total Quality Management Deming*

Muhammad Khoiron

Program Studi S2 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya

Email: muhammad.18009@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan dalam dunia pendidikan jika tidak diikuti dengan peningkatan kualitasnya tentu saja akan mengakibatkan terjadinya kualitas pendidikan yang buruk. Oleh sebab itu perlu untuk mengimbangi perkembangan dalam dunia pendidikan. Salah satu cara yang dapat untuk dipakai menjaga kualitas dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPS adalah melalui *Total Quality Management* milik Deming. Melalui tahapan manajemen kualitas tersebut dinilai dapat menciptakan kualitas pembelajaran IPS yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tidak hanya fokus pada dimensi kognitif saja, tetapi pada dimensi keterampilan dan sikap. Melalui langkah TQM Chauhan dan Sharma; *Planning, Experiment, Monitoring, Assesment, dan Improvement* dapat dianalisis bahwa proses pembelajaran IPS memerlukan bebrapa perhatian agar kualitas pembelajaran IPS dapat ditingkatkan. Yaitu: 1) Proses perencanaan pembelajaran masih kurang dalam menganalisis konteks dan kondisi peserta didik, 2) Proses asesmen masih belum mencakup secara keseluruhan dimensi. Terutama pada dimensi sikap, dan keterampilan. 3) Materi pembelajaran masih belum disusun secara dinamis sesuai dengan konteks dan kondisi peserta didik, 4) Belum adanya pengadaan ujian praktek untuk proses evaluasi pembelajaran IPS agar dimensi sikap dan keterampilan peserta didik dapat terukur secara jelas.

Kata kunci: *Total Quality Management, Pembelajaran IPS, Deming*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia cukup menarik untuk diikuti. Meski terus berbenah, saat ini level pendidikan Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan hasil pemeringkatan kualitas pendidikan *Programme for International Students*

Assessment (PISA) Indonesia masih menempati posisi 62 dari total 70 negara yang berpartisipasi [1]. Penyebab kenapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah pendidikan di sekolah Indonesia lebih mementingkan aspek kognitif ketimbang afektif [2]. Secara etis, hal tersebut tidak sepatutnya terjadi. Namun dalam prakteknya memang masih banyak ditemui guru yang kurang memperhatikan aspek afektif. Jenanu, Maksun dan Lestari dalam risetnya menemukan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di salah satu sekolah masih banyak memuat materi yang bersifat hafalan di dalam proses pembelajaran [3]. Tidak heran jika banyak materi pembelajaran di sekolah pada akhirnya justru malah tidak digunakan peserta didik di lingkungannya. Karena peserta didik hanya belajar tentang sesuatu yang sudah dinyatakan sebagai suatu kebenaran menurut disiplin ilmu-ilmu sosial saja [4].

Melihat temuan tersebut memang cukup miris. Karena sebenarnya dalam proses pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada materi yang bersifat kognitif saja. Pembelajaran IPS harus mengembangkan karakter [5]. Lebih rinci Hasan menyebutkan kompetensi yang harus dimiliki dari hasil pembelajaran IPS adalah kemampuan untuk hidup bermasyarakat, kemampuan mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, kepedulian sosial, pemikiran kritis, kemampuan hidup dalam masyarakat yang penuh dengan kemajuan teknologi, rasa ingin tahu serta semangat kebangsaan [4]. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa hasil dari pembelajaran IPS tidak seharusnya hanya fokus pada aspek kognitif (pengetahuan) saja, melainkan juga harus memperhatikan dimensi sikap dan keterampilan.

Saat ini yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana agar tercipta pembelajaran IPS yang tidak hanya berfokus pada dimensi pengetahuan saja. melainkan dapat membangun karakter peserta didik yang mampu untuk hidup dan terjun dalam lingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Karena mau tidak mau tren pembelajaran IPS akan dihadapkan pada berbagai realitas sosial. Termasuk di antaranya adalah revolusi industri 4.0 di mana manusia mulai beralih ke integrasi dan solusi digital [6], [7]. Oleh sebab itu penting untuk segera menyikapi realita tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Khususnya dalam proses pembelajaran

IPS. Karena kualitas merupakan jantung dari pendidikan, kualitas pendidikan adalah yang memenuhi kebutuhan dasar belajar, yang mana tidak hanya menciptakan tenaga kerja profesional, tapi turut mengembangkan kemampuan individu yang dapat terjun di masyarakat [8].

Karena dalam pengembangan pembelajaran tentu saja diperlukan alur atau model yang jelas. Hal tersebut tidak dapat dilakukan tanpa prosedur yang terukur. Sebenarnya banyak alternatif yang dapat digunakan untuk menganalisis pengembangan kualitas pembelajaran. Namun untuk studi analisis pengembangan pembelajaran IPS salah satu desain dapat digunakan adalah *Total Quality Management* (TQM) dari Deming. Karena konsep tersebut memiliki komponen yang cukup rinci. Meski sebenarnya TQM intensif digunakan pada sektor industri, kehadirannya dapat digunakan dalam dunia pendidikan, banyak pendidik percaya bahwa TQM mampu memberikan reformasi dalam dunia pendidikan [9], [10].

2. KONSEP *TOTAL QUALITY MANAGEMENT* DALAM PENDIDIKAN

Kita ketahui saat ini Jepang merupakan salah satu negara yang dapat dikatakan maju dalam hal industri maupun pendidikan. Ternyata hal tersebut tidak lepas dari adanya penerapan TQM pasca perang dunia II [11]. TQM berawal dari seorang filosof bernama W. Edwards Deming, seorang Amerika yang pendekatannya dan konsepnya digunakan untuk pemulihan pascaperang Jepang. Ironisnya, filosofi Deming justru pertama kali diterapkan di Jepang karena mendapat ejekan dari Amerika Serikat (AS) yang akibatnya TQM mengambil basis di Jepang 30 tahun sebelumnya daripada di Amerika Serikat [11]–[14]. Banyak pemaknaan berbeda mengenai maksud dari TQM, ada yang mendefinisikan TQM merupakan pendekatan yang dilakukan secara proaktif untuk memastikan kualitas layanan, produk, beserta prosesnya untuk terus ditingkatkan [15]. Ada juga yang berpendapat bahwa TQM adalah rencana pendekatan sistematis untuk memastikan kualitas dan peningkatan secara berkelanjutan [16].

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pemahaman bahwa TQM merupakan sebuah usaha terencana yang disusun secara sistematis untuk meningkatkan pelayanan dan juga produk secara konsisten. Jika hal tersebut

dikaitkan dalam dunia pendidikan, tentu salah satu yang utama adalah bagaimana menerapkan TQM dalam dunia pendidikan. Karena perbaikan kualitas pendidikan tentu saja memerlukan kombinasi dari berbagai komponen. Salah satunya adalah kombinasi antara manajemen sekolah dengan kebutuhan guru, karena kualitas tercipta karena kombinasi antara pembuat keputusan dan pelaksana keputusan [17]. TQM dinilai cocok untuk digunakan dalam analisis pengembangan pembelajaran dikarenakan memiliki fokus yang sejalan dengan dunia pendidikan, yaitu percaya bahwa kualitas terbentuk dari penilaian proses dan hasil [18]. Dalam konteks pembelajaran, nantinya penilaian tidak hanya fokus pada hasil saja, melainkan proses juga sangat dihargai. Dengan demikian dalam pembelajaran IPS nanti tidak hanya dimensi kognitif saja yang mendapat fokus, tapi fokus juga pada dimensi sikap dan keterampilan.

Langkah desain analisis TQM yang digunakan untuk pengembangan pembelajaran IPS dalam tulisan ini menggunakan milik Chauhan dan Sharma dengan langkah: 1) *Planinning*, 2) *Experiment*, 3) *Monitoring*, 4) *Asessment*, dan 5) *Improvement* [19]. Dengan demikian diharapkan dapat ditemukan; 1) Perencanaan pembelajaran; 2) Percobaan pembelajaran; 3) Cara memonitor; 4) Standar Asesmen; dan 5) strategi peningkatan dalam pembelajaran IPS.

3. STUDI PENGEMBANGAN DALAM PEMBELAJARAN IPS

3.1 *Planning*; (Merencanakan Pembelajaran IPS)

Mengingat proses dalam langkah TQM diawali dengan perencanaan. Maka ada beberapa hal yang harus perhatikan, hal tersebut adalah mengenai *Aim* (tujuan pembelajaran), *Methods* (metode pembelajaran), *Need* (kebutuhan pembelajaran), dan *Future role* (kebutuhan masa depan) [19].

3.1.1 Merencanakan Tujuan Pembelajaran IPS

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 20 tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, ada tiga dimensi yang dinilai, yaitu dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan [20]. Dimensi pengetahuan meliputi; Memiliki pengetahuan faktual, konseptual,

prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: 1) ilmu pengetahuan, 2) teknologi, 3) seni, dan 4. budaya. Serta peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

Dimensi keterampilan meliputi memiliki keterampilan berpikir dan bertindak; 1) kreatif, 2) produktif, 3) kritis, 4) mandiri, 5) kolaboratif, dan 6) komunikatif. Yang mana hal tersebut dapat dipelajari melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Selanjutnya pada dimensi sikap adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap; 1) beriman dan takwa kepada Tuhan YME, 2) berkarakter, jujur, dan peduli, 3) bertanggungjawab, 4) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

Sedangkan berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 35 tahun 2018 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah tujuan dari pendidikan IPS yaitu menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat, kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia [21].

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan kebudayaan dapat diambil pemahaman bahwa yang menjadi fokus pembelajaran pendidikan IPS di sekolah memang tidak hanya dalam ranah dimensi pengetahuan saja, melainkan terdapat ranah sikap dan keterampilan. Oleh sebab itu penulis merumuskan tujuan umum atau *goals* dalam pembelajaran IPS adalah “Terbentuknya karakter manusia yang mampu hidup berdampingan dalam bersmasyarakat di tengah perkembangan zaman yang dinamis, kritis dalam pemikiran, memiliki kepedulian sosial, dapat menganalisis dan menyelesaikan masalah di sekitarnya serta memiliki nasionalisme”.

3.1.2 Merencanakan Metode Pembelajaran IPS

Metode pembelajaran akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu penting untuk menentukan metode pembelajaran berdasarkan pertimbangan yang logis dan akademis. Jika melihat hal tersebut, berdasarkan pada kurikulum yang berlaku dan kondisi kekinian, maka salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah metode pembelajaran STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics*).

Metode pembelajaran STEAM merupakan salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang bisa mengajak siswa berpikir kritis dan memiliki teknik atau desain untuk memecahkan masalah di dunia berdasarkan matematik dan ilmu mereka, selain itu melalui STEAM juga hadir untuk menjawab tantangan abad 21 yang menuntut manusia memiliki keterampilan teknologi, manajemen informasi, berinovasi, belajar, berkarir, dan memiliki kesadaran global serta berkarakter [22].

Pembelajaran STEAM secara umum dapat kita lihat bahwa memiliki keunggulan yang dapat membantu pencapaian tujuan dari pembelajaran IPS di sekolah. Tujuan yang dimaksud adalah yang telah kita bahas pada bagian latar belakang, maupun lima step sebelumnya. Semua tujuan tersebut dapat diakomodir dengan strategi pembelajaran STEAM. Oleh karena hal tersebut, strategi ini menjadi salah satu metode yang harus dipertimbangkan oleh para guru IPS dalam pemilihan strategi pembelajarannya.

3.1.3 Merencanakan Kebutuhan Pembelajaran IPS

Merencanakan kebutuhan pembelajaran IPS sangat penting, karena dapat berpengaruh pada proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis karakteristik peserta didik. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik beserta konteksnya kita juga dapat terbantu dalam penentuan sumber belajar nantinya. Karena pada umumnya di sekolah hanya memanfaatkan guru sebagai sumber belajar [23]. Tentu hal tersebut sangat disayangkan, karena pembelajaran yang terjadi akan menjadi tidak kontekstual berdasarkan pengalaman peserta didik.

Pendidikan di sekolah harus bisa mengikuti perkembangan dunia peserta didik ke manapun berada. Jika terjadi perkembangan ke dalam dunia teknologi misalnya, kita juga harus bisa mengikutinya ke sana. Direktur jenderal pendidikan kementerian pendidikan Singapura Ho Peng mengatakan “... Jika kita ingin mendapat perhatian peserta didik, maka kita harus mengerti teknologi, jika tidak kita akan kehilangan peserta didik di sekolah [24]”. Mengingat demikian, maka dalam pembelajaran IPS sangat penting untuk memperhatikan situasi kekinian peserta didik, baik dari segi ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun budaya.

3.2 *Experiment*; (Percobaan Pembelajaran IPS)

Langkah selanjutnya dalam proses TQM adalah melakukan percobaan. Rencana yang telah dibuat pada tahap pertama digunakan untuk percobaan. demikian pembelajaran IPS yang dikembangkan dapat benar-benar berdasarkan pada data, langkah yang sudah direncanakan dan tentu saja sesuai dengan kebutuhan yang ada.

3.3. *Monitoring* (Memonitor Pembelajaran IPS)

Penulis di sini mengartikan memonitor di sini selama pembelajaran memerlukan penilaian yang harus diamati. Atau bisa disebut sebagai evaluasi formatif. Atau yang biasa disebut sebagai tes yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran yang bermaksud untuk mengetahui sejauh mana peserta didik terbentuk setelah mengikuti proses pembelajaran [25]. Jadi dalam penilaian pembelajaran IPS harus memperhatikan tiga aspek yang telah disebut sebelumnya, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sebagaimana telah dibahas dalam bagian penyusunan instrumen penilaian. Yang terjadi di sekolah Indonesia pada umumnya kurang memperhatikan dimensi sikap dan keterampilan. Hal tersebut banyak tercermin dari proses pembelajaran maupun penilaiannya. Oleh karena itu, agar pembelajaran IPS dapat terevitalisasi, penilaiannya pun harus memperhatikan semua dimensi. Misalnya dengan cara melakukan tes keterampilan dan sikap setelah selesai proses pembelajaran. Cara yang dapat dipakai antara lain; 1) penilaian sikap dengan cara memperhatikan perubahan sikap pada peserta didik setiap selesai pembelajaran. Baik dari segi

perkataan maupun perbuatan peserta didik dapat tercermin hal tersebut. Kemudian untuk; 2) penilaian keterampilan dapat diukur dengan mengamati apakah terjadi perubahan siswa dalam berpikir kritis atau berkolaborasi dengan memperhatikan kemampuannya saat bekerja sama atau mengutarakan pendapatnya.

3.4 Assesment (Penilaian dalam pembelajaran IPS)

Memberikan penilaian pada peserta didik tentu saja tidak dapat dilakukan secara asal, harus melalui proses yang terukur. Oleh sebab itu perlu untuk mengembangkan instrumen penilaian. Berdasarkan dari tujuan pada pembelajaran IPS, baik tujuan umum maupun performa, kita dapat menyusun instrumennya [26]. Dengan demikian kita akan dapat mengetahui perubahan dalam pembelajaran. Karena asesmen merupakan penilaian terhadap proses belajar peserta didik namun tetap tidak mengesampingkan hasil belajar [27].

Mengingat dimensi dalam pembelajaran IPS mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tentu saja instrumen yang disusun juga harus dapat mengakomodir ketiga dimensi tersebut. tidak cukup hanya dengan diwakilkan oleh satu dimensi saja. Karena pada umumnya praktek penilaian IPS di sekolah mengesampingkan dimensi keterampilan dan sikap. Buktinya selama ini penilaian masih banyak dilakukan sebatas *paper base test* saja. Tidak pernah dijumpai adanya ujian praktek untuk mata pelajaran IPS di sekolah. Yang ada hanya mata pelajaran lain seperti Olah Raga, bahasa Inggris, dan juga bahasa Indonesia. Padahal untuk menilai keterampilan dan sikap yang dikuasai peserta didik tidak dapat diukur melalui *paper base test*. Jadi dalam hal ini yang harus dikembangkan dalam proses penilaian pembelajaran IPS adalah pada bagian penilaian sikap dan keterampilannya.

3.5 Improvement (Peningkatan Pembelajaran IPS)

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran adalah mengetahui apa saja kekurangannya. Oleh sebab itu diperlukan untuk melakukan evaluasi sumatif untuk mengetahuinya. Secara umum evaluasi sumatif dapat disebut sebagai tes yang digunakan untuk mendapatkan data dari hasil proses

pembelajaran setelah dilakukan dalam serangkaian program, tesnya antara lain seperti Ujian Akhir Semester (UAS) [25].

Seperti yang sudah dibahas dalam bagian instrumen penilaian. Untuk proses pembelajaran di IPS perlu untuk diadakan penilaian yang mengarah pada dimensi sikap dan keterampilan. Oleh karena itu untuk evaluasi sumatif tidak hanya fokus pada *paper base test* saja, namun harus juga memuat ujian praktek. Dengan demikian dimensi sikap dan keterampilan dapat diukur dengan lebih otentik.

KESIMPULAN

Bertumpu pada data yang telah dipaparkan dan dibahas dalam tulisan ini secara umum dapat dikatakan dalam kurikulum 2013 sudah cukup baik dalam memuat kerangka pembelajaran IPS. Tidak hanya itu, dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan juga telah menggambarkan bahwa pemerintah ingin menciptakan pembelajaran IPS yang dapat mengantarkan pada “Terbentuknya karakter manusia yang mampu hidup berdampingan dalam bermasyarakat di tengah perkembangan zaman yang dinamis, kritis dalam pemikiran, memiliki kepedulian sosial, dapat menganalisis dan menyelesaikan masalah di sekitarnya serta memiliki nasionalisme”. Namun yang disayangkan adalah kekurangan dalam praktek dan pelaksanaannya.

Pembelajaran IPS yang terjadi di sekolah saat ini masih banyak fokus pada dimensi pengetahuan saja. Agar hal tersebut tidak terjadi secara terus menerus, perlu dilakukan perubahan tersrtuktur. Misalnya dari hasil studi pengembangan pembelajaran IPS dengan pendekatan TQM Deming dapat dianalisis bahwa perlu ditingkatkan beberapa poin berikut agar dapat tercipta pembelajaran IPS yang berkualitas. Poin tersebut yaitu: 1) Proses perencanaan pembelajaran masih kurang dalam menganalisis konteks dan kondisi peserta didik, 2) Proses asesmen masih belum mencakup secara keseluruhan dimensi. Terutama pada dimensi sikap, dan keterampilan. 3) Materi pembelajaran masih belum disusun secara dinamis sesuai dengan konteks dan kondisi peserta didik, 4) Belum adanya pengadaan ujian

praktek untuk proses evaluasi pembelajaran IPS agar dimensi sikap dan keterampilan peserta didik dapat terukur secara jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] OECD, "Pisa 2015 Results in Focus," Paris, 2015.
- [2] M. Edy Surahman, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP," *Harmon. Sos. J. Pendidik. IPS*, vol. 4, no. 1, pp. 1–13, 2017.
- [3] I. L. Florentina Jenanu, Arifin Maksum, "Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Talking Stik untuk Sekolah Dasar," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 28, no. 2, pp. 108–113, 2014.
- [4] S. H. Hasan, "Revitalisasi Pendidikan IPS dan Ilmu Sosial untuk Pembangunan Bangsa," vol. 1, no. November, pp. 1–17, 2007.
- [5] Sardiman A.M, "Revitalisasi peran pembelajaran ips dalam pembentukan karakter bangsa," *Cakrawala Pendidik.*, vol. Edisi Khus, pp. 147–160, 2010.
- [6] P. K. Muhuri, A. K. Shukla, and A. Abraham, "Industry 4.0: A bibliometric analysis and detailed overview," *Eng. Appl. Artif. Intell.*, vol. 78, no. November 2017, pp. 218–235, 2019.
- [7] A. G. Frank, L. S. Dalenogare, and N. F. Ayala, "Industry 4.0 technologies: Implementation patterns in manufacturing companies," *Int. J. Prod. Econ.*, vol. 210, pp. 15–26, 2019.
- [8] T. Kayani, "Total Quality Management in Classroom at University Level in Islamabad City.," *Pakistan J. Commer. Soc. Sci.*, vol. 6, no. 2, pp. 392–404, 2012.
- [9] Scienter-MENON Network, *Quality guide to the non-formal and informal learning processes*, no. October. 2004.
- [10] M. Faizal bin Ghani and M. Pourrajab, "Sustainable education through implementation of Total Quality Management," *Glob. Bus. Econ. Res. J.*, vol.

- 3, no. 12, pp. 42–52, 2014.
- [11]U. A. O. D. Salami CGE, “Application of total quality management to the Nigerian education system,” *Glob. Adv. Res. J. Educ. Res. Rev.*, vol. 2, no. 5, pp. 105–110, 2013.
- [12]R. C. Winn and R. S. Green, “Applying Total Quality Management to the Educational Process*,” *Int. J. Engng Ed.*, vol. 14, no. 1, pp. 24–29, 1998.
- [13]W. Magdalena and Pacholarz, “Perception and understanding of quality in Deming’s management theory and quality process improvement in education,” *Małopolska Sch. Econ. Tarnów Res. Pap. Collect.*, vol. 36, no. 4, 2017.
- [14]A. Bunglowala and N. Asthana, “a Total Quality Management Approach in Teaching and Learning Process,” *Int. J. Manag.*, vol. 7, no. 5, pp. 223–227, 2016.
- [15]P. J. Short and M. A. Rahim, “Total quality management in hospitals,” *Total Qual. Manag.*, vol. 6, no. 3, pp. 255–264, 1995.
- [16]A. S. M. Sohel-Uz-Zaman and U. Anjalin, “Implementing Total Quality Management in Education: Compatibility and Challenges,” *Open J. Soc. Sci.*, vol. 04, no. 11, pp. 207–217, 2016.
- [17]F. Taahyadin and Y. Daud, “Total Quality Management in School,” vol. 20, no. 6, pp. 7–13, 2018.
- [18]J. S. Goldberg and B. R. Cole, “Quality Management in Education: Building Excellence and Equity in Student Performance,” *Qual. Manag. J.*, vol. 9, no. 4, pp. 8–22, 2018.
- [19]A. Chauhan and P. Sharma, “Teacher Education and Total Quality Management (TQM),” vol. 2, no. 2, 2015.
- [20]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Indonesia, 2016, pp. 1–8.
- [21]Kemendikbud, *Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan*

Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, pp. 1–10.

- [22] A. D. Wijaya, K. Dina, and Amalia, “Implementasi Pembelajaran Berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics) Pada Kurikulum Indonesia,” *Semin. Nas. Fis. dan Apl.*, no. November, pp. 85–88, 2015.
- [23] S. Rabiatus Adwiah, Punaji Setyosari, “Pengembangan E-Module Ips Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Siswa Kelas Vii Smpk Mater Dei Probolinggo,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 1, no. 9, pp. 1797–1805, 2016.
- [24] Edutopia, *Singapore’s 21st-Century Teaching Strategies (Education Everywhere Series)*. Singapore: Edutopia, 2012.
- [25] S. F. Selegi, “Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi,” no. November, 2017.
- [26] J. O. C. Walter Dick, Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction*, Eighth Edi. New Jersey: Pearson Education, 2015.
- [27] Ana Ratna Wulan, “Pengertian Dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, Dan Pengukuran,” pp. 1–12, 2016.

Membangun Keterpaduan Pendidikan Ips Melalui Pembelajaran Berbasis Social Project

Anna Lutfaidah

Department of Social Studies
Surabaya State University
Surabaya, Indonesia
anna.lutfaidah31@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu yang bertanggung jawab besar dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Terkait dengan tanggung jawab pendidikan tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora Karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Namun, sejauh ini belum sepenuhnya pembelajaran IPS terpadu. Kebanyakan pengajar IPS masih mengajarkan IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah dimana guru hanya lebih mementingkan teori daripada meningkatkan kemampuan kompetensi peserta didik Model pembelajaran *Social Project* yang berlandaskan konstruktivisme menjadi salah satu model yang dapat digunakan untuk membangun keterpaduan IPS disekolah, karena dengan menerapkan model ini dimungkinkan terjadinya proses pendidikan bermakna pada diri peserta didik di sekolah yang memadukan antar disiplin ilmu dalam IPS. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kudu – Jombang. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik SMP Negeri 1 Kudu kelas VIII yang berjumlah 250 peserta didik. Teknik Pengumpulan data digunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini, Pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis *social project* terdiri dari dua tahapan yaitu: tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahapan: Tahap Pembukaan, Tahap Inti dan Tahap Penutup. Pada keiatan ini konsep pembelaaran berbasis *social prject* diterapkan dengan memberikan penugasan pada peserta didik berupa portofolio pengamatan masalah sosial dilingkungan sekitarnya dan mengkajinya denganberbagai disiplin ilmu dalam IPS.

Kata Kunci: IPS terpadu, Pembelajaran social project

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Depdiknas, 2003). Berarti pelaksanaan proses pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan tidak hanya melahirkan seseorang yang ahli dalam bidang tertentu, namun termasuk juga bagaimana seseorang mampu membawa diri dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku (Armawi, 2012).

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran (Nasional, 2003). Dalam Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan merupakan salah satu yang bertanggung jawab besar dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul (Inanna, 2018). Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan, ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang di bangun menjadi lemah (Susanti, 2016). Terkait dengan tanggung jawab pendidikan tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan (Edy Surahman, 2017). Karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio kebangsaan (Endayani, 20017). Bahan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkait dengan isu-isu aktual, gejala dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah (Marhayani, 2017).

Sebutan IPS di Indonesia adalah sebuah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari *social studies* (Supsiloi & Amal, 2017). Menunjuk sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu

sosial atau *integrated social sciences*. Jadi sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok mata kajian yang disebut IPS. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku social (Muqoyyidin, 2013).

IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah (Ginanjar, 2017). Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (Rahmad, 2016).

Pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya (Ifrianti & Emilia, 2016). Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya. Gross (1978) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat.

Secara organisasi materi, fokus kajian Ilmu Pengetahuan Sosial seharusnya mempersiapkan peserta didik agar mereka mempunyai *Knowledge, skills, attitudes, values* dan *citizen action* (Budiyono, 2018). Semua dimensi tersebut dipersiapkan tiada lain sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan setiap persoalan pribadi maupun persoalan sosial. Pada jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*) dimana materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, kebiasaan bersikap dan perilakunya (Agung, 2012).

Sejauh ini belum sepenuhnya pembelajaran IPS terpadu. Kebanyakan pengajar IPS masih mengajarkan IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah dimana guru hanya lebih mementingkan teori daripada meningkatkan kemampuan kompetensi peserta didik dalam

kehidupan warga Negara (Lalu, 2012). Pembelajaran IPS hanya terfokus pada *text book* dimana peserta didik hanya diarahkan untuk mengerjakan soal dan menjawab soal dari LKS atau buku paket pegangan peserta didik. Sehingga pembelajaran IPS tidak memaksa peserta didik untuk memecahkan masalah sosial yang terjadi di kehidupan nyata (Arif Purnomo & Amin, 2016). Pembaharuan pendidikan IPS digagas dengan memantapkan jatidiri pendidikan IPS di Indonesia dengan pendekatan fungsional struktural. Pendidikan IPS harus mengacu pada kebutuhan masyarakat sehingga diharapkan dapat memecahkan permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat dengan meminjam ilmu-ilmu sosial dalam tujuan pendidikan (Buchanan, 2011).

Model pembelajaran *Social Project* yang berlandaskan konstruktivisme belakangan banyak diperhatikan akademisi, karena dengan menerapkan model ini dimungkinkan terjadinya proses pendidikan bermakna pada diri peserta didik di sekolah (Henk G. Schmidt & Yew, 2011). Konsep *Social Project* yaitu memadukan antara kecerdasan kognitif, ketrampilan serta kecerdasan sosialnya sehingga peserta didik dapat memposisikan dirinya secara baik di masyarakat dengan melibatkan diri untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial secara kongkrit yang mereka temukan di lingkungan tempat tinggalnya (Istianti, 2015). Kegiatan pembelajaran dengan *Social Project* akan menerpadukan pembelajaran IPS lebih, karena peserta didik dapat membangun pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman yang dibangun berdasarkan apa yang peserta didik lakukan dan memadukannya menjadi satu kesatuan pembelajaran IPS (Auliah Sumitro H & Sumarmi, 2017).

Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan membantu peserta didik untuk belajar secara nyata (kontekstual) berdasarkan pengalamannya dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yang bermakna yaitu, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya sehingga kedepannya pembelajaran ini dapat menerpadukan konsep-konsep yang ada pada IPS menjadi keterpaduan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk dan mendeskripsikan langkah-langkah membangun keterpaduan IPS melalui pembelajar

berbasis *social project*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kudu – Jombang. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik SMP Negeri 1 Kudu kelas VIII yang berjumlah 250 peserta didik. Teknik Pengumpulan data digunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dua kelompok data, yaitu data hasil wawancara dan data hasil observasi. Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran IPS di kelas VIII sedangkan Observasi terdiri dari Observasi di dalam kelas saat proses belajar mengajar sedang berlangsung dan Observasi terhadap perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembelajaran IPS Masih Belum Terpadu

Kegiatan belajar-mengajar terlebih dahulu diawali dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini telah disiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Sebelum melaksanakan pembelajaran didalam kelas, sebagai persiapan guru hanya melihat dan mencocokkan kembali RPP yang telah dibuat, untuk mempertimbangkan kembali pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Namun, RPP tersebut tidak dibawa ke ruang kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk pengembangan silabus yang didahului dengan pemetaan kompetensi dasar, tidak dilakukan secara maksimal oleh guru, terlihat dari pemetaan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dikembangkan kedalam silabus tidak dipetakan berdasarkan keterpaduan antar KD. Dalam merumuskan kompetensi dasar masih dalam bentuk yang terpisah antar disiplin ilmu dalam IPS, yang kemudian berakibat terhadap penentuan tema/topik mengenai materi yang akan disampaikan juga tidak terpadu. sehingga dalam RPP materi-materi dalam bidang kajian IPS pun masih terpisah.

Pembelajaran *Social Project*

Model pembelajaran *Social Project* adalah pembelajaran dengan konsep memadukan antara kecerdasan kognitif, ketrampilan serta kecerdasan sosialnya sehingga peserta didik dapat memposisikan dirinya secara baik di masyarakat dengan melibatkan diri untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial secara kongkrit yang mereka temukan di lingkungan tempat tinggalnya.

Pembelajaran IPS yang berbasis *social project* diperlukan agar peserta didik dapat mencapai tujuan dari pendidikan IPS. Dalam Pendekatan pedagogis guru harus mampu meningkatkan antusias yang tinggi dalam pelajaran IPS dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Penerapan model *Social Project* yang berlandaskan pendekatan konstruktivisme dapat membangun keterpaduan pembelajaran IPS di sekolah. Peserta didik akan memadukan rumpun-rumpun ilmu yang ada dalam IPS untuk menghadapi kenyataan sosial yang ditemuinya secara nyata.

Konsep *Social Project* yaitu memadukan antara kecerdasan kognitif, ketrampilan serta kecerdasan sosialnya sehingga peserta didik dapat memposisikan dirinya secara baik di masyarakat dengan melibatkan diri untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial secara kongkrit yang mereka temukan di lingkungan tempat tinggalnya. Kegiatan pembelajaran dengan *Social Project* akan lebih bermakna bagi peserta didik karena mereka dapat membangun pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman yang dibangun berdasarkan apa yang peserta didik lakukan. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan membantu peserta didik untuk belajar secara nyata (kontekstual) berdasarkan pengalamannya dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yaitu, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Social Project* untuk Membangun Keterpaduan IPS

Agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, perlu dilakukan beberapa hal yang tercakup dalam dua tahapan yaitu: tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap Perencanaan

Ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan pembelajaran terpadu yaitu; pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1. Pemetaan kompetensi dasar

Pemetaan kompetensi dasar dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a) Penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam indikator.
 - b) Menentukan tema
 - c) Identifikasi dan analisis SK, KD, dan indikator.
2. Pengembangan jaringan tema.
- Pembuatan jaringan tema pada dasarnya adalah kegiatan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara materi, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap materi.
3. Pengembangan silabus
- Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, media, sumber, dan penilaian.
4. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Terakhir untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru menyusun RPP, ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu: kegiatan pembukaan/ pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang dari 1 jam pelajaran (1 x 20 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 30 menit) dan kegiatan penutup kurang dari satu jam pelajaran (1 x 10 menit).

1. Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembuka dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang mendorong peserta didik memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema dari materi yang akan diajarkan. Dengan demikian kegiatan utama yang harus dilaksanakan dalam pembukaan/pendahuluan pembelajaran ini intinya adalah untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan *apersepsi (apperception)*, dan penilaian awal (*pre-test*). Penciptaan kondisi awal

pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (*presence, attendance*), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (*learning experiences*). Pengalaman belajar tersebut bisa dalam bentuk kegiatan tatap muka dan non tatap muka. Kegiatan inti dalam pembelajaran terpadu bersifat situasional, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran itu berlangsung. Kegiatan di awal kegiatan inti pembelajaran tematik yaitu menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik. Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan-kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik, atau materi pembelajaran.

Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat dijalankan. Dalam membahas dan menyajikan materi/bahan pembelajaran tematik harus diarahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik. Penyajian bahan pembelajaran harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep dari mata pelajaran satu dengan konsep mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, guru harus berupaya menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong peserta didik pada upaya penemuan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran terpadu bisa dilakukan melalui kegiatan *social project* dengan membebaskan peserta didik untuk terjun mengamati masalah sosial disekitar mereka sesuai tema materi yang dipelajari. Pembelajaran berbasis *social project* ini dapat dilakukan didalam ruang maupun diluar ruang. Namun, alangkah baiknya jika peserta didik belajar diluar ruangan dan masuk dalam lingkungan masyarakat seperti : pemukiman penduduk, pasar, area persawahan, situs-situs maupun instansi-intansi pemerintah.

3. Kegiatan Penutup

Terakhir adalah kegiatan penutup. Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/ mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan,

membacakan hasil laporan atau menyampaikan hasil observasi yang telah dilakukan.

c. Tahap Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar yang mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kegiatan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

Alat penilaian pembelajaran *social project* dapat berupa Tes dan Nontes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan peserta didik, dan porto folio. Dalam kegiatan pembelajaran ini penilaian Tes yang digunakan adalah melalui pemberian tugas dan porto folio berupa pengamatan terhadap masalah-masalah sosial yang ada disekitar peserta didik sesuai Tema/Topik materi yang sudah ditentukan.

KESIMPULAN

Belum adanya keterpaduan pada pembelajaran IPS, terlihat dari belum adanya pemetaan Kompetensi Dasar secara terpadu oleh Guru Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kudu. Untuk mengatasi hal tersebut itu guru menggunakan merancang pembelajaran berbasis *social project* pada pembelajaran IPS yang akan dilakukan, dengan tujuan untuk membangun kecerdasan kognitif, ketrampilan serta kecerdasan sosial peserta didik, sehingga peserta didik dapat memosisikan dirinya secara baik di masyarakat dengan memperlibatkan diri untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial secara kongkrit. Pembelajaran ini mengharuskan peserta didik terjun secara langsung pada lingkungan sosialnya untuk mengamati permasalahan yang ada sesuai tema atau topik yang

ditentukan. Melalui pembelajaran berbasis *social project* peserta didik akan lebih mudah memadukan rumpun-rumpun ilmu dalam IPS dengan melihat permasalahan yang ada secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2012). Implementasi Model Pembelajaran IPS Terpadu (Suatu Studi Evaluatif di SMP Kota Surakarta)*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18, 145-155.
- Arif Purnomo, A. M., & Amin, S. (2016). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33 (1), 13-25.
- Armawi, A. (2012). Karakter Sebagai Unsur Kekuatan Bangsa. *Workshop Pendidikan Karakter bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi*. Jakarta.
- Auliah Sumitro H, P. S., & Sumarmi. (2017). Kualitas Pembelajaran IPS dalam Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Humaniora*.
- Buchanan, L. B. (2011). "Discussion in the Elementary Classroom: How and Why Some Teachers Use Discussion". *The Georgia Social Studies Journal*, 3 (1), 4-18.
- Budiyono, F. (2018). Analisis kesulitan siswa dalam belajar pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SDN gapura timur I Sumenep. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8 (1), 60-67.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*.
- Edy Surahman, M. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4 (1), 1-13.
- Endayani, H. (2017). Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *IJTIMAIYAH Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (1).
- Ginanjari, A. (2017). Penguatan Peran Ips Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Harmony*, 1 (1), 118-126.
- Henk G. Schmidt, J. I., & Yew, E. H. (2011). "The Process of Problem-Based Learning: What Works and Why". *Medical Education*, 45(8), 792-806.
- Ifrianti, S., & Emilia, Y. (2016). Media Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MIN 10 Bandar Lampung. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3 (2), 1-21.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), 27-33.
- Istianti, T. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*, 5 (1), 32-38.



- Lalu, S. (2012). Revitalisasi Pembelajaran IPS SD Sebagai Upaya Menciptakan Peserta Didik yang Berkarakter. *11* (2), 157-164.
- Marhayani, D. A. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Edunomic*, 5 (2), 67-75.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Peran Pengajaran IPS, Sejarah, dan PKn sebagai Upaya Untuk Pembangunan Karakter Generasi Bangsa. *Jurnal el-Hikmah*.
- Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rahmad. (2016). Dasar, Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2 (1), 67-78.
- Supsiloi, & Amal, B. K. (2017). Pembelajaran IPS Berkarakter dan Peranannya dalam Menghadapi Era Globalisasi MEA. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, (hal. 16-19). Medan.
- Susanti, S. (2016). Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Karakter. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 139-159.

Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Mata Pelajaran IPS

Ajeng Eka Prastuti
Department of Social Studies
Surabaya State University
Surabaya, Indonesia
ajengrizki25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembinaan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan melalui mata pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembinaan nilai-nilai nasionalisme dapat diterapkan dalam semua tema pembelajaran pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Kudu Kab. Jombang. Dalam penerapannya dilakukan dengan berbagai metode pendukung sesuai dengan tema yang diambil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik interpretasi. Dampak yang terjadi terhadap pembinaan nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS yaitu ada dua, yang pertama dampak positifnya adalah siswa dapat mengetahui apa saja contoh nilai-nilai nasionalisme yang dapat mereka lakukan baik dalam kehidupan pribadinya maupun di sosial masyarakatnya. Sedangkan dampak negatif yang terjadi adalah tidak semua siswa mampu melakukan sikap nasionalisme di masyarakat masih ada siswa yang lebih mementingkan egonya, siswa hanya melakukan sikap nasionalisme dalam waktu tertentu saja.

Kata Kunci: Strategi, Nilai-Nilai Nasionalisme, IPS

PENDAHULUAN

Rasa nasionalisme generasi muda di Indonesia sedang di uji, tanpa disadari rasa nasionalisme tersebut telah pudar sedikit demi sedikit. Nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme sudah jarang diterapkan oleh generasi muda, hal itu disebabkan minimnya pembelakalan pengetahuan terhadap generasi muda akan makna dari nasionalisme. Munculnya berbagai masalah dari berbagai aspek kehidupan di Indonesia menggambarkan mulai terkikisnya rasa nasionalisme dan erosi ideologi kebangsaan (Alwy & Baren, 2016). Nasionalisme sendiri berasal dari kata *nation* (bangsa) yang memiliki suatu paham bahwa kesetiaan tertinggi harus diserahkan pada negara kebangsaan. Memiliki perasaan mendalam dan suatu ikatan yang erat terhadap tanah tumpah darahnya, sehingga membuat nasionalisme kuat perannya dalam membentuk dari berbagi segi kehidupan. Tiga dasar konsep bangsa, negara dan negara bangsa menunjukkan bahwa nasionalisme merupakan keinginan untuk hidup bersama yang bertujuan mempertahankan kesatuan, persatuan dan identitas bangsa (Taniredja, 2013).



Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan suatu hal yang penting karena telah membimbing dan mengantarkan bangsa Indonesia dalam mengarungi suatu kehidupan. Nasionalisme memiliki beberapa nilai penting yang terus ditanamkan hingga sekarang. Nilai-nilai nasionalisme yang sangat penting dan perlu di tanamkan kepada generasi muda saat ini antara lain cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada kebudayaan yang beragam, menghargai jasa-jasa para pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat menjadi bekal generasi muda untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsanya (Lestari, 2018). Dalam implikasinya, pembinaan dalam penanaman nilai-nilai nasionalis harus diberikan sedini mungkin. Pembelajaran di sekolah dapat membantu proses penanaman rasa nasionalisme kepada anak didiknya sebagai penerus bangsa, memberikan pencerahan terhadap perilaku yang menyimpang, merugikan bangsa dan negara sehingga mampu bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang bangga membela bangsanya serta melindungi aset bangsa (Santika, 2016).

Pasal 27 ayat 3 Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara”. Jika dilihat dari rumusan undang-undang tersebut bahwa warga negara Indonesia harus memiliki sikap nasionalisme dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia (Wulandari, 2018). Nasionalisme menjadi salah satu ideologi bagi negara dan bangsa yang dapat merekatkan masyarakat dalam menciptakan kesetiaan pada identitas negara. Dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut dapat dilakukan beberapa strategi melalui integrasi terhadap mata pelajaran. Beberapa materi yang mengandung nilai nasionalisme antara lain, persaudaraan, toleransi, persatuan dan kerukunan, keadilan, demokrasi, HAM, pelestarian lingkungan hidup, dan sebagainya. Materi tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran IPS, dalam implementasinya nasionalisme menurut Kartodirjo memiliki lima prinsip, kelima prinsip tersebut dikenal sebagai *Unity, Liberty, Equality, Personality*, dan cita-cita atau *Performance* (Yustiani, 2018).

Bagaimana mungkin pembelaan terhadap negara akan dilakukan jika kita tidak memiliki jiwa nasionalisme yang kuat, maka dari itu pembinaan terhadap nilai-nilai nasionalisme memiliki fungsi yang sangat penting (Widiyono, 2019). Menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS dapat dibentuk dari program pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan. Dengan pembentukan tersebut akan menghasilkan individu yang baik, cerdas dan lebih bermanfaat (Apriani, 2017). Pembangunan nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan

karakter merupakan salah satu prioritas utama dalam pendidikan agar menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya dan mampu mengindonesiakan anak bangsa yang berlandaskan Pancasila (Winarno, 2013). Menurut penelitian yang telah ada, penanaman nilai-nilai nasionalisme sudah dilakukan dalam beberapa upaya seperti melalui kebijakan dan tata tertib sekolah, penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah yang disiapkan mulai dari RPP dan media pembelajaran (Ghandi, 2017) di boormark. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa strategi penanaman nasionalisme dapat diterapkan melalui pembelajaran IPS.

Strategi merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mencapai sasaran yang dituju dan diinginkan. Dalam proses pembelajaran salah satu unsur yang harus dibenahi juga mengenai strategi pembelajaran agar siswa dapat merangsang minat belajar dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Sanjaya (2012) mengemukakan strategi adalah sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Pangewa (2010) mengemukakan bahwa strategi adalah istilah yang dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dengan demikian, konsep strategi dapat dipahami sebagai karakteristik abstrak perbuatan guru dan siswa di dalam proses dan interaksi belajar dan mengajar di kelas. Karakteristik abstrak itu yakni rasionalitas yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental.

Pembelajaran IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman sejumlah konsep serta dapat mengembangkan sikap dan moral. Kurikulum yang berlaku di Indonesia tentang pembelajaran IPS memiliki dua bentuk pengorganisasian, yang pertama pendekatan terpadu pada jenjang sekolah dasar (SD) dan yang kedua terdapat pada sekolah menengah pertama (SMP). Tujuan utama dari pembelajaran IPS ialah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih peka terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat (Henni, 2017). Dengan pembelajaran IPS yang sangat beragam tersebut, maka pembinaan nilai-nilai nasionalisme dapat diterapkan dalam salah satu cabang ilmu-ilmu sosial tersebut sesuai dengan materi dan tema yang diajarkan oleh guru. Misalkan penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut diterapkan dalam pembelajaran sejarah, dengan melihat secara langsung kehidupan nyata bukan melalui materi yang jauh dari realitas (Wira, 2015).

Mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran, dapat dilakukan dengan berbagai strategi seperti pengajaran melalui mata pelajaran sosiologi. Ciri khas dari pembelajaran sosiologi tersebut adalah mempelajari tentang masyarakat, sehingga murid dapat diajarkan tentang permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dan dikaitkan dengan

beberapa nilai yang terkandung dalam nasionalisme sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah dengan menerapkan sikap nasionalisme. Penanaman nilai-nilai yang selanjutnya dapat dilihat dari sejarah yang menggunakan topik pahlawan, melalui bibliografi pahlawan tersebut murid dapat mengetahui hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh seorang pahlawan agar Indonesia bisa merdeka. Jika pahlawan melakukan hal besar untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan, maka guru dapat memberikan contoh-contoh kecil yang dapat dilakukan sehingga seorang murid dapat melakukan sikap nasionalisme dan juga berfungsi menjaga bangsa dan negara yang tumbuh dari hal-hal kecil.

METHODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian berusaha memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian, mendapatkann data secara akurat dan mendeskripsikan dengan konsep yang relevan. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik oservasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik interprestasi, yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara meninjau kembali hasil penelitian di lapangan secara kritis antara teori dan informasi yang akurat untuk di carikan relefansinya (Bogdan dan Taylor, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan nilai-nilai nasionalisme selama ini, sering diterapkan lewat mata pelajaran PKN yang dianggap lebih memperdalam materi seputar nasionalisme. Pembelajaran nasionalisme tersebut juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPS, karena IPS juga mempunyai banyak cabang ilmu yang dapat dikaitkan dengan penanaman nilai nasionalisme. Selama ini pembelajaran IPS hanya mengajarkan seputar materi ke IPS an. Mata pelajaran IPS juga memiliki tujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial, dengan belajar IPS pula peserta didik diarahkan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, demokratis serta menjadi warga negara yang cintai damai (Rudy Gunawan, 2011). Tetapi fakta yang terjadi dilapangan, masih banyak siswa yang kurang memiliki kemampuan sosial seperti yang diharapkan dalam pembelajaran IPS, dikarenakan kurangnya penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik. Disinilah peran serta keluarga, masyarakat sekaligus guru dipertaruhkan. Guru IPS sebagai dasar untuk mewujudkan peserta didik dalam rangka menjadi warga negara yang baik.

Pandangan mengenai pembelajaran IPS di Indonesia sampai saat ini masih banyak yang beranggapan bahwa pembelajaran IPS hanya dipenuhi dengan metode hafalan dan

nyaris tidak ada daya pikat untuk belajar. IPS juga dianggap sebagai mata pelajaran yang paling banyak memiliki cabang ilmu di dalamnya dan disajikan dengan cara terpadu, tidak hanya siswa saja yang merasa berat tetapi juga banyak faktor hambatan yang di sebabkan oleh guru. Pembelajaran IPS yang dilakukan disekolah-sekolah saat ini banyak yang masih memisahkan materi atau tidak terpadu karena guru lebih mementingkan teori dari pada meningkatkan kemampuan kompetensi siswa dalam kehidupan warga negara (Nasution, 2011). Adapun menurut Fajar (2018) pembelajaran IPS hanya terfokus pada *text book* dimana siswa hanya diarahkan untuk mengerjakan soal dan menjawab soal dari LKS (lembar kerja siswa) atau buku paket pegangan siswa. Sehingga pembelajaran IPS tidak memaksa siswa untuk memecahkan masalah sosial yang terjadi di kehidupan nyata. Akibatnya pembelajaran hanya berjalan satu arah dan kurang bermakna.

Pendidikan IPS harus mengacu pada kebutuhan masyarakat sehingga dapat memecahkan permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat dengan meminjam ilmu-ilmu sosial dalam tujuan pendidikan. Sekolah sebagai pusat pembelajaran dan sebagai proses sosialisasi, membudayakan kemampuan nilai, sikap, watak melalui tenaga pendidik sistem kurikulum dan lingkungan yang sesuai (Soedijarto dalam Jabalnur, 2012). Seperti pada SMP Negeri 1 Kudu Kab. Jombang, yang memiliki permasalahan memudarnya rasa nasionalisme peserta didik sehingga perlu diberikan pembinaan nilai-nilai nasionalisme agar dapat kembali di lakukan. Pembinaan tersebut dilakukan pada mata pelajaran IPS, mata pelajaran tersebut dipilih karena memiliki cabang ilmu yang beragam sehingga guru dapat memilih tema yang tepat dalam penerapannya dikelas. Pembinaan sendiri adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang terbaik dan perbaikan terhadap pola hidup yang direncanakan (Poerwadarmita, 2009).

Penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan lewat pembelajaran IPS kelas VIII oleh guru di SMP Negeri 1 Kudu Kab. Jombang, yaitu menggunakan semua cabang ilmu yang terdapat pada materi dalam buku siswa. Materi yang akan digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme diantaranya, interaksi keruangan dalam kehidupan di negara-negara asean, pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan, keunggulan dan keterbatasan antar ruang serta pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi, sosial daan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan. Semua materi yang diajarkan akan disisipkan cara menumbuhkan kembali sikap nasionalisme pada siswa lewat pembelajaran yang berlangsung, sehingga siswa selalu mengingat cara tersebut dan dapat menerapkannya pada kehidupan di masyarakat. Dalam proses penerapannya, digunakan berbagai strategi yang

bervariasi seperti lewat gambar, film, lagu dan memanfaatkan berbagai media yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran berdasarkan materi.

Pada pembelajaran tema pertama yaitu dikenalkan terlebih dahulu tentang negara-negara yang ada diasean, proses interaksi dengan negara-negara yang ada diasean hingga pengaruh yang akan di terima terhadap proses interaksi tersebut. Negara yang ada diasean beragam dari banyak segi, maka guru memasukkan nilai nasionalisme dengan menggunakan strategi bercerita disertai dengan gambar-gambar negara. Dapat diambil contoh negara kita sendiri yaitu Indonesia, menerangkan letak geografis Indonesia dan memberi contoh bahwa negara kita dapat merdeka dan kaya karena sikap nasionalisme yang sangat tinggi yang dimiliki oleh para pahlawan sehingga kita sekarang bisa menikmatinya. Negara kita juga melakukan sistem kerjasama berbagai bidang seperti, ekonomi, sosial, budaya dan politik, tetapi dalam pelaksanaan sistem kerjasama tersebut negara kita tetap menjaga sistem yang ada berdasarkan ciri khas dari negara kita, karena tugas kita adalah untuk menjaga ciri khas tersebut sebagai rasa cinta tanah air dan menjunjung rasa nasionalisme kembali.

Materi selanjutnya mengenai perubahan ruang serta pengaruh perkembangan yang di akibatkan oleh beberapa faktor seperti faktor alam dan sebagainya, nilai nasionalisme dapat dimasukkan dengan strategi memperlihatkan gambar-gambar pengaruh teknologi yang sedang marak terjadi. Dari pengaruh teknologi dapat ditampilkan gambar sebelum dan sesudah perubahan, banyak faktor positif dan negatif didalamnya tetapi dalam menghadapinya harus pintar memilih teknologi. Misalkan dalam aplikasi handphone yang beragam, sebisa mungkin menggunakan aplikasi buatan anak negeri sehingga dengan berjalannya waktu jika kita bangga menggunakannya, maka akan cepet pula dikenal oleh negara-negara lain. Sikap lebih senang dan bangga menggunakan produk dalam negeri juga salah satu nilai nasionalisme yang harus bangga dilakukan oleh siswa jaman sekarang. Pertumbuhan arus globalisasi sering menjadi faktor penghambat seorang generasi muda untuk lebih bangga mencintai produknya sendiri, salah satunya produk aplikasi dalam negeri.

Pada tema kedua yaitu pengaruh sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan, strategi yang digunakan adalah menampilkan salah satu film yang mengandung perbedaan antar umat beragama yang ada di Indonesia tetapi saling rukun, menghargai dan tidak jarang saling bergantian melindungi antar umat beragama dalam melakukan ibadah. Misalkan, jika seorang muslim sedang melakukan ibadah sholat idul fitri, maka seorang yang beragama kristiani ikut mengamankan lokasi sholat sehingga ibadah berjalan dengan lancar, begitupun sebaliknya. Walaupun konflik dalam kehidupan sosial pasti akan terjadi,

tetapi jika kita menanamkan nilai nasionalisme seperti strategi tersebut dan siswa mampu menerima maka konflik di Indonesia lambat laun akan berkurang dan sebagai generasi muda yang baik mampu mempertahankan dan termasuk pada nilai nasionalisme menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Keunggulan dan keterbatasan antar ruang terhadap ekonomi, sosial dan budaya yang ada Indonesia merupakan materi ketiga yang dapat di aplikasikan terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik menggunakan strategi penelitian yang dilakukan oleh peserta didik. Mengingat bahwa SMP Negeri 1 Kudu Kab. Jombang ini merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah perbatasan. Maka siswa diberi tugas untuk mengamati keunggulan yang terdapat didesanya masing-masing dalam kegiatan perekonomian. Kegiatan perekonomian merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilakukan manusia selama hidup dan kegiatan ekonomi disuatu daerah akan beragam tergantung potensi apa yang dimiliki didaerah tersebut. Penanaman melalui pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa paham bahwa dalam melakukan kegiatan ekonomi disuatu daerah juga dapat menerapkan salah satu nilai nasionalisme yaitu menjaga ketertiban masyarakat dan mematuhi aturan yang berlaku disuatu lingkup daerah. Selain memperoleh manfaat yang banyak hal tersebut juga merupakan tindakan menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.

Untuk materi yang terakhir mengenai perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan hingga tumbuhnya semangat kebangsaan, dapat diterapkan nilai nasionalisme tersebut menggunakan strategi mengamati film perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia hingga mempertaruhkan nyawa demi kemerdekaan bangsa. Strategi tersebut bertujuan agar siswa mengetahui apa saja perjuangan para pahlawan sejak penjajah datang hingga Indonesia merdeka dan apa saja hal yang dapat ditiru dan dilakukan pada zaman sekarang untuk menjaga negara Indonesia tercinta. Walaupun datangnya penjajah lebih banyak mengandung hal negatif dalam perilakunya terhadap bangsa Indonesia, tetapi kedatangan penjajah juga memberikan pembelajaran terhadap rakyat Indonesia. Dengan datangnya penjajah kita dapat mengetahui sistem-sistem kebijakan monopoli, perdagangan, sewa tanah yang dapat diaplikasikan pada kehidupan rakyat Indonesia hingga saat ini. Tidak hanya hal tersebut, dengan hadirnya penjajah maka terbentuklah organisasi yang tumbuh dan berkembangnya semangat kebangsaan untuk mengusir penjajah.

Pembelajaran tersebut sebagai penutup pada materi kelas VIII, sekaligus bertujuan menyadarkan para siswa melalui strategi yang telah di terapkan. Kemerdekaan yang di dapatkan oleh bangsa Indonesia tidak mudah, dan mendapatkan kemerdekaan hingga bertahun-tahun lamanya dan mengorbankan banyak nyawa para pahlawan maka sebagai

generasi penerus kita harus bertaubat terhadap kelalaian dan keterpuaran yang sudah kita lakukan terhadap negara Indonesia. Penerapan nilai nasionalisme terhadap pembelajaran yang terakhir ini telah menanamkan banyak nilai nasionalisme seperti bersedia mempertahankan dan memajukan negara lewat prestasi yang dapat kita ukir, bangga melestarikan budaya Indonesia, ikut serta dalam upaya pembelaan negara, menggunakan produk dalam negeri, menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Mematuhi dan mentaati hukum negara yang telah dibuat serta menjaga ketertiban masyarakat dengan mematuhi semua aturan yang berlaku.

Dampak yang terjadi terhadap pembinaan nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS yaitu ada dua, yang pertama dampak positifnya adalah siswa dapat mengetahui apa saja contoh nilai-nilai nasionalisme yang dapat mereka lakukan baik dalam kehidupan pribadinya maupun di sosial masyarakatnya, siswa mampu membedakan mana tindakan yang merupakan nasionalisme dan mana yang bukan, siswa dapat mencontoh perilaku para pahlawan terhadap Indonesia, siswa lebih cinta terhadap negaranya dan lebih sadar bahwa melakukan sikap nasionalisme sangat penting untuk menjaga negara. Dampak negatif yang terjadi adalah tidak semua siswa mampu melakukan sikap nasionalisme di masyarakat masih ada siswa yang lebih mementingkan egonya, siswa hanya melakukan sikap nasionalisme dalam waktu tertentu saja setelah mereka naik kelas biasanya lupa dan hilang sehingga berbalik lagi terhadap keadaan yang sebelumnya, siswa mudah lupa jika adanya pengaruh dari luar seperti mereka lebih mencintai budaya negara lain hingga menirukannya secara berlebihan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari artikel di atas adalah pembinaan nilai-nilai nasionalisme sebenarnya dapat di terapkan lewat pembelajaran apapun dan tidak melulu lewat pembelajaran PKN, penanaman nilai nasionalisme akan diterima oleh siswa dengan benar jika strategi yang digunakan juga benar dan mampu menarik keingintahuan siswa, pembelajaran IPS yang memiliki berbagi cabang ilmu dapat di masuki oleh penanaman nilai nasionalisme melalui mater-materi yang ada, dampak positif yang terjadi dapat menjadi acuan untuk guru lain sebagai bukti bahwa seorang guru mau mencoba maka akan membuahkan hasil dan dampak negatif yang ada bisa dijadikan pemikiran terbaru agar muncul pemikiran yang lebih bagus dan lebih bisa menanamkan nilai nasionalisme secara permanen terhadap generasi muda sehingga tidak mudah pudar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwy, S., & Baren, M. (2016). *Gerakan Sosial Pesantren dalam Membendung Radikalisme di Aceh*. Konferensi Nasional Sosiologi V, II, pp. 1347-1366.
- Apriani, A.-N. (2017). *Pengaruh Living Values Education Program (Lvep) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa Sd Dalam Pembelajaran Tematik*. Jurnal Taman Cendekia, 102-112.
- Bogdan dan Taylor. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Graha Ilmu.
- Fajar Budiyo. (2018). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Belajar Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di SDN Gapura Timur I Sumenep*. Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran Volume 8(1) 60 – 67
- Henni Endayani. (2017). *Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol.1, No.1.
- Nasution., S. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Pangewa, Maharuddin. (2010). *Perencanaan Pembelajaran : Suatu standar Kompetensi Pedagogik Bagi Guru*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Ramadhan, Gandhi. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pajangan*. Thesis Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rudi Gunawan. (2011). *Pendidikan IPS-Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Santika, T. (2016). *Penanaman Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri Jatilawang*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. IX, No. 2 , 1-11.
- Soedijarto, (2012). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta : Kompas.
- Sri Uji Lestari, Ufi Saraswati, Abdul Muntholib. *Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo*. Indonesian Journal of History Education, 6 (2).
- Taniredja, Tukiran. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Widiyono, S. (2019). *Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi*. Jurnal Populika, 7 (1).
- Winarno. (2013). *Strategi Penanaman Ideologi Pancasila Sebagai Solusi Terkikisnya Nasionalisme Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi*. Jurnal Ketahanan Nasional. 98-103.



- Wira Fimansyah, Dyah Kumalasari. (2015). *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan dan Sejarah. Vol 11, No 1. DOI: <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i1.5766>
- W.J.S.Poerwadarminta, (2009). Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wulandari, D. A. (2018). *Tingkat Nasionalisme Mahasiswa Program Pengelolaan Pembelajaran (PPP) Internasional Universitas Negeri Surabaya dalam Menghadapi Perbedaan Kebudayaan di Negara Tujuan*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 06 (2), 151-165.
- Yustiani. (2018). *Nationalism Through School Education For Senior High School Students In Border Area Of West Kalimantan*. Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, 04.

Pendidikan Interpreneur Dalam Lontara Bugis: Sebuah Refleksi Nilai Budaya Dalam Menghadapi Ekonomi Global Pada Generasi z

Prof. Dr. Hj. Andi Ima Kesuma, M.Pd

FIS Universitas Negeri Makassar

andiimaksuma33@gmail.com

Abstrak

Tradisi tulis pada masyarakat Bugis sudah mengakar dalam sejarah yang panjang. Lontara dalam hal ini sebagai bukti bahwa ketika etnis lain di Nusantara masih mengakar tradisi lisan, masyarakat Bugis dengan nilai-nilai kecendekiannya telah menciptakan tradisi tulis yang mengagumkan. Kajian ini bertolak dari kecendrungan masyarakat dewasa ini yang banyak diantaranya tidak lagi berpedoman pada nilai-nilai budaya, tentu dalam hal ini yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat era global. Salah satu titik tekannya pada kecendrungan praktek dan kegiatan ekonomi yang mengarah pada ekonomi libidinal, sehingga diperlukan adanya internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi pada generasi muda dalam praktek interpreneur yang tidak lepas dari penghayatan nilai-nilai tradisional yang tidak saja rasional namun juga manusiawi. Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini yaitu metode kepustakaan dengan mencari informasi dari lontara baik yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku maupun jurnal. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak nilai-nilai budaya Bugis khususnya yang berkaitan dengan interpreneur atau kegiatan ekonomi pada umumnya yang masih dan sangat relevan untuk diinternalisasikan oleh masyarakat dan generasi millennial dan generasi Z yang mengarah pada umur produktif. Nilai-nilai budaya interpreneur yang selalu dipraktekkan sepanjang sejarah masyarakat Bugis itu sendiri berdasarkan kajian-kajian sebelumnya menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dengan tidak engesampingkan nilai-nilai dasar yang ada.

Kata Kunci: *Generasi Z, Enterpreneur, Lontara.*

Latar Belakang

Salah satu buku yang secara khusus mengupas nilai filosofi masyarakat Bugis dalam bidang ekonomi ditulis oleh Andi Ima Kesuma pada tahun 2012 dengan judul “Moral Ekonomi Manusia Bugis”. Tulus dengan kekuatan ilmiah yang disadur dari hasil penelitian disertasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami bagaimana masyarakat Bugis mengembangkan perekonomian yang tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang dimilikinya.

Perjalanan sejarah budaya menunjukkan bahwa sampai saat ini beberapa aspek dari adat-istiadat termasuk di dalamnya aspek ekonomi pada masyarakat Bugis tidak lepas dari jiwa dan nilai-nilai budaya tersebut, meskipun seperti yang disampaikan Abdul Rahim (2012), telah terjadi banyak pergeseran di dalamnya. Hal ini tentu saja merupakan tantangan tersendiri bagi semua pihak untuk terus memberikan pemahaman pada generasi muda untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang sampai saat ini banyak yang relevan dengan jiwa zaman yang individualis.

Siri' tentu saja menjadi filosofi dasar masyarakat Bugis dalam bertindak dan bertingkah laku dan mengambil keputusan termasuk dalam hal ini berwiraswasta. Andi Ima Kesuma (2012: 95), menjelaskan bahwa “bagi manusia Bugis hanya *siri'* yang menandakan diri sebagai manusia. Jika *siri'* telah hilang pada diri seseorang, maka ia bukan lagi manusia melainkan hanya gambar atau khayalan manusia... singkatnya dapat dikatakan bahwa eksistensi manusia Bugis sangat ditentukan oleh implementasi nilai *siri'* dalam kehidupan sehari-hari dan pada berbagai jenis aktivitas”.

Terlepas dari pemahaman nilai dasar tersebut, terdapat banyak pesan, nasihat, mengenai bagaimana seharusnya orang Bugis melakukan transaksi ekonomi yang terdapat dalam lontara' Bugis. Disamping itu dalam tradisi tulis, dalam tradisi lisan yang sekarang sudah sangat banyak disadur dalam bentuk dokumen (menjadi bagian dari lontara') yang biasanya disebut dengan pappaseng yang merupakan nasihat atau kata-kata bijak dari cerdik-pandai/para cendekia .

Pesan-pesan dalam lontara sebagian besar sebagai identitas dan entitas budaya masih sangat relevan sampai saat ini, terlebih lagi seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa praktek nilai-nilai budaya pada masyarakat Bugis terjadi pergeseran. Pendidikan nilai budaya dalam hal merupakan jawaban normatif yang harus dikembangkan dalam ranah praktis.

Pemahaman nilai-nilai budaya dalam lontara dapat menjadi acuan dan pembelajaran bagi masyarakat milenial dan generasi Z, karena pada dasarnya “integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran memiliki arti penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik” (Syarif, dkk, 2016: 14). Kaitannya

dengan hal ini harus dipahami bahwa menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi muda dengan berbagai proses sangat penting untuk dilakukan.

Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan. Dimana peneliti menggunakan dokumen sebagai sumber utama untuk menganalisis rumusan masalah yang diajukan. Cukup beragam dokumen yang digunakan dalam hal ini mulai dari artikel jurnal hasil penelitian, beberapa buku yang secara langsung membahas pesan-pesan dalam lontara mulai dari pappaseng sampai pada pembicaraan tentang La Galigo.

Pembahasan

Sebelum lebih jauh mengulas bagaimana pesan dan amanat dalam catatan tradisi tulis dalam lontara, keberadaan orang Bugis sebagai pelaut ulung untuk menjalankan usahanya terdokumentasi dalam perjalanan sejarah yang panjang. Budaya migrasi dalam hal ini untuk mencari rizki juga mempengaruhi perkembangan orang Bugis di nusantara dan mancanegara. Di Semenanjung Melayu misalnya sebagai contoh kecil, keberadaan “Lima Opu” seperti yang dijelaskan Andaya (2010), bahwa “lima bersaudara ini dan pengikut mereka agaknya sudah mondar-mandir di perairan Dunia Melayu dalam rangka mencari rizki dan penguasa yang bisa dijadikan pemimpin”.

Keberadaan Makassar sebagai bandar internasional sejak akhir abad ke-16 dengan sendirinya menyebabkan orang Bugis semakin pesat perkembangannya sebagai pengusaha. Mulai menguatnya Emperium Makassar sebagai kerajaan niaga maritim nusantara dijelaskan sebagai berikut:

“Merosotnya peran Malaka, sekaligus melemahnya pelabuhan penting di pelabuhan jawa, karena praktis pada tahun 1619 setelah Kerajaan Mataram yang bersifat agraris telah banyak mengakibatkan merosotnya pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur, karena ini jugalah yang mempercepat munculnya Makassar sebagai pusat perdagangan membuat jaringan perdagangan dan rute pelayaran dagang di Indonesia bergeser. Jika di awal abad ke-16, rute yang ditempuh ialah Maluku – Jawa – Selat Malaka, maka di akhir abad itu menjadi Maluku – Makassar – Selat Sunda (Amin, 2009: 376).

Kutipan di atas sekedar jembatan untuk memahami teks dari konteks. Karena pada dasarnya dalam berbagai literatur mengenai kelampauan, orang Bugis-Makassar tercatat sebagai pelaut ulung, dimana aktivitas ini selalu dihubungkan dengan aktivitas perdagangan. Karena itu, tidak berlebihan rasanya jika sering muncul ungkapan bahwa orang Bugis-Makassar adalah saudagar. Bukti kewirausahaan yang dimiliki tercermin melalui ungkapan sekaligus prinsip: “*Resopa Temmangngi, mallomo latei pammase dewata*” (hanya usaha yang tidak kenal putus asa, memungkinkan dianugrahi berkah dewata) (Kesuma, 2006: 9).

Konsep di atas sekaligus dikuatkan dengan ungkapan yang memiliki makna sangat dalam dan filosofis, yaitu “*Kegisi monro sore’lopie ko situ tomollabu sengereng* (dimana perahu sampai, disitu kehidupan ditegakkan). Inilah yang ditegaskan Andi Ima Kesuma (2006), bahwa “kolaborasi antara semangat kewirausahaan dan jiwa perantau yang dimiliki oleh masyarakat Bugis pada gilirannya menyebabkan mereka tersebar di berbagai tempat baik di nusantara maupun mancanegara.

Terlepas dari konteks historis tersebut, dalam teks yang menjadi dasar dari nilai-nilai interpreneur tersebut ditemukan selain dalam tradisi tulis lontara sekaligus dalam tradisi lisan. Berikut beberapa pesan dan nilai-nilai interpreneur dalam lontara Bugis.

A. Interpreneur dalam Lontara

Masyarakat Bugis dalam perjalanan sejarah seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan manusia yang sangat gigih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui perniagaan atau perdagangan. Keberadaan orang Bugis yang terkenal dengan kemampuannya mengarungi samudra menunjukkan keuletan dalam menjalankan aktivitas sebagai interpreneur.

Entitas tersebut pada dasarnya tidak terpisah dan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang sudah tertanam dalam kebudayaan Bugis itu sendiri. Hal ini dapat dimengerti dari keberadaan Lontara’ yang selain merupakan sumber sejarah sekaligus di dalamnya terdapat nasehat sebagai petunjuk untuk memahami jiwa zamannya. Lontara sendiri mencela orang yang tidak punya usaha, terutama yang

bermalas-malas menghabiskan waktunya. Berkaitan dengan ini Andi Zainal Abidin (Rahim, 2011: 136) mengutip lontara' sebagai berikut:

“E Kalaki! De’gaga garo pallaongmmu muonro risere laleng? Lanaritu riaseng kedo matuna, gau’ temmakketuju. Re’kua de’gaga palloangmmu, laoko ri barugae mengkalinga bicara ade’, iare’ga laoko ri pasa’e mangkalinga ada pabbalu. Mapatoko sia kalaki! Nasaba’ resopa natinulu’, temmannginngi’ malomo naletei pammasena dewataE”.

Terjemahan:

“Hai kalian anakku! Apakah sudah tak ada pekerjaanmu, lalu kamu bermain-main saja. Itulah yang dinamakan perbuatan hina dan perbuatan yang tidak ada gunanya. Jikalau tidak ada pekerjaanmu, pergilah ke balairung mendengarkan soal adat, atautkan engkau ke pasar mendengar warkah penjual. Rajinlah berusaha, hai anak-anakku. Sebab dengan jerih payah dan ketekunan serta ketakbosanan yang dilimpahi rahmat dewata.

Masyarakat secara universal, dan masyarakat Bugis pada umumnya diberikan pesan dalam lontara untuk selalu mencari rizki terutama dengan jalan berdagang atau berusaha. Kekuatan dalam penanaman nilai ini dapat dipahami dari keuletan dan kemampuan masyarakat Bugis untuk “menjemput rizkinya” melalui perniagaan tidak hanya di tingkat lokal, namun menjadi bagian dari saudagar dalam perdagangan internasional.

Semangat niaga pada masyarakat Bugis dapat juga dijumpai dalam amanat ahli niaga Bugis Amanna Gappa. Dijelaskan oleh A. Rahman Rahim (2011: 137), “Amanna Gappa dalam pelantikannya sebagai Matoa Wajo yang berkedudukan di Makassar (1696) antara lain memberikan amanatnya. “Boleh engkau belanjakan semua harta bendamu, dan pakai untuk berbini, namun janganlah sampai kamu menghabiskan modalmu dan labamu”.

Selain menekankan pada masyarakat untuk menjadi pengusaha/interpreneur, dalam lontara juga diberikan beberapa rambu-rambu supaya menjadi seorang pengusaha yang baik terutama yang sesuai dengan nilai-nilai adat yang penuh dengan kebaikan dan kehormatan apabila dapat diikuti oleh manusia Bugis selaku pemilik adat tersebut.

Salah satu rambu-rambu sebagai interpreneur dijelaskan sebagai berikut: “Empat hal yang disuruh perhatikan oleh lontara bagi pengusaha atau peniaga: *kejujuran*, karena menimbulkan kepercayaan; *pergaulan*, karena akan

mengembangkan usaha; *keilmuan*, karena akan memperbaiki pengelolaan dan tata-laksana; dan *modal*, karena inilah yang menggerakkan usaha” (Rahim, 2011: 136).

Pesan dalam lontara ini sejalan dan sangat relevan dengan apa yang harus dilakukan oleh seorang pengusaha tidak hanya pada masa lalunya namun juga saat ini. Kejujuran menjadi yang pertama karena dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang yang sukses dalam segala hal adalah orang yang jujur. Dalam istilah Bugis dikenal dengan *lempu'*, “menurut arti logatnya sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks, ada kalanya kata ini berarti ikhlas, benar, baik, atau adil (Kesuma & Lalu Murdi, 2015: 30). Kejujuran dalam budaya Bugis menurut Imran Ismail (2018: 28), dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: jujur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jujur terhadap diri sendiri, dan jujur terhadap orang lain.

Disamping itu, kemampuan untuk bersosialisasi atau bergaul sangat penting untuk membangun relasi. Terlebih dewasa ini hubungan antara satu sama lain begitu mudah untuk dijangkau dibutuhkan relasi yang bagus terutama melalui media sosial. Pemahaman akan manajemen pemasaran, manajemen keuangan dan lain-lain harus juga diperhatikan oleh pengusaha. Namun jangan dilupakan bahwa keberadaan modal untuk membangun sebuah usaha tidak terpisahkan dari persyaratan lainnya untuk dapat menjadi interpreneur yang berhasil.

Selain keempat syarat di atas, seorang pengusaha juga harus memiliki tujuan yang pasti. Seorang pengusaha haruslah mereka yang mengerti dan peka terhadap kebenaran informasi sehingga akan memiliki tujuan yang jelas. Kaitannya dengan ini dalam kumpulan Andi Macca Amirullah dijelaskan: “*Narekko maelokko madeceng rijama-jamammu, attangnga'ko ribatela'e. Aja' muolai batela sigarugarue, tuttungngi batela' makessingnge tumpu'na* (kau mau berhasil dalam usahamu atau pekerjaanmu, amatilah jejak-jejak. Jangan mengikuti jejak yang simpang siur, tetapi ikutilah jejak yang baik urutannya” (Machmud, 2015: 44).

Machmud (2015: 44), menjelaskan pernyataan di atas dengan mengatakan “jejak yang simpang siur adalah jejak dari orang yang tak tentu arah dan tujuannya. Jejak yang baik urutannya adalah jejak dari orang yang berhasil dalam kehidupan, orang yang mempunyai tujuan hidup yang pasti dan jalan kehidupan yang benar.

Sukses tak diraih dengan semangat saja, tetapi dibarengi dengan tujuan yang pasti dan jalan yang benar”.

Hal lain yang harus diperhatikan oleh seorang interpreneur adalah lokasi atau tempat membangun usaha. Pemahaman ini akan berdampak pada penawaran atau pembeli. Barang, jenis barang, dan banyaknya barang yang akan diperjual-belikan harus memperhatikan kondisi lingkungan atau masyarakat dimana usaha tersebut dibuka. Dari kumpulan Andi Macca Amirullah (Machmud, 2015: 45), dijelaskan sebagai berikut: *“Narekko maelokko tikkeng seu’wa olokolo’ sappa’i batela’na. Narekko sappo’ko dalle’ sappa’i rimaegana batela tau* (kalau mau menangkap seekor binatang carilah jejaknya. Kalau mau mencari riski carilah dimana jejak manusia”.

Merujuk pada penjelasan di atas, secara umum dapat diidentifikasi beberapa hal yang harus diperhatikan oleh generasi dewasa ini dalam menjalankan usaha sebagai interpreneur, yaitu sebagai beriku:

1. Harus memiliki sifat dan sikap yang jujur. Karena kejujuran merupakan sumber dari kepercayaan.
2. Harus banyak membangun relasi. Pada era digital saat ini dalam membangun relasi baik dengan sesama pengusaha maupun dengan pelanggan harus dapat memaksimalkan keberadaan media.
3. Seorang pengusaha/interpreneur harus memiliki wawasan yang luas baik dalam memahami logika perkembangan kebutuhan konsumen, manajemen pemasaran, manajemen keuangan dan lain sebagainya, bahkan sampai pada perkembangan dan kecendrungan ekonomi global.
4. Ketersediaan modal dan keberanian untuk berspekulasi sangat penting untuk dimiliki oleh pengusaha dewasa ini.
5. Seorang interpreneur harus memiliki tujuan dan pendirian yang jelas, serta mampu membedakan informasi yang benar dan kurang jelas untuk membangun usaha yang lebih terarah.
6. Penting juga untuk diperhatikan oleh seorang interpreneur mengenai lokasi atau tempat dimana akan membuka usaha. Karena tempat dan jumlah konsumen akan mempengaruhi permintaan.

B. Sistem Perekonomian dalam Galigo

satu hal yang menarik dari epos I Lagaligo berkaitan dengan bagaimana memanfaatkan alam atau keadaan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak saja berkaitan dengan bagaimana memanfaatkan alam namun sekaligus juga bagaimana menjaga dan bersahabat dengan alam. Konsep ini tentu sangat menarik apabila dikaitkan dengan kecenderungan manusia untuk mengeksploitasi dan merusak alam untuk tujuan ekonomi.

Widya Nayati (2003: 290), menjelaskan “Salah satu informasi yang ada dalam teks La Galigo ialah bahwa Sawerigading mengunjungi berbagai tempat, baik yang terletak di tepi pantai, sungai maupun di daerah rendah. Dari isi teks dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah-daerah yang dikunjungi Sawerigading merupakan daerah yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Carsten dan Hugh-Jons (Nayati, 2003: 290), mengungkapkan bahwa “penduduk mencukupi kebutuhan nutrisi yang cukup dengan memanfaatkan keberadaan lingkungan alamnya melalui berbagai variasi adaptasi. Seperti pemahaman atas badannya-tempat tinggal,- lingkungan sekitar sangat merasuk pada jiwa mereka, sehingga pengelolaan sumber alam dilakukan secara arif untuk kebutuhannya dan kelompoknya dalam waktu relatif panjang”.

Hanya sedikit informasi yang di dapatkan dari sastra terpanjang di dunia ini, karena pada dasarnya secara umum masyarakat tradisional terutama pada masyarakat prasejarah dalam sistem perekonomiannya hanya menggunakan sistem barter bahkan hanya mengandalkan alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kaitan dengan ini dijelaskan sebagai berikut:

“Pada masa Galigo penduduk digambarkan masih mengandalkan sumber alam tanpa atau hanya sedikit melakukan adaptasi. Diasumsikan bahwa pada masa itu telah dilakukan manajemen dalam mengeksploitasi sumber alam, walaupun dalam tingkat yang sederhana. Pengambilan sumber makanan dilakukan disekitar pemukimannya secara berurutan ataupun berputar ataupun berselang-seling. Kebutuhan nutrisi, dicukupi dengan mengeksploitasi alamnya” (Nayati, 2003: 294).

Satu-satunya pesan yang dapat diambil sebagai pembelajaran bagi masyarakat dan generasi muda adalah adanya usaha untuk selalu beradaptasi dan menjaga kelestarian alam. Tidak melakukan eksploitasi alam untuk kepentingan ekonomi. Disamping itu, pesan lain yang tidak kalah penting adalah keharusan

untuk mengembangkan usaha kreatif yang dihasilkan dari alam sekitar, atau pemanfaatan sumber daya baik dari alam maupun barang lainnya untuk diolah menjadi barang yang berharga seperti pengolahan sampah yang mampu menghasilkan uang dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Manusia Bugis yang selain terkenal sebagai pelaut ulung sekaligus melekat jiwa dan nilai interpreneur di dalamnya. Antara tek-teks bugis baik dalam bentuk lontara' dan tradisi lisan yang disebut pappaseng baik yang sudah terdokumentasi (menjadi lontara) sejalan dengan konteks historis masyarakat Bugis yang memperjelas identitasnya sebagai pelaut dan pedagang.

Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, masyarakat Bugis tidak hanya menjadi saudagar di lingkungan internal/lokal, namun mereka telah tersebar di seluruh nusantara dan mancanegara. Kekuatan politik tentu saja menguatkan kedudukan ini pada masa itu, tentu saja nilai-nilai dan filosofi yang sudah mengakar pada mereka yang tidak mengenal waktu dan tempat untuk mencari rizki. Pola migrasi yang dibangun oleh Suku Bugis dapat menjadi bukti bagaimana suku ini begitu kuat memegang nilai budayanya termasuk nilai kewirausahaan.

Banyak sekali pesan yang sangat relevan baik dari lontara secara umum maupun lontara dalam epos I La Galigo mengenai seperti apa seharusnya seorang pengusaha yang sukses dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang dimilikinya seperti nilai kejujuran, nilai kebersamaan, nilai kecendekiaan, sampai pada ketersediaan modal. Disamping itu, seorang pengusaha harus menjadi orang yang visioner dan memiliki tujuan yang jelas. Kemudian yang tidak kalah penting adalah soal spasial/tempat dimana usaha tersebut dibangun harus mengedepankan jumlah dan selera pasar/konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul, M. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Andaya, B. W. (2010). *Diaspora Bugis, Identitas, dan Islam di Negara Melayu*. Dalam Andi Bakti. *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*. Makassar: Innawa.
- Ismail, Imran. (2018). *Memahami Budaya 3-S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge)*. Makassar: Citra Pustaka.



- Kesuma, Andi, I . (2006). Kiprah Orang Bugis dalam Panggung Sejarah. Makalah disampaikan pada tahun 2016.
- _____. (2012). *Moral Ekonomi Manusia Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- _____ dan Lalu Murdi. (2015). *Napas Budaya dari Timur Nusantara*. Mataram: Arga Puji Press.
- Machmud, Hasan. (2015). *Silasa: Sistem Embun di Tanah Gersang*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Nayati, Widya. (2003). *Pemanfaatan Lingkungan Alam Bagi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Masa Lalu di Sulawesi (Refleksi Mitos Galigo)* dalam Rahman, dkk (ed). *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pusat Studi La Galigo Universitas Hasanuddin kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Barru.
- Rahim, Abdul. (2012). *Pappaseng Wujud Idea Budaya Bugis-Makassar*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel.
- Rahim, Rahman. (2011). *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Syarif, Emran, dkk. (2016). *Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran Vol. 1, No. 1 April 2016.

Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Membangun Jati Diri Bangsa di Era Revolusi Industri 4.0

Najamuddin, Rifal, Bustan

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
najamuddin@unm.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pembelajaran Sejarah Lokal dalam membangun jati diri bangsa di Era Revolusi Industri 4.0. Maraknya wacana degradasi moral bangsa menjadi wacana penting yang sering kita dengarkan dewasa ini. Padahal beberapa suku di Indonesia memiliki nilai-nilai lokal yang mengedepankan pada kesederhanaan dan penghargaan terhadap sesama manusia. Hampir sulit menemukan semisal korupsi dan konflik pada masyarakat lokal yang ada di Indonesia. Pada Suku Kajang memiliki sikap kesederhanaan yang sangat kuat, mereka memegang teguh adat dan aturan yang ketat. Dalam hubungannya mempelajari sejarah, nilai-nilai ini sangat mudah ditemukan dalam materi pembelajaran sejarah. Dalam menggali sejarah lokal terutama di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Komunitas Suku Amma Towa Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dalam kehidupan mereka, mengutamakan kehidupan sederhana. Apabila ada orang kaya di dunia ini, maka orang Kajanglah yang paling terakhir, sebaliknya, apabila ada orang kaya merekalah yang terkahir. Nilai-nilai inilah yang terus dipertahankan oleh masyarakat Kajang sehingga mereka hidup damai dalam sederhana tersebut. Hal ini dapat digunakan untuk membangun jati diri bangsa yang sampai sekarang masih tidak lepas dari kehidupan korupsi dalam berbagai instansi pemerintah.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah Lokal, Jati Diri Bangsa, Revolusi Industri 4.0

A. Pendahuluan

Kabinet Indonesia Maju telah diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Menyikapi menteri yang dipilih dari kalangan teknokrat dan penguasa di bidang transportasi. Berdasarkan berita yang beredar di media massa, Joko Widodo memilih Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, ingin mensinergikan antara pendidikan dan industri. Dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak, akan dicetak manusia yang mampu bersaing dalam dunia industri, terutama industri terbaru serta terobosan-terobosan yang inovatif. Lalu apa hubungannya industri, jati diri bangsa, dan pembelajaran sejarah, sejauh mana peranan Pendidikan Sejarah dalam membangkitkan jati diri bangsa dalam era industri dewasa ini ? artikel ini akan menyisir pada persoalan tersebut. Pada kajian yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, sejarah memiliki fungsi pendidikan antara lain: a) sejarah sebagai pendidikan moral, 2) sejarah sebagai pendidikan penalaran,

3) sejarah sebagai pendidikan politik, 4) sejarah sebagai pendidikan kebijakan, 5) sejarah sebagai pendidikan perubahan, 6) sejarah sebagai pendidikan masa depan, 7) sejarah sebagai pendidikan keindahan, 8) sejarah sebagai ilmu bantu [1]. Variabel yang telah diungkapkan oleh Kuntowijoyo menjadi lokomotif untuk menjelaskan fungsi sejarah dalam pembelajaran. Untuk belajar sejarah, peserta didik bisa belajar secara individu, tetapi akan lebih baik apabila belajar sejarah dilakukan bersama individu lain. Hal ini dikarenakan materi sejarah yang banyak, sehingga peserta didik yang mempunyai kemampuan pengetahuan dan daya tangkap terhadap materi yang kurang akan kesulitan saat belajar sejarah. Kemudian, adapula peserta didik yang kurang menyukai pelajaran sejarah sehingga saat peserta didik tersebut belajar secara mandiri, apa yang dipelajari menjadi tidak maksimal. Selain itu, terdapat peserta didik yang mampu memahami materi sejarah, tetapi kurang mampu menganalisis ataupun menilai satu peristiwa sejarah sehingga diperlukannya diskusi dengan peserta didik lain. Oleh karena itu itu, kerjasama diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Dengan kerjasama, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan teman sebayanya, tetapi juga dapat membantu untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai materi sejarah [2].

Bangsa yang pada masa lalu dibangun sebagian besar akibat penindasan bangsa lain, pada era global ini harus mempertahankan identitas nasional dalam lingkungan yang kolaboratif. Menurut Collingwood pembentuk identitas nasional suatu bangsa tiada lain adalah sejarah [3], [4]. Bahkan dikatakan bahwa pengetahuan sejarah selain sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional juga sumber inspirasi yang sarat makna dalam pengembangan kesadaran sejarah para generasi muda. Soedjatmoko mengungkapkan bahwa kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual dan sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat faham kepribadian nasional [5]. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesadaran sejarah akan mampu membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa. Memahami betapa pentingnya kesadaran sejarah, maka pengembangan pendidikan sejarah merupakan tuntutan untuk melahirkan generasi bijaksana yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dengan bijaksana [6].

Dari gagasan di atas dapat kiranya digali lebih mendalam mengenai peranan pendidikan sejarah yang dikembangkan dalam membangun jati diri bangsa. Sejarah

lokal penting adanya dalam menguatkan pendidikan moral, penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks kekinian, sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia tercinta. Krisis tersebut antara lain berupa maraknya korupsi, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu jelas betapa pentingnya pendidikan karakter [7]. Dalam menggali sejarah lokal terutama di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Komunitas Suku Amma Towa Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dalam kehidupan mereka, mengutamakan kehidupan sederhana. Apabila ada orang kaya di dunia ini, maka orang Kajanglah yang paling terakhir, sebaliknya, apabila ada orang kaya merekalah yang terkahir. Nilai-nilai inilah yang terus dipertahankan oleh masyarakat Kajang sehingga mereka hidup damai dalam sederhana tersebut. Hal ini dapat digunakan untuk membangun jati diri bangsa yang sampai sekarang masih tidak lepas dari kehidupan korupsi dalam berbagai instansi pemerintah.

B. Pembahasan

1. Kurikulum yang (selalu) Berganti

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan aturan mengenai isi bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam aktivitas belajar mengajar dalam lembaga pendidikan khususnya di sekolah. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan diharapkan mampu menawarkan program-program yang berdampak signifikan terhadap pengembangan mutu pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan serta mampu atau tidaknya anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran sangat berpengaruh terhadap kurikulum yang diterapkan dalam suatu negara.

Kurikulum pendidikan di Indonesia seringkali mengalami perubahan setiap pergantian Menteri Pendidikan, sehingga memungkinkan akan berpengaruh terhadap kualitas dan arah pendidikan karena semestinya metodologi yang harus diperbaiki bukan kurikulumnya. Selain itu pergantian kurikulum yang dilakukan

oleh pemerintah selama ini masih dianggap kurang efektif karena hingga kini belum mampu memenuhi standar mutu yang diharapkan. Sejak kita merdeka sudah 10 kali menggunakan kurikulum yang berbeda mulai tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan kurikulum 2013 yang rencananya akan diterapkan tahun ini [8], [9]. Perubahan kurikulum tersebut, menurut pemerintah mengikuti perubahan sistem politik, ekonomi, sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan di era globalisasi yang menuntut untuk berbenah agar tidak tertinggal dengan negara lain.

Menurut hemat penulis, salah satu kendala utama yang dihadapi dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia bukanlah kurikulumnya, akan tetapi ketersediaan sarana dan prasana pendidikan yang masih minim dan tidak merata di setiap sekolah. Masih banyaknya sekolah yang tidak dilengkapi dengan sistem pembelajaran yang memadai membuat sekolah tersebut tertinggal. Sebagai perbandingan, sekolah yang ada di kota biasanya jauh lebih lengkap sarana dan prasarannya dibandingkan dengan sekolah yang ada di daerah utamanya di tempat yang terpencil. Selain itu, terjadinya penumpukan guru pada daerah yang maju atau perkotaan sehingga persebaran guru tidak merata di setiap wilayah. Kondisi tersebut semakin mempertajam terjadinya kesenjangan dalam dunia pendidikan.

Bangsa yang maju tercermin dari sistem dan tingkat pendidikan yang berlaku di negaranya. Tokoh sekaligus pelopor pendidikan, Ki Hajar Dewantara pernah berpesan bahwa, untuk membangun bangsa ini diperlukan generasi-generasi yang pandai dan cakap untuk membawa perubahan positif dalam pendidikan. Kecakapan itu dapat diperoleh dengan menganggap pentingnya arti pendidikan bagi suatu bangsa. Indonesia sebagai salah satu negara yang mutu pendidikannya masih dianggap rendah untuk bersaing di era globalisasi ini harus meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan pembaruan

Respon pemerintah untuk merubah sistem pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik diperlihatkan dengan melakukan pergantian kurikulum baru yakni kurikulum 2013. Menurut pemerintah, kurikulum baru ini rencananya akan diterapkan di sekolah tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/SMK pada saat memasuki awal semester tahun ini. Namun kurikulum 2013 belum seutuhnya diterapkan pada semua siswa di setiap jenjang pendidikan di sekolah [10]. Pada

jenjang Sekolah Dasar hanya berlaku di kelas I dan IV, Sekolah Menengah Pertama hanya kelas VII dan Sekolah Menengah Atas hanya kelas X.

Apabila mencermati perubahan kurikulum sebelumnya yang dilakukan oleh pemerintah ternyata belum mampu mengangkat kualitas pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dimungkinkan karena perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah terkesan tergesa-gesa dan tidak disertai perencanaan yang matang. Selain itu, isu perubahan kurikulum seringkali disusupi oleh unsur-unsur politis didalamnya. Padahal apabila kurikulum didesain secara terstruktur, sistematis dan komprehensif dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran anak didik kita, maka tentu output pendidikan akan mampu mewujudkan harapan yang lebih baik. Akan tetapi bila tidak, mungkin saja kegagalan demi kegagalan akan terus berlanjut dalam sistem pendidikan kita.

Kondisi pendidikan kita yang bisa dikatakan masih tertinggal, dengan kualitas yang masih rendah, sistem pembelajaran yang belum merata dan memadai serta krisis moral yang melanda anak didik seperti aksi tawuran, perilaku seks menjadi “pekerjaan rumah” dan tanggung jawab bersama mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara. Untuk pencapaian tujuan pendidikan yang merata dan lebih baik kedepannya, maka seyogyanya pemerintah memperbaiki sarana dan prasarana penunjang sistem pendidikan. Begitupula kualitas pengajarnya perlu ditingkatkan karena guru juga merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan dalam sistem pendidikan.

Seharusnya pembelajaran sejarah tidak melupakan nilai-nilai lokal yang terdapat diberbagai daerah di Indonesia. pembelajaran sejarah kaya akan nilai-nilai lokal yang selalu ada dalam materi-materi sejarah. Seharusnya kurikulum tidak jauh dari konsep lokalitas, revolusi industri boleh saja menjadi jargon dalam setiap kegiatan pendidikan yang dilakukan, tetapi industri yang tidak menghilangkan jati diri bangsa, melalui pembelajaran sejarah yang berbasis nilai-nilai lokal.

2. Sejarah Lokal dalam Membangun Jati Diri Bangsa

Mengawali tahun ajaran 2013/2014, maka siswa baru akan mendapatkan kurikulum baru yakni kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum sebelumnya KTSP 2006. Esensi dari kurikulum baru ini adalah menitikberatkan pada

keterampilan, sikap dan kompetensi siswa. Hal tersebut untuk menjawab tantangan yang bersifat kontekstual, sekaligus siswa diharapka untuk menciptakan ide-ide baru yang bersifat positif. Kurikulum 2013 ini didalamnya mengedapankan ketiga nilai tadi yakni, keterampilan, sikap dan kompetensi oleh pemerintah diharapkan agar mampu menciptakan manusia-manusia yang berkekrativitas tinggi dan memiliki nilai pekerti yang baik.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yang dapat dilihat dari:

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi, Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
2. Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Penyaring Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. [11]

Sebagai bahan untuk diketahui, bahwa berdasarkan data yang dirilis UNESCO, indeks pembangunan pendidikan Indonesia di tahun 2011 berada pada peringkat 69 dari 127 negara, masih kalah bersaing dengan Brunei di urutan 34, dan Malaysia di urutan 65. Untuk tahun 2012, pendidikan Indonesia naik peringkat ke urutan 64 dari 120 negara, tetapi tetap berada pada level medium (sedang) [12]. Melihat data yang ada mengisyaratkan, bahwa Indonesia sebagai negara berkembang untuk bersaing

di abad ke 21 dengan arus globalisasi yang terbuka dan serba teknologi harus meningkatkan kualitas manusianya dan memperbaiki mutu pendidikan.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru yang akan diterapkan di sekolah merupakan harapan sekaligus tantangan yang akan dihadapi oleh anak didik dan tenaga pendidik di sekolah. Hal demikian dikarenakan kurikulum ini masih baru dan belum diketahui seperti apa implikasi positifnya walaupun pemerintah terlebih dahulu memberikan pelatihan kepada guru-guru inti agar paham kurikulum ini sebelum diterapkan di sekolah.

Sebagai penutup, jika mencermati sistem pendidikan kita, mulai dari adanya Taman Siswa sampai dengan sekarang telah banyak mengalami perubahan, mulai dari sistem pengajaran, sarana dan prasarana maupun kurikulum. Akan tetapi dengan perubahan tersebut, masih menyisahkan problematika pendidikan yang belum sesuai dengan harapan. Mudah-mudahan dengan kurikulum 2013 yang akan diterapkan di sekolah mampu menjawab tantangan zaman dan permasalahan dalam dunia pendidikan.

C. Kesimpulan

Dalam hubungannya mempelajari sejarah, nilai-nilai ini sangat mudah ditemukan dalam materi pembelajaran sejarah. Dalam menggali sejarah lokal terutama di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Komunitas Suku Amma Towa Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dalam kehidupan mereka, mengutamakan kehidupan sederhana. Apabila ada orang kaya di dunia ini, maka orang Kajanglah yang paling terakhir, sebaliknya, apabila ada orang kaya merekalah yang terkahir. Nilai-nilai inilah yang terus dipertahankan oleh masyarakat Kajang sehingga mereka hidup damai dalam sederhana tersebut. Hal ini dapat digunakan untuk membangun jati diri bangsa yang sampai sekarang masih tidak lepas dari kehidupan korupsi dalam berbagai instansi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. R. Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka, 2005.
- [2] D. N. S. Apriliana, “PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE QUICK ON THE DRAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN KERJA SAMA SISWA.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- [3] R. G. Collingwood, *The idea of nature*. Oxford University Press, 1960.
- [4] R. G. Collingwood, *RG Collingwood: an Autobiography and Other Writings: With Essays on Collingwood’s Life and Work*. Oxford University Press, 2013.
- [5] Soedjatmoko, *The primacy of freedom in development*. University Press of America, 1985.
- [6] E. Wiyanarti, “Model pembelajaran kontekstual dalam pengembangan Pembelajaran Sejarah,” *Bandung FPIPS UPI*, 2012.
- [7] I. S. Iriany, “Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa,” *J. Pendidik. UNIGA*, vol. 8, no. 1, pp. 54–85, 2017.
- [8] F. Wahyuni, “KURIKULUM DARI MASA KE MASA (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia),” *Al-Adabiya J. Kebud. dan Keagamaan*, vol. 10, no. 2, pp. 231–242, 2015.
- [9] A. Lie, “Education policy and EFL curriculum in Indonesia: Between the commitment to competence and the quest for higher test scores,” *TEFLIN J.*, vol. 18, no. 1, pp. 1–15, 2007.
- [10] P. P. Budaya, “Permendikbud 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013,” *Jakarta Kementerian Pendidik. dan Kebud.*, 2013.
- [11] H. Naredi, “Membangun Karakter dan Jatidiri Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Sejarah,” in *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*, 2017, vol. 2, pp. 355–364.
- [12] S. S. T. Sugiarto and R. Kurniawan, “PEMETAAN INDEKS PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DI INDONESIA TAHUN 2015.”

STRATEGI ADAPTIF REMAJA ETNIS OSING MENGHADAPI GLOBALISASI BUDAYA

Ali Imron; Agus Suprijono; Sarmini; Katon Galih Setyawan
Prodi S1 Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
aliimron@unesa.ac.id

Abstrak

Remaja Osing sebagai generasi milenial tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Osing yang dikenal juga sebagai masyarakat terbuka terhadap globalisasi. Remaja Osing dihadapkan pada dialektika budaya antara budaya tradisional dan budaya global. Remaja Osing dihadapkan pada konstruksi sosial budaya global berkarakteristik rasionalitas dan budaya tradisional yang irasional. Namun, remaja Osing memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sesuai perkembangan kognitifnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi adaptif remaja Osing dalam menghadapi budaya global di tengah-tengah realitas budaya tradisional Osing yang religio-magis, serta mendeskripsikan orientasi pencapaian remaja Osing melalui strategi adaptif yang dikembangkannya dalam menghadapi budaya global di tengah-tengah realitas budaya tradisional Osing yang religio-magis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil lokasi di Desa Kemiran, Kecamatan Gagah, Kabupaten Banyuwangi. Subjek penelitian ini adalah remaja etnis Osing yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam, kemudian data dianalisis dengan teknik interaktif. Strategi adaptif remaja Osing dalam menghadapi budaya global di tengah-tengah realitas budaya tradisional Osing yang religio-magis, antara lain, strategi adaptif kebudayaan melalui rasionalisasi budaya lokal, strategi adaptif sosial melalui partisipasi sosial, dan strategi adaptasi pelestarian budaya melalui desakralisasi kesenian Barong. Berdasarkan kemampuan kognitifnya, remaja Osing mampu mengembangkan transaksional maupun transformasi pemikiran yang dilandasi oleh modernitas menghadapi masyarakat Osing yang masih kuat memegang budaya leluhur. Esoterisme religio magis Osing memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter dalam bentuk motivasi mewujudkan cita-cita. Esoterisme religio-magis Osing penting bagi pengembangan etos kerja yang merupakan spirit bagi remaja Osing berorientasi masa depan.

Kata-kata kunci: *esoterisme; religio-magis; strategi adaptif; remaja Osing; globalisasi budaya*

PENDAHULUAN

Dewasa ini ketika perjalanan masyarakat memasuki kehidupan globalisasi dengan modernisasi sebagai mekanismenya yang rasional, fenomena budaya irasional, seperti religio-magis semakin banyak dibicarakan orang. Hal menarik adalah “orang terlibat dalam praktik tersebut bukan saja orang-orang yang kesehariannya penuh dengan dunia klenik. namun juga orang-orang berbasis ilmiah” (Hidayat, 1996). Remaja Osing sebagai individu yang terintegrasi dalam kesadaran kolektif masyarakatnya (kelompok etnis Osing) dihadapkan pada mozaik kultur religio-magis dan budaya globalisasi.

Remaja Osing hidup di masyarakat yang masih sangat kuat berpegang teguh pada tradisi nenek moyang. Masyarakat Osing sangat percaya dan memelihara kepercayaan terhadap dunia supranatural yang dilingkupi oleh unsur kekuatan gaib dan magis. Remaja Osing lahir, tumbuh, dan berkembang dalam pelebagaan nilai-nilai budaya Osing yang dikenal kekukuhannya terhadap budaya magis. Meskipun kehidupan kebudayaan rohani Osing didominasi oleh Islam yang mencapai 95%, Kristen dan Katolik 2,68%, serta Hindu 1,49%, etnis Osing dicitrakan sebagai masyarakat yang sangat kuat dengan dunia magis. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari fungsi mekanisme mistis bagi terciptanya tertib sosial” (Saputra, 2007). Pelebagaan budaya rohani yang dialami remaja-remaja Osing memberikan arti penting secara signifikan dalam pembentukan jati diri mereka sebagai etnis Osing.

Kebudayaan memberi rangsangan terhadap perkembangan kepribadian individu sebagai anggota masyarakat. O’dea (1996), menyatakan “kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian merupakan tiga aspek dari suatu kompleksitas fenomena sosial terpadu yang pengaruhnya dapat diamati dalam perilaku manusia”. Kebudayaan rohani Osing bersifat religio-magis sebagai sistem makna-makna simbolis sebagian diantaranya menentukan realitas sebagaimana dipahami dan sebagian lainnya menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan kepada individu-individu remaja Osing sebagai anggota masyarakat. Melalui sosialisasi sebagai mekanisme internalisasi, kebudayaan rohani religio-magis mempengaruhi kelakuan remaja Osing. Kebudayaan rohani religio-magis berpengaruh terhadap pembentukan jati diri remaja Osing.

Sebagai bagian dari etnis Osing, remaja Osing mengintegrasikan dirinya ke dalam kebudayaan sebagai sistem makna-makna simbolis. Remaja Osing menyatu dengan kebudayaan masyarakatnya dalam arti kebudayaan berada dalam batasan sarana dan tujuan, yang dibenarkan dan dilarang, dengan menentukan peranan dimana anggota masyarakat menghadapi harapan-harapan situasi sosial mereka yang telah mapan. Remaja Osing terintegrasi dalam kesadaran kolektif masyarakatnya. Integrasi terjadi karena ada pendidikan di dalam masyarakat. Pendidikan yang dimaksud adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri remaja Osing.

Remaja Osing sebagai generasi milenial tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Osing yang dikenal juga sebagai masyarakat terbuka terhadap globalisasi. Di bawah kepemimpinan Bupati Anas, lewat program kepariwisataan telah menjadikan Banyuwangi sebagai salah satu destinasi wisata primadona, baik bagi turis lokal maupun mancanegara. Atas realitas sosial budaya seperti ini, remaja Osing dihadapkan pada dialektika budaya antara budaya tradisional dan budaya global. Remaja Osing dihadapkan pada konstruksi sosial budaya global berkarakteristik rasionalitas dan budaya tradisional yang irasional.

Konstruksi sosial budaya merupakan proses konstruksi kenyataan sosial menjadi pengetahuan yang memiliki makna-makna subjektif bagi individu sebagai anggota masyarakat. Melalui konstruksi sosial, manusia dipandang sebagai insan kreatif yang memiliki kemampuan mengartikulasikan makna secara individual dan sosial, memiliki kebebasan memilih, dan menentukan cara maupun tujuan bertindak. Dalam perspektif konstruksi sosial, manusia dianggap selalu bertindak sebagai agen dengan mengkonstruksi realitas kehidupan sosial.

Konstruksi sosial budaya dibutuhkan oleh setiap individu sebagai anggota masyarakat agar diterima dan diakui sebagai bagian terintegrasi dari sistem nilai budaya masyarakat tersebut. Berdasarkan perspektif Piaget (dalam Suparno, 2001), remaja adalah individu dalam fase perkembangan kognitif dari operasional konkrit ke operasional formal. Fase operasional formal ditandai oleh perkembangan kognitif, seperti berpikir hipotesis, logis, dan abstrak. Kemampuan kognitif merupakan fenomena psikologi yang penting bagi belajar operatif.

Dalam konteks kehidupan remaja Osing pada fase perkembangan kognitif menuju kemampuan berpikir operasional formal, kelompok generasi milenial ini mampu melakukan refleksi terhadap situasi dan kondisi masyarakat dan dirinya, mencari pemecahan atas persoalan-persoalan yang dialaminya, serta mempertimbangkan dan memperhitungkan berdasarkan kerangka berpikirnya. Remaja Osing memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sesuai perkembangan kognitifnya. Adaptasi adalah sebuah strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya. Adaptasi merupakan usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Konsep kunci adaptasi pada tingkat sosial individu kemudian menjadi perilaku adaptif, tindakan strategis, dan sintesis dari keduanya disebut strategi adaptif.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi adaptif remaja Osing dalam menghadapi budaya global di tengah-tengah realitas budaya tradisional Osing yang religio-magis. Kedua, mendeskripsikan orientasi pencapaian yang hendak diperoleh remaja Osing melalui strategi adaptif yang dikembangkannya dalam menghadapi budaya global di tengah-tengah realitas budaya tradisional Osing yang religio-magis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi yang saat ini mengalami perubahan yang luar biasa sejak ditetapkan sebagai desa konservatori budaya Osing. Perubahan ini berdampak terhadap strategi adaptif remaja Osing di Desa Kemiren dalam menghadapi globalisasi budaya. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yakni pada bulan Mei-Oktober 2019. Subjek penelitian ini adalah remaja etnis Osing yang dipilih secara *purposive*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan keterangan nilai-nilai sosiokultural, kepercayaan serta pola perilaku yang telah menjadi kebiasaan. Teknik wawancara diterapkan untuk mengungkap makna simbolis aktivitas kultural. Pengamatan terlibat juga dilakukan pada setiap kesempatan subjek penelitian ikut serta di berbagai acara ritual mistisisme, seperti

Ider Bumi, Rebo Wekasan, ritual di makam Buyut Cili, dan pementasan kesenian barong. Berdasarkan teknik dokumentasi berhasil dikumpulkan data berupa monografi desa dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Untuk menjaga validitas data, maka dilakukan teknik triangulasi. Triangulasi sumber data secara intersubjektif meliputi; (a) hubungan resiprokal antara remaja Osing, orangtua, dan tokoh masyarakat; (b) hubungan resiprokal antara remaja Osing, teman sejawat, dan orangtua. Triangulasi waktu juga dikembangkan. Data yang sudah dikumpulkan dicek kembali dengan cara mewancarai kembali subjek penelitian dalam waktu berbeda.

Data yang diperoleh dari wawancara maupun pengamatan terlibat direkam, ditulis dan didokumentasi. Hasil wawancara setelah ditulis dimintakan persetujuan para subjek penelitian. *Member check* dikembangkan untuk mengetahui data yang telah diperoleh sesuai dengan apa yang telah diberikan subjek penelitian. Caranya peneliti mendatangi kembali satu per-satu subjek penelitian untuk menyampaikan hasil wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Subjek penelitian diminta membaca hasil wawancara yang telah ditulis dan meminta subjek penelitian menandatangani sebagai bukti subjek penelitian sudah menyepakati hasil wawancara. Artinya, subjek penelitian mengakui dan membenarkan bahwa hasil wawancara yang ditulis merupakan presentasi apa yang dikatakan dan dilakukan.

Teknik analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan konklusi serta verifikasi. Reduksi data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara, analisis dilakukan terhadap jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian. Pada saat pengamatan terlibat reduksi data juga dilakukan terhadap objek-objek yang teramati. Reduksi data diarahkan untuk mendapatkan data yang dalam, luas, pasti dan relevan dengan fokus penelitian, masalah penelitian yang sudah dirumuskan dan tujuan penelitian.

Data yang telah dirangkum, diorganisir, disederhanakan melalui reduksi data selanjutnya dikategorisasi. Proses ini meliputi koding data dan klasifikasi data. Pada penelitian kualitatif kategori tidak dimunculkan berdasarkan teori, tetapi ditemukan berdasarkan data lapangan, namun demikian teori yang dijadikan referensi mengembangkan *state of the art* penelitian disertasi ini mempunyai fungsi

yaitu meningkatkan sensitivitas peneliti terhadap fokus penelitian dan kepekaan peneliti membuat kategorisasi berdasarkan data lapangan. Kategori yang ditemukan merupakan gambaran domain fokus penelitian.

Data yang sudah dikategorisasi disajikan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif. Penyajian kategori data disusun dan dideskripsikan secara berurutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Kategori-kategori itu dikoligasi atau diusut-usut hubungannya. Koligasi dimaksudkan untuk menemukan pola. Pola yang ditemukan dan didukung oleh data selama penelitian merupakan pola baku dan selanjutnya pola itu disajikan pada laporan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi adaptif kebudayaan: rasionalisasi budaya lokal

Desa Kemiren ditetapkan sebagai Desa konservatori budaya Osing, dimana genuitas budaya lokal Osing dipertahankan dan dilestarikan. Penciri budaya lokal Osing di Desa Kemiren adalah aspek esoterisme atau mistisisme. Salah satu budaya lokal adalah esoterisme *Buyut Cili* yang menjadi sentral religi Osing. Remaja Osing mengalami proses pelembagaan nilai-nilai esoterisme budaya lokal sepanjang pertumbuhan dan perkembangannya. Skemata tentang kisah kesaktian Buyut Cili telah menjadi struktur kognitif mereka. Salah satu kisah esoterisme Buyut Cili sebagai berikut.

“Buyut Cili iku wong tuwek kang sakti, masio wonge koyok opo yo isun sing ngerti. Isun ambi keluarga cepet nong Buyut Cili dienggo selamatan saben malam senen ambi malam jum’at. Kadung duwe nadhar biasane isun nong Buyut Cili ambi wong akeh. Buyut Cili iku sesepuhe deso Kemiren iki, mahluk alus kang njogo ambi ngelindungi deso Kemiren iki. Sing onok tahun kang njelasaken kang dadi penunjuk pastine Buyut Cili. Koyok hing onok tahune. Buyut Cili iku ono kang lanang ambi ono kang wadon”.

Disimpulkan Buyut Cili adalah orang sakti, pendiri Desa Kemiren, dan rohnya dipuja masyarakat Osing hingga sekarang karena dianggap pelindung kehidupan warga Kemiren. Bagi remaja Osing, cerita kesaktian Buyut Cili hanya milik Osing. Hal penting bagi identitas budaya Osing yang pada jaman sekarang bernegasi dengan modernitas dan globalisasi. Usaha Buyut Cili dalam babat alas

merubah hutan belantara *alas gung liwang liwung jalmo moro jalmo mati* menjadi tempat pemukiman penduduk Osing adalah keheroikan Buyut Cili. Nilai-nilai kepahlawanan Buyut Cili menjadi simbol perwatakan orang Osing yang kokoh dalam prinsip, kerja keras, tak pernah menyerah yang ditampilkan dalam sosok keras dan sebutan Osing (O= Oo, Sing= Tidak). Orang Osing bersikap altruistik tidak egois.

Dalam perspektif antropologi, Buyut Cili disebut sebagai danyang Desa Kemiren. Dalam konstruksi budaya ini, remaja Osing menghayati sisi lain dari kisah danyang itu. Remaja Osing menganggap bahwa kisah Buyut Cili adalah kisah sejarah. Sejarah lisan Buyut Cili bagi remaja Osing penting dan tidak bisa dilupakan. Pertumbuhan dan perkembangan sejarah dianggapnya bukan sekedar cerita sejarah tetapi ada internalisasi nilai. Menurut remaja Osing, urgensi Buyut Cili sebagai sumber sejarah lisan adalah memberikan kebermaknaan bagi imajinasi sejarah yang penting bagi mozaik kebudayaan asli Osing. Sejarah Buyut Cili menjadi jatidiri Orang Osing yang penting dipertahankan di tengah ancaman homogenisasi budaya dari globalisasi. Remaja Osing sebagai bagian dari masyarakat Osing memiliki khasanah pengetahuan tentang berbagai kejadian mistis yang terjadi di desanya. Salah satu peristiwa itu dituturkan sebagai berikut.

“Alangan isun alami ndelok mbangun Pondok Wisata Osing yoiku Bego mesin pengeruk tanah ditekakno sing isok digawe. Isun sing ngerti opo sebabe wis didandani akeh mekanik tetep ae sing isok. Pekuncen kuburan Buyut Cili ngongkon pimpinane proyek nong Buyut Cili anjluk gawe kelancaran proyek. Sesajen digawei, siso sesaji banyu kembang disiramno nong mesin akhire mesin isok digawe”.

Berdasarkan kisah tentang peristiwa mistis berkaitan dengan Buyut Cili yang dituturkan dapat disimpulkan bahwa cerita mistis itu menjadi pengetahuan berdimensi kognitif dan normatif bagi masyarakat Osing. Kisah mistis Buyut Cili sarat dengan kenyataan esoterisme sebagai realitas tertinggi yang berbeda dengan kenyataan biasa. Kisah mistis Buyut Cili mengandung ungkapan kenyataan dunia supernatural dan adikodrati sebagai dunia esoterisme yang berkuasa atas kehidupan masyarakat Osing. Kisah mistis Buyut Cili sebagai hal sakral yang merupakan getaran dan pesona misteri. Kisah mistis Buyut Cili mengandung kekuasaan mutlak dan unsur maha kuasa atau kekuasaan tertinggi yang tertanam dalam kesadaran

warga Osing. Penuturan mengenai berbagai kejadian mistis berhubungan dengan Buyut Cili mempertegas pemikiran bahwa hal yang terlibat dalam dunia sakral merupakan jenis dan sifat yang tidak terukur oleh manusia yang menimbulkan rasa takut dan aneh. Pengalaman dengan hal sakral menimbulkan ketidakberdayaan penganutnya sekaligus mengundang penghambaan.

Respon remaja Osing terhadap kisah yang dihubungkan dengan mistis Buyut Cili adalah simbol masyarakat Osing sebagai masyarakat yang religius. Nilai spiritualitas dan religiusitas ini menurut remaja Osing sebagai kekuatan yang menjadi penangkal terhadap arus materialisme yang berkembang seiring dengan modernisasi dan globalisasi. Nilai spiritualitas yang dihadirkan melalui kebudayaan rohani Osing paralel dengan nilai-nilai spiritualitas yang bersumber dari agama Islam yang dianutnya. Hal itu dibuktikan bahwa doa-doa yang dipanjatkan tidak lagi dengan mantra-mantra, tetapi disampaikan melalui doa-doa secara Islam. Remaja Osing bangga dengan kehidupan spiritualitas dan religiustias masyarakat Osing. Nilai-nilai ini menjadi kekuatan pikir, dzikir, dan olah rasa dunia kebatinan Osing dalam menghadapi dampak negatif globalisasi.

STRATEGI ADAPTIF SOSIAL: PARTISPASI SOSIAL

Sesaji merupakan hal baku dalam ritus Buyut Cili. Dalam pembuatan sesaji, terdapat berbagai larangan. Informan menuturkan sebagai berikut.

Sesajen kanggo madyang nong Buyut iku tumpeng, pecel pithik (ayam peteteng), jenang abang, jenang putih, loro batang rokok, toyo arum (kembang wangsa atau kenango, mawar, pecari atau kanthil, sedap malam), sekul arum, sego golong, jenang poncowarno, tumpeng serakat, ragi kuning, jajan pasar. Sesajen iki wis baku sing entuk ditambahi contohe banyu aqua gawe njamu tonggo, konco, utowo kerabat diundang nong Buyut. Gawe sesajen pecel pitik sing oleh diincipi, gawene kudu kanggo perasaan. Kurang asin, legi, utowo gurihe dirasake kanggo perasaan. Diincipi dhisik berarti podo byae wenehi sesajen siso ring Mbah Buyut”.



Gambar 1 Sesaji Pecal Pithik

Sesaji dan benda-benda di kompleks makam Buyut Cili adalah sesuatu yang terlindung dari pelanggaran. Sesaji dan objek di sekitar makam Buyut Cili yang dikeramatkan serta terlindung oleh larangan merupakan cermin dari sikap masyarakat Osing menaruh rasa hormat yang luhur terhadap Buyut Cili. Kesakralan sesaji dan kompleks makam tidak intrinsik, namun diberikan pada objek itu oleh pikiran dan emosi keagamaan masyarakat Osing. Sesaji ritus Buyut Cili meliputi tumpeng dan *pecel pithik*. *Tumpeng* melambangkan bentuk gunung sebagai tempat bersemayamnya para dewa atau roh-roh suci dan *pecel pithik* adalah sesaji kesukaan roh tersebut. Selain tumpeng, piranti lain yang harus disediakan adalah *jenang abang* dan *jenang putih*. Makanan ini terbuat dari bubur beras diberi gula kelapa. *Jenang putih* melambangkan terjadinya benih dari ibu. *Jenang abang* melambangkan terjadinya benih dari ayah.

Sesaji lainnya adalah dua batang rokok kesukaan Buyut Cili, *kinangan* yaitu takir yang berisi daun sirih, buah pinang, tembakau dan *injet* (kapur). Makna sirih adalah keterbukaan. Tidak ketinggalan uborampe sesaji untuk Buyut Cili adalah *toyo arum* (air yang harum). Air yang dituang dalam toples ini harum baunya karena dicampur dengan kembang *kanthil* atau *pecari*, kembang *kenanga* atau *wangsa*, sedap malam, dan bunga mawar. Kembang *kanthil* bermakna pengikat yang melambangkan kasih sayang, kembang *kenanga* bermakna pengingat (*pepeling*), dan mawar melambangkan keharuman.

Piranti sesaji yang tidak kalah penting adalah *sekul arum*. *Sekul arum* bukan berarti nasi yang harum, sebab piranti ini wujudnya bukan nasi melainkan

kemenyan. *Sekul arum* adalah piranti yang dipakai sebagai media komunikasi memanggil arwah Buyut Cili. Sesaji memiliki makna subjektif yang mengandung ajaran hidup, oleh sebab itu sesaji yang harus ada sudah baku sifatnya tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi. Piranti sesaji sudah ditetapkan. Bersesaji sebagai pengalaman sakral dapat menjadi pengalaman profan karena sekulerisasi yang terdiri dari dua transformasi saling menyambung dalam pikiran yaitu desakralisasi dan rasionalisasi.

Piranti sesaji mempunyai makna simbolik yang signifikan bagi terwujudnya kehidupan harmoni masyarakat Osing. Jika dikaitkan dengan konsep tentang gambaran kolektif, maka sesaji ritual Buyut Cili dan makna simboliknya adalah isi kesadaran yang mengandung semua gagasan yang dimiliki bersama oleh seluruh anggota masyarakat Osing. Kesadaran ini merupakan bagian hidup sadar para individu Osing yang mereka miliki bersama berhubungan dengan kehidupan kolektif mereka. Piranti sesaji ritual Buyut Cili dan makna simboliknya mencerminkan kesadaran hidup rukun masyarakat Osing.

Menanggapi sesaji sebagai piranti sakral dengan seperangkat aturan yang ketat dalam proses pembuatannya, bagi remaja Osing hal itu sebagai produk budaya yang dihargai bukan diimani. Remaja Osing memahami bersesaji dalam konstruksi sosial suku Osing adalah syirik, oleh sebab itu remaja Osing tidak menghayati makna sesaji dalam konstruksi nilai-nilai kerohanian. Remaja Osing memahami aspek sosial dari sesaji itu, sebab pembuatan sesaji melibatkan banyak orang. Dalam sesaji terdapat nilai-nilai sosial.

Bagi remaja osing nilai dasar pembuatan sesaji adalah rukun. Aktualisasi nilai dasar rukun tampak dari kegiatan untuk kepentingan umum yang disebut *ngayak*. Praktek gotong-royong ini meliputi kegiatan untuk kepentingan umum seperti perbaikan irigasi, perbaikan dan pembersihan jalan, pembersihan kuburan. Aktualialisasi rukun juga tampak dari pekerjaan bermotif membantu tetangga yang mempunyai hajatan seperti perkawinan, sunatan, mendirikan rumah dan sejenisnya. Praktik gotong-royong ini dinamakan *resayan*. Kegiatan *resayan* memiliki ikatan psikologis yang kuat daripada *ngayak*. Hal ini dapat terjadi karena *ngayak* memang tidak melibatkan motif-motif individu. *Ngayak* lebih kepada partisipan anggota masyarakat pada kegiatan untuk kepentingan umum bersifat terpimpin atau

instruksi. Sementara, *resayan* lebih kepada motif individu secara sadar membantu orang lain tanpa ada perintah atau terpimpin.

Bersesaji dan *slametan* dikonstruksi remaja Osing sebagai bersedekah yakni mengamalkan sebagian rejeki yang diterimanya dari Tuhan untuk sesamanya. Bersesaji dan *slametan* merupakan amal kebaikan untuk sesama sebagai jalan mendapatkan ridho Tuhan. Bersesaji dan *slametan* mengandung motif tindakan bahwa ridho Tuhan dapat diperoleh melalui jalinan hubungan horisontal yang baik antar manusia. Bagi remaja Osing nilai ini penting sebab bersesaji dan selamatan terkandung nilai-nilai kolektivitas, kesosialan, dan kerukunan. Oleh sebab itu, wajar jika remaja Osing setuju dan positif untuk melibatkan dirinya dalam aktivitas budaya rohani seperti membuat sesaji. Nilai kolektivitas yang dalam kehidupan masyarakat menurut remaja Osing perlu dipertahankan, Nilai-nilai ini adalah karakteristik budaya timur. Nilai-nilai kolektivitas menjadi penting diinternalisasi terus-menerus dari generasi ke generasi sebagai penangkal derasnya arus individualisme sebagai nilai-nilai dasar yang menjadi pondasi utama modernisasi dan globalisasi.

Strategi adaptif sosial dengan mengedepankan niat partisipasi sosial juga ditunjukkan oleh remaja Osing dalam upacara *ider bumi*. *Ider Bumi* merupakan upacara religi tolak balak sebagai perintah langsung Buyut Cili. *Ider Bumi* adalah Ritus Buyut Cili untuk bersih desa. *Ider bumi* merupakan arak-arakan sebagai keyakinan masyarakat Osing untuk melakukan tolak balak. Bagi remaja Osing konstruksi makna dari *ider bumi* tidak demikian. Remaja Osing melihat arak-arakan adalah upaya mempertontonkan diri di tengah masyarakat Osing yang tersebar di berbagai dusun. Upaya ini dimaknai sebagai upaya untuk memperkenalkan diri satu sama lain. Dalam proses *ider bumi* terjadi interaksi antara peserta arak-arakan dengan penonton. Hal ini penting sebagai upaya mengukuhkan kembali komitmen masyarakat Osing terhadap nilai-nilai kebersamaan, nilai-nilai sosial sebagai nilai kemanusiaan tertinggi dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Bagi remaja Osing keutuhan dan harmonisasi masyarakat Osing karena masih kuatnya terhadap nilai-nilai kolektivitas yang terwujud dalam hidup rukun, gotong-royong. Nilai kemanusiaan yang teramat penting untuk menghadapi ancaman nilai-nilai individualisme-egoisme sebagai dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi.

STRATEGI ADAPTASI PELESTARIAN BUDAYA: DESAKRALISASI KESENIAN BARONG

Barong adalah kesenian sakral bagi masyarakat Osing sebab lahirnya barong langsung atas perintah Buyut Cili. Barong menjadi sarana upacara religi *Ider Bumi*. Barong Osing atau Barong Kemiren adalah kesenian yang diciptakan oleh salah satu warga Osing yakni Mbah Tompo atau Buyut Tompo. Barong sering ditampilkan sebagai seni pertunjukan dan dianggap sebagai kesenian sakral.



Gambar 2 Pementasan Kesenian Barong Osing

Bentuk Barong Kemiren memiliki ciri khas diantaranya wajah tampak merah menyerupai wajah harimau dan matanya melotot. Wajah barong bercula, berkumis, bertaring, berjambang atau berjenggot. Kepala barong berambut, memakai mahkota (*tropong*) dilengkapi dengan *gelung supit urang* menyerupai mahkota yang digunakan para tokoh pewayangan. Tubuh barong bersayap kanan dan kiri.



Gambar 3 Ritual Memberi ‘Makan’ Topeng Barong dan Macan

Barong Kemiren rutin setiap malam Senin dan malam Jumat diberi “makan” *sekul arum* (menyan). Jika tidak diberi “makan”, maka barong yang tersimpan rapi dan terawat di rumah Sapi’i akan bergerak sendiri dan membuat suara gaduh (*chetok-chetok*) pertanda berontak. Sapi’i senantiasa bertanya kepada orang-orang di sekitarnya tentang hari, sebab pada hari-hari yang sudah ditetapkan melalui petunjuk Buyut Cili, barong harus diberi “makan”. Apabila pada hari yang ditetapkan barong tidak diberi “makan”, maka dikhawatirkan ada bencana. Sapi’i dan warga desa sangat yakin dengan merawat dan menjaga barong, Buyut Cili menjadi senang dan akan menjaga keselamatan desa. Sapi’i selalu diingatkan warganya agar tidak lupa memberi “makan” barong.

Kondisi alamiah manusia yang diliputi oleh ketidakpastian dan ketidakberdayaan dari setiap usaha yang dikembangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup, keselamatan adalah hal utama bagi manusia. Masyarakat Osing mendambakan hidup selamat. Keselamatan diupayakan terwujud melalui penyelenggaraan *Ider Bumi* atau arak-arakan barong. Arak-arakan Barong Kemiren mengelilingi seluruh wilayah Desa Kemiren bertujuan mengusir roh-roh jahat. Warga Osing sangat yakin dengan merawat dan menjaga barong, Buyut Cili sebagai danyang menjadi senang dan akan menjaga keselamatan desa. Kalau barong tidak dipelihara, warga Osing Kemiren takut akan terjadi ketidakharmonisan kehidupan, seperti *pageblug*, ketidak-beruntungan dan panen gagal.

Bagi remaja Osing, barong bukanlah hal sakral. Kesakralan hanyalah konstruksi yang diciptakan untuk menarik perhatian generasi dan upaya pelestarian budaya. Kesakralan sebuah kesenian menurut remaja Osing adalah “sulapan” yang sengaja diciptakan untuk menarik aspek *entertainment* dari pagelaran kesenian barong. Berdasarkan pemahan itu remaja Osing memandang bahwa kesenian barong harus tetap dilestarikan. Pelestarian ini didukung oleh upaya pemerintah dan kaum adat mendirikan berbagai komunitas barong. Kesenian barong fungsional bagi dunia eksistensi Osing. Homogenisasi akibat dari globalisasi tidak menjadikan universalisme yang menggilas keunikan budaya Osing. Oleh sebab itu remaja Osing apresiasi terhadap kesenian milik masyarakatnya.

ORIENTASI PENCAPAIAN REMAJA OSING MELALUI STRATEGI ADAPTIF MENGHADAPAI BUDAYA GLOBAL

Remaja Osing kini tumbuh dan berkembang menuju manusia dewasa. Berdasarkan perkembangan kognitif Piaget remaja Osing di usianya ini memasuki perkembangan kognitif operasional formal dengan ciri berpikir logis dan abstrak. Remaja Osing mampu berpikir rasional dan realistis tentang dunia (Piaget, 2005). Remaja Osing mampu mengkonseptualisasikan ide-ide melalui kesadaran berpikir sehingga terbentuk suatu idiologi di dalam dirinya. Berdasarkan kemampuan kognitifnya remaja Osing mampu mengembangkan transaksional maupun transformasi pemikiran yang dilandasi oleh modernitas sebagai bagian dari jamannya menghadapi kenyataan sehari-hari masyarakat Osing yang masih kuat memegang pertalian dengan kontinuitas sejarah budaya leluhur.

Remaja Osing memiliki kemampuan mengkonseptualisasikan dunia ide kebudayaan rohani masyarakat mereka menjadi bermakna bagi dirinya. Berbekal kemampuan berpikir yang sudah dimiliki dunia esoterisme religio magis dalam Ritus Buyut Cili sebagaimana konstruksi subjektif masyarakat Osing bukan hanya dipersepsi remaja Osing sebagai realitas objektif, namun dunia tersebut sekaligus menjadi realitas subjektif bagi dirinya. Jika di masa anak-anak ritus Buyut Cili dan dunia esoterisme religio magis adalah realitas eksternal dan tampak nyata sebagai tata nilai bersifat ekterioriti atau nilai yang dianggap benar secara umum dan menunjukkan makna yang ditampilkan dalam interaksi antar individu warga Osing

maupun antar kelompok Osing lainnya, maka di usia remaja dan memasuki kedewasaan serta semakin meningkatnya kemampuan berpikir ritus Buyut Cili dan esoterisme religio magis menjadi fakta psikis bagi mereka.

Kemampuan inilah yang menjadi instrumen penting bagi remaja Osing mengembangkan strategi adaptif menghadapi globalisasi dengan cara mengkonstruksi pengetahuan dan mentransformasi pengetahuan budaya lokal ke dalam rasionalitas sebagai penciri dunia modern dan global. Remaja Osing hidup pada jamannya dan modernitas-globalisasi adalah kenyataan yang dihadapi. Budaya mutu menuntut kesiapan remaja Osing berkompetisi. Modernitas menuntut remaja Osing berusaha mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya untuk diaktualisasikan menjadi sebuah karya yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi berguna pula bagi masyarakat.

Esoterisme religio magis Osing memberi kontribusi terhadap pembentukan watak atau karakter berupa kehendak atau kemauan yang disertai semangat tinggi mewujudkan cita-cita. Esoterisme religio-magis Osing penting bagi pengembangan etos kerja mereka. Etos ini merupakan spirit bagi remaja Osing berorientasi masa depan. Remaja Osing tidak harus berintegrasi dengan sejarah budaya masa lalu yang diwarisinya dari generasi terdahulu dan membawa mereka kepada sentimen berlebihan kepada kesadaran mistis masyarakatnya. Esoterisme religio magis Osing dihayati remaja Osing sebagai kebudayaan rohani yang membentengi masyarakat Osing di setiap usahanya agar tidak bersikap pragmatisme. Suatu sikap yang membawa kepada cara-cara memenuhi tuntutan hidup yang tidak diridhoi Tuhan.

Tidak dapat dihindari bahwa modernitas dan globalisasi dengan hegemoni budaya hedonisnya yang sangat kuat adalah bagian dari jamannya. Nilai religius, tawakal, taqwa, istiqomah, dan *qona'ah* dari kebudayaan rohani Osing menjadi standar perilaku bagi remaja Osing menghadapi kenyataan semakin menguatnya internalisasi kebudayaan material sebagai spirit modernitas di kalangan generasi muda Osing. Nilai-nilai itu menurut remaja Osing penting dihayati agar mereka dapat menyeimbangkan tuntutan kebutuhan antara duniawi dan akhirat. Ini adalah konter terhadap nilai-nilai globalisasi yang keduniawian.

Remaja Osing menghadapi kebudayaan rohani masyarakat yang berada di luar konstitusi ajaran Islam mampu melakukan *role-redefinition*. Artinya, remaja

Osing mampu mendefinisikan kembali dirinya sebagai anggota masyarakat Osing dan mendefinisikan sebagai masyarakat muslim. Remaja Osing sebagai orang Osing mampu berpikir secara emik untuk menerima, partisipan, dan menghormati kebudayaannya. Remaja Osing melihat hal positif dari Ritus Buyut Cili yakni sebagai identitas kultural untuk menghadapi gerusan arus globalisasi yang tidak kompromi dengan budaya-budaya lokal. Arus rasionalisme yang dibawa oleh globalisasi dipandang ancaman oleh remaja osing. Rasionalisme dianggapnya dapat menggilas irasionalisme budaya lokal yang sesungguhnya rasional bagi masyarakat Osing.

PENUTUP

Strategi adaptif remaja Osing dalam menghadapi budaya global di tengah-tengah realitas budaya tradisional Osing yang religio-magis, antara lain, strategi adaptif kebudayaan melalui rasionalisasi budaya lokal, strategi adaptif sosial melalui partisipasi sosial, dan strategi adaptasi pelestarian budaya melalui desakralisasi kesenian Barong.

Remaja Osing mampu mengkonseptualisasikan ide-ide melalui kesadaran berpikir sehingga terbentuk ideologi di dalam dirinya. Berdasarkan kemampuan kognitifnya, remaja Osing mampu mengembangkan transaksional maupun transformasi pemikiran yang dilandasi oleh modernitas sebagai bagian dari jamannya menghadapi kenyataan sehari-hari masyarakat Osing yang masih kuat memegang pertalian dengan kontinuitas sejarah budaya leluhur. Esoterisme religio magis Osing memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter berupa kehendak yang disertai semangat tinggi mewujudkan cita-cita. Esoterisme religio-magis Osing penting bagi pengembangan etos kerja mereka. Etos ini merupakan spirit bagi remaja Osing berorientasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S, (2006). *Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal Tantangan Teoretis dan Metodologis*. Yogyakarta: Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya.
- Alimandan, (1992), *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press.

- Anandita, “Daya Magis Batu-batuan Permata”, *Mysteri*, No. 0174, Juli 1996.
- Anonim. “Reshuffle Kabinet Indonesia Bersatu : Meski di Yogyakarta Tetap Ditolak Mataram” , *Liberty*, Edisi 2254 21-31 Desember 2005.
- Arfin, B. S, (2008), *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Baal, van J, (1988), *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*, Jilid 1 dan 2, Jakarta: Gramedia.
- Beals, (1953), *Acculturation in Anthropology Today: An Encyclopedic Inventory*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Berger, P. dan T. Luckmann, (1991), *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Doubleday.
- Budiardjo, M, (1991), *Kepemimpinan dan Kekuasaan: Tradisional, Masa Kini, Resmi dan Tak Resmi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Capra, F, (1998), *Titik balik peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kehidupan*, Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Danandjaja, J, (1994), *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Grafiti Press.
- Darusuprpta, (1984), “Babad Blambangan”, *Disertasi*, Yogyakarta: UGM.
- Dhavamony, M, (1995), *Fenomenologi Agama (judul asli: Phenomenology of Religion)*, terj. A. Sudiarja, dkk, Yogyakarta: Kanisius.
- Dirks, N. B. (1994). “*Ritual and Resistence: Subversion as Social Fact*”. Dalam Nichols B. Dirks, et.al, (ed), *Cultur/Power/History, A Reader in Contemporary Social Theory*. Princeton: Priceton University Press.
- Durkheim, E, (1965), *The Elemantary Forms of The Religious Life*, London: Collier Macmillian.
- _____ (2003), *Sejarah Agama* terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD.
- E. Glasner, P, (1992), *Sosiologi Sekularisasi : Suatu Kritik Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Eliade, M, (2002), *The Sacred and The Profane*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Endraswara, S, (2003), *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.

- Fejos, P, (1963), “Magic, Witchcraft and Medical Theory in Primitive Cultures”, dalam Lago Galdston, Man’s Image in *Medicine and Antropology*, terj. Andik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fikrianto, (2010), “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kewirausahaan di Bidang Industri Kreatif”, *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*, 8-10 November 2010.
- Firth, R, (1947), *Human Types*, London: Nelson and Son Ltd.
- Frazer, J. G, (2009), *The Golden Bough A Study of Magic and Religion*, New York: The Floating.
- Fisher, H.Th, (1980), *Pangantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, terj. Anas Makruf, Surabaya: Pembangunan.
- Geertz, C, (1983), *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- (1995), *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Gerungan, (1991), *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Giri, M. C, (2010), *Sajen dan Ritual Orang Jawa; Sajen, Upacara Tradisi, dan Nglab Berkah Tinggalan para Leluhur yang Unik*, Jakarta: Suka Buku.
- Hidayat, N, (1996), “Jerat-Jerat Mistik dan Klenik” *Al Falah* No. 103 Oktober 1996.
- Holt, C, (1957), “On the Wayang Kulit (Purwa) and its Symbolic and Mystical” Elements, Ithaca: Cornell University, Southeast Asia Program, *Data Paper*, No. 27.
- Jacob, M and Stern, (1955), *General Anthropology*, USA: Barnes & Noble.
- Kennedy, R, (1984), *The Dictionary of Beliefs An Illustrated Guide to World Religious and Beliefs*, Ward Lock Education.
- Koentjaraningrat, (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- (1982), *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- (1990), *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.

- (1994), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo, (1987), *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lickona, T, (2012), *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- (1991), *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- (2012), *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Malinowski, B, (1935), *Coral and Their Magic: A Study of the Methods of Tilling the Soil and of Agricultural Rites in the Trobriand Island*, London: UNWIN Ltd.
- (1948), *Magic, Science, and Religion and Other Essays*, Illinois: The Free Press.
- Masruri, A, (2010), *The Seceet of Santet*, Jakarta: Visimedia.
- Mulder, N, (1984), *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia.
- Moreno, F, (1985), *Agama dan Akal Pikiran : Naluri Rasa Takut Keadaan Jiwa Manusiawi*, Jakarta: Rajawali.
- Muhammad, N, Ghufron, Rini Risnawati, (2010), *Teori-Teori Psikologi*, Malang: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin, AG, (2001), *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logor.
- Mulder, N, (1984), *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia.
- Mulyono, S, (1989), *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang Sebuah Tinjauan Fiosofis*, Jakarta: Haji Masagung.
- Norbeck, E, (1974), *Religion in Human Life*, Holt, Rinehart and Winston.
- Nottingham, E. K, (1997), *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press.

- O'dea, T, (1996), *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pals, D. L, (2001), *Seven Theories of Religion: Dari Animisme EB Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Yogyakarta: Qalam.
- Pelly, U, (1998), *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: PT. Pustaka LP3S.
- Peursen, van CA, (1976), *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Piliang, Y. A, (2003), *Hipersemiotika Tafsir Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Pujileksono, S, (2009), *Pengantar Antropologi*. Malang: Umm Press.
- Purwadi, (2004), *Dukun Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Rahyuni, E. W. dan Totok Hariyanto, (2008), *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi*, Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Ritzer, G. dan Goodman, D. J, (2004), *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- Romdon, (2002), *Kitab Mujarabat: Dunia Magi Orang Islam Jawa*, Yogyakarta: Lazuardi.
- Saputra, H. S. (2007). *Memuja Mantra*. Yogyakarta: LKiS.
- Setiwan, D, (2013), "Peran Pendidikan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral", *Jurnal Pendidikan Karakter*, III (1) Februari 2013. 53-63.
- Simuh, (1996), *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sindhunata, (1983), *Dilema Usaha Manusia Rasional: Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, Jakarta: Gramedia
- Singodimayan, H, (1999), "Sinkritisme, Ciri Khusus Masyarakat Adat Osing", *Banyuwangi Pos*, 25-31 Juli 1999.
- Solahuddin, L, (2009), *Religiusitas dan Psychological Well-Being*, Malang: UIN Press.
- Suparno, P, (2001), *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius.

- Suprijono, A, (1997), “Makna Simbolis Akik: Studi tentang Perilaku Religio Magis Akademisi”, *Tesis*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Suryadi, AG, L, (1993), *Regol Megal Megol: Fenomena Kosmogoni Jawa*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutarwan, (2009), “Wisata Ziarah: Peluang Bisnis Di Dunia Mistis” , *Pikiran Rakyat*, 5 Oktober 2009.
- Sutiyono, HR, (2010), *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, Jakarta: Kompas.
- Suyanto, B, (1996), *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Siahaan, H, (1986), *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Scott, J, (1990), *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: LP3ES.
- Suharto, E, dkk, (2003), *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia*. Bandung: STKS Press.
- Thompson, M, (1990), *Cultural Theory*, San Fransisco: Westview Press.
- Turner, B, (2010), *The Penguin Dictionary of Sociology*, Noviyani (Terj), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tylor, E. B, (1920), *Primitive Culture Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*, vol 1, London: John Murray Albemarle Street.
- Wardoyo, P, Anang dan K, Anam, (2009), *Gunung Kawi Fakta dan Mitos*, Jakarta: Linguakata.
- Winnick, (1977), *Islam in Java: Normative Piety and Myticism*. Tucson: University of Arizona Press.
- Zubaidi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media.
- Zainuddin, Sodaqoh, (1996), *Orientasi Nilai Budaya Osing Di Kabupaten Banyuwangi*, Laporan Penelitian, Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Peran Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja Berdasarkan Prespektif *Social Learning*

Kusnul Khotimah, Sukma Perdana Prasetya, Katon Galih Setyawan
Prodi S1 Pendidikan IPS
Universitas Negeri Surabaya
KusnulKhotimah@unesa.ac.id

Abstrak

Kota Blitar dikenal dengan sebutan Kota Patria yang secara legal-formal didirikan pada tanggal 1 April 1906 yang kemudian momentum tersebut ditetapkan sebagai Hari Jadi kota Blitar. Di kota ini tempat disemayamkan Bung Karno, Sang Proklamator, Presiden Pertama RI, ideolog dan pemikir besar dunia yang dikagumi baik oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia. Kota Blitar juga merupakan salah satu tempat bersejarah bagi Bangsa Indonesia, dimana sebelum dicetuskannya Proklamasi ditempat ini telah diserukan kemerdekaan Indonesia yang diikuti dengan pengibaran Sang Merah Putih yang kemudian berujung pada Pemberontakan PETA oleh Sudanco Supriyadi. Meskipun demikian jumlah siswa-siswi yang melanggar tata tertib atau peraturan sekolah di MTs Ma'arif NU Kota Blitar dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 beraneka ragam meliputi: merokok terdapat 700 siswa, membolos terdapat 657 siswa, pacaran terdapat 652 siswa, alfa terdapat 642 siswa, membawa hp terdapat 542 siswa, berkelahi terdapat 442 siswa, minum-minuman beralkohol terdapat 434 siswa, dan tidak memakai atribut terdapat 100 siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Peran Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja Berdasarkan Prespektif *Social Learning* di MTs Maarif NU Blitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang terhadap siswa yang melakukan kenakalan remaja dikategorikan tidak harmonis karena adanya perilaku yang tidak pantas dari orang tua seperti menggeram, memarahi, dan kurangnya penguatan positif pada anak-anak akan meningkatkan resiko anak-anak terlibat masalah perilaku kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (1973) menyatakan bahwa seseorang belajar dari apa yang diamati.

Kata Kunci: peran orangtua, kenakalan remaja, dan *social learning theory*

PENDAHULUAN

Kota Blitar yang juga dikenal dengan sebutan Kota Patria yang secara legal-formal didirikan pada tanggal 1 April 1906 yang kemudian momentum tersebut ditetapkan sebagai Hari Jadi kota Blitar. Membicarakan Kota Blitar, tidaklah lengkap kalau tidak menceritakan semangat perjuangan yang tumbuh berkembang dan kemudian terus menggelora serta menjiwai seluruh proses

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di kota ini. Di kota ini tempat disemayamkan Bung Karno, Sang Proklamator, Presiden Pertama RI, idiolog dan pemikir besar dunia yang dikagumi baik oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia. Kota Blitar juga merupakan salah satu tempat bersejarah bagi Bangsa Indonesia, dimana sebelum dicetuskannya Proklamasi ditempat ini telah diserukan kemerdekaan Indonesia yang diikuti dengan pengibaran Sang Merah Putih yang kemudian berujung pada Pemberontakan PETA oleh Sudanco Supriyadi.

Masyarakat Kota Blitar sangat bangga sebagai pewaris Aryo Blitar, pewaris Soeprijadi dan pewaris Soekarno yang nasionalistik dan patriotik. Pemerintah Kota Blitar sadar akan hal ini, semangat itu dilestarikan dan dikobarkan, dimanfaatkan sebagai modal pembangunan ke depan. Tidak heran kalau akronim Patria dipilih sebagai semboyan. kata Patria ini disusun dari kata PETA, yang diambil dari legenda Soedanco Soeprijadi yang memimpin pemberontakan satuan Pembela Tanah Air (PETA) di Blitar pada Jaman Penjajahan Jepang, serta dari kata Tertib, Rapi, Indah, dan Aman. Selain itu, kata Patria memang sengaja dipilih karena didalamnya mengandung makna “Cinta Tanah Air”. Sehingga dengan menyebut kata Patria orang akan terbayang kobaran semangat nasionalisme yang telah ditunjukkan oleh para patriot bangsa yang ada di kota Blitar melalui roh perjuangannya masing-masing.

Meskipun demikian jumlah siswa-siswi yang melanggar tata tertib atau peraturan sekolah di MTs Ma’arif NU Kota Blitar dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 beraneka ragam meliputi: merokok terdapat 700 siswa, membolos terdapat 657 siswa, pacaran terdapat 652 siswa, alfa terdapat 642 siswa, membawa hp terdapat 542 siswa, berkelahi terdapat 442 siswa, minum-minuman beralkohol terdapat 434 siswa, dan tidak memakai atribut terdapat 100 siswa.

MTs Maarif NU Blitar menggunakan sistem *Boarding School*. *Boarding School* merupakan sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah. dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulansampai menamatkan sekolahnya. Dalam sistem pendidikan *Boarding Schools* seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satuasrama. Oleh

karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Bermula dari fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orangtua terhadap kenakalan remaja berdasarkan prespektif *social learning* di MTs Maarif NU Blitar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian observasional (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan kepada lima informan dari siswa yang melakukan kenakalan remaja di MTs Maarif NU Blitar. Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1984: 246) menegaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga data menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, menampilkan data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin kepada anaknya biasanya dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa. Penyebab yang paling utama dilingkungan keluarga karena sifat egois dari anak tersebut. Penyebab ini diartikan sebagai kemauan dari si anak itu sendiri. Kemarahan orang tua yang berlebihan terhadap anak dapat menimbulkan bermacam reaksi dari anak yang pada akhirnya akan menyeret anak untuk melakukan kenakalan.

Keluarga merupakan jenis kehidupan sosial terkecil yang memberikan stempel utama dalam mendewasakan anak, serta membentuk pribadi anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Jika anak berada dalam keluarga baik-baik maka akan membawa pengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak.

Keluarga juga mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian seorang remaja. Dalam keluarga yang sehat dan harmonis, anak akan mendapatkan latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan perilaku yang terkontrol. Selain itu anak juga memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab serta belajar bekerja sama dan berbagi dengan orang lain. Dengan kata lain seorang anak dalam keluarga yang diwarnai dengan kehangatan dan keakraban (keluarga harmonis) akan terbentuk asas hidup kelompok yang baik sebagai landasan hidupnya di masyarakat nantinya. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering kali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan pada remaja, karena remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis akan mempersepsi rumahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyatakan protes pada Orangtua (Maria, 2007).

Dalam penelitian Sujoko (2010) menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara keluarga *broken home*, pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kenakalan remaja dan variabel-variabel ini memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kenakalan remaja (18,4%). Keluarga *broken home* memberikan sumbangan efektif (7,8%) hampir sama besarnya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua (8,5%) dan interaksi teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar sedikit lebih rendah (5,6%).

Hal tersebut juga sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1997), yang meneliti tiga kondisi keluarga yang berbeda yaitu: keluarga berantakan (tidak harmonis), keluarga yang biasa-biasa saja, dan keluarga yang harmonis. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis mempunyai risiko lebih besar untuk terganggu jiwanya, yang selanjutnya mempunyai kecenderungan besar untuk menjadi remaja nakal dengan melakukan tindakan-tindakan anti sosial. Selain itu suasana keluarga

yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Menurut Hirschi dalam Mussen dkk (1994) orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan hubungan antara orang tua dan anak yang nakal di MTs Maarif NU Blitar dikategorikan tidak harmonis karena adanya perilaku yang tidak layak oleh orangtua seperti membentak, mencaci, serta kurangnya pemberian penguatan positif pada anak akan dapat meningkatkan resiko anak terlibat permasalahan perilaku yang meliputi kenakalan remaja.

Hal ini sependapat dengan Patterson dalam *Coercive Family Process Theory* (1992) bahwasannya perilaku yang tidak layak oleh orangtua seperti membentak, mencaci, serta kurangnya pemberian penguatan positif pada anak akan dapat meningkatkan resiko anak terlibat permasalahan perilaku yang meliputi kenakalan remaja. Selain karena siklus kekerasan yang terjadi dalam keluarga, Patterson juga menjelaskan adanya proses modeling pada anak yang menjadi korban kekerasan oleh orangtuanya, sehingga resiko kenakalan akan sangat tinggi pada anak tersebut. Proses modeling akan terjadi ketika anak mengamati cara orangtua dalam bersikap. Ketika ia terbiasa melihat orangtuanya menyelesaikan suatu permasalahan dengan tindakan agresi, maka ia juga akan melakukan kekerasan dalam bersikap.

Seperti halnya Patterson (1977) yang menjelaskan tentang aspek modeling, Jessor (1982) juga menjelaskan bahwa orangtua mempengaruhi gaya interpersonal remaja melalui proses belajar. Remaja yang menjadi korban kekerasan akan meniru cara orangtuanya dalam bersosialisasi. Hal tersebut akan membuat remaja memiliki tingkat agresi yang tinggi ketika beradadi luar rumah. Remaja dengan tingkat agresi tinggi akan dijauhi oleh remaja normal yang tidak memiliki gaya sosialisasi agresif.

Oleh sebab itu menurut Patterson (1982), remaja korban kekerasan emosional yang bersifat agresif akan lebih sering bersosialisasi dengan remaja lain yang memiliki karakteristik yang sama. Dengan begitu resiko untuk melakukan tindak kenakalan atau pelanggaran akan semakin besar. Hal inilah yang menjadi dampak dari proses belajar remaja korban kekerasan emosional pada perilaku orangtuanya, yang dapat membawa ia terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa di MTs Maarif NU Blitar karena mereka mengamati perilaku dari orangtuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (1973) bahwasannya seseorang meniru perilaku orang lain dengan mengamati.

SIMPULAN

Patterson (1977) yang menjelaskan tentang aspek modeling, Jessor (1982) juga menjelaskan bahwa orangtua mempengaruhi gaya interpersonal remaja melalui proses belajar. Remaja yang menjadi korban kekerasan akan meniru cara orangtuanya dalam bersosialisasi. Hal tersebut akan membuat remaja memiliki tingkat agresi yang tinggi ketika berhadapan di luar rumah. Remaja dengan tingkat agresi tinggi akan dijauhi oleh remaja normal yang tidak memiliki gaya sosialisasi agresif.

Oleh sebab itu menurut Patterson (1982), remaja korban kekerasan emosional yang bersifat agresif akan lebih sering bersosialisasi dengan remaja lain yang memiliki karakteristik yang sama. Dengan begitu resiko untuk melakukan tindak kenakalan atau pelanggaran akan semakin besar. Hal inilah yang menjadi dampak dari proses belajar remaja korban kekerasan emosional pada perilaku orangtuanya, yang dapat membawa ia terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Perilaku kenakalan remaja di ikuti oleh siswa MTs Maarif NU Blitar karena mereka mengamati perilaku dari orangtuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (1973) bahwasannya seseorang meniru perilaku orang lain dengan mengamati.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawari, D. (1997). *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana B hakti Yasa.
- Hirschi, Travis, 1969, *Causes of Delinquency*, Berkeley.
- Jessor, R., Turbin, M.S., Costa, F.M., Dong, Q., Zhang, H., & Wang, C. (2003). Adolescent Problem Behavior in China and The United States: A Cross-National of Psychosocial Protective Factors. *Journal of Research on Adolescence*, 13, 329-360.
- Patterson, G. R., Reid, J. B., & Dishion, T. J. (1992). *Antisocial Boys*. Eugene, OR: Castalia
- Maria, Ulfah. 2007. *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Tesis. Jogjakarta: Pps Universitas Gadjah Mada Jogjakarta.
- Miles dan Huberman. 1992. *Qualitative data Analisis*. London: Sage Publication.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., & Kagan, J. 1979. *Child Development and Personality*. (fifth edition). New york: Harper and Row Publisher

Implementasi E-Learning Menggunakan Model Stasiun Rotasi Dalam Proses Pembelajaran

Sukma Perdana Prasetya¹, Cahyo Dwi Kartiko², Bachtiar S Bahri³,
Yoyok Yermiandhoko³, Meini Sondang Sumbawati⁴

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

²Fakultas Ilmu Olahraga

³Fakultas Ilmu Pendidikan

⁴Fakultas Teknik

Universitas Negeri Surabaya

Email: sukmaperdana@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis masalah *blended learning* di institusi pendidikan tinggi Universitas Negeri Surabaya pada Program studi S1 Pendidikan IPS. Subjek Penelitian sebanyak 26 mahasiswa yang menerapkan pembelajaran stasiun rotasi dan memprogram matakuliah Geografi Kesejarahan. Secara khusus, artikel ini menganalisis tentang implementasi model stasiun rotasi dalam proses pendidikan, strategi untuk perkuliahan yang variatif, dan pengenalan pembelajaran jarak jauh, yang menentukan pentingnya *blended learning*. Studi ini menegaskan bahwa e-learning berbasis stasiun rotasi lebih disukai oleh mahasiswa karena mudah digunakan & berorientasi pada pekerjaan yang membuat mereka siap dengan keterampilan spesifik.

Kata Kunci: *e-learning*, *Model Stasiun Rotasi*

PENDAHULUAN

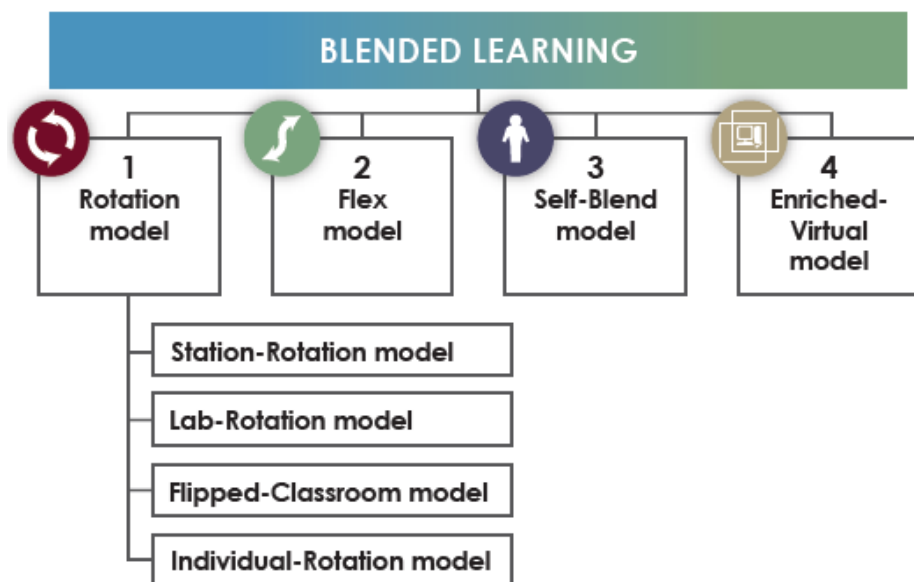
Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang muncul telah memberikan banyak peluang bagi pemerhati pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan cara baru dalam menyampaikan program pendidikan. *E-learning* dapat menawarkan kepada calon siswa lingkungan belajar yang alternatif dan inovatif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah ada investasi yang signifikan dalam teknologi pembelajaran digital di semua sektor. Meskipun ada investasi seperti itu, teknologi pembelajaran mungkin banyak diadaptasi oleh peserta didik. Dalam dunia pendidikan saat ini, sistem *e-learning* semakin dihargai oleh peserta didik teknik sebagai pembelajaran eksternal selain dari pembelajaran di kelas. Namun, ada banyak batasan yang perlu ditangani sebelum *e-learning* dapat dibawa ke

tingkat berikutnya. Banyak organisasi pendidikan yang menggunakan kerangka kerja *open source* berbasis *Moodle* untuk memberikan solusi *e-learning* karena tidak tersedianya infrastruktur dan kerangka kerja sumber daya, peningkatan dimungkinkan dengan menambahkan fungsionalitas yang diperlukan seperti plug-in, paket, dan modul.

Saat ini, adaptasi juga telah dimasukkan dalam sistem *e-learning* yang ada untuk menyediakan Sistem *e-learning* Adaptif. Untuk *e-learning* penting bagi para pendidik agar mengetahui bahwa ada kebutuhan untuk mengubah sikap pelajar terhadap pembelajaran, mereka harus termotivasi secara intrinsik untuk belajar dan untuk ini, ada kebutuhan untuk menciptakan kesadaran dan mengembangkan pemahaman tentang relevansi keterampilan kerja di antara mereka. Sebagai pendidik, perlu untuk memahami bagaimana mereka dapat terlibat, memberikan pengetahuan, mengembangkan keterampilan yang relevan dan membuat mereka siap untuk pekerjaan itu.

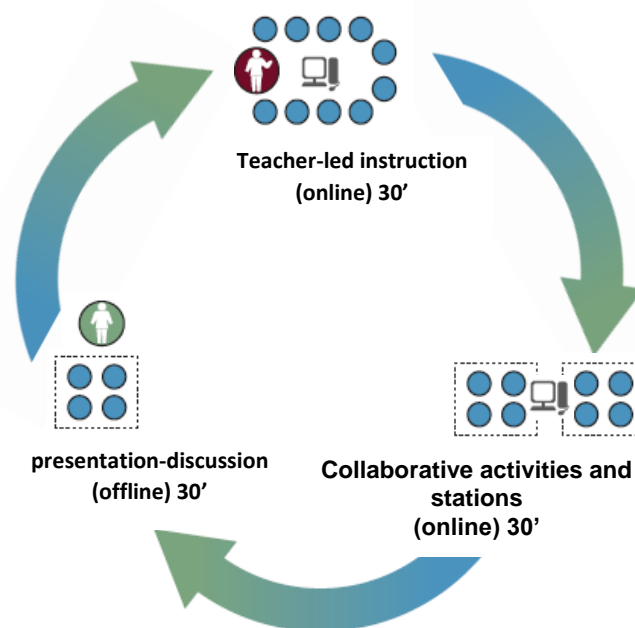
Salah satu jenis *e-learning* yang menggabungkan metode tatap muka dan online learning adalah *blended learning*. Model *Blended learning* terdapat empat jenis yaitu: *Rotation model*, *Flex model*, *Self-Blend model*, *Enriched Virtual model*.






Gambar 1. Jenis *blended-learning*

Makalah ini pada dasarnya berfokus pada implementasi *blended learning* pada *Rotation model* khususnya jenis *Station-rotation model*. Implementasi *Station*

Rotation dimana di dalam pembelajaran diberikan perlakuan pata matakuliah tertentu (misalnya pelajaran IPS), mahasiswa berputar pada jadwal tetap (30 menit) dengan berbagai variasi metode pembelajaran. Di dalam stasiun rotasi termasuk setidaknya terdapat satu pembelajaran *online*. Stasiun lain mungkin termasuk kegiatan seperti itu sebagai instruksi kelompok kecil atau kelas penuh, proyek kelompok, bimbingan pribadi, dan penugasan. Beberapa implementasi melibatkan seluruh kelas secara bergantian di antara kegiatan bersama-sama, sedangkan yang lain membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil atau rotasi satu per satu. Model Station-Rotation berbeda dari Model Individual-Rotation karena mahasiswa memutar melalui semua stasiun, bukan hanya mereka yang ada di jadwal kebiasaan mereka.



Gambar 2. Model stasiun rotasi

Keterangan gambar =  : online learning,  : Teacher,  : Student

METODE

Penelitian ini adalah kombinasi dari studi eksplorasi dan kausal. Data primer, dan juga sekunder telah dikumpulkan. Data sekunder dikumpulkan dari sumber yang dipublikasikan sedangkan untuk pengumpulan data primer responden dari Prodi S1 Pendidikan IPS yang memprogram mata kuliah Geografi Kesenjarahan. Untuk data pengumpulan 26 responden didekati menggunakan proporsif sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang terdiri dari 15 pernyataan pada Skala Likert 5 poin dipertimbangkan untuk data primer

koleksi. Kuesioner menyertakan pernyataan untuk mengukur persepsi responden terhadap perbedaan faktor-faktor *e-learning* untuk keterampilan kerja dan juga untuk mempelajari respon mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Implementasi dalam Pembelajaran

Penerapan pembelajaran dengan Model stasiun rotasi dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: 1) Ceramah oleh dosen dengan bantuan *vi-learning* Unesa selama 30 menit; 2) kerjasama kelompok untuk memecahkan masalah dengan bantuan internet (*vi learning* Unesa) dan sumber-sumber literasi lainnya, selama 3 menit; 3) presentasi hasil diskusi kelompok selama 30 menit. Berikut tabel aktivitas model stasiun rotasi.

Tabel 1. Aktivitas Implementasi Model Stasiun Rotasi

Tahapan	Aktivitas	Foto
<i>Teacher-led instruction</i> (online) 30'	ceramah dengan bantuan <i>vi learning</i> 30 menit, mengetengahkan kondisi geografis, sejarah perkembangan dan potensi kebencanaan aliran Bengawan solo	
<i>Collaborative activities and stations</i> (online) 30'	diskusi (30 menit) berbatuan internet (<i>vi-learning</i>) dan sumber literasi lainnya untuk menganalisis hubungan Bengawan solo dengan pengembangan ekonomi, kebencanaan, peristiwa sejarah dan pengembangan wisata di kab Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik,	

<p><i>presentation-discussion</i> (offline) 30'</p>	<p>presentasi kelompok hasil diskusi pemecahan masalah. Kelompok lain menanggapi pemaparan hasil kerja. Sehingga diharapkan mahasiswa mampu berpikir kritis (<i>critical thinking</i>) dan mampu memecahkan masalah (<i>problem solving</i>) dengan baik.</p>	
---	---	--

Respon Mahasiswa

Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model stasiun rotasi, mahasiswa diberi angket untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka terhadap kegiatan pembelajaran tersebut. Berikut adalah tabulasi hasil angket respon mahasiswa.

Tabel 2. Rspn Mahasiswa

No	Item	Respon (%)				
		STS	TS	N	S	SS
1	Stasiun rotasi memfasilitasi Kolaborasi Interaktif	-	-	8	38	54
2	Melalui Stasiun rotasi mudah untuk bekerja dalam kelompok kecil	-	-	6	33	61
3	Pembelajaran Stasiun rotasi mengembangkan pemikiran reflektif & kritis	-	-	12	15	73
4	Stasiun rotasi relevan untuk banyak pekerjaan dalam bidang yang berbeda	-	-	12	23	65
5	Untuk menggunakan pembelajaran Stasiun rotasi diperlukan kerjasama yang harmonis antar anggota	-	-	19	23	58
6	Stasiun rotasi memerlukan pelatihan tambahan untuk digunakan dalam pekerjaan baru dan / atau lingkungan kerja	50	43	8	-	-
7	Stasiun rotasi adalah transfer keterampilan dan pengetahuan yang didukung komputer dan jaringan	-	-	8	27	65
8	Stasiun rotasi memberikan beragam solusi dan peningkatan pengetahuan dan kinerja	-	-	8	38	54
9	Melalui Stasiun rotasi, bisa berinteraksi dengan orang lain menggunakan berbagai format instruksional seperti teks, gambar, suara, dan video	-	-	4	50	46
10	Stasiun rotasi dapat berinteraksi dengan orang lain melalui pertukaran pesan instan dan konferensi video	-	-	28	34	38

11	Secara keseluruhan sistem Stasiun rotasi bermanfaat meningkatkan minat belajar	-	-	-	12	88
12	Stasiun rotasi mudah digunakan	-	-	-	30	70
13	Stasiun rotasi memberikan lebih banyak fleksibilitas	-	-	12	15	73
14	Untuk mengimplementasikan stasiun rotasi diperlukan perencanaan yang matang	-	-	4	29	77
15	Stasiun rotasi sulit diterapkan pada pembelajaran	77	33	-	-	-

Keterangan:

SS : Sangat Setuju, S : Setuju, N : Netral, TS : Tidak Setuju, STS : Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan hasil rekapitulasi tabel respon mahasiswa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa merespon positif pembelajaran yang menerapkan model stasiun rotasi. Sebanyak 88% atau 23 responden menilai sangat setuju terhadap manfaat program stasiun rotasi dalam meningkatkan minat belajar. Sedangkan 77% atau 20 responden menilai sangat tidak setuju apabila stasiun rotasi ini sulit diterapkan pada pembelajaran. Rata-rata mahasiswa sudah terbiasa dengan akses internet sehingga sangat mudah menggunakannya dalam pembelajaran. Dengan perkembangan berbagai *smartphone (android)*, sekarang internet tidak hanya dapat diakses dengan komputer tetapi dengan handphone yang praktis sehingga mempunyai fleksibilitas yang tinggi.

B. Pembahasan

Model stasiun rotasi adalah pengembangan dari pembelajaran *e-learning*. Berbagai riset telah mengemukakan berbagai kelebihan pembelajaran yang didukung *e-learning*. Beberapa penelitian dilakukan yang menunjukkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap ketekunan dan siswa keberhasilan dalam kursus *e-learning* (Bawa, 2016; Deschacht, & Goeman, 2015; Geri, 2012; Levy, 2007; Perry et al., 2008, Willging, & Johnson, 2009). Studi yang dilakukan oleh Mason (2001) menunjukkan bahwa alasan utama mahasiswa tertarik pembelajaran *e-learning* adalah kurangnya waktu belajar dikelas sehingga dapat diakses diluar kelas atau dari jarak jauh tanpa terikat ruang dan waktu. Penelitian ini juga menegaskan bahwa dari perspektif mahasiswa, fleksibilitas *e-learning* adalah faktor utama untuk mengembangkan pekerjaan keahlian khusus. Kurangnya waktu dan jarak jauh menghambat kegigihan dalam kursus *e-learning*; Belajar melalui stasiun rotasi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengendalikan keberhasilan belajar masing-masing. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi juga menjadi penentu pembelajaran bagi diri mereka sendiri, artinya mahasiswa diberi kebebasan untuk menentukan kapan akan dimulai, kapan akan selesai, dan bagian mana dari konten yang ingin mereka pelajari terlebih dahulu. Mereka dapat mulai dari topik atau halaman yang menarik minat mereka terlebih dahulu, atau bisa saja melewati bagian-bagian yang dianggap sudah dikuasai. Jika

mereka kesulitan memahami suatu bagian, mereka dapat mengulanginya lagi sampai mereka merasa dapat memahaminya. (Gafni & Geri, 2010; Levy & Ramim, 2012).

Studi ini juga menegaskan bahwa *e-learning* berbasis stasiun rotasi lebih disukai oleh mahasiswa karena mudah digunakan & berorientasi pada pekerjaan yang membuat mereka siap dengan keterampilan khusus. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa transfer keterampilan & pengetahuan dari satu stasiun ke stasiun yang lain perlu dipertimbangkan oleh pengguna sehingga perpindahannya bisa berjalan dengan baik. Namun, para peneliti sepakat bahwa tingkat ketrampilan mahasiswa dengan teknologi informasi & komunikasi memiliki dampak signifikan terhadap partisipasi dalam aktivitas stasiun rotasi pada *e-learning* (Fredericksen et al, 2000; Hara & Kling, 1999). Bagi pendidik yang terlibat dalam aktivitas *e-learning* harus memastikan untuk menggabungkan berbagai variasi metode, dengan mempertimbangkan kemudahan digunakannya modul yang berorientasi pada pembelajaran yang fleksibel.

Melalui Stasiun rotasi menjadikan belajar dan mempelajari hal baru dengan memanfaatkan android sebagai media belajar yang fleksibel. Pengajar dan mahasiswa membiasakan menggunakan *online learning* sebagai tambahan referensi melimpah yang mendukung pembelajaran lebih luas. Referensi dari tahun ke tahun selalu ada yang terbaru. Baik dosen maupun mahasiswa diharapkan untuk selalu mendapatkan materi yang *up-to-date* baik yang diperoleh melalui internet maupun berbagai literasi baik digital dan cetak.

KESIMPULAN

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti mudah digunakan dan berorientasi pekerjaan, transfer keterampilan & pengetahuan dan fleksibilitas dalam belajar memengaruhi siswa dalam mengadopsi kursus *e-learning* yang berbasis stasiun rotasi. Ini faktor memfasilitasi keterampilan khusus pekerjaan di antara peserta didik, dan para pendidik harus mempertimbangkan yang disebutkan di atas faktor sambil merencanakan dan mengembangkan kegiatan dan modul mereka untuk *e-learning*.

Penelitian ini bersifat eksplorasi dan data telah dikumpulkan dari 26 mahasiswa saja, oleh karena itu, temuan tidak dapat diekstrapolasi menjadi lebih besar populasi. Penelitian lebih lanjut dengan input lebih banyak dapat dieksplorasi untuk hasil yang lebih baik.

UCAPAN TERIMKASIH

Ucapan Terimakasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Surabaya dan Tim LP3M Unesa yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan “Implementasi” dalam program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bawa P; Retention in online courses exploring issues and solutions—A literature review; *S. Open*, 2016, 6, 1-11.
- [2] Beaudoin, M. F., G. Kurtz, & S. Eden; Experiences and opinions of e-learners: What works, what are the challenges, and what competencies ensure successful online learning. *IJELL*, 2009, 5, 275-298.
- [3] Boyatzis, R.E., D.A. Kolb; Assessing individuality in learning: The learning skills profile. *EP*, 1991; 11(3), 279-295.
- [4] Dearing, R.; Higher education in the learning society, Report of the National Committee of Inquiry into Higher Education. Norwich: HMSO. 1997.
- [5] Deschacht, N., K. Goeman; The effect of blended learning on course persistence and performance of adult learners: A difference-indifferences analysis. *CE*, 2015, 87, 83-89.
- [6] Fletcher, J. M., B. Wolfe; The importance of family income in the formation and evolution of non-cognitive skills in childhood. *EER*, 2016, 54, 143-154.
- [7] Gafni, R., N. Geri; Time management: Procrastination tendency in individual and collaborative tasks. *IJKM*, 2010 5, 115-125.
- [8] Geri, N.; The resonance factor: Probing the impact of video on student retention in distance learning. *IJELLO*, 2012, 8, 1-13.
- [9] Hylton, K., Y. Levy, L. Dringus; utilizing webcam-based proctoring to deter misconduct in online exams. *CE*, 2016, 92-93, 53-63.
- [10] Hillage, J., E. Pollard; Employability: Developing a framework for policy analysis, *RB*, 1999, 85.
- [11] Keh, H. C., K.M. Wang, S.S. Wai, J.Y. Huang, L. Hui, J. J. Wu, Distance-learning for advanced military education: Using wargame simulation course as an example. *IJDET*, 2008, 6(4), 50-61.
- [12] Koohang, A., J. Paliszkievicz, Knowledge construction in e-learning: An empirical validation of an active learning model. *JCIS*, 2013,53(3), 109-114.
- [13] Koohang, A., J. Paliszkievicz, J. H Nord, & M. Ramim, Advancing a theoretical model for knowledge construction in e-learning, *OJAKM*, 2014. 2(2), 12-25.
- [14] Levy, Y., Comparing dropouts and persistence in e-learning courses, *CE*, 2007, 48, 185-204.
- [15] Levy, Y., & M. Ramim, A study of online exams procrastination using data analytics techniques, *IJELLO*, 2012, 8, 97-113.
- [16] Levy, Y., & M. Ramim, An assessment of competency-based simulations on e-learners' management skills enhancements, *IJELL*, 2015, 11, 179-190.
- [17] Mason, R., Time is the New Distance? An Inaugural Lecture, the Open University, Milton Keynes, 14 February, 2001.
- [18] Nunnally, J. C., & I. H. Bernstein, *Psychometric theory* (3rd Ed.), Newyork: McGraw-Hill, 1994.
- [19] Srivastav, P., India's e-learning market second largest after US, *Live Mint*, May 6, 2015
- [20] Yorke, M. & P.T. Knight, *Embedding employability into the curriculum, Learning and Employability Series*, 2004.



Penerbit Pramudita Press
Penerbit.pramudita@gmail.com

ISBN 978-623-90014-4-5 (PDF)



9 786239 001445